Demujan

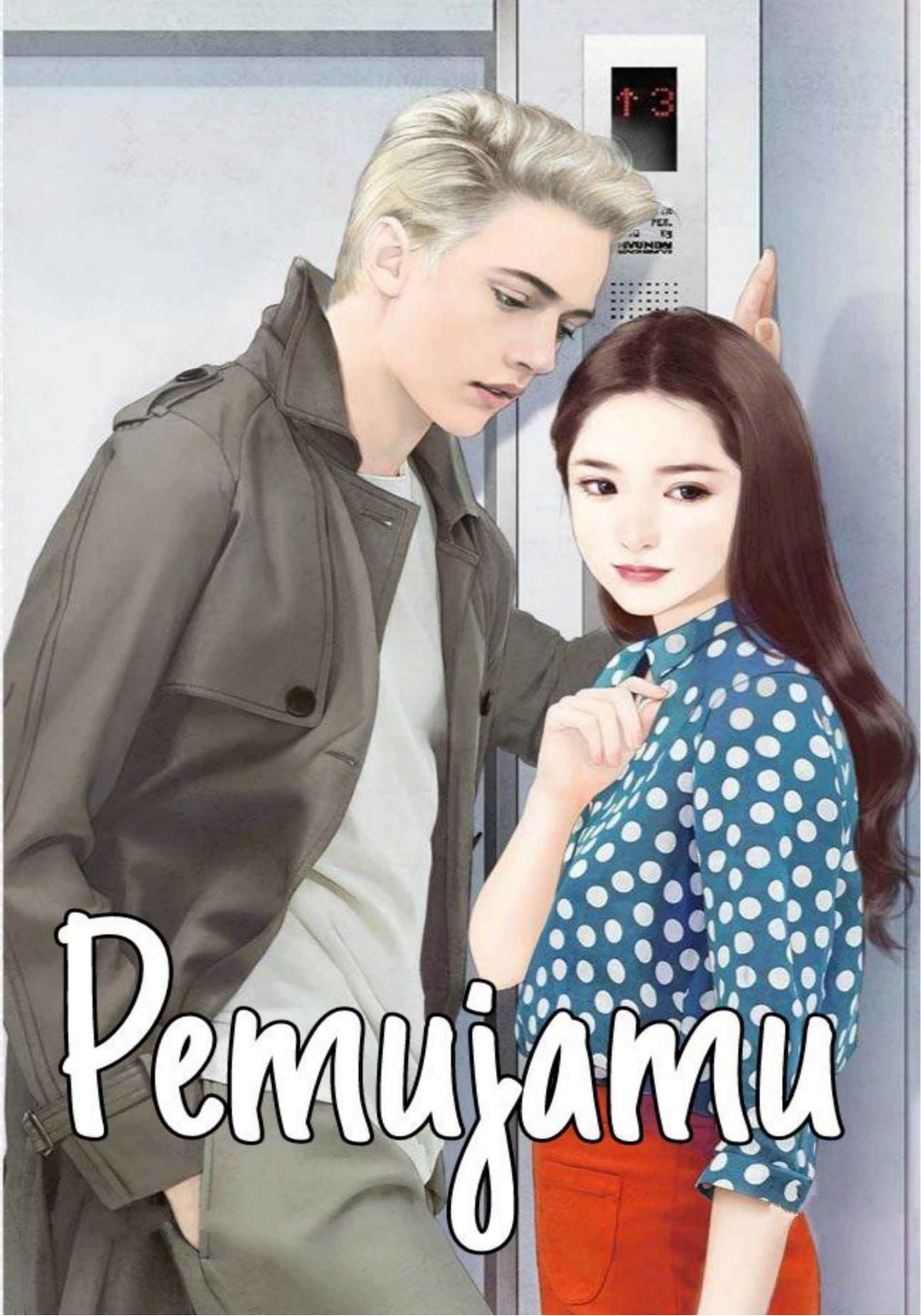
Pemujamu

PEMUJAMU

Twoprince_Oneking

14 x 20 cm

418 halaman

Cetakan pertama Oktober 2018

Layout/ Tata Bahasa
Nindybelarosa

Cover
Chriztpie Haryanto

Picture taken from Google

Diterbitkan oleh :

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT, berkat-Nya saya bisa menerbitkan novel karya ke-tiga belas saya dengan judul Pemujamu.

Pertama-tama saya ingin berterima kasih pada kedua orang tua, dan teman-teman dekat saya serta:……

Terima kasih buat Nindy Belarosa sebagai tata bahasa dan layout, Chriztpie Haryanto untuk cover.

Terima kasih untuk para pencipta gambar yang saya pakai untuk keperluan mendukung imajinasi karakter.

Terima kasih juga untuk para readers yang sangat antusias menerima dan men-*support* karya saya. Semangat dari kalian motivasi untuk saya.

Semoga cerita ini dapat menghibur hari-hari indah kalian.

SALAM HANGAT

Nora

Nora's Novel List :

1. *Terikat padamu*
2. *Terjerat pesonamu*
3. *Terperangkap Olehmu*
4. *Segalanya untukmu*
5. *Untuk Kumiliki Selamanya*
6. *Teman Hidupku*
7. *Mereka Suamiku*
8. *Ai Di Si (Cinta Mati Sang Kaisar)*
9. *Gan Zenglu Zhe Huangdi (Penakluk Hati Sang Kaisar)*
10. *Belenggu Masa Lalu*
11. *Impian kriti*
12. *Yang Tak Terlupakan*
13. *Pemujamu*

How to buy :
Wa : 0821-7027-6634 (Nora)
Line : Nindybelarosa (Nindy)

Or just Get in on

Satu

Arta berdiri sambil menumpukan tangannya pada tembok pembatas atas gedung, matanya lurus menatap ke bawah seakan sinar amarah di matanya bisa membakar seisi sekolah.

Benar-benar sialan si murid teladan itu, kenapa dia harus memergokinya sedang minum dan merokok di gedung tua yang tak terpakai itu. Dan apa maksudnya melaporkan Arta pada kepala sekolah, yang tak lain dan tak bukan adalah paman Arta sendiri? Akibatnya Arta dipanggil dan harus menerima nasehat panjang lebar yang dipersembahkan oleh pamannya yang Arta rasa adalah orang paling nyinyir di sekolah.

Arta tahu kalau hukuman itu masih terlalu baik untuknya, kalau murid lain mungkin sudah di DO atau kena *skorsing*. Arta tak takut pada pamannya, tapi Arta takut hal ini akan disampaikan pada mamanya. Mama Arta punya jantung yang lemah dan Arta tak mau sang mama sakit karena mendengar kenakalannya. Meski menurut Arta, mamanya pasti tahu betapa nakalnya Arta.

Sayup-sayup Arta mendengar bel penanda jam istirahat berakhir. Satu-persatu Arta mendengar suara teman-temannya yang berlarian melewati tangga, hingga Arta tinggal sendirian. Arta tersenyum sinis.

"Teman" gumamnya, "hanya hadir di saat senang dan ke mana mereka saat kita susah."

Arta sebenarnya juga tak perduli. Dia lebih suka sendirian. Namun, jika ada yang bergabung dan datang padanya, Arta tak pernah menolak atau bersikap sombong. Arta tahu kalau yang mau mendekatinya hanyalah para murid nakal yang yang tak punya modal banyak, dan numpang bersenang-senang dengannya.

Memangnya siapa sih, orang baik-baik yang mau dekat dengannya yang berambut pirang dan memakai anting di telinganya? Belum lagi tato sayap malaikat yang memenuhi punggungnya yang bisa dilihat siapa pun jika Arta membuka bajunya.

Pada akhirnya dia sendirian di atap gedung. Arta menghabiskan minumannya hingga tertidur dan pelajaran hari ini lewat begitu saja. Arta terbangun saat matahari sudah mulai terbenam. Sesampainya ke tempat mobilnya terparkir, Arta tak melihat satu murid pun yang masih ada di sekolah, sudah pasti juga kalau si murid pengadu sudah pulang. Biarlah kali ini Tasya lolos, tapi besok Arta takkan memberinya ampun.

Sampai di rumah Arta langsung menemui mamanya yang pasti sedang berada di ruang kerjanya sendirian, ditemani segelas susu sambil memeriksa dokumen yang tak sempat dikerjakannya di kantor.

Arta masuk dan begitu melihat Arta, mamanya langsung tersenyum.

"Pergi ke mana, jam segini baru pulang?" tanya mama Arta. Pertanyaan yang sama setiap harinya, meski Arta pulang dengan jam yang berbeda setiap harinya.

"Main sama teman." Jawaban yang sama juga keluar setiap hari dari mulut Arta. *Teman yang mana?* tanya batin Arta sendiri.

Arta tahu mamanya sibuk. Dari kecil Arta dididik jadi pribadi mandiri, dia sudah biasa ditinggal di rumah ini sendirian dengan bertemankan para pembantu dan *babysitter* jika para orang dewasa penghuni rumah pergi. Arta adalah perwujudan anak malaikat kalau di rumah karena tak mau mengecewakan sang mama yang membesarkannya sendirian setelah papanya meninggal.

Arta tahu mamanya lelah, tapi tetap berjuang hingga empat tahun yang lalu, mamanya mendapat serangan jantung dan terpaksa bekerja di rumah. Dan adik papanya yang tamak, mengantikan peran mama Arta sebagai bos di perusahaan. Untunglah papa Arta sudah menulis wasiat sebelum meninggal. Nanti saat Arta berumur dua puluh tahun, semua perusahaan dan harta mereka akan menjadi miliknya secara sah, meski sekarang mamanya tetap sebagai pengawas dari semuanya. Arta bangga dengan kepintaran papanya.

Puas memeluk dan mengecup pipi mamanya dari belakang, Arta lalu pamit untuk istirahat di kamarnya. Arta naik ke kamarnya dan sekilas masih sempat melihat kalau paman nomor dua sudah pulang bersama salah satu

kekasihnya. Kadang Arta bertanya-tanya, kenapa mamanya masih membiarkan ipar-iparnya yang kurang ajar tersebut tinggal di sini setelah sang papa meninggal? Padahal semasa papa Arta hidup, tak satu orang pun yang berani datang ke rumah ini dan menyusahkan mereka.

Papa Arta adalah anak sulung dari empat bersaudara yang memiliki tiga adik tiri lain bapak. Adik nomor satu dan dua berjenis kelamin laki-laki, dan si bungsu berjenis kelamin perempuan dan merupakan perempuan paling murahan yang pernah Arta lihat. Papa Arta tahu pasti kalau saudaranya adalah sekumpulan manusia tak berguna yang hanya berusaha menikmati hartanya. Untunglah mama Arta juga pintar hingga tidak pernah percaya sepenuhnya pada iparnya. Kalau bukan karena fisiknya yang lemah, Arta yakin kalau mamanya takkan mau memakai jasa ipar-iparnya.

Adik papa Arta yang pertama bernama Paman Ibra, dialah yang duduk di kursi Direktur Utama saat ini sampai Arta mengambil alih. Paman Ibra punya ambisi terselubung untuk bisa menguasai perusahaan. Malangnya dia, meski mama Arta terlihat lemah, tapi dia adalah perempuan yang tangguh. Lalu paman kedua bernama Zyan, si kepala sekolah atau kepala dari semua yayasan yang bernaung di bawah perusahaan mereka. Hobi si paman adalah melakukan seks bebas dan menebar benihnya pada para perempuan yang bersedia menerimanya. Dan si bungsu adalah seorang perempuan murahan yang tak punya sopan santun dan tak tahu diuntung. Namanya Kimi. Dia menjabat sebagai salah satu direktur di cabang perusahaan luar kota, dan Arta membencinya karena pikir Arta akan tergiur dan melakukan

incest bersamanya. Tunggu saja, begitu semua beralih ke tangannya, hal pertama yang Arta lakukan adalah mengusir Kimi dari rumah ini.

Setelah membersihkan diri, Arta berbaring di ranjang hingga tertidur dan melewatkan makan malam, yang hampir seperti kebiasaannya setiap hari. Keesokan paginya Arta bangun dengan penuh semangat, bukan karena minatnya pada pelajaran, tapi karena keinginannya untuk memberi Tasya pelajaran. Walau bagaimanapun tergesa-gesanya, Arta masih menyempatkan diri untuk menemani mamanya sarapan. Mengecup pipi mamanya, Arta langsung berlalu keluar tanpa memperdulikan satu orang pun dari paman dan bibinya.

Arta melajukan mobilnya hingga jarum menunjuk angka seratus dua puluh. Di sekolah dia langsung parkir di tempat biasanya. Arta menunggu dalam mobilnya, mengamati gerbang yang mulai dilewati satu-persatu oleh para murid hingga lima belas menit kemudian Arta melihat Tasya masuk dengan gaya angkuh gadis pintarnya. Arta menunggu Tasya mendekat sebelum keluar dari dalam mobilnya dan melompat ke depan Tasya yang langsung terlonjak. Arta bisa melihat Tasya yang masih berusaha menampilkan sikap sok beraninya. Namun, sebelum bibir Tasya terbuka, Arta sudah mencengkeram tangannya dan menyeret Tasya yang berontak.

Arta menyeret Tasya ke toilet belakang yang nyaris tak pernah digunakan karena gosip yang berhembus mengatakan kalau toilet itu berhantu. Arta menghempaskan punggung Tasya ke dinding dan langsung menghimpitkan dadanya

dengan payudara Tasya. Tasya terperangah, dan dagunya langsung dicengkeram Arta.

"Apa ada keuntungan yang kau dapat dengan mengadu pada Kepala Sekolah? Apa kau lupa siapa aku?" geramnya di atas bibir Tasya. Tasya mulai menangis dan Arta semakin menekan tubuh bagian bawahnya ke perut Tasya.

"Bagaimana jika aku membalas dengan menyebarkan foto bugilmu?" bisik Arta sambil mengendus bahu Tasya. Sebenarnya Arta heran, kenapa dia tak pernah bisa mencium Aroma apa pun yang dihasilkan tubuh perempuan.

Mendengar kata-kata Arta, Tasya langsung menggeleng panik. Arta menyusuri sepanjang rahang Tasya dengan bibirnya. "Atau sebetulnya kau sedang menarik perhatianku?" Perkataannya mengunci tatapan Tasya yang sudah berkaca-kaca dan melepas cengkeramannya pada dagu Tasya.

Bibir Tasya yang bergerak terlihat begitu gemetar. "Aku hanya melakukan tugasku sebagai ketua osis," jawab Tasya pada akhirnya.

Arta Tertawa. "Lakukan tugasmu pada yang lain, bukan aku. Bahkan jika aku ingin, kau bisa dikeluarkan dari sini sekarang juga."

Ancaman Arta membuat Tasya pucat. Tasya tahu dia bisa dikeluarkan kapan pun karena dia hanya murid beasiswa.

Arta kembali tertawa. "Kau tak mau itu terjadi, bukan?" sinis Arta dan Tasya menggelengkan kepalanya.

Arta mundur menjauh dan Tasya memperbaiki posisi berdirinya. "Jadilah milikku selama sebulan maka dosamu akan kuampuni," seringai Arta. Arta mengamati tubuh Tasya

dan puas dengan apa yang dilihatnya. Kalau mau jujur, Arta belum pernah merasakan nafsu yang menggebu-gebu pada perempuan mana pun. Baginya perempuan sama saja, asalkan menutup mata, rasanya akan sama.

"Kemarilah. Cium aku. Mula-mula kau harus tahu bagaimana caraku melakukannya," ajak Arta sensual dengan suara seraknya. Tasya bergerak pelan dan begitu Arta bisa menyentuhnya, Arta langsung merenggut pinggangnya dan memangut bibir Tasya yang terbuka karena kaget.

"APA YANG KALIAN LAKUKAN?"

Jeritan kaget yang berasal di belakangnya langsung menghentikan Aksi mesum Arta. Dilepasnya Tasya dan keduanya langsung menoleh pada asal suara tersebut. Di sana, di pintu keluar, berdiri seorang perempuan dengan penampilan rapi. Dari pakaiannya, Arta tahu perempuan ini bukanlah murid sekolah ini. Kemungkinan dia adalah tenaga pengajar baru.

"Apa yang kalian lakukan? Kalian murid kelas berapa?" cercanya pada Arta. Arta mengalihkan pandangannya pada Tasya yang juga sedang melihatnya dengan keheranan.

Melihat kalau Arta dan Tasya takkan menjawab pertanyaanya, perempuan tersebut menarik napas kuat. "Ikut saya sekarang juga!" perintahnya, dan tanpa melihat pada Arta dan Tasya, dia langsung melangkah lebar.

Arta tersenyum pada Tasya. "Bayangkan, ada guru baru yang menangkap si ketua osis sedang bermesraan dengan berandalan sekolah."

Senyum culas Arta membuat Tasya geram. Tak perduli akan hal itu, Arta langsung menarik Tasya untuk mengikuti si guru baru. Lucunya, jalan yang dipakai sang guru malah membuat perjalanan mereka semakin jauh, kelihatan sekali si ibu guru belum hapal denah sekolah. Arta mati-matian menahan tawanya, sedang Tasya semakin jengkel saat Arta menghalanginya memberi tahu si guru arah yang benar.

Begitu sampai di depan ruang BP, napas lega yang dihembuskan guru tersebut malah semakin membuat Arta terhibur. Guru itu masuk disusul Arta Dan Tasya. Guru BP mereka justru gugup saat melihat Arta-lah yang dibawa masuk oleh si guru baru. "Bu Bena, ada apa dengan mereka berdua?" tanya si guru BP.

Oh, jadi namanya Bena, batin Arta.

"Saya mendapati keduanya melakukan kegiatan mesum di toilet belakang," umum Bena yang masih terlihat marah pada Arta. Arta menampilkan senyum kurang ajarnya dan Bena mengangkat alisnya dramatis.

"Bu Bena, ini Arta, putra pemilik sekolah dan setahun lagi akan jadi pemilik sekolah, dan ini Tasya, ketua osis," ungkap si guru BP.

Bena langsung mengamati Arta dan Tasya bergantian. "Jadi dengan kedudukan keduannya, secara tak langsung Anda mengatakan kalau mereka takkan menerima hukuman?" tanya Bena tak percaya. Arta ancungi jempol atas sikap naif si guru baru.

"Ya," jawab si guru BP mantap. "Jika Anda ingin dipecat di hari pertama Anda mengajar, silahkan. Tapi jangan mengajak saya. Saya butuh pekerjaan ini, ada anak istri yang

harus saya beri makan!" jawab guru BP tersebut dengan bentakan.

Bena kaget dan langsung terdiam. Tak melepas kesempatan itu, Tasya bersiap keluar dan Arta langsung mencekal tangannya.

"Ingat, sebulan ini kau harus ada untukku," bisik Arta di telinga Tasya, lalu melepaskan Tasya begitu saja hingga Tasya langsung terdorong mundur. Seolah tak terjadi apa-apa, Arta melangkah mendekati Bena dan mengulurkan tanganya. Arta juga sudah menduga kalau jabatannya takkan disambut.

"Senang berkenalan dengan Anda, Bu Bena. Semoga Anda betah mengajar di sekolah ini," ucap Arta yang harus membungkuk agar wajahnya bisa sejajar dengan wajah Bena.

Bena hanya menatap Arta, tetapi dia tahu saat ini Arta sedang mengintimidasinya. Bena takkan menunjukkan pada Arta betapa gugupnya dia mendengar suara Arta. Bena juga bukan orang bodoh yang akan melawan pemilik sekolah. Lihat saja si guru BP yang memilih pura-pura sibuk dengan kertas di atas mejanya daripada menegur Arta yang sudah lancang pada seorang guru.

Arta tersenyum melihat mata bulat Bena yang membesar karena Arta yang semakin mendekat padanya. "Tidak terlalu cantik, tapi tidak membosankan untuk dipandang," gumam Arta seolah sedang memberi penilaian pada Bena.

Bena terperangah melihat sikap Lancang Arta, dan wajahnya langsung merah padam saat melihat Arta memperhatikan dadanya. "Hanya sebesar milik pacar pertamaku saat di kelas dua SMP," bisik Arta yang hanya bisa didengar oleh Bena. Mulut Bena membuka, tetapi

suaranya tertahan di tenggorokan. Arta tertawa lalu melenggang pergi begitu saja setelah mengedipkan mata pada Bena.

Sepeninggal Arta, Bena juga segera keluar dari ruang BP yang guru pembimbingnya adalah guru paling tak berguna yang pernah Bena lihat. Bena melangkah ke ruang guru dan duduk di meja yang diperuntukkan untuknya. Nampaknya memang tak mudah menjadi seorang guru, seperti ucapan tunangannya, tapi Bena akan membuktikan pada Fahri bahwa ia sanggup melakukannya. Satu orang murid nakal, takkan merusak momen hari pertama tugasnya sebagai seorang guru.

Dua

Arta benar-benar menguji kesabaran Bena. Padahal Bena sudah mendengar dari semua guru kalau Arta benci sejarah dan selalu bolos atau tidur di jam pelajaran tersebut, tapi sekarang Arta selalu hadir dan tak pernah tidur di kelas. Arta menganggu dan mempermainkan Bena berulang kali hingga kini tak ada murid yang sekelas dengan Arta yang menghormati Bena, kecuali Tasya.

Percuma Bena marah atau mengadu, toh sekolah ini milik Arta. Takkan ada yang mendengarkan Bena. Mengadu ke dewan pendidikan pun hanya akan membuat Bena repot. Lagipula yang berani terang-terangan menganggu Bena hanyalah Arta, dan selama tidak mengajar di kelas Arta, Bena rasa semuanya masih normal-normal saja. Sayangnya kelakuan Arta semakin lama semakin kelewatan, ini mungkin karena Arta yang bertaruh dengan teman-temannya kalau dia pasti bisa membuat wajah Bena yang tenang, menangis di depan kelas.

"Bu, mama saya kerja di rumah Arta sebagai asisten pribadi mama Arta. Kalau Ibu mau, saya akan bilang pada mamanya bagaimana Arta memperlakukan Ibu," kata Tasya suatu hari saat kelas sudah kosong karena bel pulang sudah

berbunyi. Kebetulan di kelas Arta, Bena selalu kebagian jam pelajaran terakhir.

Bena tersenyum dan menggeleng pada Tasya. "Tidak perlu. Ibu bisa kok menghadapinya. Satu dia saja kok, dulu waktu magang Ibu ditempatkan di sekolah anak nakal dan satu sekolah mengerjai Ibu. Tenang saja, Ibu pasti bisa mengatasinya," ucap Bena sambil menepuk sayang lengan Tasya. Tasya terlihat malu dan mengangguk.

"Jadi sebenarnya kamu udah kenal Arta dari kecil ya?" goda Bena dengan mimik wajah penuh ingin tahu.

Namun, Tasya menggeleng mantap. "Tidak. Mama bekerja pada mama Arta sekitar empat tahunan ini. Dari Awal saya memang langsung benci pada Arta. Dia sombong dan kurang ajar. Sebelum Ibu datang, aku yang selalu menerima keisengannya," geram Tasya. "Malang sekali perempuan yang mau sama dia," gerutu Tasya.

Bena tertawa dan mengangguk lalu melirik ke pintu. "Kamu pulanglah, sebentar lagi mau badai sepertinya. Ibu masih mau di sini karena harus menyiapkan semua ini," ujar Bena sambil mengetuk kertas ulangan yang harus diperiksanya.

Tasya mengangguk. Jika ada rapat OSIS, dia sudah biasa melihat Bu Bena tinggal di kelas sendirian hingga menjelang gelap. Biasanya saat itu, Tasya akan mengantar sang guru dengan motornya hingga ke rumah. Tapi kali ini tidak ada rapat OSIS dan badai memang akan datang, jadi sebaiknya Tasya segera pulang. Tasya permisi dan meninggalkan Bena sendirian.

Tak lama hujan badai benar-benar terjadi. Suara halilintar sambar menyambar. Bena tak takut dengan suara keras, tapi ruangan yang gelap membuatnya tak bisa bekerja. Bena berdiri dan menyalakan tombol lampu yang berada dekat pintu keluar. Bena menghirup udara kuat-kuat. Dia paling suka mendengar suara hujan dan aroma yang dihasilkannya. Meski begitu, Bena tak mungkin berlama-lama menikmati hujan. Diliriknya jam tangannya, jam setengah enam. Hujan dan angin di luar sana semakin kuat saja, dan hanya sisa tiga lembar yang harus diperiksanya. Mungkin setengah jam lagi dia bisa menelpon Fahri dan minta dijemput.

Bena meregangkan punggung dan otot lehernya, dan kembali bekerja. Saat tangannya menyentuh lembaran terakhir, tiba-tiba saja lampu mati. Bena melihat ke bola yang menempel di langit-langit kelas dan berpikir 'lampu mati atau terjadi korslet akibat sambaran petir?', sebelum akhirnya dia menoleh pada tombol lampu di dekat pintu. Bena melompat berdiri saat melihat Sosok Arta yang berdiri di depan pintu kelas yang sudah tertutup.

"Kapan kau ada di sana?" bentak Bena meski dia sendiri tak berniat terlihat panik seperti ini. Dada Bena bergemuruh ketika melihat seringai kurang ajar di wajah Arta.

"Apa maumu?" tanya Bena dengan sisa ketenangan yang dimilikinya saat melihat Arta mengunci pintu di belakangnya.

Arta mengangkat bahu. "Aku muak melihat sifat tenangmu itu, aku jijik pada guru sok bermoral dan punya prinsip, padahal kau digaji dengan uang keluargaku. Setidaknya, tunjukkan sedikit sikap hormatmu padaku!" beber Arta sambil mendekat ke arah Bena. Bena menggeleng

dan melangkah mundur hingga ke belakang kelas di antara kursi dan loker. Arta tersenyum saat mengikuti Bena. Bena bisa melihat kalau Arta mungkin baru minum.

"Kau mabuk, pergilah dan aku takkan mengadukannya!" usir Bena dengan berteriak agar suaranya bisa mengalahkan suara hujan.

"Aku minum dan mengganja, tapi tidak mabuk. Aku sadar dan tahu semua yang kulakukan," kekeh Arta. Bena menatap Arta dan tahu apa yang Arta katakan benar, minuman dan ganja sepertinya hanya cara Arta untuk bersenang-senang, tapi tak membuatnya kehilangan pikiran.

"Jadi sekarang kau mau apa?!" bentak Bena lagi dan langsung menjerit saat Arta menangkap lengannya karena Bena yang tak sigap menghindar.

Arta memiting lengan Bena ke belakang dan menekannya ke punggung Bena hingga dada Bena jadi membusung dan menekan perut bagian atas Arta. Tinggi tubuh Arta yang menjulang membuat rambut Arta yang dicat pirang terlihat memutih terkena cahaya lampu. Kekuatan Arta membuat Bena ketakutan hingga dia tak bisa menganggap Arta sebagai seorang murid SMA lagi.

"Lepaskan aku ... " cicit Bena.

"Penampilanmu yang sok alim dan sangat kaku, membuat mataku sakit," ejek Arta dengan wajah yang menunduk dan menatap Bena dengan sinar mata menjengkelkan. "Akan kulepaskan kau, jika kau mau telanjang di depanku sekarang ini. Tapi jika tidak, aku yang akan menelanjangi dan menidurimu di sini *sekarang juga*," ungkap Arta tentang apa yang dimaunya. Bena gemetar mendengar kata-kata Arta.

"Apa kau pernah melakukan seks?" bisik Arta dan Bena nyaris pingsan mendengarnya. Arta terkekeh melihat reaksi Bena. "Belum pernah ya?" tebaknya dengan nada lucu tak percaya. "Jangan takut, pertama kali mungkin sedikit sakit, tapi setelahnya akan membuat ketagihan," bisik Arta dengan nada cabul. Entah berasal dari mana kekuatan Bena untuk berontak, tapi Arta justru tertawa.

"Wah, ternyata kau bukan hanya kucing got yang lemah ya. Kau juga bisa jadi kucing liar ternyata," gurau Arta yang langsung bertindak cepat mematahkan perlawanan Bena dengan mudahnya.

Arta menekan punggung Bena ke dinding hingga Bena tak bisa bergerak. "Diamlah," bisik Arta, "aku takkan menyakitimu."

Bena berteriak minta tolong sekuat tenaga dan menggelengkan kepalanya saat melihat Arta berniat menciumnya. Arta kaget mendengar teriakan Bena yang terarah tepat ke telinganya. Membuat telinganya terasa berdenging. Saat melihat Arta lengah, Bena langsung mengigit dada Arta sekuat tenaganya. Arta berteriak kaget dan kesakitan, berusaha mendorong kepala Bena, tapi dagingnya yang Bena gigit ikut tertarik. Arta melangkah mundur hingga membuat mereka menabrak kursi.

"Lepaskan!" bentak Arta mendorong bahu Bena.

Bukannya mendengarkan, Bena malah semakin mengerahkan tenaganya hingga Arta semakin kesakitan. Bena tak perduli pada rasa darah yang masuk ke mulutnya. Dia benar-benar marah dan ketakutan hingga lupa kalau dia bisa melukai Arta dengan giginya.

Akhirnya Arta yang benar-benar tak tahan lagi dan merasakan kalau daging dadanya sudah koyak, mendorong Bena sekuat tenaganya, tak perduli dadanya semakin terluka parah. Saat wajah Bena sudah sedikit merenggang, Arta langsung melayangkan tamparan ke wajah Bena hingga Bena terlempar ke lantai. Arta langsung membekap dadanya yang mengucurkan darah. Namun, dia lebih kaget saat melihat ujung bibir Bena yang bernoda dengan darahnya, ternyata juga mengalirkan darah akibat pukulan Arta tadi. Seumur hidup Arta, dia belum pernah memukul perempuan sampai seperti itu.

Meski kesakitan, Arta segera mendekat dan berlutut dengan sebelah kaki di samping Bena yang masih terlihat ketakutan melihat Arta mendekat. "Maaf, aku tak bermaksud melukaimu," ujar Arta yang urung mengulurkan tangan untuk menyentuh luka di sudut bibir Bena.

Bena mundur dan menjauh dari Arta. Arta berdiri saat Beda berusaha berdiri. "Kau tak bermaksud melukaiku, tapi kau bermaksud memperkosaku!" balas Bena dengan napas yang sesak. "Tahukah kau kalau para wanita lebih baik dipukuli daripada diperkosa?" Dan air mata yang dari tadi Bena tahan langsung meluncur di pipinya.

Arta masih menutupi dadanya yang sakit dan mengalirkan darah hingga terasa membasahi telapak tangannya. "Pergilah," seru Arta sambil membalikan tubuhnya saat melihat Bena merapikan pakaiannya yang kusut.

"Kenapa kau tak minta maaf? Kenapa bukan kau saja yang pergi?" isak Bena yang tahu kalau dia takkan sanggup berjalan untuk saat ini.

Arta menghela napas dan mengangguk. Dengan perlahan Arta melangkah menuju pintu. Bena mengikuti beberapa langkah di belakangnya sambil bertumpu pada permukaan meja atau sandaran kursi. Arta terus melangkah, berjalan lurus ke arah belakang tanpa melewati lorong, lebih memilih menembus hujan.

Saat Arta ditelan oleh hujan dan menghilang dari pandangannya, Bena langsung terduduk dan menangis terisak sambil menyembunyikan wajah di lengan.

Ya Tuhan ... Bena benar-benar tak menyangka kalau Arta bisa sekarang ajar dan senekat ini. Bena merasa gagal jadi seorang guru.

Saat tangisnya mulai reda dan isakannya bisa ditahan, Bena mulai mempertimbangkan untuk berhenti saja dan melamar kerja di sekolah lain. Namun, cepat-cepat dibuangnya ide itu. Kalau dia melakukan itu, artinya dia juga harus menikahi Fahri secepatnya. Bukankah Fahri sudah memberinya waktu dua tahun lagi agar mantap menjadi guru dan siap menikah? Meski sayang pada Fahri, Bena belum siap menjadi istrinya. Ada yang terasa kurang dalam hubungan mereka.

Bena duduk diam hingga langit di luar sana gelap gulita dan hujan masih saja turun. Bena berdiri saat cahaya menyorot padanya.

"Loh, Ibu masih di sini?" Pak Jon–kepala keamanan di sekolah–kaget melihat Bena yang berada di ruang kelas yang gelap sendirian.

Bena tersenyum. "Sudah mau pulang, Pak," ujar Bena sambil cepat-cepat menuju meja dan merapikan semua

barangnya. Bena melangkah keluar dan mengangguk pada Pak John yang menatapnya lama. "Kunci aja pintunya, Pak," ujar Bena.

"Wajah Ibu kenapa?" ujar Pak John saat Bena sudah terlalu dekat.

Bena mengangkat map di tangannya untuk menutupi bibirnya yang sebenarnya masih berdenyut. "Tadi kena ujung meja," bohong Bena yang segera pergi karena tak mau Pak John bertanya lagi.

Pak Jon jelas tak percaya, tapi kalau orangnya sendiri tak mau mengatakan, dia bisa apa. Dan Pak Jon bukan orang usil. Ditutupnya pintu sepeninggal Bena yang memilih pulang naik angkutan umum dari pada meminta Fahri menjemputnya. Bena tak ingin Fahri melihat apa yang sudah terjadi padanya. Bisa saja Fahri menjadikan ini sebagai alasan untuk mendesak Bena agar menikahinya, supaya Bena punya orang yang bisa melindungi dan menjaganya. Bena menghela napas dan akan tetap lebih memilih menyembunyikan perbuatan Arta tadi.

Di dalam mobilnya, Arta yang basah kuyup dan sudah melepaskan bajunya yang bernoda darah, diam-diam mengawasi Bena yang berjalan sendirian menuju halte bis dengan hanya menggunakan payung sebagai pelindung dari derasnya hujan. Pikiran Arta kosong. Dia tak bisa benci pada guru kaku yang sudah lepas dari cengkramannya itu. Segala kebencian yang menumpuk di dadanya langsung hilang saat Bena melawannya mati-matian tadi. Arta justru salut pada guru tersebut yang sekarang baru disadarinya sama sekali tak

pernah berusaha menjilatnya seperti setiap tenaga pengajar di sekolah ini.

Mungkin Bena bukannya sombong, tapi memang dia kelewat kaku dan disiplin. Dan Bena juga seorang perawan. Perawan yang mempertahankan hal tersebut dengan sekuat tenaganya. Entah kenapa saat membayangkan hal itu, Arta merasa hati dan tubuhnya jadi hangat.

Arta sama sekali tak perlu berusaha untuk mendapatkan hati atau tubuh perempuan mana pun. Biasanya mereka sendiri yang menyerahkannya pada Arta, tak perduli mereka jauh lebih tua atau lebih muda darinya. Tasya juga tak menyukai Arta, tapi Arta sayangnya juga jijik melihat Tasya yang dinilainya suka menjilat pada mamanya. Tasya itu licik dan akan melakukan apa pun demi keinginannya. Berbeda dengan Bena yang tak memilik niat terselubung di balik sikap pendiamnya.

Sebenarnya meski lebih tua, Bena juga terlihat lebih muda dari Arta. Puncak kepalanya hanya sampai dagu Arta. Wajahnya polos tanpa *make up*, kecuali lipstik *pink* tipis di bibirnya. Wajah Bena jelas tidak secantik Tasya, tapi aura Bena lebih hangat dari Tasya.

Arta menunduk untuk memperhatikan luka sobek di dadanya dan merasa heran saat seharusnya dia marah dan menjanjikan balasan yang berkali lipat karena Bena yang sudah berani melukai sampai seperti ini, tapi nyatanya sekarang ini malah merasa bersalah pada Bena. Arta tak mengerti apa yang sedang terjadi padanya.

Saat Bena yang terlihat lelah melangkah menaiki bis yang berhenti di depannya, Arta merasa kehilangan. Arta

menghela napas kuat dan menyalakan mobilnya, mengikuti bis yang membawa Bena, hingga akhirnya dia kehilangan jejak saat mobilnya terjebak lampu merah. Arta jengkel, tapi tak marah. Masih ada hari esok untuk bertemu Bena, selama Bena tak kapok dan tak minta berhenti. Dan Arta yakin, Bena yang tenang dan berkepala dingin takkan melakukan tindakan seekstrim itu. Bahkan Arta yakin kalau besok Bena akan bertingkah seperti tak pernah terjadi apa pun di antara mereka. Bukan Arta namanya, jika tak bisa mencairkan sikap dingin Bena yang menyebalkan. Kali ini dia melakukannya bukan demi taruhan yang tak lagi membuat Arta berminat. Kali ini Arta melakukannya untuk kepuasannya sendiri.

Tiga

Bena sedikit gugup saat melangkah memasuki gerbang sekolah. Kejadian semalam masih membuat Bena takut dan malu. Bahkan, semalaman Bena tak bisa tidur. Kalaupun Bena sempat tertidur, maka Arta akan masuk ke mimpinya dan membuat Bena terbangun dengan bersimbah keringat. Belum pernah merasa setak berdaya ini.

Bena sudah berusaha memompa semangatnya. Namun, saat tahu apa pun yang terjadi Bena akan tetap menjadi pihak yang disalahkan, mengingat umur dan kedudukan Arta, semangatnya kembali menciut. Tapi Bena takkan menyerah secepat itu. Meski semangatnya nyaris Hilang, Bena sukses melewati hari ini tanpa diganggu Arta. Bahkan Bena tak melihat sosok Arta seharian ini. Hal ini tentu saja membuat Bena lega.

Namun, keesokan harinya saat Arta juga tak muncul atau terlihat di depannya, Bena mulai mencari-cari. Bena bahkan melewati parkiran hanya untuk mencari tahu apakah mobil Arta ada di sana. Harga diri Bena sedikit tak terima.

Apa setelah berhasil membuatnya ketakutan, Arta mulai bosan dan tak mau menganggunya lagi? Apa Arta menganggap kalau dia sudah menang, atau memang Arta sudah dianggap menang taruhan? Mungkin sore itu, teman-teman Arta yang sama tak bergunanya dengan Arta itu, malah mengintip perbuatan Arta pada Bena.

Membayangkan hal tersebut membuat Bena jadi malu sendiri. Namun, saat berpikir menggunakan kepala dingin, Bena sadar kalau tak ada satu pun murid yang mengejek ataupun meremehkannya. Bahkan beberapa hari ini, tanpa Arta, tak ada yang terlalu perduli pada Bena.

Memasuki hari ke empat, Bena mulai ingin tahu ke mana Arta pergi. Tapi tak ada satu guru atupun petugas sekolah yang membahas tentang Arta. Mereka seakan takut mempertanyakan kehadiran Arta. Ya, bagaimanapun Arta adalah pemilik sekolah. Bena juga tak ingin Tasya curiga dan berpikir macam-macam jika Bena yang terkenal sebagai orang yang Arta benci justru menanyakan soal Arta pada Tasya, meski Bena juga tak yakin Tasya akan memberikannya jawaban yang memuaskan.

Jadi, Bena mulai iseng membuka arsip kehadiran Arta. Bena jelas kaget saat melihat Arta yang sangat jarang absen meski kenyataannya dia jarang ada di kelas.

Jadi kenapa sekarang Arta tiba-tiba tak pernah muncul di sekolah selama berhari-hari?

Bena mengangap wajar rasa penasarannya karena bagaimanapun, sebagai guru yang baik, sudah sewajarnya Bena memperhatikan Arta. Bena menepis segala keinginannya melihat Arta karena beberapa malam ini dia

bermimpi melanjutkan ciuman yang batal di antara mereka. Bena juga membela diri dan beralasan kalau dia sampai kepikiran seperti itu karena Bena belum pernah disentuh pria mana pun. Bahkan Fahri juga hanya sebatas mengenggam tangannya. Fahri itu dingin.

Sekarang sudah seminggu sejak kejadian yang terjadi antara mereka. Dan nanti, di jam pelajaran terakhir, Bena akan mengajar di kelas Arta. Bena tahu kalau Arta takkan ada di sana dan mengusilinya. Kalaupun Arta ada, Bena tak tahu dia harus bagaimana menghadapi keusilan Arta. Namun, dalam hati kecil Bena, dia berharap Arta ada di sana. Sesuatu yang jelas mustahil. Tak mungkin Arta datang ke sekolah di jam pelajaran terakhir saja.

Arta merasa masih terlalu lemah untuk datang ke sekolah. Namun, karena tekatnya yang kuat untuk bertemu Bena, meski mama melarangnya keluar rumah karena baru saja sembuh, Arta tetap saja berangkat ke sekolah meski hanya untuk sekedar menghadiri jam pelajaran terakhir, saat Bena mengajar di kelasnya. Dan mama Arta yang tak pernah menolak atau melarang Arta, hanya diam dan pasrah.

Arta begitu ingin bertemu Bena yang–entah mengapa–selalu hadir dalam mimpinya. Arta butuh membuktikan sesuatu, soalnya dia takut kalau dia sedang *naksir* pada ibu guru yang kecil dan kaku itu. Walau sebetulnya Arta juga tidak pernah pilih-pilih perempuan. Kalau naksir ya naksir saja. Kalau memang begitu, sama seperti dengan mantan-mantannya yang lain, Arta juga akan berjuang mendapatkan

Bena. Dan jika sudah bosan, Arta bisa putus kapan pun dia mau. Jadi Arta takkan merasa penasaran lagi dan bisa melanjutkan hidup dengan tenang dan bangga karena pernah berpacaran dengan gurunya sendiri.

Untuk sampai hingga kedepan kelasnya saja Arta sudah berkeringat dingin. Sudah terlambat bagi Arta untuk menyadari kalau dia memang belum sembuh. Namun, Arta tetap mendorong pintu hingga terbuka dan membuat seisi kelas melihat padanya, termasuk Bena yang sedang mengambar sebuah peta kasar di depan kelasnya. Arta tahu kalau Bena sedang menjelaskan tentang para penjelajah samudera, masih sambungan pelajaran minggu lalu. Tak perduli bagaimana semua orang memperhatikannya, Arta masuk kelas dan duduk di kursinya setelah menghempaskan tasnya yang nyaris kosong ke atas meja.

Bena berbalik memperhatikan Arta yang kini meletakkan kepalanya di atas tangannya yang terlipat rapi di atas tasnya. Mata Arta menatap mata Bena tajam. Bena berdegup cepat dengan tangannya yang masih dalam posisi mengambar di papan tulis. Benak Bena kosong saat tahu apa yang Arta sampaikan lewat tatapannya ke bibir Bena. Arta pasti memikirkan kejadian hari itu juga, dan ingin melanjutkan ciuman yang tak jadi, *sama sepertinya.*

Bena langsung menggeleng kecil. Dia tak mau berpikiran mesum pada muridnya. Jika dilanjutkan, Bena bisa terkena resiko yang akan merusak masa depannya. Bena mengalihkan matanya dan mulai menyusun materi yang tadi amburadul di kepalanya akibat kedatangan Arta. Begitu

berhasil mengendalikan diri, Bena sadar kalau semua mata juga kini sedang menatap Arta yang cuek bebek.

Akhirnya Bena berdeham, meminta semua perhatian terarah padanya. Bena tahu kalau dia terdengar gugup saat memulai pelajarannya kembali, dan Bena tahu kalau yang paling sadar dengan hal ini adalah Arta dan Tasya.

Tasya jelas terlihat bingung dan dengan kening yang berkerut terlihat melirik Arta dan Bena bergantian. Bena takut kalau Tasya yang pintar dan ketus berpikir tentang sesuatu yang tak benar. Tasya juga punya reputasi sebagai tukang lapor. Sebisa mungkin Bena tak melirik Arta yang disadarinya begitu intens menatapnya. Bena mati-matian menahan keinginannya untuk melihat Arta yang rambutnya paling menonjol di antara murid yang lain, hingga bel pulang berbunyi. Saat semua berhamburan keluar kelas, dan Bena masih tertinggal, Bena baru berani menghembuskan napas lega.

"Mau pulang bareng saya, Buk?" Tasya yang selalu menjadi orang paling akhir meninggalkan kelas menawarkan dirinya sebagai teman untuk Bena hingga mereka sampai ke perhentian bis.

Bena menggeleng, dan tersenyum. "Masih ada beberapa hal yang harus Ibuk kerjakan. Tidak usah ditunggu. Duluan saja," ujar Bena.

Tasya mengangguk tapi matanya melirik ke sudut belakang kelas, di mana Arta yang masih tak bergerak untuk meninggalkan kelas berada. Bena tak berani mengikuti arah lirikan Tasya. Tangannya sibuk merapikan buku dan semua peralatannya.

"Baiklah. Kalau begitu saya duluan," ujar Tasya yang langsung berbalik dan meninggalkan Bena yang berdebar-debar.

Karena takut dan gugup, kerja Bena malah terlihat kalang kabut dan menjatuhkan beberapa barangnya ke lantai. Bena cepat-cepat memungutnya. Saat itu, Bena memberanikan diri menoleh pada Arta yang sama sekali tak menunjukkan gelagat akan bangun dan mendekatinya. Perlahan Bena berdiri sambil memperhatikan Arta yang ternyata sedang tidur. Bena mematung untuk sesaat, lalu diabaikannya suara hatinya yang menyuruh untuk mendekati Arta.

Arta itu licik. Bena rasa dia takkan segan-segan memanfaatkan kebaikan orang lain untuk tujuannya bersenang-senang. Jadi, bagaimana kalau ternyata sekarang dia sedang menguji Bena? Menunggu Bena mendekat, lalu menyergap saat Bena sudah masuk perangkap. Bena takkan bertindak ceroboh. Arta itu orang kaya yang sombong, bisa saja Arta malah marah jika Bena dianggap mengganggu tidurnya.

Setelah semuanya beres, Bena cepat-cepat keluar kelas. Dia tak ingin kejadian waktu itu terulang lagi. Akhirnya Bena duduk di meja kerjanya di ruang guru, setelah setengah mati menulikan telinganya dari suara hatinya yang menjerit meminta Bena mengecek kondisi Arta.

Bena mulai mempersiapkan materi yang akan diajarkan di kelasnya besok. Beberapa kali Bena melakukan kesalahan. Bukannya bisa pulang secepatnya, Bena malah jadi tertinggal sendiri di ruang guru karena teman-temannya sudah

berpamitan dan pulang duluan, hingga Bena ingin menjerit akibat rasa tertekan yang tak bisa dimengerti olehnya.

Kenapa tak seorang pun mau menunggunya pulang dan tak membiarkannya tertinggal sendirian?

Setelah benar-benar tak membuat kesalahan lagi, Bena mulai merapikan mejanya dan menyandang tas dengan niatan ingin pulang. Di luar sudah mulai gelap, tapi bukannya langsung menuju gerbang, Bena malah berputar dan melewati parkiran. Perasaan Bena semakin tak enak saat melihat mobil Arta masih terparkir di sana. Dan entah kenapa, Bena malah berbalik dan berlari kecil menuju kelas Arta. Bena sesak napas, tapi berusaha mengendalikannya saat masuk kelas dan melihat Arta yang masih tertidur dengan nyenyaknya.

Kaki Bena tak mau menuruti perintah otaknya agar segera pergi dan membiarkan Arta sendirian. Toh Arta pemilik tempat ini, pasti penjaga akan melihat Arta saat mengunci pintu, dan akan membangunkan sang Bos. Tapi kaki Bena tetap saja mengabaikan segala logika yang dibeberkan otaknya. Semakin dekat Bena, semakin jelas terdengar suara napas Arta yang berat. Wajah Arta juga terlihat merah. Dan kali ini, tangan Bena bergerak dengan sendirinya untuk meraba kening Arta.

Sesuai dugaan Bena, Arta demam. Suhu tubuhnya cukup tinggi. Arta bahkan tak bereaksi saat tapak tangan Bena yang dingin menempel di keningnya. Sebagai seorang guru dan manusia, hati Bena tak tega membiarkan Arta sendirian tanpa melakukan sesuatu.

"Arta ... " panggil Bena beberapa kali, tetapi tak mendapat balasan atau reaksi dari Arta. Akhirnya Bena menguncang pelan lengan Arta. Arta menggumam tak jelas dan terlihat begitu lemas.

Apa yang harus kulakukan?

Jantung Bena terasa sakit saat Arta yang biasanya tegap, terlihat tak berdaya seperti ini. Bena bergegas keluar kelas menuju pos keamanan. Bena harus minta tolong pada siapa saja di antara tiga penjaga sekolah yang sedang bertugas di sana, untuk membawa Arta ke ruang kesehatan sampai keluarganya datang menjemput. Sayangnya, saat Bena sampai di sana, tak ada satu penjaga pun yang terlihat.

Apa mereka tak bisa bekerja dengan benar? Bukankah sudah jelas kalau mereka harus bergantian berjaga di sana selama dua puluh empat jam? Ke mana semua orang saat dibutuhkan?

Kalau Bena jenis pengadu dan penegak disiplin seperti Tasya, mungkin besok pagi mereka semua akan diberi peringatan. Atau yang paling parah, mereka akan dipecat.

Bena bergegas kembali ke tempat Arta. Bena kembali meraba kening Arta dan merasakan kalau suhu tubuh Arta semakin tinggi. Bena kalut, dikeluarkannya sapu tangan dari tasnya, berlari ke toilet terdekat dan membasahinya. Kembali ke kelas, Bena langsung meletakkan saputangannya yang sudah basah ke kening Arta.

Sekali lagi Bena menuju ruang penjaga atau pos mereka. Bena benar-benar lega saat melihat ada Dodi di sana. Bena langsung memberitahu Dodi apa yang sedang terjadi pada Arta. Ditemani Bena, Dodi langsung menuju kelas Arta.

Akhirnya dengan dipapah Dodi, Arta yang seperti orang mabuk bisa dibawa ke ruang kesehatan.

"Apa Pak Dodi bisa membantu menghubungi keluarganya? Atau kalau tidak, hubungi ambulans saja," ujar Bena setelah melihat suhu tubuh Arta yang nyaris mendekati empat puluh derajat.

"Saya punya nomor Tuan Zein," ujar Dodi sambil mengeluarkan ponselnya.

Bena mengangguk dan mulai menempelkan plester penurun demam yang ditemukannya di lemari obat, setelah menyingkirkan saputanganya yang ajaibnya masih menempel di kening Arta.

"Pak Dodi, bisa tolong saya buka bajunya? Dia keringatan hingga bajunya jadi lembab. Kalau dibiarkan, takut demamnya semakin tinggi."

Dodi segera mengangguk, setelah menyimpan ponselnya. "Tuan Zein tidak bisa datang, katanya dia akan menghubungi adiknya, Nona Kimi, agar bisa menjemput Arta," umum Dodi yang mulai membuka atasan seragam dan kaos dalam yang Arta pakai.

Di mata Bena, kulit Arta mulai terlihat tak semerah tadi. Napas Arta juga tak seberat dan sepelan tadi. "Bisa dilap sekalian Pak, badannya?" ujar Bena pada Dodi sambil menyodorkan tisu basah.

Jelas sekali Dodi kaget dan bingung. Wajah Dodi mulai merah dan Bena tak bisa menahan senyumnya. Dodi pasti merasa geli mendapat tugas seperti itu, atau Dodi takut kalau dia dituduh melecehkan Arta. Jelas saja pikiran seperti itu

membuat Dodi yang normal merasa tak sanggup melakukannya.

"Saya saja yang melakukannya," kekeh Bena saat melihat wajah Dodi merah padam. Pria itu mengangguk tanpa melihat pada Bena yang sadar apa isi pikirannya.

Suasana hatinya membuat Bena lupa pada segala ketakutannya pada arta. Bena mulai dengan membersihkan wajah Arta dari sisa keringat yang sudah mongering, lalu leher, disusul ketiak, dan dada Arta. Bena sangat tekun membersihkan tubuh Arta yang diakuinya sudah terbentuk dengan indah untuk orang seusianya. Tapi Bena maklum, Arta masih ada keturunan darah campuran, jadi wajar dia terlihat dewasa dibanding teman-teman seusianya.

Saat membersihkan perut hingga ke batas celana Arta, Bena tersentak saat mendengar Arta mengerang perlahan. Kepala Bena langsung terangkat dan menemukan kalau Arta sedang melihatnya tajam dengan matanya yang merah dan sayu.

"Bisa teruskan sampai ke bawah?" ujar Arta serak dan pelan.

Bena melempar tisu basah ke wajah Arta dan langsung melompat berdiri. Ledakan tawa Dodi membuat wajah Bena merah padam. *Dasar pria-pria kurang Ajar*, batin Bena.

Baru saja Bena berniat meninggalkan Arta, langkahnya terhalang oleh sosok perempuan tinggi seksi yang melangkah masuk ke dalam. Perempuan itu mendengkus saat melihat Arta yang tergeletak lemah di ranjang.

"Ternyata kau bisa juga selemah ini," ujarnya dingin pada Arta.

"Siapa yang menghubungimu, Kimi?" bentak Arta yang kini terlihat marah dan menatap bergantian pada Bena dan Dodi.

"Bukan mereka," dengkus perempuan yang Arta panggil Kimi. "Zyan yang memintaku untuk datang menolongmu," ejek Kimi yang jelas tahu kalau Arta tak senang mendengar kalimatnya yang bersayap itu.

"Aku tak butuh pertolonganmu. Sekarang kau bisa pergi!" bentak Arta seketika.

Bena termangu menatap Arta dan perempuan yang bernama Kimi itu. Bena rasa, Kimi mungkin seumuran dengannya. Jadi, siapa Kimi bagi Arta?

Kimi mengangkat bahu. "Kalau itu maumu. Padahal sebenarnya aku berharap kalau kau setidaknya merasa berterima kasih padaku. Bagaimanapun, sebagai tante yang baik, aku cukup khawatir padamu."

Jadi Kimi tante Arta? Namun, mendengar nada bicaranya, Bena tak yakin kalau Kimi benar-benar mengkhawatirkan Arta.

"Bena!" seru Arta.

Bena berdecak sebal mendengar panggilan Arta padanya. *Benar-benar murid kurang ajar*. Namun, sepertinya yang lebih kaget adalah Kimi. Reaksinya sungguh membuat binggung.

"Kau Bena?" tanyanya yang kini mengamati Bena dari atas ke bawah.

Empat

Bena melirik Arta. Apa Arta sering bercerita tentangnya pada keluarganya? Percuma Bena berbunga-bunga. Melihat Mimik Arta yang tak kalah bingung, Bena yakin kalau Arta tak pernah membahas tentangnya dengan sang tante. Akhirnya Bena kembali melihat pada Kimi dan kepalanya mengangguk.

Kimi semakin antusias. "Kau kenal Fahri?" serbunya lagi.

"Ya, dia tunangan saya," jawab Bena seadanya.

Kali ini reaksi Arta lah yang lebih membuat kaget. Arta melompat duduk hingga Dodi ikut tersentak. "Kau sudah bertunangan?" seru Arta.

Bena menatap Kimi, Dodi, dan Arta bergantian. Kenapa orang-orang ini? Bisakah mereka tak terlalu *lebay*?

"Ya, *sudah*," tekan Bena.

Arta menatap Bena tajam, Kimi langsung tertawa sinis. "Jadi Fahri sudah bertunangan dengan guru kaku sepertimu" ejeknya. "Bayangkan, pengacara dengan predikat lulusan terbaik memilih seorang guru culun sebagai pendampingnya," tambah Kimi semakin kejam.

Kimi tante Arta, otomatis dia pasti punya kuasa di sekolah ini. Meski tak suka, Bena harus tahan terhadap ejekannya.

"Kami dijodohkan" jawab Bena datar.

Kimi mendengkus, melambaikan tangan di depan wajah Bena sebelum berbalik menghadap Arta dan tak mengacuhkan Bena.

"Sepertinya kau baik-baik saja. Ada banyak hal yang harus kulakukan. Jadi, aku pergi dulu," ujar Kimi yang langsung berlalu meninggalkan ruangan kesehatan.

Bena bisa membaca tubuh Kimi yang kaku dan sepertinya menahan amarah. Padanya, tebak Bena. Meski Bena tak tahu apa salahnya jika dia bertunangan dengan Fahri.

Sepeninggal Kimi, ruangan masih hening. Saat Bena berbalik ke arah Arta, Bena juga sadar kalau Arta juga marah padanya. *Jadi, kenapa semua marah padanya?*

Tak mau ambil pusing, Bena mendekat pada Arta. "Bagaimana keadaanmu?" tanyanya yang kembali mengambil tanggung jawab menjaga Arta, setelah Kimi tak terlalu perduli pada keponakannya.

Arta menghempas tubuhnya kembali ke atas kasur dan menutupi matanya dengan lengan. Napas Arta berat dan wajahnya merah. *Apa demamnya kembali tinggi?* batin Bena.

"Kalian pergilah!" perintah Arta pada Bena dan Dodi sambil melempar seragamnya ke lantai.

Bena termangu. Kenapa saat membersihkan tubuh Arta, matanya tak memperhatikan luka merah di dada Arta.

Bukankah itu akibat gigitannya waktu itu? Bena yakin kalau gigitannya itu akan menjadi parut yang akan merusak kulit mulus Arta selamanya.

"Tinggalkan aku sendiri," geram Arta lagi, hingga Bena terkejut. Bena dan Dodi saling melirik. Tahu kalau mereka tak mungkin meninggalkan Arta sendirian dalam kondisi seperti ini. Tak mungkin juga menghubungi keluarga Arta lagi jika hasilnya yang datang setipe dengan Kimi.

"Pergilah, Dodi. Aku akan menemani Arta di sini sampai kondisinya sedikit membaik," kata Bena pelan.

Arta menyingkirkan lengannya dan membuka matanya. "Tinggalkan aku sendiri, atau kau akan menyesalinya!" geram Arta.

Bena takut, tapi dia lebih khawatir lagi hingga tak perduli dengan ancaman Arta. "Aku tetap di sini," tegas Bena hingga Dodi tersenyum.

Arta melotot. "Terserah padamu!" bentaknya yang langsung berbalik hingga Bena dapat melihat tato sayap yang membentang di pundaknya.

Darah Bena langsung berdesir dan jantungnya berdetak seperti genderang. Bena menelan ludahnya. Ya tuhan, kenapa dia bisa merasa ingin sekali menyentuh tato sayap tersebut.

"Baiklah, saya pergi dulu. Jika kalian butuh apa-apa, hubungi post saja," kata Dodi yang terlihat tak sabar meninggalkan tempat itu.

Bena tersentak saat Dodi menutup pintu ruangan dan meninggalkannya bersama Arta. Sekarang apa yang akan ia lakukan? Bena duduk di kursi dokter jaga dan

memperhatikan Arta yang sepertinya bernapas dengan perlahan. Bena mengamati Arta cukup lama sebelum akhirnya dia berniat mendekat. Bena tak tahu apakah Arta sedang tidur ataukah sedang menahan sakit. Perlahan Bena mendekat dan membungkuk untuk melihat Arta yang memjamkan matanya karena tertidur.

Bena menghela napas dan membentangkan selimut untuk menutupi tubuh Arta. Tapi, saat selimut sampai ke pinggang Arta, gerakan Bena berhenti saat matanya kembali terarah pada Tato Arta yang sangat cantik di matanya. Kenapa akhir-akhir ini Bena tak bisa berpikir jernih saat memikirkan atau berada di dekat Arta? Seperti yang sekarang Bena perbuat. Bena menjatuhkan selimut di pinggul Arta dan mengulurkan jemarinya untuk meraba tato Arta.

Kulit Arta yang panas akibat demam, membuat napas Bena menjadi berat. Bena juga menemukan beberapa tato kecil di sekitar pinggang Arta yang seperti tanpa makna dan hanya dibuat suka-suka saja. Kalau bukan pemilik sekolah, mungkin takkan ada sekolah yang mau menerima murid bandel seperti Arta. Bertato, mewarnai rambut, dan juga kenakalan yang tak pantas dilakukan pemuda seumurannya.

Entah jadi apa anak ini kelak.

Arta yang terlelap dapat merasakan sentuhan ujung jemari yang dingin di punggungnya. Sentuhan itu seringan dan selembut kapas, tapi efeknya sangat efektif karena Arta yakin kalau Bena-lah yang sedang menyentuh setiap goresan tatonya. Mata Arta terbuka, dan napasnya mulai menderu, tapi Bena yang begitu takjub tak menyadari hal itu hinggalah Arta berbalik dan mengunci tatapannya. Bena terlonjak,

meluruskan tubuh dan berniat menjauh, tapi Arta lebih sigap dan menarik lengannya hingga Bena tak bisa bergerak.

"Kenapa kau menyentuhku?" ujar Arta perlahan dan dalam.

Bena menelan ludah agar tenggorokannya berkerja. Namun, otaknya tak bisa menemukan alasan apa pun selain kenyataan kalau dia merasa menjadi perempuan *dewasa* yang sedang bergairah saat melihat tato di kulit putih yang membalut tubuh Arta yang sudah terbentuk indah.

Arta menarik Bena semakin dekat, tapi Bena bertahan. Cengkraman Arta di pergelangan tangannya menjadikan denyut nadi Bena langsung bergerak tanpa henti.

"Kenapa menyentuh muridmu dengan cara seperti itu?" tanya Arta lagi dengan nada yang dalam.

Bena menggeleng pelan. "Lepaskan aku," cicitnya dengan wajah merah padam karena mengerti makna dari pertanyaan Arta. Bena melihat pada pintu yang tertutup tapi tak terkunci.

Arta mengikuti tatapan Bena lalu berdiri menjulang di depan Bena. "Kau tak bisa lari lagi," titahnya.

Bena yakin kalau Arta pasti berbohong tentang usianya. Mana mungkin pemuda delapan belas tahun bicara seperti ini! Atau karena panasnya kelewat tinggi maka Arta sedang mengigau? Tapi tak mungkin Arta bisa mengunci pintu lalu berjalan seperti macan lapar ke arah Bena, jika dia hanya mengigau.

Bena mundur hingga tak bisa lagi saat punggungnya menempel ke lemari obat. Arta menyeringai dan menekan

tubuhnya ke tubuh Bena. Bena tersentak dengan napas mendesing. Arta tersenyum melihat Bena yang tersengal-sengal. Arta menunduk, sedangkan jemarinya mengangkat dagu Bena. Perlahan Arta menempelkan bibirnya ke bibir Bena.

Sisa akal sehat Bena membuatnya mampu berbisik. "Jangan ... " pintanya perlahan.

Ya, hanya Itu yang mampu Bena katakan karena Arta langsung menekan bibirnya lebih kuat dan menghisap bibir bawah Bena. Tangan Bena terkepal. Ini adalah ciuman pertamanya, dan Bena melakukannya dengan muridnya sendiri, yang lebih muda tujuh tahun darinya. Dan kenapa Bena tak bisa menolak, padahal saat Fahri mencium pipinya saja, Bena sudah langsung mengelak dan merasa muak?!

Sekarang bibir Arta yang terasa panas menciumnya habis-habisan. Bena malah menyukainya. Arta meletakkan telapak tangannya di dada Bena. Bena mendorong tangan Arta, tetapi Arta kembali melakukan hal tersebut. Sementara ciumannya semakin agresif, tangan Arta juga semakin kurang ajar, hingga Bena kewalahan untuk mencegah segala yang Arta lakukan.

Saat Arta melepaskan bibirnya dan menjauh darinya, Bena kecewa, tapi berusaha terlihat marah. "Kau pikir apa yang sedang kau lakukan?" desis Bena terengah-engah.

Arta tersenyum. "Ini ciuman pertamamu, bukan?" tanya Arta dengan nada menggoda.

Percuma Bena berbohong, toh Arta yang kelewat berpengalaman pasti tahu yang sebenarnya. "Itu karena aku tak punya waktu untuk bermain dan bersenang-senang,"

geram Bena sambil merapikan rambut dan mengusap bibirnya yang terasa bengkak dan perih.

Arta tertawa dan Bena menghentak melewati Arta, menuju pintu. Seketika Arta menarik lengan Bena dan menyentaknya hingga terhempas dalam rangkulan Arta.

"Mau ke mana?" gumam Arta di belakang telinga Bena.

"Sudah malam, kau juga terlihat baik-baik saja. Jadi sebaiknya aku pulang," kata Bena perlahan.

Dalam sekali gerakan, Arta berhasil mendorong Bena hingga terhempas ke atas ranjang. Bena bergegas bangkit, tapi Arta langsung naik ke ranjang dan mengurung Bena menggunakan lengan dan kakinya.

"Tidak. Aku sudah menyuruhmu pergi, tapi kau menolak dan tak takut dengan ancamanku," bantah Arta. "Kali ini, aku akan menuntaskan semua gairah yang sudah hadir saat pertemuan pertama kita. Ini akan menjadi awal mula hubungan kita," tegas Arta.

Bena menggeleng. "Hubungan kita hanya sebatas guru dan murid," balas Bena tajam.

Arta menggeleng. "Mungkin kau benar, tapi itu hubungan kita di mata orang lain. Sedangkan bagi kita, rasa saling tertarik ini sudah cukup memberi tahu kalau kita tak mungkin menahan hal ini terus-menerus."

Kenapa Bena tak bisa membantah logika Arta? Karena Bena tahu apa yang Arta katakan adalah sebuah kenyataan.

"Akan kujadikan kau milikku. Kali ini tanpa paksaan. Terimalah kenyataan, kalau sebenarnya kau juga ingin kusentuh dan menyentuhku," tambah Arta.

Napas Bena terasa sesak. Suara Arta yang berat dan serak membuatnya merinding. Mata Arta mengunci tatapan Bena saat jemarinya membuka kancing Bena satu-persatu. Cemas dan malu berbaur dalam benak Bena.

"Tutup matamu, serahkan semuanya padaku. Aku berjanji ini akan terasa menyenangkan. Hal ini hanya akan jadi rahasia kita berdua," bisik Arta di atas bibir Bena yang gemetar.

TIDAK! teriak otak Bena, tapi matanya malah terpejam dan mengikuti saran Arta. Dada Bena naik turun saat Arta membuatnya *polos*. Bena terasa ingin menjerit karena tahu resiko besar yang diambilnya jika melanjutkan hal ini, tetapi tubuh Bena sangat ingin menuntaskan hasratnya yang sudah memuncak. Bena terengah setiap kali Arta menanggalkan kain yang menutup tubuhnya hingga kini Bena telanjang dalam kurungan Arta.

Darah muda Arta bergolak. Tubuh Bena padat mulus. Bena begitu kencang dan terlihat lebih muda dari murid kelas satu yang terakhir Arta tiduri. "Cantik," puji Arta saat jemarinya menyentuh kewanitaan Bena.

Pinggul Bena langsung tersentak. Arta harus menahan Bena agar tak miring. Arta mencium bahu Bena. Bena terlalu gugup dan tegang. Jika Arta berlama-lama menyentuh dan mencumbu seluruh tubuhnya, Arta takut Bena justru berubah pikiran dan menolaknya. Jadi Arta putuskan, miliki dan klaim Bena secepatnya, setelah itu ia bisa puas bersenang-senang dengan Bena yang polos. Jiwa Muda Arta yang egois jelas hanya memikirkan kesenangannya saja, tanpa

memikirkan apa yang akan Bena rasakan di saat *pertama kali*-nya dengan kurangnya rangsangan.

Arta menyelipkan jarinya pada kewanitaan Bena, mengecek kesiapan Bena menerimanya. Bena basah dan panas, dan Arta rasa itu sudah cukup. Arta tak sanggup menahannya lebih lama lagi. Bahkan Arta ragu dia mampu bertahan sampai membawa Bena ke Puncak. Arta bingung, dia belum pernah merasa begitu sebergairah ini. Arta juga tak pernah merasa tak sabaran. Biasanya Arta bercinta untuk bersenang-senang tanpa maksud apa pun. Sekarang Arta ingin bercinta untuk melepaskan hasratnya yang mendesak keluar dan untuk mengecap Bena sebagai miliknya.

Arta membuka paha Bena dan mengambil posisi di tengahnya. Paha Bena naik ke atas paha Arta. Arta mengenggam kejantanannya dan membimbingnya untuk masuk ke dalam kewanitaan Bena yang mungil.

Tangan Bena mencengkeram pinggir ranjang saat merasakan ujung kejantanan Arta menyentuh miliknya dan mulai menyusup masuk. Napas Bena tertahan dan tubuhnya langsung kaku. Belum terlambat jika Bena segera kabur dan meninggalkan Arta, tapi Bena justru tak sabar ingin merasakan Arta di dalamnya. Semua akal sehat Bena hilang entah ke mana dan sekarang pikiran Bena hanya berisikan wajah Arta yang tampan dan nakal.

Bena sadar kalau dia jatuh Cinta pada muridnya sendiri.. Kalau tidak, tak mungkin Bena mau diperlakukan seperti ini. Akhirnya setelah dua puluh lima tahun hidupnya, Bena merasakan jatuh cinta untuk pertama kalinya. Sayangnya, Bena merasakan pada orang yang salah. Pria yang tak

mungkin memberi Bena apa pun selain nafsu yang mengebu-gebu.

Mata Bena terbuka seketika. Kenapa dia begini bodoh? Apa yang Bena pikir akan terjadi dengan mereka berdua jika hal ini sampai berlanjut? Guru macam apa dia ini?!

Bena merasa kalau dia seperti seorang psikopat. Bena mengulurkan tangannya untuk mendorong dan menghentikan apa yang akan Arta lakukan padanya.

Terlambat ...

Arta menghentakkan pinggulnya dan merobek selaput penghalang dalam kewanitaan Bena. Arta membenamkan semua kejantanannya dalam tubuh Bena, sedangkan kepalanya mendongak dan bibirnya melenguh nikmat, bunyi gemuruh darahnya membuat Arta mengabaikan teriakan kesakitan Bena, ataupun cakaran Bena di dada dan pahanya.

Arta tak pernah mengira kalau rasa Bena *senikmat* ini.

Lima

Arta tak langsung bergerak. Saat gemuruh dadanya sedikit reda, barulah Arta menindih Bena agar tak terus berusaha mendorongnya. Arta mulai bergerak dengan tempo yang cepat meski tak secepat yang disukainya.

Bena berpikir kalau *shock* dan rasa sakitnya akan berkurang jika dia melengkungkan punggung dan mengkakukan tubuhnya. Namun, Bena yang tak punya pengalaman jelas salah. Cara itu justru membuat Arta masuk semakin dalam hingga membuatnya semakin kesakitan.

"Tidak ... hentikan!" jerit Bena sambil menggeleng panik.

"Tidak," geram Arta yang kini terengah-engah dalam kenikmatan.

Sekarang selain terisak, yang bisa Bena lakukan hanyalah bersabar menahan sakit dan sesak di kewanitaannya. Bena terengah, tulangnya terasa hilang, yang ada sekarang hanyalah tubuh tak berdaya yang sedang muridnya jadikan sebagai pelampiasan nafsu. Murid yang membuat Beba mengalami yang namanya 'cinta pertama'.

Bena mengamati wajah Arta yang diliputi kebahagiaan dan nikmat. Entah kenapa, Bena sama sekali tak bisa marah,

kecewa, apalagi membenci Arta. Apalagi lambat-lambat, rasa sakit Bena tertutup oleh rada geli yang membuat Bena resah.

Bena mengerang, memejamkan mata dan menggigit bibirnya. Arta tersenyum saat melihat ekspresi Bena. Gurunya yang kaku sudah mulai menikmati permainan Arta. Arta bergerak semakin cepat dan kuat. Tubuh Bena menyentak setiap kali Arta mendorong miliknya hingga terbenam sepenuhnya dalam kewanitaan Bena yang indah. Arta meletakkan jempolnya di atas klitoris Bena yang bengkak dan merah, membelai pelan lalu menekannya, hingga Bena tak bisa mengendalikan pekikannya. Arta menggerakkan jempolnya sekuat ayunan kejantanannya dalam tubuh Bena.

Bena menggelinjang dan memohon agar Arta berhenti. Arta menunduk dan menyambar bibir Bena. Menelan isakan, racauan, dan desahan Bena. Arta menggenggam kedua tangan Bena, membawanya ke atas kepala Bena, dan menekannya ke ranjang. Di bawah sana, Arta keluar masuk semakin cepat. Dalam sekejap Bena menegang. Arta melepas bibir Bena karena ingin mendengar pekik nikmat Bena yang terbenam dalam kenikmatan yang Arta berikan.

Bena terkulai, tapi Arta baru mulai mencapai puncaknya. Arta menggigit puting Bena dan menyentak kuat hingga akhirnya kejantanannya siap menembakkan cairan dalam diri Bena yang kembali bergetar oleh kenikmatan. Arta melenguh dan mendongak saat puncak berhasil diraihnya dan mengosongkan kejantanannya hingga menyusut, meski masih berada di dalam diri Bena yang kehilangan kesadarannya.

Arta mendengkus geli dan menghempaskan tubuhnya ke atas tubuh Bena. Sesaat kemudian Arta berguling dengan membawa Bena hingga Bena yang masih tak sadar berbaring di atas dadanya. Arta meninggalkan satu bekas ciuman di pangkal leher Bena. Beberapa menit kemudian, Arta yang sebenarnya masih dalam kondisi demam, ikut tertidur sambil memeluk Bena.

Bena sesak napas saat merasa kalau dia sedang diikat ke tembok yang panas. Perlahan Bena membuka kelopak matanya yang berat dan langsung berhadapan dengan dada lebar dan keras Arta yang masih terdapat tanda bekas gigitannya. Bena membeku, ingat semua yang terjadi pada mereka. Saat melihat ke arah ventilasi, Bena tahu kalau sudah subuh dan sebentar lagi matahari akan terbit.

Bena menyentuh dada Arta dengan niat mendorongnya dan membangunkan Arta, tapi seketika Bena sadar kalau suhu tubuh Arta lebih panas dari semalam. Demam Arta semakin tinggi, dan mungkin penyebabnya adalah Arta yang tidur dalam keadaan telanjang bulat, sama sepertinya. Lalu, satu pikiran merasuk dalam benak Bena.

Bagaimana jika semalam Arta melakukannya karena demamnya semakin tinggi dan Arta sedang tak sadar?

Sebelum Bena dipermalukan, sebaiknya Bena pergi secepatnya. Bena mendorong perlahan lengan Arta yang menindihnya. Tidur Arta tak terlihat terganggu sama sekali. Dengan wajah merah padam, Bena turun dari ranjang dan memungut pakaiannya berserakan. Bena bersembunyi di balik meja dan cepat-cepat berpakaian. Bena berdiri,

merapikan pakaiannya yang kusut sebisanya, dan menyisir rambut dengan jemarinya.

Bena melihat Arta yang masih tidur telanjang. Hatinya terketuk untuk menyelimuti Arta, merasa cemas kalau demam Arta semakin melonjak naik. Sebagai manusia, sebagai seorang guru, dan sebagai perempuan yang jatuh cinta, Bena takkan mungkin meninggalkan Arta seperti ini saja. Dengan langkah gugup dan tapak tangan yang basah oleh keringat, Bena perlahan menarik selimut yang teronggok di lantai dan menyelimuti tubuh Arta. Setelahnya Bena bergegas langsung menuju pintu tanpa menoleh lagi pada Arta. Bena kembali menutup pintu. Jika ada yang menemukan Arta, mereka bebas berspekulasi, asal jangan membawa Bena.

Bena berlari di sepanjang lorong hingga ke depan gerbang. Wajah Bena langsung tegang saat melihat Dodi menyongsongnya.

"Ada apa?" seru Dodi ketakutan.

Bena menggeleng. "Tidak ada, aku hanya mau pulang saja, tapi Arta masih tertidur di ruang kesehatan. Sebaiknya jangan menganggunya," tukas Bena dengan napas pendek-pendek. Bena pikir Dodi takkan tahu apa yang terjadi jika Arta bangun sebelum ditemukan siapa pun. Jadi Bena segera berlalu dari hadapan Dodi tanpa mau repot-repot menjelaskan apa pun lagi. Bena takut Dodi curiga pada apa yang terjadi padanya dan Arta.

Sayangnya, Bena tak sadar kalau mata Dodi menangkap bekas ciuman Arta di pangkal leher Bena, meski hanya dalam

penerangan cahaya bulan. Dodi hanya termangu menatap Bena hingga hilang di pandangan.

Ya tuhan … Apa yang terjadi dengan Arta dan Bena? Bukankah mereka guru dan murid? Siapa yang menggoda siapa? Sampai sejauh mana mereka melakukannya? Tapi, melihat betapa lelah dan berantakannya Bena, Dodi yakin dua orang ini melakukan hubungan suami istri.

Dodi menghela napas. Meskipun tahu, tapi Dodi memilih menutup mulut dan pura-pura tak tahu. Kalau berita ini tersebar, kemungkinan yang akan menanggung resikonya adalah Bena. Mungkin juga Dodi akan terseret dan terkena getahnya. Sebagai 'Raja' di sekolah ini, Arta jelas tak perlu memikirkan segala konsekuensi dari semua kenakalannya.

Kasihan Bena yang awalnya benar-benar tulus menolong Arta, batin Dodi. Seperti kata Bena, Dodi akhirnya membiarkan Arta tidur. Toh Arta bisa bangun sesuka hatinya. Jika sampai, si dokter jaga juga takkan berani membangunkan Arta.

Saat matahari mulai tinggi, Arta terbangun akibat rasa dingin yang mencapai tulangnya. Tanpa membuka matanya, Arta menggapai ke sebelahnya, berharap Bena bisa menghangatkannya, tapi Arta hanya memeluk angin kosong. Kening Arta berkerut dan matanya segera terbuka dan menoleh ke samping. Arta langsung melompat duduk saat tempat Bena sudah kosong.

Tak langsung kalut, Arta yakin Bena pasti sudah kabur dari tadi, soalnya tempat tidur Bena sudah dingin. Arta juga ingat kalau semalam dia tidak menyelimuti tubuh mereka dan hanya memeluk Bena erat. Sekarang Arta ditutupi selimut

dari perut ke bawah, dan itu pasti ulah Bena. Arta menggeleng tak percaya dengan pilihan Bena untuk melarikan diri secara diam-diam. Mungkin Bena malu dan berharap kalau Arta takkan mau repot-repot untuk mengingat kejadian semalam.

Arta tertawa pelan sambil menyingkirkan selimutnya. Mana Mungkin Arta bisa lupa pada malam terindah dan ternikmat dalam hidupnya. Meski kepalanya berdenyut lebih kuat dari semalam, tapi Arta tetap melompat dari ranjang dan memunguti pakaiannya. Arta berpakaian dengan santai, bibirnya membentuk senyum culas saat matanya menangkap bercak darah milik Bena dan cairan yang dihasilkan oleh tubuh mereka saat pelepasan.

Arta menarik seprei putih tersebut dengan kasar dan menggulung dalam lengannya, meski ada noda samar darah Bena yang menembus hingga ke kasur, tapi karena tak terlalu mencolok, maka Arta tak terlalu ambil pusing. Arta membawa seprei keluar dari ruang kesehatan.

Arta mengumpat karena setiap langkahnya membuat kepalanya berdentam. Begitu sampai di pekarangan, Arta melihat matahari sudah terbit dan menyilaukan. Sambil melindungi matanya, Arta menuju ke parkiran, masuk ke mobilnya dan melanjutkan tidurnya di sana. Arta takut jika dia pulang maka dia takkan bertemu Bena hingga berhari-hari kemudian.

Dia bisa saja memilih ruang kepala sekolah untuk istirahat, tapi Arta muak mendengar nyinyiran Paman Zein. Arta membuka sedikit kaca mobilnya agar udara bisa mengalir keluar masuk hingga dia takkan merasa gerah

ataupun dingin. Tak lama, Arta kembali tertidur dengan berbaring di kursi belakang mobilnya dan menjadikan seprai yang menyimpan aroma Bena sebagai bantalnya. Semenit kemudian, Arta sudah kembali tertidur tanpa beban sama sekali.

Sedangkan Bena saat itu malah tak bisa duduk diam. Bena berputar dalam rumah kontrakannya yang semi permanen dan hanya terdiri dari satu kamar dan satu ruangan, dengan kamar mandi kecil dan dapur seadanya. Kontrakan itu juga terletak dalam gang sempit di perkampungan ramai penduduk. Bena tak bisa mengendalikan tubuhnya yang gemetar dan itu. Bukan karena begitu sampai di rumah Bena mandi dan nyaris menghabiskan persediaan air sekampung. Bena gemetar saat sadar kalau Arta sama sekali tak menggunakan pengaman dan dengan kurang ajarnya membuang benihnya di dalam Bena. Dan sekarang Bena tak tahu apa yang akan terjadi akibat hal tersebut.

Bena sudah menggosok dan mencuci kewanitaannya begitu lama. Bena membayangkan semua orang tahu siapa yang sudah berhubungan dengannya, setelahnya Bena akan ditangkap karena berhubungan dengan muridnya sendiri, dan Fahri akan tahu hanya karena Bena meminta tolong padanya untuk membantu Bena keluar dari penjara. Dan setelah itu Fahri akan membuat Bena takkan pernah melupakan kebodohan Bena untuk seumur hidup Bena. Pernikahan mereka batal juga tak masalah bagi Bena, tapi Bena benci jika Fahri meremehkannya. Hal yang sudah terjadi seumur hidup mereka. Sepupu sekaligus tunangannya itu, pasti akan

membuat Bena ingat dosanya ini sampai ajal menjemputnya kelak.

Bena menghirup dan membuang napasnya, kuat dan beraturan. Percuma saja. Semuanya seolah diputar tanpa jeda di benaknya. Bena tak tahu mana yang lebih kuat diputar di pikirannya, soal Arta atau Fahri. Tapi lama-lama kekhawatiran Bena terhadap Fahri malah hilang karena benaknya semakin kuat mengingat Arta. Bena tak bisa melupakan percintaannya. Lagipula setiap melangkah, Bena merasa ngilu di kewanitaannya akibat kejantanan Arta besar panjang, dipaksa masuk ke dalam kewanitaannya.

Arta berengsek!

Sekarang bagaimana cara Bena harus kembali ke sekolah untuk mengajar dan bertemu dengan Arta tanpa rasa canggung ataupun malu. Memikirkan Arta saja sudah membuat Bena merona. Dan herannya, kenapa Bena tak bisa marah ataupun benci pada Arta yang kurang ajar itu? Namun bagaimanapun, tugas sudah memanggil Bena, dan Bena bukanlah tipe orang yang bisa lari dari tanggung jawab. Bena mengeringkan rambutnya, berpakaian sesuai peraturan, dan memakai *make up* untuk menutupi wajahnya yang lelah dan pucat. Sepanjang perjalanan, Bena hanya melamunkan kejadian semalam, hingga dia melewatkan halte-nya.

Bena benar-benar merasa kacau. Kalau saja Bena tahu apa yang akan terjadi saat mengajar, Bena tak mungkin mau melamar kerja ke sekolah ini meski gajinya sangat menggiurkan bagi pemula.

Bena memasuki gerbang sekolah dengan memperhatikan pos jaga. Entah kenapa Bena merasa malu

pada Dodi. Setiap ada orang yang menoleh padanya, Bena jadi berpikir kalau mereka tahu apa yang sudah terjadi semalam antara dirinya dan Arta. Jantung Bena tak berhenti berdebar. Keringat dingin membuat wajahnya jadi panas dingin. Bahkan ketika mengajar, Bena tak kuat berdiri lama-lama. Jadinya, dia hanya menyuruh para muridnya membuat ringkasan sendiri. Hingga jam mengajarnya habis dan Bena kembali ke rumah, tak terlihat sosok Arta ataupun para polisi yang akan menangkapnya karena tuduhan pelecehan seksual pada muridnya.

Berhari setelah rasa gugup yang tak pernah hilang, ataupun malam-malam yang dilalui Bena dengan begadang karena setiap matanya terpejam maka Bena akan langsung bermimpi tentang percintaannya dan Arta hingga dia terbangun dengan bersimbah keringat dan pusat gairah yang berdenyut.

Arta ... Arta ... Hanya Arta yang Bena pikirkan.

Tapi, apakah pernah Arta memikirkan Bena? Anak kurang ajar itu mungkin sudah menemukan sasaran atau target baru untuk dijadikan pemuas nafsunya. Kemarin-kemarin mungkin Bena tak benci atau marah. Tapi sekarang, Bena benar-benar benci pada Arta. Mungkin Arta pikir Bena hanyalah perempuan culun, tapi nanti Bena akan membuktikan pada Arta kalau Bena juga tak perduli pada apa yang sudah terjadi pada mereka. Bena juga akan berlagak kalau percintaannya dengan seorang bocah SMA yang juga muridnya sendiri, sama sekali tak menjadi masalah baginya.

Sebenarnya bukan Arta tak memikirkan Bena, tapi hari di mana dia tertidur di mobil dengan niat menunggu Bena

dengan hati yang berbunga-bunga, malah berubah jadi mimpi ngeri karena Arta dibangunkan oleh Dodi yang mendapat telepon dari Paman Zyan untuk mencari Arta. Mama Arta terjatuh dari kursi rodanya dan dilarikan ke rumah sakit karena kepala yang terluka dan dalam kondisi tak sadarkan diri. Arta yang masih pusing bahkan harus meminta Dodi menyopirinya ke rumah sakit.

Hanya mamanya yang Arta miliki di dunia ini. Jadi semenjak dapat kabar hingga mamanya keluar dari rumah sakit, tak sekalipun Arta meninggalkan sang mama. Tapi setelah seminggu dan mamanya sudah terlihat baik-baik saja, maka Arta bisa kembali mewujudkan niatnya untuk menjadikan sang guru sebagai kekasihnya.

Mungkin Bena pikir saat ini Arta sudah tak berminat padanya, dan Arta tak bisa menyalahkan Bena, mengingat cap *playboy* yang melekat padanya selama ini. Tapi semenjak berhubungan dengan Bena, Arta tak berminat pada perempuan cantik mana pun yang dilihatnya. Bahkan para suster dan perawat pelatih yang muda dan *bohai,* yang terang-terangan terpesona padanya, juga tak Arta hiraukan.

Sekarang fokus Arta hanya pada Bena. Jadi sebaiknya Bena harus mempersiapkan diri.

Enam

Darah Bena mengalir lebih cepat ke wajahnya hingga langsung membuat kesan merona saat melihat sosok Arta yang berdiri di depan gerbang sekolah, menatap tajam padanya yang sedang menuju ke sana, seolah Arta sedang menunggunya. Semakin dekat dia dengan Arta, semakin berat dan sesak napas Bena.

Ya tuhan, kenapa Bena bisa bertingkah seperti remaja kasmaran? Ke mana tekat Bena untuk membenci Arta?

Ketika akhirnya Bena melewati Arta, Arta menahan bahu Bena dan berbisik di telinga Bena. "Pulang sekolah nanti, kutunggu di mobil," ucapnya tanpa terdengar orang lain.

Bena membeku sesaat dan tak tahu menjawab Arta, sedangkan Arta langsung meninggalkan Bena yang merasa kalau tingkah Arta tadi menarik perhatian orang-orang. Bahkan Dodi yang berada di post jaga, ketahuan memperhatikan mereka, oleh Bena.

"Bu, Arta mau apa?" Bena terperanjat saat suara Tasya masuk ke telinganya. "Dia menggangu Ibu lagi?"

Bena menoleh pada Tasya dan menggeleng cepat.

"Kalau iya, Ibu bisa bicara pada saya. Saya akan berusaha memberi Arta pelajaran."

Bena memperhatikan wajah Tasya yang cantik lalu tersenyum pelan. "Dia pemilik sekolah ini, apa kau lupa?" gumamnya hingga wajah Tasya terlihat terkejut karena Bena yang seolah sedang mengejeknya. Sadar kalau Tasya salah paham dengan maksudnya, Bena langsung tersenyum tulus dan menangkup tangan Tasya yang sedang mengenggam sebuah buku.

"Maksud Ibu, apa pun yang kau lakukan, semua akan sia-sia. Lebih baik biarkan dia. Nanti pasti dia bosan sendiri," urai Bena yang berharap Tasya tak terlalu ikut campur lagi dengan urusannya dan Arta. Bena takut, Tasya tahu sudah sejauh apa Bena terlibat dengan Arta, dan akan menjadi bumerang bagi Bena sendiri.

Bena memilih jalan yang berbeda dengan Tasya, mengabaikan kening Tasya yang berkerut saat menatapnya. Bena juga berusaha tak terlihat gugup karena Arta yang terus mengawasinya. Meski berusaha tak memikirkan perintah Arta di gerbang tadi pagi, tapi benaknya selalu mengingatkan Bena. Tapi di jam pulang sekolah, Bena memilih tidak menemui Arta. Bena pulang dalam kelompok besar murid, agar Arta tak bisa menemui ataupun mengganggunya. Bena tahu Arta pasti akan kesal atau marah karena Bena yang tak patuh.

Memangnya Bena peliharaannya yang harus patuh dan menuruti Arta?

Bahkan berhari-hari setelahnya, untuk menghindari kejaran Arta yang masih terus memantaunya, Bena

memastikan kalau dirinya tak pernah sendirian hingga Arta tak berkutik. Dalam hatinya, Bena tertawa setan karena memikirkan betapa marah dan sabarnya Arta mencari celah. Saat mengajar di kelas Arta, Bena bahkan tak sekali pun mau menoleh atau menatap mata Arta, meski sekuat apa pun Arta membuat keributan. Bena menanamkan dalam otaknya kalau Arta adalah makhluk Astral.

Ya, makhluk Astral yang masuk dalam mimpi Bena setiap malam dan nyaris memberinya klimaks, jika Bena tak selalu terbangun akibat terlalu gelisah. Bena tahu persis kalau dia jatuh cinta pada Arta. Dan karena tahu itu salah, Bena mati-matian mengubur perasaannya. Lagipula, setahun lagi dia akan menjadi istri orang. Namun, sekuat apa pun Bena menghindar, nyatanya Arta masih lebih gigih darinya. Bena tak mengerti, apa sebenarnya yang Arta inginkan darinya?

Dan hari ini Bena hanya bisa melongo saat melihat mobil Arta mengikuti bis yang Bena tumpangi. Awalnya Bena pikir ini hanya kebetulan, tapi semakin mendekati kawasan rumahnya, setiap Bena menoleh ke belakang atau ke samping, ada mobil Arta di sana. Benar-benar gigih, bahkan Arta rela diasapi oleh knalpot bis yang sudah perlu diganti karena mengeluarkan asap hitam.

Bena mencoba tenang meski jantungnya berdetak tak beraturan. Toh nanti saat turun dari bis, Arta takkan bisa menyusulnya. Toh Mobil Arta yang tinggi besar takkan muat di jalan dan gang-gang sempit kost-an Bena.

Arta melihat Bena yang begitu turun dari Bis langsung berlari hingga Arta tak punya waktu untuk turun dari mobil dan mengejarnya. Arta membawa mobilnya ke arah Bena

menghilang, tapi semakin jauh dia masuk, Arta sadar kalau mobilnya tak bisa dipakai di kawasan ini.

Sialan! umpat Arta yang kehilangan peluang untuk menangkap Bena yang licik. Arta meminggirkan mobil dan turun untuk menghisap rokok. Saat ada sekelompok pemuda yang terdiri dari belasan orang berjalan ke arahnya, Arta memilih cuek saja. Jika awalnya Arta pikir kalau mereka hanya akan melewatinya saja, Arta salah, mereka malah berhenti di depan Arta dan mengurung Arta dengan cara mengelilinginya.

Arta mengangkat kepalanya dan memperhatikan mereka satu-persatu tanpa mau membuang rokoknya. Arta ingat wajah dua orang di antara mereka. Arta pernah berkelahi dengan dua orang itu dan membuat mereka harus dirawat selama seminggu. Arta tersenyum dalam hatinya.

Jadi sekarang, saat melihat Arta masuk dalam kandangnya, mereka kemungkinan berniat mengeroyoknya? *Pengecut,* sinis Arta. Saat rokoknya tinggal sedikit, Arta melempar dan menginjaknya, menatap orang yang paling besar dan paling depan.

"Ada apa?" tanya Arta dengan nada datar hingga Arta tahu kalau dia membuat kaget sang ketua yang berpikir kalau Arta pasti *keder*.

Si ketua mengangguk sok berwibawa. "Kudengar kau dulu membuat Rio dan Diki masuk rumah sakit," katanya sambil menunjuk ke belakang dengan jempolnya pada dua orang yang dulu Arta hajar habis-habisan. Arta menganggukkan kepalanya sekilas dan menatap tajam sang ketua.

Ketua mendengus. “Jadi apa kau tak ingin minta maaf pada mereka berdua?” tanya si ketua.

Arta menatap mata selusin manusia ini dengan santai. Jelas Arta tahu sang ketua yang paling besar badannya, tapi paling bodoh tampangnya, sedang mengancamnya. Arta tersenyum dan meletakan tangannya di kap mobilnya. Mata si ketua mengikutinya dan bersinar oleh sesuatu yang Arta sebut dengan ‘ketamakan’.

“Kalau aku tak mau minta maaf?” guman Arta sambil menelengkan kepalanya pada sang ketua.

Beberapa anak buah si ketua terlihat marah dan siap menyerang Arta. Arta membuang pandangan saat ketua mengangkat tangannya menenangkan keadaan. Arta juga melihat kalau keadaan mulai ramai, tapi tak satu orang pun yang sepertinya berniat menolong Arta. Arta tahu, dalam lingkungan kumuh dan miskin seperti ini, mereka semua adalah saudara dalam susah dan senang.

“Baiklah,” ujar dang ketua, “kau boleh pergi dari sini jika meninggalkan mobil sebagai penebus dosamu.”

Arta tertawa terbahak-bahak, membuat wajah semua orang semakin tegang. “Setelah memberikan mobil ini, lalu aku pergi seperti ayam sayur yang tak punya harga diri, begitu?” kekeh Arta. “Mobil ini bagiku sama sekali tak berarti. Dalam satu menit aku bisa membeli sepuluh gantinya,” ucap Arta dingin. Arta berdiri lurus dan berjalan ke arah sang ketua hingga ujung sepatu mereka beradu.

“Tapi, apa kau tahu kalau harga diriku sangat tinggi? Bahkan saat aku selesai denganmu dan kau menjilat sepatuku

agar bersih, aku tetap takkan memaafkan sikapmu yang kurang ajar itu!" desis Arta.

Mata sang ketua membesar, kaget karena Arta yang terlihat menakutkan. Lalu sedetik kemudian, tinju Arta mendarat di rahangnya dengan bunyi berderak, menandakan tulang yang patah. Teriakan sang ketua yang tumbang membuat burung yang hinggap di dahan pohon berterbangan. Melihat sang ketua yang mulai mengeluarkan darah dari mulutnya, sang anak buah yang panik bukannya menolong orang yang menjadi perisai mereka tadi, tapi justru langsung bergerak untuk menyerang Arta yang sudah memasang kuda-kuda, dan menunggu mereka.

Sedangkan Bena yang merasa lega dan penasaran, berulang kali mengintip ke jendela untuk memastikan kalau Arta tak sampai menyusul ke rumahnya. Bena sudah berganti pakaian dengan daster rumahnya yang sudah pudar tapi nyaman dipakai. Sebenarnya Bena ingin tidur sore sejenak, tapi sebelum itu, dia sekali lagi memastikan kalau Arta takkan pernah sampai di tempatnya. Tapi saat Bena menyingkap tirai, alisnya bersatu saat melihat beberapa orang berlarian ke arah mulut gang. Penasaran dan karena merasakan perasaan tak enak di hatinya, Bena keluar dan menanyakan pada salah satu remaja yang berlarian penuh semangat.

"Hilman, ada apa?" seru Bena.

Anak yang Bena panggil langsung menghampiri Bena. "Katanya di mulut gang, ada orang kaya sombong yang sedang dikeroyok warga," beber Hilman yang langsung berlari setelah memberi tahu Bena kabar yang didengarnya.

Bena berfirasat, yang disebut sebagai orang kaya sombong itu adalah Arta. Bena berlari ke arah mulut gang tanpa perduli pintu rumahnya yang terbentang lebar. Dan benar saja, saat Bena sampai di sana, sedang terjadi pertarungan, bukan pengeroyokan seperti yang Hilman bilang. Soalnya bukannya dikeroyok, Arta yang juga mulai babak belur akibat satu dua pukulan yang tak bisa diantisipasinya, kini justru sedang menghajar siapa saja yang mendekat padanya.

Bena menekan dadanya, ketakutan karena tahu, sekuat dan setangguh apa pun Arta, tenaganya pasti akan habis dan akhirnya harus menjadi bulan-bulan warga yang pendidikannya rendah dan sangat suka main hakim sendiri. Bena mencari sosok Pak RT yang ternyata sedang menyambi jadi bandar yang memasang taruhan untuk keputusan akhir dari pertarungan ini.

Sialan! Untuk apa dia dituakan kalau malah jadi provokator?

Bena mengirup napas dan berlari ke arah perkelahian sambil menjerit, menyuruh mereka berhenti. Bena sudah hampir kehabisan napas dan suara barulah mereka berhenti, dengan terengah-engah menatap pada Bena.

"Apa yang kalian lakukan? Dia muridku!" teriak Bena pada berandalan yang langsung mundur menjauh dari Arta dengan kepala menunduk. Bena mengabaikan tatapan heran dan penuh ejekan Arta saat melihat lawan-lawannya terlihat segan pada Bena. Jelas saja, karena Arta tak tahu kalau Bena dengan suka rela mengajar para warga yang buta huruf di sekitar sini, di tiap Sabtu dan Minggu malam, hingga dia cukup dihormati warga.

Bena memperhatikan beberapa orang yang tergeletak di tanah. Ada yang tak bergerak dan ada yang mengerang kesakitan sambil memegang bagian tubuhnya yang sakit. Lalu Bena menatap mereka yang kini berdiri, yang terlihat malu dan merasa bersalah.

Salah satu dari mereka berinisiatif untuk bicara. "Kami tidak tahu kalau dia murid Ibu," gumamnya.

Bena menghela napas setelah sekilas melirik Arta yang kini bersandar ke pintu mobilnya dan mulai menyalakan rokoknya dengan gaya kurang ajar. Sebenarnya Bena merasa kalau Arta memang pantas dikeroyok dan dia justru kasihan pada para pemuda yang sudah babak belur ini, tapi tak mungkin dia menyuarakan pikirannya.

"Dia datang ke sini mencariku karena aku yang meminta," mulai Bena yang mengabaikan tatapan Arta yang terlihat mencemoohnya. "Namanya Arta. Dia sedikit lemah dalam beberapa mata pelajaran hingga pihak sekolah memintaku membimbingnya. Jadi, aku harap kalian semua bisa berbaikan dengannya. Karena kalian sama-sama muridku," pinta Bena dengan berwibawa di mata para warga, tapi justru terlihat mengemaskan di mata Arta.

"Baiklah," ujar beberapa suara yang mulai membubarkan diri untuk menolong teman-teman mereka yang terluka dan mulai meninggalkan tempat ini.

Bena mendekati Arta dan tanpa permisi langsung merampas rokok yang terselip di bibir dan jari Arta. Alis Arta terangkat dramatis.

"Ikut aku," desis Bena yang tak menunggu jawaban atau memastikan apakah Arta mengikutinya atau tidak.

"Tunggu!" panggil Arta. Bena berhenti dan menoleh pada Arta yang tertatih-tatih mendekat padanya. "Tolong bantu aku. Rasanya sakit berjalan terlalu cepat," pinta Arta.

Bena berbalik dan mengamati Arta yang penuh bercak darah dan bersimbah keringat. Wajah Arta juga mulai memucat. Kali ini Bena yakin kalau Arta sedang tidak mempermainkannya. Menurut bena, setelah pertarungan usai, maka Adrenalin menurun hingga rasa lelah dan sakit mulai terasa.

Para warga yang masih tersisa masih memperhatikan Bena dan Arta. Jadi demi meyakinkan kata-katanya tadi, Bena harus berbaik-baik pada Arta, sang murid bandelnya. Bena meletakkan tangan Arta di bahunya.

Salah satu dari pemuda yang mengeroyok Arta langsung mendekat karena melihat Bena yang kesusahan membantu Arta. "Biar saya saja yang membawanya ke rumah Ibu," ucapnya tulus.

Bena tersenyum penuh kasih dan menggeleng. "Terima kasih, tapi tidak usah. Ibu bisa sendiri. Lebih baik kau bantu teman-temanmu saja ya," kata Bena yang mulai melangkah menjauh dan menuju ke rumahnya. Bena tidak menyadari api yang berkobar di hati Arta saat melihat senyum Bena pada pemuda yang lebih kurang seumuran Arta.

"Wah, ternyata Ibu Guru yang seperti kucing di sekolah, berubah jadi macan betina kalau di rumah," sindir Arta putus-putus.

Bena mengabaikan ucapan Arta dan melangkah semakin cepat, sengaja untuk membuat Arta kesakitan dan menderita.

Bena puas mendengar suara rintihan dan erangan kesakitan Arta yang coba Arta tahan sekuat yang dibisanya.

"Apa ini rumahmu?" bisik Arta.

"Ya," tukas Bena cepat.

"Kau pergi tanpa menguncinya?" lirih Arta.

Bena merasa tersinggung dengan cara Arta yang dinilainya sedang meremehkan tingkat kewaspadaannya. "Meski di sini hanya ada orang miskin, tapi integritas moral mereka lebih terpuji dari mereka yang punya uang, tapi kurang punya moral!" ketus Bena.

"Apa kau sedang menyindir diriku yang sudah meniduri guruku sendiri?" bisik Arta saat mereka memasuki rumah Bena yang langit-langitnya begitu rendah hingga Arta bisa menyentuhnya jika mengulurkan tangan ke atas.

Bena tersentak marah mendengar ucapan. Dilepasnya Arta, agar dia bisa menutup dan mengunci pintu. Bena tak ingin ada yang mendengar apa pun yang keluar dari mulut Arta yang lancang. Namun, saat Bena selesai menutup pintu, terdengar bunyi berdentam. Bena berbalik dan melihat Tubuh Arta yang tergolek di lantai.

Tujuh

Bena berlutut lalu membalikkan tubuh Arta agar telentang. Arta begitu diam dengan mata terpejam. Napas Bena tercekat. Bukan sekali-dua kali dia mendengar, beberapa orang yang meninggal setelah berkelahi. Jantung Bena terasa sakit membayangkan hal tersebut terjadi pada Arta. Dengan jari gemetar, Bena meletakan telunjuknya di bawah hidung Arta. Saat merasakan tiupan lembut napas Arta, Bena langsung melepaskan napasnya yang tertahan. Air mata Bena mengalir, tapi suara tawalah yang terdengar di bibirnya.

Bena menguncang lengan Arta. "Arta ... " panggilnya beberapa kali, tapi Arta sama sekali tak bereaksi. Senyum dan rasa lega di hati Bena langsung lenyap. Sekarang Bena ketakutan kalau Arta sedang koma akibat pendarahan otak. Bena mengguncangkan lengan Arta semakin kuat. Arta beraksi dengan mengerang dan menggerakkan kepalanya sedikit. Bena terdiam. Oke, Arta tidak mati ataupun koma. Dia hanya pingsan akibat kelelahan.

Bena menghapus air matanya dan langsung berdiri. Bena menuju dapur, di sana Bena menumpukan tangannya ke meja dapur dengan kepala menunduk. Bena tak mau Arta mendengar isakannya, hingga Bena memilih mengigit

bibirnya. Alangkah konyolnya reaksinya tadi. Bena menangis dan gembira hanya karena Arta, dengan begitu mudahnya. Bena tak tahu kalau jatuh cinta bisa membuatnya setolol ini. Setelah dadanya sedikit lapang dan otaknya bisa kembali berpikir normal, Bena langsung berdiri tegak, mencuci wajahnya yang basah di kran pencuci piring. Beberapa menit kemudian, Bena kembali ke tempat Arta tergolek dengan membawa mangkok berisi air suam.

Seharusnya inilah yang pertama Bena lakukan setelah Arta pingsan, bukannya berpikir yang tidak-tidak dan berprilaku seperti gadis remaja yang kematian suami. Sebelum duduk di dekat Arta, Bena mengamati wajah Arta yang sangat tampan. Wajah paling tampan yang pernah dilihatnya, meski bukan wajah Arta-lah yang membuatnya jatuh cinta, tapi Bena akui, dia takkan mungkin lupa pada wajah Arta hingga tua kelak.

Bena duduk di sebelah Arta, mencelupkan kain ke dalam mangkok dan mulai membersihkan wajah Arta. Beberapa kali Arta mengerang saat Bena menyentuh lebam dan sobek kecil di pelipis dan bibirnya. Mata Arta terlihat bergerak dan jakunnya bergerak naik turun.

Bena berdiri, tapi gerakannya tertahan. Mata Bena menemukan tangan Arta yang sedang mencengkram pergelangan tangannya.

"Mau ke mana kau?" tanya Arta, jengkel.

Bena menutup senyum bahagianya dengan mencebik. "Aku akan mengambilkamu air. Kau haus sekali, bukan?" ucap Bena yang mati-matian menahan nada gembira di suaranya hingga Arta tak curiga pada reaksinya.

Arta langsung melepas cekalannya. "Ya," jawabnya lemah.

Bena sempat menoleh pada Arta yang langsung memejamkan matanya kembali ketika melihat Bena berjalan ke belakang. Kali ini saat kembali, Bena membawa segelas besar air dingin.

"Arta," panggil Bena yang sudah kembali bersimpuh di sebelah Arta. Sekali lagi Bena memanggil saat Arta tak bereaksi. Kali ini Bena tahu kalau Arta sedang tidur. Bena kembali memanggil Arta.

Arta bereaksi, tapi butuh waktu baginya untuk membuka matanya. Begitu matanya terbuka, tatapannya langsung menghujam Bena. Bena kaget dengan suara dag-dig-dug, yang hanya bisa didengarnya karena suara tersebut berasal dari jantungnya sendiri.

Bena berdehem untuk menormalkan kesadarannya. *Dasar perawan tua bego*, hina batin Bena. Bena mengoreksi suara batinnya. *Maaf, dia bukan lagi seorang perawan.*

"Apa kau hanya akan terus memegang gelas itu? Bukankah kau tahu aku haus sekali?" sindir Arta saat melihat Bena yang tercenung.

Bena gelapan, menyodorkan gelas ke arah Arta yang di saat bersamaan berusaha untuk duduk. Gelas membentur wajah Arta. Akibatnya, setengah isi gelas tumpah ke wajah dan tubuh Arta. Bena menjerit sedang Arta hanya mendesah dan kembali menghempaskan punggungnya ke lantai dan berbaring.

"Maaf," ucap Bena yang kini sudah berdiri dan mendekap gelas ke dadanya sambil menunduk menatap Arta.

Arta tertawa dan kening Bena langsung berkerut. "Ke mana perginya guru yang tenang dan penuh wibawa tadi?" kekeh Arta.

Bena diam, memperhatikan Arta yang seperti sudah tak haus lagi. Bena juga dapat menemukan jawaban dari pertanyaan Arta, tapi Bena takkan mengatakannya. Tak mungkin Bena mengatakan kalau dia kehilangan kendali diri jika berduaan dengan Arta. Arta membuat Bena menjadi tumpul dan membuat napasnya sesak dengan jantung yang berdetak begitu cepat.

Sedangkan Arta, yang melihat kalau Bena sama sekali tak bereaksi melihat dan mendengar sindirannya, juga ikut terdiam. Arta kesulitan bergerak untuk bisa duduk. Arta tercenung dan hanya menatap wajah Bena, ketika Bena berlutut dan membantu Arta dengan begitu lembut dan hati-hati. Bena membawa Arta duduk di atas sofanya yang sudah tua dan kusam. Arta langsung bernapas lega saat tubuhnya bersandar.

Bena kembali mengambil gelas yang diletaknya di dekat TV dan menyodorkan pada Arta. "Minumlah," suruhnya.

Arta mengambil gelas di tangan Bena dan tak sengaja menyentuh jemari Bena. Aliran listrik langsung menyambar tubuh Bena, membuatnya tersentak mundur.

Arta yang bersiap minum langsung mengangkat sebelah alisnya mengejek. "Ada apa?" tanya Arta dengan wajah dan suara dibuat-buat.

Bena tahu persis kalau Arta pasti mengerti kenapa Bena bereaksi seperti itu. Bena menggeleng cepat. "Tidak ada apa-apa," dustanya yang tentu saja membuat Arta semakin mengejek.

Bocah berengsek, maki hati Bena.

Bena menghela napas lelah. "Jika kau sudah mulai bertingkah menyebalkan, kurasa kau pasti bisa pergi ke kamar mandi dan membersihkan tubuhmu," ketus Bena.

Arta mengangguk setuju. "Ya. Ini bukan sesuatu yang baru dan aku sudah bisa menahan sakitnya," guman Arta sambil meraba luka di sudut bibirnya. "Aku belum melihat ke cermin, tapi pasti wajahku berantakan sekali dengan lebam dan luka yang menyembunyikan ketampananku," kata Arta dengan nada serius.

Bena memutar bola matanya. "Pergilah!" bentaknya.

Arta mengangkat tangan tanda menyerah. "Kau kaku sekali," gerutunya.

Bena tak menjawab kata-kata Arta yang menyiratkan kalau Arta tak pernah hormat padanya sebagai guru dan murid. Dengan kesal Bena berbalik menuju bagian belakang, mengabaikan Arta yang kesusahan berdiri dan tertatih menyusulnya. Di dapur, Bena menunjukkan pintu kamar Mandi pada Arta.

"Bersihkan dirimu, aku akan menyiapkan pakaian ganti untukmu. Di dalam sana ada handuk, kau bisa memakainya."

Arahan Bena dijawab Arta dengan anggukan. Arta langsung berjalan, masuk dan menutup pintu kamar mandi

asal-asalan. Dan sialnya, Bena tahu kalau Arta jelas sengaja tak mengunci atau menutup pintu dengan rapat.

Entah dengan alasan apa, tapi Bena punya dua jawaban yang dirasanya paling tepat. Yang pertama, karena Arta mungkin takut terjatuh atau pingsan karena fisiknya yang belum kuat, hingga jika itu terjadi maka Bena bisa langsung masuk menolongnya. Yang kedua, Bena yakin Arta sedang menggodanya, sengaja membiarkan bokongnya kelihatan sedikit, akibat kamar mandi yang sempit.

Bena menghela napas dan membuatkan Arta teh hangat. Bena kembali ke kamarnya dan membongkar bagian bawah lemari pakaiannya, di mana ada beberapa helai pakaian Fahri yang tersimpan di sana. Bena Rasa Arta pasti bisa memakainya, meski bagian celana akan gantung karena Arta jauh lebih tinggi dari Fahri. Bena kembali ke dapur dan duduk di kursi makan sambil mendengarkan cipratan air mandi Arta.

Beberapa menit kemudian Arta keluar dari kamar mandi dengan handuk yang melilit rendah di pinggangnya yang ramping. Air masih menetes dari rambut Arta yang pirang. Jantung Bena berdetak tak beraturan, meski lebam di wajah Arta semakin pekat dan jelas.

Tak melihat mata Arta, Bena menyerahkan pakaian Fahri pada Arta. “Pakailah” perintahnya.

Arta mengambil, tapi sekali lagi sengaja menyentuh tangan Bena. Bena tersentak dan langsung menatap mata Arta. Nyatanya Arta sedang mengamati pakaian Fahri, lalu Arta menatap Bena hingga Bena tersentak melihat wajah marah Arta.

"Pakaian siapa ini?" tanya Arta dingin.

Bena melongo. *Apa Arta sedang cemburu?*

"Pakaian siapa yang kau berikan padaku?" ulang Arta, yang kini melempar baju tersebut ke atas meja, karena Bena yang tak menjawab.

Bena yang kaget langsung berdiri dan menatap Arta tajam. "Tolong berlakulah yang sopan. Walau bagaimanapun, kau hanya tamu di sini, dan kedudukan kita sebagai guru dan murid!" geram Bena.

Arta mengepalkan tangannya. "Itu baju tunanganmu bukan?" desisnya. "Apa dia sering kemari?"

Bena senang melihat Arta yang terlihat seperti sedang cemburu, tapi Bena masih bisa mengendalikan dirinya dan menampilkan wajah datarnya. "Iya untuk pertanyaan pertamamu, dan tidak untuk pertanyaan keduamu. Kau ... "

Arta memotong ucapan Bena. "Apa kau tidur dengannya?" bisik Arta dengan urat leher yang bertonjolan.

Bena bersyukur dinding rumahnya tidak menjadi satu dengan orang lain. Bena Juga bersyukur bagian belakang rumahnya adalah persawahan dan sungai kecil hingga takkan mungkin ada orang luar yang mendengar pembicaraan atau kegiatan apa pun yang terjadi dari dalam rumahnya. Soalnya kali ini, Bena benar-benar kesal mendengar kata-kata Arta.

"Apa masalahnya jika dia tidur denganku? Dia tunangan sekaligus sepupuku. Lagipula, kami tak melakukan apa pun!" bentak Bena.

"Jadi kau bertunangan dengan sepupumu sendiri. Kau dijodohkan?" seru Arta.

Bena tak yang pernah bisa menebak sejauh mana tingkat kelancangan Arta, hanya bisa terdiam untuk sesaat. "Bisakah kau tidak ikut campur dengan urusanku? Kenakan pakaianmu dan pergilah dari sini!" ucapnya, setelah mampu bicara.

Arta menggeleng dan langsung merenggut Bena mendekat padanya. Saat tubuh Bena membentur dadanya, Arta mengerang dan melepas Bena. Bena ikut pucat melihat wajah Arta yang pucat. Dibantunya Arta duduk di kursi yang tadi didudukinya.

"Masih sakit?" tanya Bena cemas.

Arta bersandar dan menjatuhkan kepalanya ke belakang dan menghembus napas kuat. "Lumayan sakit. Aku rasa, butuh beberapa hari sampai aku bisa beraktivitas normal lagi," desah Arta.

"Kalau begitu kau harus ke dokter untuk memeriksa lukamu," tekan Bena.

"Tidak perlu. Aku tak mau dirawat siapa pun selain dirimu. Aku akan menginap di sini, sampai aku sembuh."

Nada Yang Arta gunakan membuat hati Bena berbunga-bunga. Bena menghapus air di kening Arta. Entah keringat atau karena rambut Arta yang belum kering. "Berpakaianlah, lalu berbaring. Aku akan membuatkan sup untukmu agar kau bisa cepat pulih," ucap Bena dengan nada lembut penuh kasih sayang hingga Arta merasa senang di hatinya.

Namun, Arta takkan mau memakai baju itu jika Bena tak menjawab pertanyaannya. Arta menarik lengan Bena hingga kini Bena membungkuk dan wajah mereka sejajar.

"Apa dia pernah menyentuhmu?" tanya Arta lagi.

Bena merenggut tangannya hingga Arta yang tak mau Bena kesakitan, melepaskan tangan Bena. "Apa kau lupa atau tak ingat kalau kaulah yang pertama bagiku? Aku bahkan tak pernah dicium di bibir. Kau adalah yang pertama untuk semuanya," jerit Bena tertahan.

Bena benar-benar takut kalau Arta tak ingat atau tak perduli dengan malam itu. Tapi melihat senyum puas di bibir Arta, membuat Bena lega. Meski terkesan bodoh, Bena senang Arta tak melupakan peristiwa malam itu.

"Aku benar-benar senang mendengarnya," ucap Arta penuh bahagia dan menarik pakaian Fahri untuk langsung dikenakannya. Tapi ketika melihat celana Fahri, alis Arta terangkat. "Tunanganmu sependek apa sih?" sindirnya.

Bena tak bisa menahan senyumnya. Sebenarnya Fahri tidaklah pendek, tapi dibandingkan Arta, Fahri memang kalah.

Arta tersenyum pada Bena. "Aku tak mau terlihat lucu saat memakai celana ini. Jadi kalau kau izinkan, aku akan memotongnya saja agar lebih nyaman saat kupakai," kata Arta.

Bena melihat gunting yang tergantung di lemari dapur dan mengambilkannya untuk Arta. "Setelah berpakain, minum tehmu dan istrihatlah. Aku harus keluar sebentar untuk menemui Pak RT dan melaporkan kau yang akan menginap untuk beberapa hari. Lalu aku akan belanja di warung. Selain Sop, kau ingin makan apa?"

Arta tak mengerti kenapa dia bisa sebahagia ini hanya karena perhatian kecil yang Bena tunjukkan. Arta mengeleng. "Apa pun yang kau masak, akan kumakan," ucapnya serak, membuat seluruh rambut halus di tubuh Bena berdiri.

Bena mengangguk dan langsung meninggalkan Arta sendirian. Arta menatap punggung Bena yang hilang di balik dinding ruang depan. Rumah Bena sangat kecil, luas keseluruhannya tak lebih besar dari luas kamar Arta, tapi di sini Arta merasa betah dan nyaman. Tentu saja Arta senang, Bena mengizinkannya tinggal di sini. Dan Arta harus menelpon mamanya, agar dia tak dicari-cari seperti Bang Thoyib yang tak pulang-pulang.

Satu jam kemudian, Bena masuk ke rumahnya dengan menjinjing satu kantong hitam. Bena sudah berbicara dan memohon pengertian Pak RT agar mengizinkan muridnya yang *yatim piatu* berada di rumah Bena agar Bena bisa merawat seluruh lukanya. Dan Pak RT yang tersentuh mendengar semua kebohongan Bena, tentu saja mengizinkan, bahkan sampai berpesan agar Bena menjaga Arta baik-baik dan jika butuh bantuan, silahkan menghubunginya. Setelah meninggalkan Pak RT, Bena menggeleng tak percaya. Semenjak mengenal Arta, dia semakin sering berbuat Dosa.

Setelah menutup pintu kembali, Bena yang langsung ke dapur tak menemukan Arta di sana. Yang ada hanya gunting dan potongan celana Fahri. Di ruang depan Arta juga tidak ada. Bena meletakkan belanjaannya dan merasa ingin menangis karena Arta yang dipikirnya pasti sudah pergi. Dengan langkah lemas, Bena menuju kamarnya untuk

berbaring atau menangisi kebodohannya yang kecewa pada Arta.

Bena mematung di depan pintu kamarnya yang terbuka karena melihat Arta yang sedang tertidur di atas kasur Bena yang terletak di lantai. Sekali lagi Arta membuat Bena tertawa dan menangis di saat yang bersamaan. *Dasar orang tak punya sopan santun*, maki Bena pada Arta yang sudah membuat perasaan dan hatinya campur aduk. Setelahnya, Bena meninggalkan Arta yang tidur nyenyak sendirian.

Bena mulai masak dengan sepenuh hati, untuk Arta yang tak mungkin dipungkiri hati Bena, sudah bercokol di sana, yang kini sedang tidur dan akhirnya bermimpi indah, setelah sekian lama.

Delapan

Selesai masak dan membersihkan dapur, Bena menyiapkan makanan untuk Arta dan menata di atas meja makannya yang kecil. Bena puas dengan apa yang sudah disiapkannya untuk Arta. Seperti kebiasanya, selesai masak dan sebelum makan, Bena pasti lebih dulu mandi. Saat Bena masuk ke kamar untuk mengambil baju ganti dan handuk baru, Arta masih tertidur. Senyum bahagia tercetak di bibir Bena yang seolah sedang berperan jadi istri yang baik. Entah kenapa Bena tak pernah bisa lagi menganggap Arta sebagai muridnya.

Bena meraba kening Arta dan tersenyum sekali lagi saat Arta malah menepis tangannya. Tidur Arta benar-benar nyenyak. Bahkan hingga Bena selesai mandi dan berpakaian Arta masih belum bangun. Langit di luar sana sudah gelap dan masakan Bena sudah mulai dingin. Karena tempat tidurnya yang langsung dibentangkan di atas lantai, Bena terpaksa berjongkok untuk membangunkan Arta.

"Arta, apa kau tidak lapar?" Bena akui dia terlalu berhati-hati hingga seperti seorang ibu yang membangunkan anaknya. Pada panggilan ketiga, Bena menguncang bahu Arta. Arta menangkap lengan Bena dan langsung menarik Bena menjadi gulingnya.

Bena mendorong Arta. "Apa yang kau lakukan? Bangunlah! Makan, lalu pergi dari rumahku!" bentak Bena yang berusaha menjauhkan wajahnya dari Arta.

Arta memeluk Bena semakin erat dan membenamkan wajahnya ke dada Bena yang empuk. "Kau wangi sekali," bisik Serak Arta dengan suara yang berat.

Bena merona, sekujur tubuhnya meremang saat tangan lebar Arta mendarat di bokongnya.

"Apa masakanmu seenak rasamu?" bisik Arta lagi yang tak bisa Bena jawab. "Kalau rasanya seenak dirimu, aku lebih baik menikmatimu saja. Aku bisa menahan lapar, tapi aku tidak bisa menahan gairahku padamu."

Rayuan Arta membuat payudara Bena terasa berdenyut dan pusarnya terasa kaku. "Lepaskan aku. Kalau kau tidak lapar, pergilah dari sini. Obati lukamu ke rumah sakit atau klinik," gumam Bena sambil berusaha melepaskan diri dari pelukan Arta.

Arta mengusapkan hidungnya ke tulang selangka Bena. "Minyak Wangi apa yang kau pakai? Baumu memabukkan," bisik Arta.

Suara Bena mulai serak. "Tidak ada. Pergilah," pintanya lagi.

Arta mengusap paha belakang Bena, kali ini tangannya masuk dalam rok selutut Bena. Napas Bena tertahan.

Kemana perginya Arta yang lemah dan terlihat kesakitan tadi? Apakah dengan tidur saja sudah membuat Arta pulih?

"Arta … kumohon, hentikan ini," mohon Bena yang harus menelan ludah berulang kali saat bicara.

Tahu kalau Bena mulai melemah, Arta semakin memperdalam jangkauannya. Kali ini Arta mengusap garis pinggir celana dalam Bena. Tubuh Bena tersentak seketika.

"Apa yang kau lakukan?" bisik Bena mencoba mengeliat.

"Aku menginginkanmu lagi dan lagi. Kau seolah tak nyata dan aku ingin meyakinkan diriku kalau kau adalah milikku," rayu Arta.

Bena menggeleng. "Aku bukan milikmu. Aku gurumu," bantahnya disertai usaha menepis jemari Arta yang mengusap pinggir celananya.

Arta mencengkeram lengan Bena, berguling, hingga kini Bena tertindih tubuh Arta. "Kau takkan kuizinkan menolakku," geram Arta sebelum memangut bibir Bena, membuat Bena kehilangan tenaga karena tak bisa bernapas. Setelah Bena lemas di bawahnya, barulah Arta melepaskan bibir Bena.

"Kau manis sekali," desahnya saat dada Bena yang naik turun menekan dadanya.

Bena menggeleng sebagai usaha terakhir menolak Arta. Hanya itu yang bisa Bena lakukan sebab dia tahu kalau tubuhnya yang jalang sudah sangat mendambakan pelecehan dari Arta, dan akal sehat Bena takkan sanggup menghentikannya, sama seperti saat Arta merampas keperawanannya.

Arta tertawa meremehkan penolakan Bena yang sia-sia. "Mungkin kali ini akan cepat selesai. Kau tahu sendiri kalau tubuhku masih terasa sakit dan tak bertenaga. Tapi aku punya cara lain untuk membuatmu mabuk dan kecanduan,"

guman Arta saat jemarinya sibuk membuka kancing kemeja Bena dan menaikan bra Bena ke atas, seolah dia sedang bicara pada perempuan lain yang sudah biasa bercinta. Tapi Bena mengabaikan protes yang disuarakan oleh sisa harga dirinya, sebab denyutan di pusat dirinya terasa jauh lebih kuat.

Jempol Arta mengusap dan menekan puncak payudara Bena yang sudah mengeras. "Mungil dan mengemaskan," bisik Arta sedetik sebelum lidahnya yang hangat menempel dan menggelitik puting Bena.

Napas Bena tertahan. Dengan mata yang terpejam, Bena melengkungkan punggungnya. Arta memanfaatkan hal tersebut dengan menyusupkan tangannya ke punggung Bena dan mengangkatnya agar semakin menempel ke mulutnya. Maka dimulailah permainan yang Bena inginkan sekaligus tak diinginkannya.

Bena mengigit bibirnya menahan suara rintihannya akibat rasa perih di kedua payudaranya yang sedang dicumbu Arta dengan rakus seperti bayi kelaparan. Kepala Bena menekan kasurnya yang tipis. Hatinya yang sudah dikuasai Arta, berdetak dengan riang gembira. Remasan, gigitan, dan hisapan Arta di sekujur tubuhnya disambut Bena dengan rasa nikmat meski cara Arta melakukannya terkesan kasar dan buas. Bibir dan jemari Arta meninggalkan jejak di sekujur tubuh Bena. Napas Bena berat dan keras.

"Kau menyukainya bukan?" bisik Arta sebelum dua jarinya masuk ke mulut Bena dan menjepit lidah Bena.

Ingin rasanya Bena berteriak dan mengatakan pada Arta kalau dia bukan perempuan murahan yang bisa Arta pakai

dan campakan sesuka hatinya, sayangnya yang keluar dari bibir Bena justru rintihan. Kalaupun dia sanggup bicara, Bena takkan bisa, sebab Arta menarik lidah Bena keluar. Membuat ludahnya belepotan dan tanpa ragu Arta menghisapnya. Suara hisapan Arta mengiringi klimaks yang menelan Bena.

Bena mengerang kuat dengan tubuh melengkung dan jemari yang meremas seprai. Setelah membersihkan ludah Bena, Arta berbalik memasukan lidahnya ke mulut Bena. Mejelajah setiap inci mulut dan gigi Bena, sama sekali tak mempermudah Bena yang sedang berusaha mengendalikan napasnya.

"Kenapa kau bisa senikmat ini?" desah Arta ketika akhirnya melepaskan bibir Bena hingga kepala Bena tergeletak tak bergerak.

Meski matanya terpejam, Bena tahu kalau Arta kembali mendekatkan wajahnya pada Bena. Kali ini air mata nikmat yang keluar dan mengalir di pelipis bena-lah yang Arta reguk. Bena merasa kalau Arta seperti anjing yang sedang menjilatinya.

Arta tersenyum puas saat melihat tubuh Bena yang tak berdaya dengan payudara kecilnya yang naik turun dan pakaiannya yang berantakan ditambah jejak *pink* keunguan yang Arta tinggalkan di setiap inci kulitnya. Arta menekan lututnya hingga paha Bena terbuka dan dia bisa menempatkan diri di antara paha Bena.

Mata Bena langsung terbuka saat Arta menyingkap roknya ke atas. "Jangan!" lirih Bena tanpa suara sambil mendorong roknya kembali ke bawah.

Arta tertawa seolah Bena gadis nakal yang lucu. Jemari Arta menyelip ke dalam ban pinggang celana dalam Bena. Arta menarik turun celana Bena, mendorong paha Bena ke atas, meluruskan lutut Bena hingga celana dalam Bena bisa terlepas saat terus ditarik Arta melewati kakinya, dan akhirnya dilempar oleh Arta ke belakang punggungnya sendiri. Saat posisi kakinya masih lurus ke atas, Arta membuka semakin lebar paha Bena.

Warna merah di wajah Bena menjalar ke seluruh tubuhnya saat Arta menatap miliknya yang terbuka lebar. Bena memalingkan wajahnya, sedangkan tubuhnya tak bisa diajak bekerja sama. Sekujur tubuh Bena meremang melihat sinar mata Arta saat melihat milik Bena.

"Cukup," mohon Bena yang kini menutupi wajah dengan telapak tangannya.

"Ya Tuhan ... Kau ini lucu sekali!" kekeh Arta serak dan seksi saat gairahnya sendiri sudah susah dikendalikan. Di bawah sana, celana Arta terasa sempit dan panas.

Sementara milik Bena sudah basah dan berkilau oleh cairannya sendiri. Bena tak tahu apa yang Arta rasakan padanya, tapi Bena tahu apa yang dirasakannya pada bocah ingusan yang seharusnya bisa Bena jewer karena sudah merendahkannya seperti ini.

Ya Tuhan! Seharusnya Bena pergi ke psikiater, memeriksa jiwanya yang sakit, yang merasakan cinta pada muridnya sendiri.

Arta menggeser posisinya hingga kini dia bersujud ke arah kewanitaan Bena. Lidah Arta mencicipi sedikit cairan Bena. Reaksi Bena luar biasa. Bena merintih dengan sekujur

tubuh yang gemetar hebat. Arta belum pernah bercinta dengan perempuan sesensitif Bena. Padahal kalau dilihat dari umurnya, Bena sudah jauh melebihi para perempuan yang Arta sebut dengan selirnya.

Gemas pada reaksi Bena, Arta membenamkan wajahnya ke selangkangan Bena. Lidah, mulut, dan giginya mencumbu milik Bena habis-habisan. Bena harus membekap mulutnya sendiri agar pekikannya tak terdengar oleh siapa pun. Tubuh Bena mengentak bagai tersentrum, air mata Bena meleleh dengan deras saat kegelapan menelannya, sebelum akhirnya Bena terkulai kehabisan tenaga.

Tak mau menyia-nyiakan hasil usahanya, Arta menjilat habis cairan Bena yang meluber keluar. Jemari dan lidah Arta bahkan mengorek sisa-sisanya. Saat Arta mengangkat wajahnya, Bena bahkan tak mampu lagi memalingkan kepalanya hingga hanya bisa menatap Arta tanpa daya.

Wajah Arta merah dengan bibir yang berkilat dan basah. Wajah Bena semakin merah karena Arta menjilati bibirnya seakan tak mau kehilangan satu tetes pun cairan Bena. Bena sempat bernapas lega saat Arta melepaskan pahanya dan bergeser sambil berlutut, berpikir ini semua sudah usai. Tapi begitu tahu kalau Arta ternyata sedang menelanjangi dirinya, Bena sadar kalau ini ternyata yang tadi masih permulaan.

Apanya yang lemas dan tak bertenaga? Arta ini seperti badak yang tak pernah merasa lelah saja!

Bena menolak menatap tubuh Arta. Dia hanya fokus pada wajah Arta yang tegang dan terlihat mengernyit kesakitan. Bena tahu kalau Arta pasti sedang menahan ngilu di kejantanannya karena gerakan tangan Arta terlihat sedang

mengurut kejantanannya. Arta membungkukkan tubuh hingga wajahnya kini ada di hadapan mata Bena. Mata Bena terpejam saat Arta melumat bibirnya.

Di bawah sana, Arta membimbing kejantanannya memasuki kewanitaan Bena. Begitu ujungnya masuk, Arta langsung mendorong habis pinggulnya, hingga miliknya yang panas dan besar langsung memenuhi diri Bena.

Bena mengerang dan Arta menelan semua suara yang Bena hasilkan, sedangkan desahannya tak kalah kuatnya. Keduanya tak bergerak. Arta membiarkan milik Bena yang sempit untuk menyesuaikan diri dengan ukurannya. Saat Bena mulai bergerak karena Arta tak kunjung bergerak, barulah Arta mengayunkan pinggulnya, membuat kejantanannya keluar masuk dengan kuat dan cepat.

Bahu Arta yang lebar menghalangi usaha Bena untuk membekap mulutnya. Akhirnya agar suaranya tak terdengar, Bena menggigit bahu Arta. Arta merintih dan mendesah, tangan kirinya langsung meremas payudara Bena, sedangkan yang kanan mencengkram dagu Bena agar bibir Bena terbuka dan Arta bisa memasukan lidahnya. Arta melepaskan seluruh bobotnya di atas Bena hingga Bena tak bisa berkutik.

Bena lemas dan hanya bisa pasrah. Arta bercinta di mulut dan kewanitaan Bena. Keduanya menyerang dengan lapar dan kasar.

"Ya Tuhan ... Cukup! Sudah! Aku tak sanggup lagi! Aku mohon …" racau Bena saat Arta yang masih terus bergerak liar mengalihkan bibirnya ke telinga Bena. Bena rasa, dia akan pingsan saat gelombang kenikmatan mengangkatnya tinggi sebelum akhirnya menghempaskan ke sumur orgasme

yang gelap dan memabukkan. Tubuhnya bergetar liar. Bena berusaha mengumpul oksigen dalam paru-parunya yang terasa kosong di saat Arta sendiri sedang mengejar puncaknya. Bena akan mati jika Arta tak segera selesai.

Syukurlah sebelum Bena benar-benar pingsan, Arta melenguh kuat dengan kepala yang mengadah, tangannya mencengkeram pinggul Bena, dan detik berikutnya Arta menyemburkan benihnya. Rasa hangat dan nikmat membuat Bena kembali terpekik. Saat kejantanannya sudah kosong dan sedikit mengecil, kepala dan tubuh Arta terhempas menutupi Bena sepenuhnya.

Meski kesulitan bernapas, Bena sama sekali tak protes. Saat ini Bena merasa kalau Arta benar-benar miliknya. Tak mampu dicegah, Bena memeluk punggung Arta yang licin dan basah oleh keringat. Bena tersenyum saat sadar kalau Arta orgasme saat sudah memberikan Bena tiga kali orgasme.

Beberapa saat kemudian, Arta berguling turun dari tubuh Bena, telentang dengan tangan yang terbentang hingga ke lantai, dengan dada yang naik turun.

"Ya Tuhan, ini adalah seks ternikmat dalam hidupku," erang Arta dengan kepala miring dan mata menatap Bena.

Bena tak bisa membalas senyum Arta. Bena tak bisa menyebut yang barusan sebagai seks. Yang Bena lakukan adalah bercinta, dengan pria yang ia cintai.

Bena mengalihkan tatapannya ke arah lain dan Arta tersenyum. Arta menarik dagu Bena hingga mata mereka kembali bertemu. "Kenapa aku tak bertemu kau dari dulu saja? Jadi aku tak perlu lagi membuat banyak wanita patah hati," bisik Arta.

Bena diam saja. Padahal saat ini yang ingin dilakukannya adalah menampar Arta, dan bertanya tentang hatinya yang pasti akan patah oleh ulah Arta. Bena berusaha duduk sambil memasang branya dengan benar dan mengancingkan kembali kemejanya dan merapikan roknya. Bena memungut celana dalamnya yang tak jauh dari jangkauannya. Bena pikir dia sebaiknya mandi saja.

Saat Bena berdiri, Arta ikut berdiri dan cepat-cepat memakai celananya. "Ayo kita makan. Aku lapar sekali," ujar Arta yang sedang meregangkan badannya yang belum mengenakan bajunya kembali.

Saat bunyi perut Arta terdengar, Bena melupakan niatnya untuk mandi dan hanya menganggukkan kepalanya sebelum menyusul Arta yang sudah keluar dari kamar terlebih dahulu. Mau tidak mau, sadar tidak sadar, Bena sekarang tak mungkin lagi bisa bersikap sebagai seorang guru pada Arta. Bena sudah menganggap Arta sebagai kekasihnya, terlepas dari Arta menganggapnya apa. Dan Bena sadar, yang terjadi barusan akan jadi awal mula atau penanda telah resminya hubungan terlarang antara guru dan murid.

Sembilan

Bena mengamati cara makan Arta. Meski terlihat cuek dan berandalan, tapi tata cara makan Arta membuat setiap orang tahu kalau Arta berasal dari keluarga terpandang. Butuh waktu seumur hidup bagi Bena untuk belajar tata cara seperti itu, dan Arta seolah lahir dengan kemampuan itu.

Sadar kalau Bena yang terlihat lelah sedang mengawasinya, Arta berhenti makan dan membersihkan mulutnya dengan tisu. "Ada apa?" tanya Arta sambil menunduk, memperhatikan dadanya yang telanjang, yang memiliki tanda permanen bekas gigitan Bena dulu.

Bena yang dari tadi hanya main-main dengan nasi dan lauknya yang ala kadarnya, cepat-cepat menggeleng. "Sudah malam. Makanlah lalu pulanglah ke rumahmu," titah Bena dengan nada lelah.

Alis Arta terangkat. "Tidakkah Ibu Guru tahu kalau rumah para kekasih adalah di hati *kekasihnya*?" rayu Arta dengan gaya *playboy*-nya.

Bena meletakkan sendoknya dan menatap Arta tajam. "Aku bukan kekasihmu. Barusan kau bahkan memanggilku 'Ibu Guru'!" bentak Bena.

Arta tersenyum nakal. “Kau tak suka dipanggil ‘Ibu Guru’ olehku, bukan?” tebak Arta. “Kalau begitu aku takkan memanggilmu ibu lagi di saat kita berduaan. Aku akan memanggilmu ‘cintaku’,” gombal Arta dengan membuat tanda kutip dengan menggerakkan jarinya.

“Tidak perlu. Aku gurumu itu faktanya, jadi sekarang pulanglah dan biarkan aku sendiri!” bentak Bena.

Bukan Arta yang kaget oleh tingginya suara Bena, tapi bena-lah yang terperanjat saat Arta berdiri dan menggebrak meja.

“Guru?!” desis Arta. “Guru mana yang dibuat orgasme berkali-kali oleh muridnya? Apa kau pikir aku percaya dengan lagak jual mahalmu itu? Aku mungkin lebih muda darimu, tapi aku jauh lebih hebat darimu! Jadi, percuma kau mengusirku! Tinggal kusentuh saja maka kau akan langsung meleleh!”

Bena terperangah melihat cara bicara Arta padanya.

“Kau itu sudah kumiliki, jangan harap bisa lepas semudah itu dariku! Aku takkan membiarkan kesukaanku lepas!” ancam Arta.

Dalam diam Bena berpikir kalau Arta benar-benar seperti kekasih yang sedang marah.

“Aku bukan milik dan kesukaanmu. Kalau-kalau kau lupa, aku sudah bertunangan dan bisa menikah kapan pun!”

Balasan Bena membuat Arta terdiam sesaat. Mata Arta menatap setiap sudut dapur, tapi tak ada satupun jejak Fahri kecuali baju yang tadi Arta pakai. Akhirnya Arta mengangkat

bahu. "Tak masalah. Apa pun keadaannya, kau tetap kepunyaanku!" tegas Arta dengan gaya egoisnya.

Bena menggeleng saja. Percuma berdebat dengan Arta.

"Makanlah. Mulai saat ini kau harus mengisi tenaga sampai penuh karena aku akan menerkammu kapan pun di mana pun yang aku mau, dan itu pasti akan menguras tenagamu."

Entah ini sebuah ancaman lagi, atau sebuah rayuan. Dan Bena membiarkan saja pertanyaan tersebut mengambang hingga hilang di benaknya.

"Bagaiamana lukamu?" Bena sengaja mengubah pembicaraan.

Arta mencebik. "Bukan apa-apa. Tak ada yang bisa membuatku tergeletak di ranjang kecuali flu dan orgasme," terang Arta yang membuat wajah Bena merona.

Bena menghela napas. "Fahri seorang pengacara. Kalau dia mendengar setiap ucapanmu, dia pasti akan membuatmu dituntut."

Wajah Arta berubah kaku. "Apa hebatnya jadi pengacara? Dengan uangku, aku bisa membayar pengacara terbaik di dunia ini!" ejek Arta yang bermaksud merendahkan Fahri.

Bena tersenyum, wajahnya terlihat bangga. "Pengacara itu hebat. Aku paling suka melihat para pengacara berdebat di pengadilan. Mereka terlihat sangat pintar dan berdedikasi. Dan aku tak keberatan menikah dengan seorang pengacara ternama. Suatu saat nanti, Fahri pasti akan terkenal."

Pujian Bena pada Fahri bukan karena mau menyombong. Itu Bena ucapkan karena dia bahagia untuk Fahri yang sukses dengan jalan hidup yang dia pilih. Sayangnya, Arta menganggap Bena sedang menyombongkan calon suaminya dan itu membuat Arta marah.

"Jangan sok idealis. Pengacara bekerja untuk uang. Mereka bahkan tak perduli pada benar dan salah," hardik Arta.

Senyum Bena lenyap dan kepalanya mengangguk. "Ya," desahnya, "memang, dan itu karena mereka harus mengedepankan profesionalisme. Tapi banyak juga dari mereka yang idealis," balas Bena.

Wajah Bena sumringah. "Kenapa kau tak jadi pengacara saja? Kau sudah kaya jadi tak perlu uang lagi. Kau bisa membela orang-orang yang membutuhkan dan benar-benar tak bersalah," seru Bena.

Arta mendengkus sambil menggaruk-garuk tato di pundaknya. "Tidak, terima kasih. Aku bukan seorang idealis. Kalaupun jadi pengacara, aku akan jadi pengacara hebat yang harganya sangat mahal. Aku suka uang dan tak berniat menolaknya," ejek Arta.

Bena mengangkat bahu. "Ya. Aku tahu kau tak mungkin jadi pengacara. Kelak kau akan terlalu sibuk meneruskan usaha keluarga. Lagipula aku tak bisa membayangkan dirimu jadi pria yang membuatku kagum dengan berdiri di ruang pengadilan dan berdebat dengan pengacara lain."

Arta tak suka cara Bena meremehkannya. Apa menurut Bena, Arta tak pantas jadi pria yang dikagumi? Atau Bena sedang menantang Arta?

Arta menatap Bena tajam. "Sayangnya, kau tidak berhubungan dengan pengacara ataupun tunanganmu itu. Akulah yang memperawanimu, dan kau menyukainya. Jadi aku rasa aku tak perlu jadi seorang pengacara untuk menjadi kekasihmu," skakmat Arta.

Bena merah padam. "Tapi aku takkan menikah denganmu!" bentak Bena.

"Wow ... wow ... tunggu dulu," tekan Arta dengan isyarat menyerah. "Siapa yang membicarakan pernikahan? Aku tak mungkin menikahimu. Aku masih murid SMA. Lagipula, aku tak berniat menikah sebelum berumur dua puluh lima tahun," kekeh Arta.

Bena bisa merasakan hatinya hancur berkeping-keping. Dia yang bodoh. Kenapa membahas pernikahan dengan bocah ingusan yang malamnya dihabiskan untuk bersenang-senang dengan perempuan yang berbeda setiap malam dan tak mungkin berniat menikahi salah satu di antara mereka? Dan Bena termasuk salah satunya.

"Tak perlu ketakutan seperti itu. Aku tak memintamu menikahiku. Aku juga sudah bertunangan dan akan menikah, jadi kau bisa bernapas lega," sindir Bena.

Arta menyipitkan mata menatap Bena. "Tak perduli kau lajang atau sudah menikah, aku tetap menganggapmu kekasihku," tegas Arta.

"Sampai kau bosan," sambung Bena yang tak bisa dijawab Arta.

Arta diam karena dia sendiri tidak bisa memastikan perasaannya pada Bena. Arta tak mau mengucapkan rayuan gombalnya yang dia tahu takkan berpengaruh pada Bena.

Bena berdiri, membereskan piring dan gelasnya, sekalian piring dan gelas Arta yang isinya tinggal sedikit dan pastinya tak Arta inginkan lagi. Wajahnya terlihat biasa saja dan itu justru membuat Arta jengkel. Sifat arta yang masih kekanak-kanakan menginginkan agar Bena menangis karena patah hati.

Bena yang sedang berdiri didekat bak cuci piring terlihat tak terjangkau oleh Arta dan itu membuat dadanya sakit. Arta menelan ludah. Cinta atau tidak, Arta tak siap menjanjikan hubungan permanen. Siapa tahu Arta nantinya jatuh cinta pada perempuan lain. Bena sudah dewasa, jadi dia pasti mengerti situasi yang Arta hadapi. Saat ini Arta akan menjalani hubungan ini berdasarkan rasa suka akan kebersamaan mereka.

Arta mendekat pada Bena yang sibuk mencuci piring. Radar Bena langsung bekerja. Tubuhnya menegang dan disadari oleh Arta. Arta senang karena dia tahu hanya dia yang mampu membuat Bena jadi seperti ini. Bahkan tunangan Bena, si pengacara kacangan, pasti tak bisa membuat Bena tak berdaya seperti ini.

Arta memeluk pinggang Bena dan membenamkan wajahnya ke ceruk leher Bena. Tapak tangan Arta dibentangkan di atas perut Bena yang mengempis akibat menahan napas.

"Maaf," bisik Arta.

"Untuk apa?" tanya Bena.

"Karena aku tak bisa menjanjikan sebuah komitmen," jawab Arta.

Bena menghembuskan napas kuat. "Umurmu masih delapan belas tahun. Kau pikir aku akan percaya kalau kau bilang kita akan menikah secepatnya?" balas Bena sedikit lebih ketus dari yang dimaksudnya.

"Ya," desah Arta penuh sesal. "Karena itu sebaiknya kita tak lagi membahas komitmen. Kita nikmati apa yang ada di antara kita dan lihat ke mana takdir membawanya. Lagipula katanya kau mau menikah dengan seorang pengacara, dan aku tak yakin aku mau menjadi seorang pengacara," saran Arta bijak.

Bena tersenyum masam. "Takdir dan pengacara?" ulangnya.

"Ya," tekan Arta. "Aku menyukaimu, dan kaupun pasti menyukaiku."

Tidak! jerit benak Bena. *Aku mencintaimu. Kau adalah cinta pertamaku. Aku bahkan mengkhianati akal sehatku hanya karenamu!*

Tak tahu apa yang Bena pikirkan, Arta masih lanjut bicara. "Kita sudah tidur bersama beberapa kali dan masih akan berlanjut. Sekarang ini kau kekasihku. Entah sampai kapan, tapi aku berharap selamanya," rayu Arta.

Bena menghela napas. Cara bicara Arta bisa diartikan berbeda olehnya. Bisa saja yang Arta maksudkan kalau Bena menjadi kekasih Arta hanya sampai ada perempuan lain yang masuk ke hidup Arta, membuat Arta tergila-gila, dan melupakan Bena. Bisa saja itu terjadi besok, seminggu lagi,

sebulan, atau tahun depan. Kalau hal yang menyangkut Arta, Bena tak bisa memastikannya.

"Terserah padamu saja," lirih Bena pada akhinya saat dia tahu kalau dia belum siap kehilangan semua gairah dan perhatian Arta. Bena akan menikmati hubungan sumbang ini sampai Arta bosan dan meninggalkannya.

Arta memeluk Bena semakin erat. Bokong Bena menekan kejantanan Arta yang sudah keras dan membesar pertanda siap tempur.

"Baguslah jika begitu," serak Arta saat tangannya merayap ke atas dan meremas payudara Bena.

Bena membungkuk dan mencengkram pinggir bak. Arta memberikan gigitan kecil di sepanjang tengkuk Bena sambil menggesekkan kejantanannya ke tubuh Bena.

"Cantik," gumamnya saat hidungnya mengendus bahu Bena.

Bena pikir Arta akan membawanya kembali ke kamar dan bercinta di sana. Bena tahu dia salah saat Arta menyingkap roknya dan mempertontonkan bokong bulat Bena yang telanjang. Bunyi resleting yang dibuka membuat Bena panik.

Tidak! Tak mungkin bisa bercinta sambil berdiri seperti ini bukan?!

Sekali lagi, Arta membuktikan apa pun yang Bena pikirkan selalu salah kalau sudah menyangkut Arta. Bena seharusnya tahu dengan pengalamannya, Arta pasti bisa melakukannya dalam berbagai gaya dan posisi, di mana pun dan kapan pun.

Saat Arta mencengkeram bokongnya untuk memberi jalan pada kejantanannya untuk memasuki kewanitaan Bena, tanpa sadar Bena berjinjit agar posisi mereka sejajar dan milik Arta bisa segera masuk ke dalam miliknya yang berdenyut resah. Arta menarik pinggul Bena hingga kini posisi Bena membungkuk dengan punggung yang lurus dan sejajar dengan tangannya yang bergelantungan pada pinggir bak. Arta menghujam kuat di setiap gerakannya. Rintihan dan desahan Bena masih terdengar meski giginya sudah menekan kuat bibirnya.

Suara erangan dan deru napas Arta tak kalah kuatnya. Nikmatnya cengkraman dinding kewanitaan Bena membuat Arta mengernyit, menahan ngilu dan nikmat. Bena adalah yang ternikmat sampai saat ini. Arta menggeser sebelah tangannya untuk menangkup kewanitaan Bena. Jempolnya menekan dan menggetarkan klitoris Bena.

"Arta … " rengek Bena saat cairannya sudah menetes ke lantai dan kakinya masih berdiri itu hanya karena cengkraman Arta yang menahannya.

Setiap hujaman Arta membuat Bena tersentak. Rambut panjang Bena berayun dan kusut. Keringat membuat kulit Bena berkilauan dan licin. Tubuh tinggi dan besar Arta mendominasi tubuh Bena. Arta bahkan sangat penasaran saat nanti setahun-dua tahun lagi, ketika tubuhnya semakin tinggi dan berotot, sedominan apakah dia pada Bena?

Memikirkan semua yang bisa dilakukannya pada tubuh Bena, membuat gairah Arta semakin meningkat. Arta bergerak kesetanan. Rintihan Bena berganti pekikan tertahan. Tubuh Bena menghentak dan bergetar kuat saat orgasme

menghantamnya. Bena terisak, kukunya memutih akibat kerasnya cengkeraman pada pinggir bak.

Tak lama, Arta juga mencapai puncak dan membenamkan kejantanannya sedalam-dalamnya dalam diri Bena. Arta menembakkan benihnya dengan lenguhan keras tubuh yang bergetar. Setelah mengosongkan kejantanannya, Arta menarik Bena berdiri dan menghimpit Bena ke arah Bak. Arta menggigit bahu Bena agar bisa melepaskan kepuasannya sedangkan kepala Bena terkulai ke belakang.

Bena merasa, betapa ringannya tubuhnya yang baru saja mendapatkan orgasme. Aroma percintaan mereka menguasai penciuman Bena.

Saat napasnya sudah tenang, Arta memutar tubuh Bena menghadapnya. Dipeluknya pingang Bena dan diciumnya seluruh permukaan wajah Bena. Setelah puas, Arta mengeluarkan kakinya dari onggokan celananya yang berkumpul di mata kakinya. Diangkatnya pinggang Bena, dengan tubuh telanjang dan melangkah kembali ke kamar.

Saat Arta membaringkan Bena di ranjang dan membuka pakaiannya, Bena mencekal lengan Arta. "Kalau kau akan terus melakukan ini padaku, sebaiknya kau menyediakan kondom atau pencegahan apa pun agar aku tidak hamil," saran Bena malu-malu.

Arta tercenung sesaat. "Ya, besok akan beli. Tapi malam ini aku takkan mau pergi keluar dan menyia-nyiakanmu."

Bena tersenyum dan mengangguk. Tak masalah kalau malam ini Arta mau berapa kali pun, karena Bena sedang bergairah juga. Bena yakin kalau Arta takkan mau repot-repot menahan gairahnya hanya demi barang yang dianggap

tak penting olehnya. Lagipula Bena belum pernah mendengar gosip kalau Arta pernah menghamili siapa pun. Jadi sedikit sekali kemungkinan Bena akan hamil oleh Arta.

Bena tentu saja tak sadar jika selama ini Arta belum pernah bersikap seceroboh ini dengan perempuan-perempuan sebelumnya. Lagipula sebagian besar dari mereka juga sudah berpengalaman dan dengan sendirinya sudah melakukan pencegahan agar tak hamil. Para perempuan itu juga ragu kalau Arta akan mau bertanggung jawab jika mereka sampai hamil. Menuntut atau berniat menjebak Arta, sama saja artinya dengan cari mati. Jadi mereka memutuskan bersenang-senang dengan Arta, selagi Arta masih berminat pada mereka.

Sepuluh

Hubungan Bena dan Arta terjalin dengan kadar gairah yang tinggi, begitu juga dengan kadar kerahasiaannya. Arta punya berbagai cara untuk mendekati Bena tanpa membuat siapa pun curiga. Sebenarnya hal itu taklah susah mengingat Bena yang kini ditunjuk sebagai wali kelas Arta, mengantikan wali kelas yang lama yang lagi cuti melahirkan. Anehnya Bena justru sangat menikmati hubungannya dengan Arta yang selalu dipenuhi debaran menegangkan.

Setiap sudut sekolah yang tersembunyi sudah mereka jadikan sebagai tempat bercinta. Sebagai anak pemilik sekolah, Arta tentu saja tahu semua sudut yang aman dari jangkauan CCTV. Bena paling suka dan sangat menunggu hari di mana dia mengajar di kelas Arta pada jam pelajaran terakhir. Saat semua sudah pulang hingga kelas kosong dan tinggallah mereka berdua. Sudah dipastikan saat itu Arta akan menggauli Bena habis-habisan hingga langit gelap dan *security* akan memastikan sekolah sudah kosong.

Bena yakin Arta tak menyimpan perempuan lain di belakangnya sebab Arta selalu ada di depan mata Bena. Bukan hanya di sekolah, tapi Arta yang sudah akrab dengan

pemuda di lingkungan tempat tinggal Bena karena dia selalu ikut berkumpul dan mentraktir mereka semua termasuk Pak RT yang dedikasinya pada uang sangat tinggi. Jadi, tak salah kalau kedatangan Arta selalu disambut. Dan tak ada yang mempertanyakan kebiasaan Arta yang pulang tengah malam atau menginap di rumah Bena. Uang memang bisa mengubah segalanya.

Cara Arta menatapnya selalu membuat Bena berdenyut. Setiap sentuhan Arta membuat Bena basah. Setiap bercinta dengan Arta, Bena selalu terbang menembus awan hingga ke surga. Bena lupa statusnya sebagai seorang guru, dan seorang wanita yang lebih tua, dan memiliki tunangan.

Hinggalah suatu malam, setelah dua bulan dia menjadi kekasih Arta. Malam itu hujan badai hingga menyebabkan mati lampu. Arta langsung memanfaatkan keadaan tersebut dengan menginap di tempat Bena. Mereka menghabiskan malam dengan bercinta hingga kelelahan dan tertidur. Jadi alangkah kagetnya Bena saat pintu rumahnya digedor dan namanya dipanggil berulang kali di antara ledakan guntur dan cahaya kilat. Bena langsung duduk, sedangkan Arta yang selalu tertidur seperti bayi, malah semakin kuat menarik pinggul Bena ke arahnya.

Bena menarik dasternya yang berada di belakang Arta dan langsung menyorongkannya. Dengan sangat perlahan Bena mendorong lengan Arta. Setelah merapikan selimut Arta, perlahan Bena melangkah keluar dari kamar dengan membawa lilin. Bena berjalan ke pintu depan, mengintip siapa yang datang ke tempatnya tengah malam begini.

"Fahri?" bisik Bena yang tanpa berpikir langsung membukakan pintu pada Fahri yang basah kuyup. Fahri langsung masuk dan menggelengkan kepalanya seperti anjing yang kebasahan. Air memercik ke sekitarnya termasuk ke wajah Bena.

"Kau kenapa datang malam-malam begini" tanya Bena dengan setengah berteriak karena suara hujan yang mengalahkan suara apa pun. Bena melangkah menutup pintu dan kembali menguncinya agar air hujan tak masuk ke dalam.

"Bukan mauku sampai malam-malam begini. Mobilku mogok, jadi baru bisa jalan lagi barusan. Karena mobil tidak bisa sampai ke sini dan tak ada paying, aku terpaksa hujan-hujanan untuk sampai ke sini," omel Fahri yang kini sibuk melepaskan kancing kemejanya.

"Akan kuambilkan handuk dan baju ganti untukmu," ujar Bena, langsung meninggalkan Fahri yang masih sibuk menarik keluar lengannya dari kemeja yang lengket.

Bena masuk ke kamar, dan yang pertama dilihtanya adalah Arta yang tertidur dengan selimut yang sudah kembali teronggok di kakinya. Bena terdiam. Dia tak memikirkan Arta yang sedang tertidur seperti ini. Kalau Fahri melihat ini, dia pasti langsung tahu hubungan apa yang sedang Bena jalani dengan Arta.

Bena langsung bergegas menarik pakaian Fahri yang tak seberapa dari lemari. Sebagian masih kotor karena setiap Arta menginap, Bena memberikan pakaian Fahri sebagai pakaian ganti. Sebelum kembali ke tempat Fahri, Bena memastikan pintu kamarnya tertutup rapat dan Fahri tak bisa melihat Arta. Mudah-mudahan Fahri tak menginap. Tapi,

dalam cuaca seperti ini, takkan mungkin Bena mampu mengusir Fahri.

Saat sampai ke ruang tamu, Bena tak melihat Fahri. Bena bergegas mencari Fahri ke belakang, dan benar, Fahri sedang mengambil piring dan membuka tudung saji di atas meja. Fahri hanya mengandalkan kilat untuk melihat isi di dalam tudung saji. "Daging?" tanyanya.

Bena tahu kalau Fahri heran saat melihat kalau lauk Bena adalah daging yang dimasak dengan potongan besar dan jumlah yang lumayan banyak, dan itu pun hanya sisanya saja. Bena berdeham. Tak mungkin dia bilang pada Fahri kalau Arta hanya makan makanan mewah dan selalu memberi Bena uang untuk membuat semua itu, baik Arta memakannya atau tidak, sebab Arta bersikeras agar Bena menerima uangnya dan melakukan apa yang Bena mau dengan uang tersebut.

"Aku baru gajian dan sangat ingin makan daging," jawab Bena dengan gelisah di bawah tatapan tajam Fahri yang sangat pintar mengetahui sebuah kebohongan, mengingat profesinya yang seorang pengacara.

Mungkin karena cahaya yang remang-remang, Fahri tak terlalu bisa melihat wajah Bena, hingga akhirnya dia mengangguk. Bena menyerahkan baju ganti buat Fahri. Fahri masuk ke kamar mandi dan lima menit kemudian sudah keluar dengan pakaian kering.

"Apa kau lapar?" tanya Bena. Fahri mengangguk. Bena mengambil gelas dan piring, membiarkan Fahri mengambil nasi sendiri.

"Masak sebanyak ini, apa tak mubazir? Memangnya kau sanggup menghabiskan semuanya sebelum basi?" cerca Fahri, yang setiap kata yang diucapkan, pastilah tajam dan meremehkan.

Bena mengangkat bahu sebagai jawaban. Fahri tak terlalu mengacuhkan jawaban Bena. Dia fokus untuk mengisi piringnya dengan lauk dan sayur, sebelum mulai menyuap dengan tangannya.

"Apa kau akan menginap?" tanya Bena dengan gaya santai sambil menuangkan minum untuk Fahri.

Fahri mengambil gelas yang Bena sodorkan. Kepalanya mengangguk. Bena langsung kaku. Jika Fahri menginap, hanya satu persen kemungkinan dia takkan melihat Arta besok pagi.

"Bena!" tegur Fahri.

Bena yang sadar kalau Fahri menunggunya melepaskan gelas, langsung melepaskannya dengan mendadak hingga gelas terlepas dan jatuh ke atas meja. Air mengalir dan membasahi celana Fahri. Fahri melompat bangun dan membentak Bena dengan tangan menggebrak meja. Hasilnya isi piringnya melompat keluar.

"Kau ini kenapa?! Dari tadi kuperhatikan kau sekaku robot!"

Bena tak menjawab dia sibuk mengambil lap dan berusaha mengeringkan celana Fahri.

"Sudah, biar aku saja!" hardik Fahri dengan gerakan cepat untuk merampas lap di tangan Bena.

Bena menghela napas dan meluruskan tubuhnya. Sikap kasar dan meledak Fahri bukan hal baru baginya. Dari mereka kecil, Fahri sudah memilki sikap dan prilaku yang sama. Bena mengambil lap yang lain dan membersihkan meja, mengabaikan Fahri yang masih terus mengeluarkan amarahnya. Akhirnya Fahri diam saat Bena sudah selesai membersihkan meja.

Saat Bena melewatinya untuk meletakan piring ke bak cuci, Fahri menarik lengan Bena. "Maafkan aku," mulainya sambil memijit keningnya. "Aku terlalu kasar padamu. Aku tak bermaksud seperti ini."

Bena hanya mengangguk, sudah maklum dengan sifat Fahri yang sangat gampang minta maaf meski tak pernah benar-benar berubah menjadi lebih baik. "Lupakan saja. Aku tidak apa-apa," jawab Bena dengan gerakan untuk melepasakan lengannya dari Fahri. "Sebaiknya kau tidur. Kau pasti kelelahan. Akan kusiapkan selimut untukmu," desah Bena sambil menghidupkan kran.

Fahri lumayan sering menginap dan biasanya dia tidur di ruang depan, hingga Bena selalu menyiapkan selimut dan bantal ekstra buatnya. Bena baru saja selesai mengeringkan tangannya dengan handuk dan bersiap menuju kamar sebelum Fahri tiba-tiba saja memeluknya dari belakang.

Bena berusaha melepaskan tangan Fahri. "Ada apa ini?" tanyanya terdengar sangat risih.

"Maafkan aku. Aku sadar aku salah karena tak pernah menghargaimu," lirih Fahri di leher Bena.

Bena menjauhkan kepalanya agar Fahri tak bisa mengendus lehernya. "Ya, tidak masalah bagiku. Aku sudah

mengenalmu jadi aku sudah maklum dengan karaktermu," sanggah Bena dalam upayanya membebaskan diri dari pelukan Fahri yang sekarang pasti tahu kalau Bena tidak memakai pakaian dalam.

"Tidak, kau tak mengerti! Aku datang malam ini karena ingin membahas pernikahan kita. Aku sadar kalau selama ini aku selalu menyia-nyiakanmu. Kau pantas diperlakukan lebih baik dari itu," potong Fahri yang memutar tubuh Bena agar menghadap dirinya.

Bena tak mencium bau alkohol, jadi dia yakin kalau Fahri sedang tak mabuk. Melihat Fahri yang biasanya cuek jadi seperti ini, Bena merasa heran.

"Kau selalu ada untukku. Menerima semuanya dengan diam. Kau tak membalas menyakitiku jika aku melukaimu. Kau adalah yang terbaik dibanding yang lain."

Mendengar kata-kata Fahri barusan, Bena tahu kalau kecurigaannya selama ini benar, Fahri tak pernah setia padanya. Bukannya marah, Bena justru merasa lega. Beban di pundaknya karena berpikir kalau dia sedang menipu Fahri, langsung terangkat. Ternyata sama seperti Bena, Fahri tak pernah memikirkan pertunangan mereka dengan serius.

"Hanya kau perempuan yang tak pernah meremehkanku. Hanya kau yang selalu melayaniku dengan baik," tambah Fahri.

Oke, jadi mungkin sekarang ini Fahri sedang bertengkar dengan sang pacar, atau berkecil hati pada salah satu wanita yang dikencaninya, hingga Fahri merasa tersanjung dengan sifat mengalah Bena. Tak heran kalau Fahri selalu kasar padanya. Bena yakin Fahri datang berkunjung hanya saat

dirinya butuh pelampiasan ataupun butuh seseorang yang bisa mengangkat egonya. Dan Fahri memilih Bena untuk kedua hal tersebut.

Yah, sayangnya Bena tak lagi menganggap pertunangan mereka sebagai hal yang mengikat moralnya. Bena juga tak sudi diperlakukan seperti ini seumur hidupnya. Belum jadi istri saja, Bena sudah direndahkan seperti ini. Apalagi kalau mereka menikah kelak, mungkin Bena akan selalu menjadi keset di bawah sepatu mengkilap Fahri.

Saat Fahri mendekatkan wajahnya, Bena yang tahu maksud Fahri yang ingin menciumnya, langsung saja menolak dada Fahri dan menjauhkan tubuhnya, meski Fahri masih memeluknya.

"Tidak! Aku tak mau!" tolak Bena yang menoleh ke samping saat Fahri masih saja mendekatkan wajahnya. Wajah Fahri kaku seketika. Tak mau membuat keributan, Bena cepat-cepat bicara. "Kau tak pernah seperti ini. Ini bukan sepertimu. Kau sudah berjanji takkan melakukan apa pun sampai kita menikah kelak," bujuk Bena agar Fahri tak lagi berniat mesum padanya.

Wajah Fahri terlihat sedih. "Akhir-akhir ini ada banyak pekerjaan yang membuatku lelah dan tertekan. Tubuhku tak bereaksi dengan baik hingga aku takut kalau aku ini sudah bukan lagi lelaki jantan," desah Fahri.

Ya, baiklah. Sekarang sepertinya Fahri baru saja kehilangan rasa percaya dirinya akibat seks dengan sang kekasih yang tidak berjalan lancer, dan sepertinya Fahri memutuskan untuk menjadikan Bena sebagai alat uji coba bagi kejantanannya.

BOLEHKAH BENA MEMUKUL FAHRI SEKARANG?!

Tentu saja Bena tak mungkin memukul Fahri. Bena berusaha bersikap tenang dan memasang wajah biasa. Dia tak mau Fahri kembali ribut dan membangun Arta.

"Maaf, tapi aku tak mau tidur denganmu. Kenapa kau tak mencobanya lagi dengan kekasihmu itu? Mungkin yang kalian butuhkan adalah tempat dan suasana yang berbeda," saran Bena dengan nada datar.

Wajah Fahri merah padam. Dilepasnya pelukannya seketika hingga Bena terdorong Mundur. Mata Fahri membara oleh malu dan marah. "Apa maksudmu?!" desis Fahri.

Selama ini kalau Fahri marah, Bena pasti akan mengalah dan minta maaf meski sebenarnya bukan Bena yang salah. Tapi kali ini, melihat cara Fahri yang sudah sangat keterlaluan menurutnya, kesabaran Bena langsung habis.

"Yah, mungkin kekasihmu sedang ada masalah dan butuh sesuatu selain seks."

Nasehat tambahan dari Bena membuat Fahri merah padam. "Kau ini bicara apa?!" hardik Fahri.

"Aku sedang membicarakan hubungan antara kau dan kekasihmu," balas Bena dengan nada biasa saja.

Fahri menyela. "Aku tidak ... "

Bena balik menyela. "Tidak perlu berbohong. Aku bukan anak kecil. Dari dulu aku tahu kau punya kekasih. Tak masalah bagiku karena aku ... "

"Diam kau!" potong Fahri yang tak terima jika selama ini dia terkesan bodoh akibat perselingkuhannya yang ternyata sudah diketahui Bena sedari dahulu. "Aku seorang laki-laki. Main-main sebelum menikah bukan sesuatu yang salah asal aku setia setelah menikah. Ini berguna untuk menjawab penasaran dan jiwa petualang kami, para pria!"

Bena hanya mengangguk, menjawab argumen Fahri yang kini mencoba menunjukan bahwa dirinya seperti biasanya, tak-pernah-salah.

"Ya, kau benar," jawab Bena yang disambut wajah lega Fahri, "tapi sayangnya aku rasa kita tak perlu sampai menikah. Selain cinta, hal yang terpenting dalam pernikahan adalah kejujuran dan saling menghargai. Dan sayangnya, kita tak memiliki satu pun dari hal tersebut," sambung Bena yang merubah wajah Fahri jadi tegang dan pucat karena terlalu marah.

"Jelaskan maksudmu!" desis Fahri yang kini semakin mendesak Bena ke pinggir bak cuci piring, hingga membuat pinggang Bena sakit.

"Kau tak mencintaiku, aku juga tidak mencintaimu. Kau tak jujur padaku, aku pun tak jujur padamu. Dan soal menghargai, aku tak tahu apa aku bisa disebut menghargaimu, tapi yang aku tahu kau jelas tak pernah menghargaiku," tegas Bena.

Di setiap kalimat Bena, wajah Fahri terlihat semakin merah. Hingga akhirnya, dicengkramnya rahang Bena, membuat Bena tak lagi bisa bicara.

"Tak jujur padaku? APA YANG SUDAH KAU LAKUKAN DI BELAKANGKU?" teriak Fahri di depan

wajah Bena, dengan tangan yang siap meremukan rahang Bena.

"LEPASKAN DIA!"

Perintah dengan nada dingin itu membuat Bena terperanjat dan menoleh ke arah Arta yang berdiri di depan pintu dapur dan hanya melilitkan selimut asal-asalan di pinggulnya. Begitu juga dengan Fahri yang langsung melepas Bena dan berbalik menatap Arta.

"Siapa kau?" geram Fahri yang mengamati Arta dari atas ke bawah sambil melangkah mendekat dengan bahasa tubuh yang mengancam. "Apa yang kau lakukan di sini?" desis Fahri saat dirinya hanya berjarak sejengkal dari Arta yang lebih tinggi sejengkal darinya, padahal Fahri selalu mengintimidasi orang lain dengan tubuhnya yang tinggi menjulang.

Sebelas

"Aku bisa bertanya hal yang sama padamu?" geram Arta yang sebenarnya sudah bisa menebak pria di depannya ini.

Di belakang mereka, Bena yang menggeleng panik. Bena tahu betapa emosional Fahri yang punya bekal sabuk hitam taekwondo. Putus asa, akhirnya Bena bergegas mendekati dua orang yang masih saling menilai tersebut. Bena mendorong Fahri, berdiri melindungi Arta dengan tubuh kurusnya yang hanya menutupi sampak leher Arta saja.

"Jangan menyentuhnya, Fahri, atau aku akan membunuhmu!" ancam Bena seperti tikus terjepit.

Mata Fahri membelalak mendengarkan Bena yang berani bicara kurang ajar padanya. Sedangkan Arta terdiam, tak menyangka Bena akan melindunginya sampai seperti ini. Arta menunduk, menatap Bena yang terlihat garang dan siap menerkam jika Fahri berani bergerak. Saat itu Arta merasa kalau ada es yang membuat hatinya merasa sejuk dan bersih. Arta memang sudah tahu kalau dia punya perasaan yang mendalam pada Bena, tapi sebelum ini Arta tak yakin kalau yang dirasakannya adalah cinta tulus yang sesungguhnya. Tenggorokan Arta terasa tersumbat hingga dia harus

berulang kali menggerakkan jakunnya turun naik agar mampu bicara.

"Aku lebih dari bisa melindungi diriku dan dirimu sekaligus," bisik Arta serak.

Bena yang masih fokus pada Fahri tak melihat bagaimana bahagianya sorot mata Arta. Bena menggeleng dan kini malah membentangkan tangannya untuk menghalangi Fahri, demi menjaga Arta, dan itu semakin membuat Arta bahagia. Namun, bagi Fahri, apa yang Bena dan Arta tunjukkan di depan matanya sudah cukup memberitahu apa hubungan kedua orang ini.

"Kau ... " geram Fahri, tak tahu apa yang bisa dikatakannya agar membuat Bena mengalah dan minta maaf padanya.

"Jangan memulainya, Fahri. Jika kau berani macam-macam padanya, maka aku takkan pernah memaafkanmu," serak Bena.

Fahri melihat pada Arta yang menunduk miring, memperhatikan Bena dengan wajah tersenyum dan mata yang bersinar. Kesabaran Fahri langsung habis. "Siapa dia? Dan apa yang kalian lakukan di belakangku??"

Bena kaget mendengar bentakan Fahri. Spontan dia mundur, tapi Arta menahan bahu Bena, sebelum matanya menatap Fahri tajam.

"Apakah selalu begini cara bicaramu padanya?" tanya Arta dingin.

Bena langsung menoleh pada Arta yang menarik bahunya mundur, sedangkan Arta maju ke depan. Bena

menarik lengan Arta dan menggeleng. "Sudahlah, aku tidak apa-apa. Kami sudah biasa begini," parau Bena dengan mata yang berkaca-kaca saat dirinya tak sanggup membayangkan bagaimana Arta setelah dihajar Fahri.

"Tidak bisa dibiarkan!" bantah Arta lantang. "Dia seharusnya tak bicara seperti itu denganmu. Tak ada orang yang boleh bicara kurang ajar padamu!" tekan Arta, yang disambung Bena dalam hatinya, *"Ya, kecuali kau!"*

Fahri maju selangkah. "Aku tunangannya. Aku bisa bicara seperti apa yang aku mau. Dan siapa kau hingga berani ikut campur?" bengis Fahri dengan tangan yang terkepal dan bergetar.

Arta sama sekali tak perlu memikirkan jawaban pertanyaan Fahri. "Kau bertanya aku siapa, padahal kau sudah melihat jawabannya di depan matamu! Saat perempuan dan laki-laki berdua, dan salah satunya tak berpakaian, menurutmu apa hubungan mereka?" ejek Arta.

Sekarang, pelipis Fahri ikut berdenyut, terlihat jelas di kulitnya yang merah. Sedangkan Bena terperangah mendengar kata-kata Arta yang kurang ajar.

"Bocah ingusan kurang ajar!" desis Fahri yang jelas bisa melihat kalau Arta jauh lebih muda darinya.

"Jangan katakan padaku kalau kau ada main dengan muridmu sendiri!" ucap Fahri yang kini menoleh pada Bena yang pucat pasi dan menggeleng lemah.

"Itulah yang akan kukatakan padamu. Aku muridnya, dan dia guruku," sela Arta yang berhasil menjadikan dirinya pusat perhatian.

Mulut Fahri terbuka dan Bena berharap bumi terbelah dan menelannya.

"Ya, aku kekasihnya. Dan kau mau apa jika aku menyukainya?" tambah Arta tanpa Ragu.

Bena tak mau lagi ditelan bumi, soalnya sekarang dia merasa sedang dia awang-awang dengan bunga semerbak mengelilinginya.

"Bocah bangsat!" teriak Fahri, beriringan dengan suara petir yang didahului kilat dan membuat wajah tegang ketiganya terlihat mengerikan.

Bena langsung menghadang Fahri yang berlari ke arah Arta. Usaha Bena melindungi Arta sia-sia saja. Dengan sekali dorongan dari Fahri, Bena langsung tersungkur ke lantai.

"Fahri, jangan!" teriak Bena yang tahu kalau Fahri akan menghajar Arta.

"Bena!" panggil Arta yang berniat menolong, tapi akibat kaki Fahri yang diarahkan ke pinggangnya, maka Arta terpaksa melompat mundur sambil menepis kaki Fahri dan mendorongnya menjauh.

Fahri terdorong ke belakang dengan kaki yang goyah. Kembali memasang kuda-kudanya, Fahri kini terlihat mengamati Arta yang berdiri dengan santai dan melihat ke arahnya dengan tangan yang terulur untuk menolong Bena berdiri. Fahri langsung sadar kalau ilmu beladiri Arta paling tidak seimbang atau jauh di atasnya.

"Kau Fahri, bukan?" tanya Arta setelah memastikan Bena berdiri agak jauh darinya dan Fahri. Fahri tak

menjawab dan Arta tak perlu jawaban. "Apa kau kenal dengan Kimi Gulzar?"

Bena melihat kalau Fahri kaget dengan pertanyaan Arta, dan Bena mencoba untuk mengerti arah pembicaraan Arta.

"Kau bekerja sebagai pensehat hukum di kantor Kimi, bukan?" sambung Arta yang kini melangkah mendekati Fahri.

Kini justru Fahri-lah yang mundur. "Kau siapa?" guman Fahri dengan nada ragu.

"Aku Arta Gulzar, keponakan Kimi sekaligus pemilik semua bisnis Gulzar," jawab Arta dengan nada sombong.

Dasar Bocah, batin Bena yang coba mengingat sosok Kimi yang sedang Arta sebutkan. Bena langsung ingat pada Kimi dan caranya memperlakukan Bena.

"Meski masih bocah ingusan, aku tetap mengawasi semua hartaku dengan baik. Aku juga tahu semua yang terjadi di perusahaan ataupun yayasan milikku. Dan aku juga selalu mendapatkan laporan kalau Kimi menghabiskan malam minggunya dalam kamar terbaik di salah satu hotel milikku dengan sang kekasih yang merupakan bawahannya," terang Arta yang membuat wajah Fahri pias.

"Kau … aku ... " ucap Fahri terbata-bata.

Oke, sekarang Bena tahu kalau Fahri adalah kekasih Kimi, atau mungkin *teman seks*. Karena itulah Kimi terlihat sinis padanya. Dan selama ini Bena sama sekali tak pernah menaruh curiga pada Fahri. Tapi Arta yang melihat sikap Kimi pada Bena, pasti langsung mencari tahu hubungan antara Kimi dan Fahri. Bena benar-benar merasa bodoh dan dungu. Jadi selama ini Fahri ada main dengan bosnya sendiri.

Lucunya, sang bos tahu kalau Fahri sudah bertunangan. Dan yang paling membuat Bena jengkel adalah sikap sinis Kimi padanya, yang mungkin saja karena melihat betapa bodohnya Bena. Atau Kimi sedang menilai Bena, sang saingan yang tak selevel dengannya.

"Jika kau berselingkuh dengan bosmu sendiri, apa kau pantas mengharapkan kesetiaan dari Bena?"

Fahri tak bisa membalas kata-kata Arta. Bagaimanapun dia sedang meniti karir melalui perusahaan Gulzar. Jika salah melangkah, Fahri akan tergelincir dan membuat semua yang sudah dikorbankannya selama ini akan jadi sia-sia.

"Kami ... maksudku, aku dan Nona Kimi, kami tak punya hubungan mendalam. Kami hanya bersenang-senang sebagai dua orang dewasa. Saya tak berniat dan takkan berani mempermainkan Nona Kimi."

Arta tertawa mendengar penjelasan Fahri yang seakan berpikir kalau Arta sedang mengkhawatirkan Kimi. "Tidak perlu menjelaskan hubungan kalian padaku, yang cuma bocah ingusan ini," sindir Arta. "Aku hanya ingin meminta satu hal padamu," potong Arta yang mengibaskan tangan saat Fahri masih ingin menjelaskan banyak hal padanya.

"Katakan saja. Pasti akan saya lakukan jika saya bisa," jawab Fahri dengan kepala menunduk dan wajah yang semakin pucat.

Bena menarik napas panjang dan meluruskan posisi tubuhnya. Kenapa dia merasa diabaikan dan tak dianggap? Padahal di sini, Bena-lah yang merasa paling tersakiti dan terhina. Namun, Bena masih diam demi mendengarkan

permintaan Arta pada Fahri, yang bukan hanya kalah posisi, tapi kalah secara keseluruhan.

"Aku tak mempermasalahkan jika kau punya hubungan dengan Kimi. Jadi aku juga meminta padamu agar kau tak ikut campur soal hubunganku dan Bena."

Bena tersentak mendengar permintaan Arta. Di satu sisi Bena kagum dengan cara Arta bernegosiasi. Kelak jika tidak melanjutkan usaha keluarga, Bena rasa Arta layak jadi seorang pengacara. Lihat saja, Fahri saja tak berkutik olehnya. Namun, di balik itu semua, Bena merasa sangat rendahan. Lihat cara Arta membuat kesepakatan dengan tunangan Bena, dan sang tunangan hanya butuh waktu sesaat untuk setuju.

"Saya ... " gagap Fahri yang kini menoleh pada Bena sejenak untuk mengamati Bena dari atas ke bawah, sebelum akhirnya menjawab Arta, "terserah saja."

Dan jawaban itu membuat Bena merasa kalau dirinya sama sekali tak punya hal yang membuat Fahri menganggapnya berharga. Seolah Bena barang yang bisa dipinjamkan karena sudah bosan dipakai.

"Baiklah. Aku tak ingin ada yang tahu hubunganku dengan Bena, termasuk Kimi. Aku hanya mau rahasiaku aman," tegas Arta yang disambut anggukan Fahri.

"Tentu saja. Kalian bebas selama yang kalian mau."

Bena menghembuskan napas kuat. Menatap Arta yang mengangguk puas dan terlihat sangat kurang ajar di matanya.

"Jadi kalian sudah sepakat?" sindir Bena yang menarik salah satu kursi untuk duduk. Bena berpura-pura santai saat dirinya diamati oleh Arta dan Fahri.

Lutut Bena terasa lemah dan Bena merasa mual saat satu kesadaran menghantamnya. Arta malu jika ada yang tahu tentang hubungan mereka, terutama orang-orang dalam ruang lingkup pergaulannya yang berkelas. Meski Arta pasti tahu kalau bisa saja orang di lingkungan Bena sudah mulai curiga dengan hubungan mereka, dan karena kelas mereka yang berbeda, maka Arta sama sekali tak perduli.

Setelah meneguk segelas Air, Bena menoleh pada Fahri. "Kita punya ikatan keluarga. Meski aku bukan tunanganmu, kau seharusnya takkan semudah itu menukarku demi kenyamanan hidupmu. Aku tahu aku tak pantas bicara seperti ini padamu karena aku sendiri sudah terlebih dahulu menyerahkan diriku pada Arta. Namun, aku yakin kau tetap akan menukarku dengan kesuksesan meskipun aku tak mengenal Arta. Dan menurutku, itu saja sudah membuatku yakin untuk memutuskan segala hubungan denganmu. Aku bukan lagi tunanganmu dan kau tak kuizinkan menginjakkan kaki di rumahku lagi."

Fahri terbelalak dan mulut yang terbuka lebar, sedangkan Arta melipat tangan di depan dada, diam memperhatikan Bena yang marah, tapi semakin terlihat dingin.

"Kalian berdua, tak ada yang menganggapku cukup berharga, dan itu melukai hati dan harga diriku," sambung Bena. "Tolong bawa semua barangmu, atau besok akan kubakar semuanya," tambah Bena yang tak sekali pun

mengalihkan tatapannya dari Fahri yang tak menyangka kalau Bena bisa bersikap setegas ini.

Tak mau lebih malu lagi di depan Arta yang suatu saat kelak akan menjadi atasannya, Fahri mengangguk sekali dan langsung berlalu di hadapan Arta yang sudah mengabaikan Fahri dan fokus pada Bena yang kini terlihat melamun.

Dalam keheningan, Arta dan Bena bisa mendengar Fahri yang berjalan ke sekeliling rumah untuk mengambil barang-barangnya. Tak lama setelahnya, di antara suara guntur dan hujan, Arta mendengar pintu depan yang terbuka dan tertutup lagi akibat tiupan angina, pertanda Fahri sudah pergi dan sekarang hanya ada Bena dan Arta yang masih dalam posisi yang sama.

Setelah berdiam diri, akhirnya Arta menepuk tangan ke pahanya. Hal tersebut berhasil menarik perhatian Bena. Bena seolah kaget saat melihat Arta yang ternyata masih berada di dapur. "Kenapa kau masih belum pergi?"

Arta yang akan melangkah, langsung berhenti. Tak mengerti dengan apa yang Bena maksud.

"Apa?" tanya Arta dengan isyarat tangan mengambang dan wajah binggung.

Bena berdiri. "Kenapa kau tak ikut pergi? Kalian berdua menghinaku! Aku menyuruh Fahri pergi dan memutuskan pertunangan kami, dan itu juga berlaku untukmu! Aku tak mau lagi berhubungan dengan murid yang akan malu jika ada yang tahu tentang hubungan kita!"

Arta jelas tak senang mendengar cara bicara dan kata-kata yang Bena ucapkan padanya. "Apa kau pikir dengan kau

bicara seperti itu padaku, maka akan langsung langsung lari terbirit-birit seperti pria pengecut yang kau sebut tunangan itu?" sinis Arta yang sudah berdiri dua langkah di depan Bena. "Tidak semudah itu menyingkirkanku dari hidupmu."

Bena menggeleng dan terlihat letih. Arta memang masih bocah, tapi jiwanya adalah jiwa pria matang dengan ego yang tinggi. "Fahri bukan seorang pengecut, tapi kuakui dia orang yang licik. Dia pergi karena ada kau di sini. Kau adalah penentu masa depannya. Kalau tidak, dia takkan terlihat selemah itu," urai Bena yang sudah hafal sifat Fahri luar dan dalam.

Arta tak mau mendengar Bena membela Fahri. Langsung saja dipotongnya kata-kata Bena. "Ya, tentu saja dia licik dan culas. Dan kau sangat mengagumi profesinya, bukan? Jadi, kenapa kau tak berlari mengejarnya dan segera minta maaf? Mungkin saja karena aku masih di sini dia takkan berani menolakmu!"

Hinaan Arta bagai peluru yang menembus dada Bena. Bena meremas dadanya.

"Tinggalkan aku sendiri. Aku juga tak mau melihatmu lagi di sini apa pun alasannya!" geram Bena yang bertanya-tanya dalam hatinya, kenapa dia bisa terlena sekian lama dan lupa, bagaimana hubungan mereka yang sebenarnya?!

Dua Belas

Arta merenggut lengan Bena, membuat dada Bena menghantam dadanya. "Jangan memperlakukan sama seperti caramu memperlakukan tunanganmu itu. Aku takkan melepaskanmu semudah itu," ancam Arta dengan nada pelan.

Bena menggeleng. "Tidak akan sama. Aku hanya tak ingin kita berbicara tentang hubungan yang kemungkinan akan sia-sia ini. Bagaimanapun, aku masih gurumu."

Arta mendengkus geli mendengar jawaban Bena. "Kredibilitasmu sebagai seorang guru benar-benar perlu dipertanyakan. Guru mana yang pernah tergila-gila pada muridnya hanya karena melihat tato yamg terukir di pundak sang murid, hingga mau saja diajak nge-seks oleh murid tersebut, yang sedang demam dan kemungkinan sedang mengigau?" caci Arta yang tak lagi mempertimbangkan perasaan Bena saat dirinya sendiri merasa terhina.

Bena sesak napas. Dia lebih memilih berdebat dengan Fahri yang takkan menyakiti hatinya karena Fahri bukan penguasa hati tersebut, sedangkan berdebat dengan Arta akan membuat Bena remuk redam.

"Jadi maksudmu, yang pertama dulu adalah suatu ketidaksengajaan, dan daripada basah, apa salahnya kau

menyelam sekalian?" sindir Bena dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

Arta melepaskan cekalannya pada Bena. Menatap Bena yang cepat-cepat mundur menjauh dengan wajah bersalah, tapi sebelum Arta bicara, telunjuk Bena sudah mengarah ke pintu luar.

"Keluar sekarang juga dan jangan pernah datang ke sini lagi. Apa pun yang sudah terjadi antara kita, anggap saja sebagai mimpi buruk, dan saat kau bangun besok pagi, kau bisa melupakan mimpi tersebut." Semua yang Bena katakan diselingi oleh air mata yang berderai. "Dan perlu kau tahu, aku juga menganggapmu hanya sebagai mimpi buruk. Jadi, kau tak perlu merasa bersalah saat melihatku," bisik Bena yang langsung membelakangi Arta dengan niat menjauh.

Namun kata-kata Arta menghentikan Bena. "Oke. Baiklah, ibu guruku *tersayang*," desah Arta dengan nada yang dibuat-buat. "Aku akan pergi dan takkan kembali lagi ke pelukan hangatmu. Tapi, aku ragu, apa kau bisa melupakan pelukan hangat dan orgasme yang sudah puluhan kali kuberikan padamu."

Bena berbalik, berniat menghentikan hinaan Arta, tetapi Arta malah semakin menghinanya.

"Jangan menyesali keputusanmu ini. Sebab jika lain kali kau menggodaku, meski kau telanjang di hadapanku, aku sama sekali takkan mau lagi menyentuhmu!" sinis Arta yang mengamati Bena dari atas ke bawah.

"Pergilah. Aku akan sangat berterima kasih jika kau segera pergi dari rumahku," pinta Bena dengan tangan yang terkatup di depan wajah sebagai isyarat memohon.

Bibir Arta bergerak, tapi diurungkannya semua makian yang siap melompat dari bibirnya. Setelah menghela napas, barulah Arta kembali bicara. "Baiklah. Tentu saja aku akan pergi. Sudah waktunya aku memulai tantangan baru," guman Arta sambil melewati Bena dan dengan cueknya melepas selimut yang melilit di pinggulnya. Mempertontonkan bokong telanjangnya pada Bena yang berdiri diam, mengamati hingga Arta hilang di pandangan.

Telinga Bena jadi sangat sensitive, hingga Bena bisa mendengar semua yang Arta lakukan. Mulai dari berpakaian hingga mengumpulkan barang-barang. Setelah gerakan pintu depan, hanya ada keheningan. Pertanda sekarang hanya ada Bena sendirian di rumah ini.

Bena belum menangis saat dia membereskan dapur. Bena belum menangis saat dia menutup dan mengunci semua pintu. Bena belum menangis saat dia mematikan semua lampu. Bena belum menangis saat dia naik ke kasur dan menarik selimut. Bena mulai menangis saat selimut menutup wajahnya, dan berlanjut hingga berjam-jam setelahnya. Berhenti karena Bena yang tertidur akibat kelelahan.

Hari libur Bena habiskan dengan menangis dan melamun. Bena bahkan tak makan satu biji nasi pun. Setiap ada yang mendekat, Bena berlari mengintip ke jendela. Berharap kalau itu Arta dan mereka bisa bicara baik-baik. Seharusnya dengan usia yang lebih tua, Bena tak terpancing oleh tingkah dan pikiran kekanak-kanakan Arta. Bena seharusnya tak membuat dirinya sendiri terluka oleh cinta.

Lalu keesokkan paginya, Bena harus terlebih dahulu mengompres matanya yang bengkak dan merah, agar tak ada orang-orang yang bermaksud baik, tapi malah membuatnya risih dengan bertanya apa yang terjadi padanya. Bena fokus pada dirinya. Tak mau memikirkan Arta ataupun Fahri yang tak satu pun di antara mereka yang menganggap Bena ada nilainya.

Bena menuju sekolah dengan wajah menunduk. Bena tak ingin menarik perhatian para ANGGUN alias anggota gunjing di kampung ini. Di dalam bus, Bena membuang pandangannya ke luar jendela. Membiarkan suara bising meredam suara Arta yang terngiang-ngiang di telinganya. Sampai di sekolah, Bena yang baru melangkah di gerbang langsung diberi pertunjukan gratis oleh Arta yang sedang bermesraan dengan Tasya. Langkah Bena terhenti.

Arta dan Tasya?

Sesuatu yang sama sekali tak pernah Bena bayangkan, mengingat betapa saling bencinya mereka. Bena butuh segala upaya agar kakinya mau melangkah dan melewati dua orang yang hanya butuh waktu satu hari untuk bisa semesra itu. Lalu tiba-tiba saja satu ide muncul di pikiran Bena.

Atau jangan-jangan selama ini mereka berdua memang sepasang kekasih yang menjadikan Bena sebagai permainan untuk lucu-lucuan?

Bena berhenti dan menoleh pada Tasya yang terlihat malu-malu saat Arta yang seolah tak melihat kehadiran Bena, terus mengusap bahu Tasya dengan hidungnya.

Oke, Bena sekarang menyimpulkan kalau sebenarnya Tasya sudah lama menyukai Arta dan pura-pura benci saja. Mungkin selama ini Tasya cemburu pada Bena. Dan

sekarang Begitu Arta mendekatinya, Tasya langsung tersungkur di bawah kaki Arta.

Bena menghela napas. "Arta, bisa kita bicara?"

Bena bicara ala seorang guru. Meski begitu, Bena yakin Arta mengerti apa yang Bena maksud. Sayangnya, Arta pura-pura tak mendengar hingga Bena harus mengulang pembicaraannya.

"Arta, bisa kita bicara sekarang?" tanya Bena dengan nada lebih keras.

Arta melihat pada Bena dengan gaya malas-malasan. "Urusan apa? Katakan saja sekarang. Sebentar lagi aku harus masuk kelas," jawab Arta yang kini merangkul pinggang Tasya agar menempel ke tubuh sampingnya. Saat itu Tasya langsung bersemu dan berusaha mendorong Arta agar menjauh.

"Ada hal penting yang harus kita bicarakan. Jadi tolong berikan waktumu sebentar saja," terang Bena. Bena sadar kalau dia bicara agak aneh sebagai seorang guru, tapi Bena merasa putus Asa. Bena tak mau hubungannya dan Arta berakhir semudah ini dan karena hal sepele. Seperti para ABG yang emosian dan egois.

"Aku rasa aku tak punya hal penting yang harus di bicarakan denganmu kecuali tentang nilaiku, dan itu bukanlah suatu rahasia. Kau bisa bicara di depan Tasya. Aku dan Tasya baru mulai dekat dan kami ingin saling terbuka. Supaya hubungan kami awet dan aku tak perlu bermain dengan perempuan lain."

Penjelasan Arta sedikit melenceng dari topic, tapi takkan ada yang mengerti kecuali Bena yang hampir menangis karena Arta yang secara tak langsung mengatakan kalau Bena hanyalah mainan.

"Jadi sekarang pergilah jika kau tak ingin membuatku marah. Kalau-kalau kau lupa, aku ini bisa membuatmu dipecat dari hingga kau tak bisa mengangguku lagi. Tak ada yang perlu kita bicarakan, dan tak ada apa pun yang bisa membuatku mau mendengarkan kata-katamu," tekan Arta. "Sekarang pergilah. Kau membuatku muak dengan sifat cengeng dan lemahmu itu!" hardik Arta saat melihat air mata Bena meleleh.

Arta menarik Tasya yang mendekati Bena dengan wajah khawatir. "Biarkan saja perempuan tak berguna itu!" bentak Arta yang melangkah menjauh tanpa perduli pada Tasya yang terseok-seok mengikutinya, ataupun pada Bena yang terisak dan menutupi wajah dengan buku yang berada di tangannya.

Bena didekati oleh penjaga yang kasihan melihat Arta memperlakukannya sampai seperti itu. "Bu Bena, Anda baik-baik saja?"

Bena cepat-cepat menghapus air matanya dan berlari melewati gerbang, terus ke belakang, di mana ada toilet yang jarang digunakan. Tempat dulu pertama kali dia melihat Arta. Di sana, Bena menangis hingga nyaris kehabisan napas dan *make-up* yang sudah habis. Bena jongkok dengan wajah yang terbenam ke lutut. Benar-benar memalukan jika seorang wanita dicampakkan dan dianggap tak lagi berharga. Dan

tragisnya, Bena justru diperlakukan seperti ini oleh muridnya sendiri, hanya karena masalah sepele.

Mengingat usia dan kedudukan Arta, entah sampai kapan Arta akan memiliki sifat sabar dan mengalah. Dan entah sampai kapan Arta bisa menghargai Bena. Sampai kapan Bena akan membiarkan dirinya diperlakukan seperti ini. Selepas Fahri, apakah Bena akan membiarkan Arta memperlakukan dengan cara kurang ajar? Apalagi Hubungannya dan Arta sudah terlalu jauh hingga Arta pasti merasa sangat berkuasa.

Bena takkan lagi mengemis perhatian dari Arta. Bena tak mau jadi perempuan menyedihkan dan pantas dikasihani seumur hidupnya. Jika Bena memohon pada Arta agar kembali padanya, sama saja artinya Bena menjerumuskan dirinya ke dalam lingkaran neraka. Akan sangat menyiksa jika Arta akhirnya menemukan cinta sejatinya dan hanya menjadikan Bena sebagai tempat pelampiasan amarah ataupun semua nasib buruknya.

Saat mendengar lonceng tanda pergantian pelajaran, Bena langsung mengangkat wajahnya dan melirik jam yang melekat di pergelangan tangannya. Bena sendiri kaget saat saat kalau sudah hampir satu setengah jam dia menangis di sini. Bena berusaha bangkit sambil mengusap wajahnya. Entah karena kakinya yang goyah atau karena tubuhnya yang tak seimbang, Bena nyaris tersungkur ke lantai kalau saja dia tak menumpukan tangan pada dinding toilet.

Kepala Bena terasa mau pecah hingga Bena memejamkan mata untuk sesaat sambil membekap kepalanya. Perut Bena mual dan sakit. Agar tak jatuh merosot, Bena

langsung bersandar dan menekan belakang kepalanya ke dinding. Mual kembali menyerangnya hingga Bena langsung membungkuk dan membiarkan isi perutnya keluar. Namun, tak ada yang keluar kecuali cairan kuning karena perut Bena yang kosong, akibat tak diisi.

Bena mencengkram tenggorokan dan perutnya saat rasa sakitnya sudah tak sanggup ditahan. Bena menangis lagi saat keluar dari toilet dan cepat-cepat membasuh wajahnya di wastafel. Setelah mengeringkan wajah, Bena keluar dan membiarkan mata bengkak dan wajah pucatnya menjadi pusat perhatian. Bahkan teman-teman sesama pengajar bergantian bertanya apakah dia baik-baik saja. Bena selalu menjawab kalau dia baik-baik saja hingga beberapa hari kemudian. Meski di mata orang lain, keadaannya semakin terlihat mengerikan dengan mata yang cekung dengan warna seperti mata panda ditambah kulit pucat dan tubuh yang semakin kurus.

Setiap merasa mual dan pusing, Bena selalu menjauh, hingga takkan ada yang bertanya ini-itu dan semakin membuatnya pusing.

Bagaimana Bena takkan pusing dan mual jika dia tak bisa tidur dan makan?

Bena merasa patah hati dan hancur. Arta pergi dan bahkan tak mau menoleh padanya. Arta selalu terlihat di depan matanya. Kemana pun Bena pergi, pasti ada Arta dan para haremnya. Bena berusaha tak peduli meski dadanya remuk redam. Di kelas, saat Bena mengajar, Arta tak pernah absen hanya demi menunjukkan pada Bena kalau dia sudah menemukan tantangan baru.

Seminggu setelah pertengkaran mereka, Bena sudah berhasil mengendalikan dirinya. Pusing dan mualnya hanya terjadi di pagi hari dengan frekuensi yang mulai berkurang. Bena juga mulai tidur nyenyak. Jadi keadaannya mulai telihat baik-baik saja. Dan yang pasti, mata Bena tidak lagi mencari sosok Arta. Bena tak mau mati perlahan-lahan karena Arta yang selalu menabur garam ke lukanya.

Melihat perubahan dan keadaan Bena yang baik-baik saja malah membuat Arta kesal. Arta mau Bena menderita karena mencampakkannya, tapi Bena nyatanya tak larut dalam kesedihan. Bena sekarang malah terlihat berseri-seri dan semakin cantik di mata Arta.

Seminggu terakhir ini, Bena bahkan tak pernah melirik Arta meski sekilas. Bahkan di kelas, saat Arta membuat keributan dan memancing teman-temannya untuk mengabaikan Bena. Arta pikir dengan memilih Tasya, maka Bena akan semakin terluka, sebab Bena takkan menyangka sama sekali kalau dia akan masuk ke pelukan Tasya. Dan sekarang si Tasya mulai membuat Arta muak dengan sikapnya yang sok menjadi bos dan selalu membicarakan Bena ataupun pelajaran. Tasya bahkan menawarkan diri untuk mengajar Arta. Padahal Bena saja tak pernah sok mengatur Arta. Bena menerima dan hanya memberikan teguran kecil jika Arta berbuat salah.

Sekarang sudah jam pulang, dan Arta yang sudah berada di atap gedung sekolah dari tadi untuk menghindari Tasya ataupun perempuan lain yang kembali aktif mengejarnya untuk diajak bersenang-senang, masih betah di sana sambil ditemani sebotol minuman.

Bagaimana bisa Arta bersenang-senang jika pikirannya hanya pada Bena dan tubuhnya tak bisa merespon sentuhan mereka?

Arta tahu dia tak impoten. Arta masih sering memuaskan dirinya sendiri dengan mendesahkan nama Bena. Nampaknya, virus Bena masuk terlalu banyak dalam dirinya dan Arta butuh melawan. Jika Bena terlihat sudah baik-baik saja, maka Arta tak boleh terlihat menyesal meninggalkan Bena.

Saat pikirannya memikirkan Bena, mata Arta menangkap sosok Bena yang baru keluar dari kantor dan berjalan menuju gerbang. Angin meniup rok dan rambut Bena. Kejantanan Arta membesar dan keras seketika, hingga membuat sesak dalam celananya yang langsung terasa kekecilan. Saat angin membuat kertas di tangan Bena berhamburan, Bena langsung sibuk membungkuk untuk mengumpulkam kertas-kertas tersebut. Arta yang sudah tak tahan lagi, langsung mengerang sambil membuka resleting dan menyelipkan tangannya ke dalam celana untuk memuaskan dirinya sendiri, dengan mata yang tak melepaskan tatapan pada Bena yang memberikan fantasi tak terbatas padanya.

Tiga Belas

Tapak tangan dan celana Arta dikotori cairan putih dan kental saat klimaks meledak dalam benak dan genggamannya. Hanya butuh melihat Bena, Arta bisa langsung mendapatkan semua yang dicarinya pada perempuan lain. Arta tak mencemaskan hal ini. Dia masih muda. Gairahnya masih tinggi. Mungkin tubuhnya belum puas mencicipi Bena. Nanti setelah bosan dan menemukan tantangan atau cinta baru, Arta pasti bisa kembali seperti sedia kala.

Sambil membersihkan tangannya, Arta masih terus mengamati Bena yang berlarian mengejar kertasnya yang berterbangan ditiup angin. Arta tahu kalau Bena sedang tidak baik-baik saja. Bena pucat dan terlihat sakit. Dan jujur saja, Arta puas. Siapa suruh Bena mengusir dan marah padanya. Apa Bena pikir dia seperti pak pengacara yang tak berguna itu? Arta akan memberikan Bena rasa sakit yang tak terlupakan, agar Bena tak lagi sembarangan padanya, sebelum akhirnya memaafkan dan mau bicara lagi pada Bena.

Arta tersenyum puas memikirkan cara yang dipakainya untuk menguasai Bena. Siapa bilang Arta tak ingin melepas Bena? Arta hanya belum rela saja.

Senyum Arta langsung lenyap, berganti wajah tegang mengerikan saat melihat Mr. Farel, sang guru Bahasa Inggris yang berlari mendekat dan menolong Bena yang sebenarnya hanya perlu mengumpulkan dua lembar kertas lagi. Tangan Arta mencengkeram pagar pembatas hingga ototnya mengeras dan kukunya memutih.

Di bawah sana, Bena mengambil kertas yang diserahkan Mr. Farel.

"Terima kasih," seru Bena dengan nada keras dan napas yang sesak sambil menyelipkan rambutnya ke belakang telinga. Bena pusing dan lelah. Akhir-akhir ini untuk bergerak saja, Bena sudah lemas dan sesak napas. Bena pikir sebaiknya dia pergi ke dokter. Dia takut ada penyakit yang sedang menggerogoti tubuhnya.

"Sama sama," balas Mr. Farel dengan tersenyum.

Bena membalas senyum teman sejawatnya itu, dan di atas sana wajah Arta sudah merah padam. Arta melihat tanpa berkedip bagaimana Mr. Farel seolah sedang menawari Bena sesuatu dan dijawab gelengan kepala oleh Bena. Arta menebak kalau Bena diajak pulang bersama. Tak bisa dipungkiri kalau Arta senang, Bena menolak.

Mr Farel terlihat masih berusaha. Arta bertanya-tanya sejak kapan guru Bahasa Inggris yang masih lajang tersebut mulai menaruh perasaan pada Bena. Selama ini Arta menilai Bena bukanlah orang yang populer hingga dia tak pernah merasa terancam.

Arta melepas cengkramannya. Berlari menuruni atap hingga ke area parkir. Di mobilnya, Arta menunggu Bena lewat. Setahu Arta, Bena selalu lewat sini. Sudah satu jam

Arta menunggu, tapi Bena tak juga muncul. Arta keluar, menghempaskan pintu mobilnya, dan bergegas berjalan ke tempat terakhir Bena berada. Tempat itu kosong. Tak ada Bena ataupun Mr. Farel. Sambil mengumpat tanpa henti, Arta kembali ke mobilnya. Arta kesal karena Bena yang tak melewati tempat ini.

Sejak kapan? Atau Bena sengaja menghindar karena tahu mobil sport Arta terparkir di sini? Apa Bena berniat menghindarinya?

Tidak semudah itu!

Keesokan harinya, Bena bertugas mengajar di kelas Arta di dua jam terakhir, dan Arta sudah punya rencananya sendiri. Berbeda dengan hari-hari biasanya, kali ini Arta duduk sendirian tanpa para harem ataupun geng. Arta terlihat fokus memperhatikan Bena.

Bena berusaha mengabaikan Arta, meski jantungnya berdebar karena sadar kalau Arta memperhatikannya. Bena juga sangat sadar kalau Tasya juga ikut mengamatinya. Tasya memang selalu mendengarkan, tapi semakin hari tatapannya semakin intens.

Setelah mati-matian menahan sabar, akhirnya yang Arta tunggu terjadi juga. Bel pulang berbunyi dan dalam lima menit kelas sudah kosong, hanya menyisakan dirinya dan Bena, setelah ajakan pulang bersama dari tasya ditolak olehnya. Bena yang tak mau berduan dengan Arta langsung membereskan meja dan cepat-cepat berjalan ke pintu, tapi langkah Bena sudah di halangi oleh Arta. Bena mengangkat kepalanya hingga kini dia bisa melihat mata Arta yang menyorot tajam.

"Kenapa terburu-buru? Sudah janjian pulang bareng dengan si banci Farel?" sindir Arta dengan nada sinis.

Bena diam saja. Melayani Arta dengan sifatnya yang ke kanak-kanak hanya akan membuat Bena kehabisan tenaga. Tak guna Bena bilang kalau dia mau pulang hanya untuk pergi ke dokter akibat pusing dan lelah yang tak juga hilang. Bena melangkah ke samping untuk melewati Arta, tapi Arta ikut bergerak hingga Bena terpaksa diam atau dia akan menabrak Arta.

"Aku rasa si Farel takkan keberatan menunggu, dilihat dari caranya mendekatimu," sambung Arta.

Bena tak punya janji dengan siapa pun. Meski Mr. Farel semakin gigih mendekatinya, Bena juga semakin tegas menolak. Tapi darimana Arta tahu? Farel mendekati Bena hanya di saat mereka berdua. Soalnya Farel itu tipe pemalu, jadi dia memastikan kalau takkan ada yang tahu PDKT yang dilakukannya pada Bena.

"Kenapa diam saja? Apa yang kukatakan benar?" tanya Arta yang membungkukkan tubuh dan mencondongkan wajahnya ke arah Bena.

"Sebenarnya apa pun yang akan kulakukan bukan urusanmu. Jadi sekarang biarkan aku keluar," balas Bena datar dan pelan.

Arta mendengkus, mundur menjauhi Bena.

"Apa yang kau mau!?" seru Bena saat Arta menutup dan mengunci pintu. Mengurung mereka dalam ruangan sunyi ini. Membuat Bena merasa *de javu*.

Arta kembali mendekati Bena yang kini justru mundur. Kalau tidak ingat betapa nekat dan pemarahnya Arta, Bena mungkin akan tertawa mengingat kalau hubungan mereka kembali mundur seperti saat pertama bertemu. Saat Bena sudah terpojok dan tak mungkin lagi mundur, Arta menekan tubuhnya ke tubuh Bena hingga Bena tersentak dan sesak napas.

Reaksi Bena membuat Arta senang. "Apa kau merindukanku?" rayunya.

Bena menggeleng. "Setiap hari kita bertemu. Aku guru dan kau murid. Jadi mana mungkin aku akan merindukanmu," jawab Bena yang bertekat takkan mau terlihat lemah di mata Arta. Raut wajah Arta berubah. Bena tahu kalau Arta sangat benci jika diingatkan tentang hubungan mereka sebagai guru dan murid.

"Dengar, Arta, aku rasa kau tahu persis kalau aku tergila-gila padamu. Kau juga pasti senang membuatku menyerahkan jiwa ragaku padamu hanya demi sedikit perhatianmu. Namun sekarang aku sadar kalau hubungan kita sudah tak sehat. Bukan hanya untukmu, tapi juga untukku. Aku tak mau makan hati dan harus selalu mengalah akibat jiwamu yang masih labil," urai Bena panjang lebar.

"Aku tak mau selalu dihina dan direndahkan setiap kali kau marah. Aku bukan pengasuhmu yang harus bisa membaca suasana hatimu di saat aku sendiri butuh perhatian dan dimengerti." Bena mengabaikan sakit di lengannya akibat cengkraman Arta yang semakin kuat dan nyaris meremukkan tulang.

"Aku mencoba bicara, tapi kau dengan ego yang masih terluka justru membuatku jadi berpikir kalau sebaiknya kita tak punya hubungan lagi. Aku mau hidupku kembali normal!" bentak Bena di akhir kata-katanya.

Arta mendorong Bena hingga semakin terhimpit antara tembok dan tubuhnya. "NORMAL? Maksudmu kau ingin kembali pada *tunangan berengsek*-mu itu?" desis Arta.

Lihat saja, dengan umurnya, Arta bisa mengartikan setiap kata-kata Bena sesuka hati dan nalarnya.

"Sampai kapan pun, hubunganku dan Fahri takkan pernah putus. Dia tetap sepupuku meski bukan calon suamiku lagi. Jadi, jangan ikut campur dan menghina Fahri sesuka hatimu. Aku saja tak mau menikahi Fahri karena tak mau memberikan tubuhku yang sisa pria lain padanya!" tukas Bena tajam.

"Seberapa hebat si pecundang itu menurutmu? Dia hanya sampah di ujung sepatuku, dan kau tak perlu heran jika aku menghinanya."

Bena muak dengan segala hinaan Arta. Didorongnya dada Arta yang tak bergeming sedikit pun. "Katakan saja apa yang ingin kau katakan sebenarnya agar aku bisa pulang dan istirahat," serak Bena.

Arta mundur dan mengamati mata Bena yang berkaca-kaca. "Apa kau sakit?" bisiknya. "Apa aku melukaimu sangat dalam?" ujarnya dengan nada menyesal.

Dada Bena terasa nyeri mendengar nada yang selalu Arta pakai saat mereka sedang bermesraan. Bena takkan semudah itu goyah meski air matanya sudah mulai mengalir.

"Ya. Aku sakit dan kau melukaiku sangat sangat dalam," parau Bena yang masih mendorong Arta agar membiarkannya lewat.

"Aku minta maaf. Dan karena itulah kita harus bicara," bujuk Arta sambil menggenggam tangan Bena yang masih menempel di dadanya.

Bena memggeleng. "Tidak .... Tidak ada yang perlu dibicarakan lagi. Saat aku ingin bicara, kau menolak dan menyakitiku. Aku sudah memutuskan saat itu kalau aku tak ingin bersamamu lagi," tegas Bena.

"Takkan kubiarkan. Takkan kuserahkan kau pada pria mana pun!" bentak Arta.

Bena mengangkat tatapannya yang dari tadi hanya tertuju pada tangan mereka yang saling menggenggam. Dengn terisak pilu Bena menggeleng kuat.

"Apa kau mencintaiku?" lirih Bena. Arta belum sempat menjawab, tapi Bena sudah kembali bicara. "Tidak ... Kau tidak mencintaiku," isak Bena yang menjawab sendiri pertanyaanya tadi. "Bagimu aku hanya sesuatu yang membuat dadamu berdetak lebih cepat. Seperti sebuah tantangan baru yang belum benar-benar kau taklukkan. Kau tak menghargaiku selayaknya sesuatu yang berharga. Aku hanya mainan baru yang membuatmu merasa hebat. Dan kini kau takut mainanmu diambil oleh laki-laki lain yang mungkin akan menyimpan dan menghargaiku," tandas Bena yang merasa puas karena sudah mengeluarkan unek-unek di hatinya, sekaligus memberi pelajaran pada Arta.

Namun, pelajaran yang Bena berikan tak diterima Arta dengan baik. Arta malah marah. "Jangan sok tahu dan sok

hebat! Hanya karena kau lebih tua dariku maka kau pikir kau bisa membaca isi hati dan jalan pikiranku?"

Bena terperanjat saat Arta membentak dan menarik belakang lehernya.

"Menurutku kau sama saja. Bukan aku yang mengibaratkan dirimu sebagai sebuah mainan, tapi kau sendiri. Lalu sebenarnya kaulah yang sudah tak sabar untuk menemukan pria lain yang bisa menjaga dan mendampingimu saat aku ataupun Fahri sudah tak perduli lagi padamu. Kau tak butuh waktu lama untuk melupakanku dan menggaet pria lain!" caci Arta. "Kaulah yang terlihat sudah tak sabaran untuk memulai hubungan baru dengan pria mapan lainnya!" geram Arta yang tak perduli pada wajah Bena yang pucat pasi dan masih menembakan kata-kata beracun pada Bena.

"Tenyata tidak harus seorang pengacara. Seorang bocah ataupun seorang guru pun bisa, asalkan dia mapan. Dan Mr. Farel memang berasal dari keluarga yang berada. Jelas terlihat kalau kau dengan senang hati menyambut ulurannya. Baik berupa sentuhan dan disusul oleh uangnya, sama seperti yang terjadi denganku. Dasar perempuan miskin murahan! Cintamu hanya bernilai selembar kertas!"

PLAAK!

Desingan suara tamparan Bena di pipi Arta menggaung dalam ruangan tersebut. Suara napas mereka terdengar jelas dalam keheningan.

"AKU MEMBENCIMU!" jerit Bena yang berniat menampar Arta lagi namun langsung dicegah oleh Arta yang

mendorongnya hingga terhempas kepermukaan meja guru yang keras dan tebal.

Bena berbalik hanya untuk mendapati Arta yang langsung menindih dan mencengkram kedua pergelangan ke atas kepala Bena hanya dengan satu tangannya, sedangkan tangan yang satu lagi merayap ke masuk ke dalam rok Bena dan menarik celana Bena turun.

"Sekarang kau belum membenciku. Setelah ini, kau boleh membenciku," bisik Arta dengan napas yang sesak oleh amarah.

"Tidak .... Tidak .... Jangan lakukan itu! Aku mohon!" jerit Bena sekuat tenaganya.

"TOLONG! TOLONG!" teriak Bena yang berharap ada yang mendengar meski yakin hal ini mustahil sebab setiap kelas kedap suara dan letak ruangan ini juga lumayan jauh dari pos jaga, sedangkan anak-anak semua sudah pada pulang.

Arta membalikan tubuh Bena hingga perut Bena menekan permukaan meja, memelintir tangan bena ke balik punggung, membuat Bena tak bisa berkutik.

"Arta, jangan lakukan ini. Kita bisa putus baik-baik tanpa perlu menyakiti satu sama lain," ratap Bena yang coba menggeliat agar bisa lepas, tetapi hanya membuat tangannya terasa mau patah.

"Baik-baik?" dengkus Arta serak. "Sudah terlambat. Seharusnya kau pikirkan itu sebelum menghinaku," geramnya diselingi bunyi resleting dan napas yang berat.

"Tolonglah jangan kelewatan. Aku tidak menghinamu. Aku hanya sedang berusaha menjelaskan situasi kita. Aku minta maaf jika tersinggung," isak Bena yang merasa hampir pingsan.

"Kau akan kulepaskan saat aku merasa puas," potong Arta dengan sensual.

"Jangan! Aku mohon! Ini sama saja dengan membunuhku!" jerit Bena.

"Aku tak perduli!" potong Arta yang menghujam masuk hingga jauh ke dalam diri Bena. Membuat kepala Bena terangkat saat dirinya menjerit akibat rasa sakit di kewanitaannya yang kini sedang dihujam habis-habisan oleh Arta yang seperti kesetanan.

Yang bisa Bena lakukan hanyalah menangis dan memohon agar Arta berhenti menyakiti tubuh dan hatinya, di sela-sela pekik dan rintihannya. Bena berdoa agar Arta cepat selesai dan Arta meninggalkannya sendirian, tapi setiap kali Arta selesai, Arta mulai lagi dan lagi. Rasanya sia-sia saja Bena berdoa dan memohon hingga suaranya habis.

Arta akhirnya berhenti bukan karena sudah merasa 'puas', tapi karena lelah dan tubuhnya yang tak sanggup lagi untuk 'bekerja'

Arta berdiri untuk berpakaian dan merapikan dirinya, membiarkan Bena yang terkapar tak berdaya di lantai kelas, di antara kursi yang sudah tak beraturan dan di antara ceceran keringat dan benihnya.

Bena yang telanjang dengan bekas cekalan Arta di sana-sini bahkan tak lagi bersuara, diam menatap Arta dengan sorot matanya yang menyorot luka.

Arta menghela napas, tak mau membalas tatapan Bena. "Sekarang kau boleh membenciku!" ucap Arta dingin dan datar sebelum melangkah meninggalkan Bena yang bahkan untuk menangis pun sudah tak sanggup.

Empat Belas

Satu jam lebih setelah ditinggal sendirian oleh Arta, yang bisa Bena lakukan adalah mengumpulkan tenaganya untuk merapikan pakaian. Ada satu dua kancing bajunya yang lepas saat Arta merenggut, dan Bena tak punya tenaga untuk mencarinya. Bena menggerakkan tangannya yang sakit dan sekeras batu untuk membetulkan ikat rambutnya. Mengusap wajahnya, sebelum berpegangan pada kursi yang agar dia bisa berdiri. Tertatih, Bena mengumpulkan buku dan barang-barangnya. Sakit dan lengket di kewanitaannya membuat jalannya jadi aneh. Bahkan untuk mencapai pintu, butuh waktu yang tak sebentar bagi Bena.

Bena menatap langit gelap berbintang di atas sana. Bertanya, kenapa tidak hujan? Agar dia bisa langsung membersihkan tubuhnya yang kotor. Kalau saja Bena bisa, dia mungkin memilih tidur dan istirahat di mana pun yang bisa. Bena kesakitan, baik tubuh dan hatinya. Selangkangan Bena terasa terkoyak-koyak akibat perbuatan Arta.

Tidak aneh bagi para petugas keamanan melihat para guru yang pulang larut. Jadi, tak ada yang memperhatikan bagaimana susahnya Bena berjalan, atau pucat dan kusutnya penampilan Bena, apalagi akhir-akhir ini Bena selalu terlihat

pucat. Kecuali Dodi yang tadi sempat melihat mobil Arta keluar gerbang.

Kali ini apalagi yang dilakukan anak itu pada Bu Bena? pikirnya. Namun, tetap saja Dodi diam dan tak bertanya karena dia masih sayang dengan pekerjaannya yang bergaji tinggi. Bermasalah dengan Arta sama saja dia melepas pekerjaannya.

Sementara itu, alih-alih naik bus seperti biasanya, Bena memilih naik taksi yang bisa penghemat waktu dan tenaganya agar tak perlu berjalan jauh menyusuri kampung dan gang rumahnya. Bena bahkan ragu dia sanggup berjalan.

Ketika akhirnya Bena melangkahkan kakinya melewati pintu rumahnya, Bena langsung jatuh tersungkur. Bena akhirnya bisa menyerah. Sepanjang jalan, di taksi dan di perkampungan, terlalu banyak pertanyaan dari si sopir ataupun para warga yang bertanya 'apakah dia baik-baik saja' dan dijawab "ya" oleh Bena.

Bena telentang di lantai, menatap langit-langit dalam diam, sebelum tangisnya pecah saat perbuatan Arta tadi kembali terbayang dan dirasakan olehnya. Bena mengigit lengannya agar raungan dan jeritannya tak didengar siapa pun. Dia menangis hingga kehilangan kesadaran.

Bena membuka matanya saat tubuhnya terasa bergetar kuat akibat dingin. Perlahan Bena duduk dan menjerit saat rasa sakit di kepala dan perut menyerangnya secara bersamaan. Bena terisak, bersujud, menekan keningnya ke lantai yang dingin agar sakitnya berkurang. Sedangkan pada perut, Bena hanya bisa mencengkeram kuat.

Setelah cukup lama, saat rasa sakitnya sedikit berkurang, Bena mencoba berdiri. Masuk ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya. Bena membiarkan tubuhnya telanjang saat naik ke kasur dan menarik selimut. Itu karena Bena sudah tak punya tenaga lagi untuk bergerak. Begitu kepalanya menyentuh bantal, Bena sudah kembali tertidur.

Bena harus kembali bangun saat kantung kemihnya terasa penuh, tapi alangkah kagetnya dia saat melihat matahari sudah tinggi di atas sana. Bena melirik jam weker di atas meja, sudah lewat tengah hari, sudah terlambat untuk berangkat kerja. Yang bisa Bena lakukan hanya menelpon sekolah dan meminta izin dengan alasan sakit. Sebenarnya bukan alasan karena Bena benar-benar merasa sakit di kepala, perut, dan kewanitaannya.

Sampai dua hari setelahnya, Bena tetap tak masuk. Rasa sakit di kepala dan kewanitaannya sedikit berkurang, tapi perutnya semakin bertambah sakit dan kram. Tak mungkin Bena ke dokter jika berdiri saja dia kesusahan.

Bena hanya makan biskuit yang akan kembali dimuntahkan saat mual menyerangnya. Dalam tiga hari saja, Bena rasa dia kehilangan bobot berkilo-kilo. Bena benci pada Arta yang membuatnya jadi seperti ini. Tak sedetik pun Bena bisa melenyapkan perbuatan Arta dari benaknya. Senyum dan makian Arta bergantian hinggap ke benaknya. Marah dan sedih membuat Bena sulit tidur. Muak dan jijik membuat Bena tak nafsu makan. Bena hanya bergulung dalam selimut, menagis dan mengumpat Arta.

Meski masih ingin malas-malasan di rumah, atau sebenarnya karena Bena tak mau bertemu Arta, tapi mau tak

mau besok Bena harus kerja. Tuan Zyan, paman Arta yang merupakan kepala yayasan, memanggil Bena dan bagaimana pun, Bena harus datang.

Bena pikir dia akan langsung dipanggil ke kantor Tuan Zyan, tapi kenyataan Tidak. Bena sadar kalau dia hanya guru baru dan dianggap bisa menunggu hingga Tuan Zyan punya waktu bicara dengannya. Lagipula tak mungkin Bena mendesak bertemu hanya karena perutnya sakit.

Jantung Bena berdebar saat berpikir kalau dia akan bertemu Arta, tapi tak ada Arta seharian, hingga jam pulang. Dari Absen di kantor, Bena tahu kalau Arta tenyata sudah tak masuk selama empat hari jika dihitung hari. Itu artinya Arta kembali tak berminat sekolah dan belajar saat dia tak lagi punya tujuan lain untuk datang ke sekolah. Atau mungkin sang murid teladan–Tasya–yang mengajarinya.

Kadang Bena merasa kasihan pada Tasya yang masih tetap baik dan mengkhawatirkan keadaan Bena yang pucat dan berkeringat dingin. Kalau Tasya tahu hubungan Bena dan Arta, apakah Tasya akan membencinya?

Bena menggeleng. Perasaan Tasya ataupun perempuan lain bukan urusannya. Bena sendiri malah masih labil dan perlu untuk diarahkan dan dibimbing melupakan Arta. Dan yang bisa melakukan itu hanyalah dirinya sendiri. Bena sendirian dan tak punya tempat mengadu.

Satu jam lebih setelah jam pulang berbunyi, Bena diminta untuk menemui Tuan Zyan di kantornya. Takut-takut dan berkeringat, Bena mengetuk pintu, dan dengan satu instruksi, Bena akhirnya masuk. Alangkah kagetnya

Bena saat melihat Kimi, tante Arta yang sekaligus selingkuhan mantan tunangan Bena, Fahri.

Dengan gerakan kaku, Zyan menyuruh Bena duduk. Bena tak perlu ragu, dia langsung duduk, soalnya sakit di perutnya mulai kambuh dan lututnya gemetar.

"Bu Bena, apa Anda tahu kenapa saya memanggil Anda?" mulai Zyan, menatap tajam pada Bena.

Bena mengusap keringat dingin yang mulai muncul di pelipisnya. Dengan wajah pucat Bena menggeleng. Dari tempatnya, Bena menyadari Kimi yang tak berhenti mengamatinya.

Zyan mengangguk dalam. "Begini, ada informasi dari orang yang bisa dipercaya kalau Anda memiliki hubungan spesial di luar hubungan guru dan murid dengan salah satu siswa di sekolah ini," terang Zyan kaku.

Jantung Bena memompa darah sangat kuat hingga terasa sakit. Bena mencengkeram dadanya dan refleks melihat ke arah Kimi yang mengangkat sebelah alisnya. Bena langsung menebak kalau Kimi-lah yang mengatakan pada Zyan, dan tentu saja Kimi tahu hal ini dari Fahri. Fahri jelas tidak menepati janjinya pada Arta.

"Apa penjelasan Anda tentang masalah ini, Bu Bena?"

Pertanyaan Zyan membuat Bena kembali menoleh kepadanya. Bena menatap Zyan dengan wajah bingung, tak tahu harus melakukan atau mengatakan apa.

"Bisa menjelaskannya, Bu Bena?" desak Zyan.

Bena menelan ludah, perutnya semakin melilit dan napasnya sesak.

"Siapa?" Hanya itu yang bisa bena katakan.

"Siapa, apa?" tanya Zyan lagi.

Kimi bangkit mendekati Bena. "Mungkin maksudnya, siapa yang sudah membuka rahasianya?" tebak Kimi untuk Zyan yang mengerutkan alisnya.

Zyan menatap Bena. "Tidak penting siapa yang memberitahukan hal ini. Yang penting, apa yang disampaikannya bukanlah suatu kebohongan," tegas Zyan. "Demi nama baik sekolah dan masa depan siswa tersebut, saya tak mungkin membiarkan hal ini terus berlanjut."

Ya. Tak mungkin Zyan membiarkan masa depan keponakannya hancur jika terus berhubungan dengannya, pikir Bena.

Bena melirik Kimi. "Apa Fahri yang mangatakannya?"

Sebenarnya tak penting lagi, tapi Bena hanya sekedar ingin tahu.

Alis Kimi terangkat. "Fahri? Tunanganmu?" balas Kimi dengan nada bingung. "Apa hubungan semua ini dengan Fahri? Apa Fahri sudah tahu kalau moralmu begitu bejat?"

Bena terdiam. Melihat dari cara Kimi berbicara, Bena yakin kalau Fahri tak bicara apa pun padanya. Lalu pada siapa Fahri bicara? Selain Fahri, adakah yang tahu pasti hubungan Bena dan Arta?

"Saya menunggu Anda bicara," tegur Zyan yang langsung membuyarkan lamunan Bena.

Sedangkan Kimi langsung mencaci Bena. "Jadi Fahri tahu!" geramnya. "Kau pikir bagaimana perasaannya, saat

tahu tunangan yang selalu dipujinya sebagai perempuan baik-baik ternyataa tak lebih baik dari pelacur?!" bentak Kimi.

"Kimi, diamlah!" Zyan balas membentak Kimi. "Aku tak mengerti apa yang kalian bicarakan, aku juga tidak menyangka kalian sudah saling kenal, tapi yang jelas sekarang aku sedang melakukan tugasku sebagai kepala yayasan. Jadi, selesaikan urusan kalian setelah ini!" tekan Zyan.

"Nah, Bu Bena, kulihat secara tak langsung Anda sudah mengakui hal tak bermoral tersebut. Jadi, apa ada hal lain yang ingin Anda sampaikan?"

Bena menatap Zyan yang dingin dan Kimi yang berasap secara bergantian. Akhinya Bena hanya menggeleng.

"Saya minta maaf. Saya tahu saya salah," bisik Bena serak dengan mata yang berkaca-kaca.

Ya. Hanya Bena yang salah. Bahkan nama Arta juga tak pernah disebut. Apa pun alasannya, Bena tetap yang paling bersalah. Selain dirinya wanita, kedudukannya sebagai yang lebih dewasa dan seorang guru membuatnya tak punya alasan untuk membela diri.

"Jadi, Anda siap dengan segala konsekuensinya?"

Bena menjawab pertanyaan Zyan dengan anggukan. Setiap perbuatan salah memang harus ada hukumannya dan Bena sudah pasrah menerimanya.

"Kalau begitu, Anda tentu sudah bisa menebak kalau Anda dipecat dan takkan diberi surat rekomendasi, mengingat apa yang sudah Anda lakukan, maka Anda dinilai tak layak menjadi seorang guru. Tenaga Anda juga tak lagi dibutuhkan di sekolah. Untuk itu, gaji terakhir Anda akan

langsung dibayarkan. Dan Anda dipersilahkan membawa barang-barang Anda."

Putusan Final dari Zyan membuat Bena kehilangan kemampuan berpikir. Bena tak tahu harus menjawab atau beraksi seperti apa. Bena tercenung cukup lama, membiarkan air matanya membanjir.

"Bangsat!" hardik Kimi sambil menggebrak meja dan membuat Bena terlonjak. "Kau tak layak menikahi Fahri!"

Bena menghela napas. Kenapa Fahri tak bilang kalau pertunangan mereka sudah putus? Bena rasa Kimi benar-benar jatuh cinta pada Fahri. Dan karena berpikir kalau Fahri mencintai Bena, maka Kimi berlagak cuek dan tak perduli pada Fahri. Menekankan kalau dia hanya ingin bersenang-senang dengan Fahri. Mungkin saja Fahri serius dan juga jatuh cinta pada Kimi, tapi karena Kimi yang berlagak seperti itu, maka Fahri tak berani mengungkapkan perasaannya. Dua orang ini hanya saling salah paham. *Kasihan.*

"Pertunangan kami sudah berakhir, Nona Kimi. Kami tak punya janji untuk menikah lagi. Fahri bebas dan saya rasa dia takkan terluka karena saya."

Penjelasan Bena membuat Kimi terperangah, sedangkan Zyan memperhatikan adiknya dengan mimik penasaran.

Bena piker, percintaan dan hidupnya sudah hancur. Fahri masih saudaranya. Jadi, apa salahnya dia menolong Fahri yang selama ini sudah banyak menolongnya?

Saat Kimi masih terdiam, Bena bertumpu ke meja berusaha berdiri. Rasa sakit di perutnya semakin kuat, tetapi

Bena tetap harus bicara dan melangkah keluar meski rasanya sudah tak tertahankan.

Bena menunduk ke arah Zyan. "Terima kasih karena sudah memberikan kesempatan pada saya untuk bekerja di sini. Saya tahu apa yang sudah saya lakukan tak bisa dimaafkan, tapi saya tetap berharap agar dimaafkan, meski tak lagi bekerja di sini," serak Bena.

Zyan mengangguk. "Tentu saja, Bu Bena. Sejujurnya, Anda adalah guru yang baik. Sayang saja moral Anda rusak dan hasilnya hidup Anda ikut rusak. Saya harap setelah ini Anda instrospeksi diri, hingga bisa menjadi seorang pengajar yang berdedikasi." Zyan memberi nasehat.

"Ya," bisik Bena yang mencoba melangkah melewati Kimi. Namun, Bena tak sadar betapa goyah lututnya, betapa berat kepalanya, dan betapa sakit perutnya. Akibatnya, Bena tersungkur. Kalau Kimi tak menahannya, Bena mungkin akan terhempas ke lantai.

Bena menatap Kimi. "Terima kasih," bisiknya sebelum ditelan kegelapan yang damai.

Bena haus, sangat haus. Untuk itu berusaha membuka matanya meski masih terasa sangat berat. Bena hanya ingin kembali tidur, masuk ke dalam mimpi yang indah. Melupakan betapa menderitanya dia saat ini.

"Kau sudah sadar?"

Itu suara Kimi bukan? tanya batin Bena.

Bena mencoba mengingat apa yang terjadi sebelum ini. Saat ingatan didapat, Bena langsung membuka matanya dengan cepat dan bergerak duduk. Dia masih berasa di ruangan Zyan, tapi sekarang hanya ada Kimi yang terlihat kacau.

"Maaf sudah merepotkanmu," ucap Bena setelah berdeham dan bertanya-tanya dalam hati, berapa Lama dia pingsan?

Kimi mengibaskan tangan. "Jangan mencemaskan sesuatu yang tidak penting. Ada hal penting yang seharusnya lebih membuatmu cemas," guman Kimi.

Kening Bena berkerut. Apa yang Kimi maksud soal kondisi tubuh Bena yang lemah?

"Tentu saja. Aku tahu kondisiku sedang tidak baik, tapi aku terlalu sibuk untuk cek kesehatan. Tapi sekarang setelah tak lagi punya pekerjaan, aku bisa pergi kapan saja," gurau Bena yang mencoba melucu, agar Kimi tak tahu betapa hancur dan putus asa Bena saat ini.

Kimi tidak tersenyum. Dia hanya menatap Bena dengan wajah kasihan. "Jadi kau tidak tahu kalau kau hamil?" herannya.

Mata Bena membesar sempurna dengan bibir yang terbuka. "Hamil?" ulang Bena.

"Ya, kau hamil. Dan kau tidak menyadarinya?" dengkus Kimi. "Apa kau tak pernah meminta brondongmu memakai kondom? Atau apa kau sendiri tak meminum atau menggunakan pencegah kehamilan?" cerca Kimi, tak perduli pada Bena yang tak bergeming dan terlihat seperti patung,

putih dan dan kaku. “Inilah akibatnya jika hanya menuruti nafsu tanpa mau mengunakan otak,” caci Kimi.

Bena takkan diam saja dan mendengarkan segala caci maki Kimi. Bena sudah dipecat, jadi buat apa dia masih di sini, diam mendengar dan menelan semua racun yang Kimi semburkan?

Bena berbalik, melangkah ke arah pintu, siap meninggalkan Kimi sendirian.

Lima Belas

"Mau ke mana kau?" tanya Kimi mencekal lengan Bena. "Apa kau tak ingin tahu dari mana aku tahu tentang kehamilanmu?"

Bena menatap Kimi. "Dari mana kau tahu?" lirihnya, bagai robot kehabisan baterai.

Kimi tertawa mencemooh. Melepas Bena mendadak hingga Bena terhuyung ke belakang, tapi Kimi tetap menjawab pertanyaan Bena. "Saat kau pingsan, dokter di ruang kesehatan dipanggil untuk memeriksamu. Dia yang menyimpulkan kalau kau hamil dan fisikmu sangat lemah. Tapi untuk kepastiannya, kau disuruh pergi periksa."

Bena mengangguk. "Sekali lagi terima kasih." Dan dia kembali melanjutkan langkah.

"Sebaiknya katakan pada kekasihmu. Mungkin saja dia mau menikahimu," olok Kimi hingga langkah Bena terhenti.

Jadi sepertinya Kimi tak tahu siapa kekasih Bena. Kenapa Zyan tak mengatakannya?

"Yang bersekolah di sini pasti orang tuanya kaya raya. Jadi setidaknya, kau akan dapat uang kompensasi kalau kau mau aborsi. Atau Dengan uang si ayah, kau dan anakmu bisa

hidup enak tanpa perlu bekerja ataupun menikah," ketus Kimi.

Tidak tante, tidak keponakan, semuanya sama saja. Menilai orang lain dengan uang dan harta. Bena jadi ingin tahu apakah Kimi akan diam jika Bena menyebut nama Arta sebagai ayah dari anaknya. Dan tentu saja tudingan sebagai perempuan murahan yang matre akan semakin gencar Bena terima.

Bena menekan tapak tangan ke perutnya. Tak perlu perdulikan orang lain. Bena punya sesuatu yang lebih butuh perhatian.

Bena kembali melangkah untuk meninggalkan Kimi. Sekali Lagi Kimi berhasil membuat Bena yang sudah sampai di depan pintu, terdiam mendengarkannya.

"Jangan sampai kau mengakui pada Fahri kalau anak yang kau kandung itu adalah anaknya. Aku akan menghancurkanmu dan bayi itu jika sampai terjadi. Aku takkan membiarkan Fahri menanggung dosa yang dilakukan orang lain!" desis Kimi seperti ular yang siap menyerang.

Bena muak. Dia benci pada keluarga Gulzar yang suka menghina dan menyimpul semua berdasarkan nalar mereka yang dangkal. Bena berbalik, menatap Kimi tajam dan dingin, sedangkan tangannya mencengkram kenop pintu hingga kukunya memutih.

"Kenapa kau begitu perduli pada Fahri? Apa kau jatuh cinta padanya?"

Serangan balik Bena dengan nada kasar jelas saja membuat Kimi yang tak siap jadi kelabakan. Apalagi

perempuan dengan kedudukan tinggi seperti Kimi pasti tak mau jika ada yang tahu kalau cintanya bertepuk sebelah tangan pada lelaki yang merupakan bawahannya.

"Dan darimana kau tahu kalau ini bukan bayi Fahri? Aku dan dia nyaris menikah. Jadi wajar saja jika kami punya hubungan yang sudah terlanjur jauh," tambah Bena yang hanya ingin merusak kepercayaan diri dan ego Kimi yang kelewat tinggi. "Mungkin saat tidur dengamu Fahri tak terlalu dikuasi hasrat hingga masih bisa berpikir jernih untuk ingat menggunakan kondom, dan saat tidur denganku Fahri yang dibutakan hasrat jadi lupa pada segalanya," terang Bena dengan gaya santai dan bahu terangkat.

Wajah Kimi merah padam karena tahu Bena sedang mengakui kalau dia jauh lebih baik dari Kimi di mata Fahri.

"Lain kali sebelum bicara, pikirkan dulu apa yang ingin kau katakana," tekan Bena kasar.

Kimi masih terdiam, tak menyangka kalau perempuan lemah dan pucat di depannya ini bisa menyerang balik dengan tak kalah kejamnya.

Bena membuka pintu, tapi sebelum melewati pintu yang terbentang itu, dia kembali menoleh pada Kimi. "Meskipun ini bukan anak Fahri, tapi aku dan Fahri adalah saudara. Dan tanpa kuminta pun, Fahri akan mau mengakuinya. Aku kenal Fahri jauh sebelum kau bertemu dengannya."

Dengan kata-kata tersebut, Bena meninggalkan Kimi yang saking marahnya sampai berkaca-kaca dan gemetar.

"MATI SAJA KAU DAN BAYI HARAMMU ITU!"

Meski sudah sampai di ujung lorong, Bena masih bisa mendengar jeritan histeris Kimi. Tak ada gunanya Bena menjawab atau membalas. Hanya akan memperpanjang masalah saja. Bena hanya ingin pulang, istirahat dan selanjutnya memikirkan hidupnya dan sang anak untuk ke depannya. Bena mengabaikan tatapan penasaran dari rekan sejawatnya. Padahal tadi Bena berharap kalau ruangan ini sudah kosong dan dia sendirian saat mengumpulkan barangnya.

Berapa lama Bena pingsan?

Bena hanya ingin tahu berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyebarkan berita tentangnya. Soalnya, Bena bisa menebak kalau berita kehamilannya sudah berhamburan. Bahkan Mr. Farel terlihat marah, tak mau sekedar untuk melirik ke arahnya. Yah, maaf saja kalau Bena sudah membuat kecewa.

Bena yang sudah lelah merasa tak perlu lagi repot-repot mengucapkan salam perpisahan pada orang-orang yang tak pernah menjadi temannya. Begitu barangnya terkumpul dalam satu kantong besar, Bena langsung pergi meski dengan langkah kaku dan perlahan. Sekali lagi Bena menaiki taksi yang akan menguras isi dompetnya. Saat melewati RS Ibu dan Anak, Bena sempat ingin meminta sang sopir berhenti dan menurunkannya di sana, tapi akhirnya Bena mengurungkan niatnya. Ruma Sakit itu terlihat mewah dan mahal. Untuk sekarang, Bena harus hemat sampai dia punya pekerjaan lagi. Yang jelas Bena sudah tahu dia hamil meski sang dokter tidak berani memastikan.

Bena mengusap perutnya, membayangkan seorang bayi mungil dan harum dengan wajah Arta yang mendominasi. Seketika mata Bena terbuka.

Tidak! Tidak! Dia tidak boleh memikirkan atau mengingat Arta lagi. Bena harus menghapus bayang-bayang Arta di hidup dan hatinya.

Hal pertama yang Bena pikirkan saat sampai di rumah adalah cara agar kehamilannya tidak menjadi topik pembicaraan lagi. Bukan demi dirinya, tapi demi anaknya kelak. Bena tak lagi memikirkan dirinya. Dia mencari jalan terbaik demi anak ini, manusia kecil yang tercipta karena sebuah cinta. Bena menolak jika hubungannya dan Arta hanya berdasarkan nafsu. Setidak-tidaknya, Bena tulus mencintai Arta, lahir dan batin.

Satu-satunya jalan yang Bena pikir dapat dilakukannya adalah pergi jauh ke tempat di mana tak seorang pun bisa mengenalinya. Di sana, Bena bisa mengarang sebuah cerita sedih hingga kelak takkan ada yang menghina anaknya. Dengan gaji dan tabungannya, Bena bisa memulai usaha kecil-kecil di satu kota kecil hingga dia bisa hidup mapan. Meski ada sedikit rasa takut, Bena sudah bulat dengan keputusannya untuk meninggalkan tempat ini. Meninggalkan semuanya, terutama Arta dan segala kenangan mereka.

Bena hanya cukup membawa bayi ini, pemberian tak ternilai Arta yang merupakan bagian langsung dari dirinya.

Hari ini Arta yang sudah tak masuk sekolah selama beberapa hari memutuskan untuk datang. Setidaknya hanya untuk memastikan kalau Bena baik-baik saja. Sejak hari di mana dia meninggalkan Bena, Arta dirundung penyesalan. Kalau tidak melarikan diri dalam pesta atau *clubbing*, Arta pasti sudah berlari pada Bena dan bersimpuh memohon maaf.

Sejujurnya, Arta sendiri sulit memaafkan kegilaannya. Syukurlah Arta punya gensi dan ego yang tinggi. Meminta maaf tidak harus bersimpuh, dan Arta masih sedikit marah pada Bena hingga dia menahan diri. Begitu bangun, Arta langsung keluar rumah dan menghabiskan waktu dengan minum. Larut malam atau dini hari barulah dia pulang. Hal itu berulang hingga berhari-hari. Namun, akhirnya rasa rindu mengalahkan gengsi.

Arta pikir Bena benar, dia terlalu kekanak-kanakan. Jadi kali ini, Arta akan mencoba bersikap dewasa dan mendengarkan keluh kesah Bena. Arta tahu takkan gampang untuk menggambil hati Bena kembali, mengingat kesalahan yang sudah Arta lakukan. Namun, Arta bertekat akan berjuang hingga tetes darah penghabisan, karena hidup tanpa Bena sama saja dengan Arta kehilangan jiwanya.

Arta menunggu di dalam mobil yang terparkir hingga bel masuk berbunyi, tetapi dia tak melihat sosok Bena melewati gerbang. Atau Bena sudah datang sebelum Arta?

Tidak apa-apa. Hari ini adalah jadwal Bena mengajar di kelas Arta. Seperti minggu lalu, di mana peristiwa gila yang Arta lakukan terjadi. Arta masuk ke dalam kelas dan langsung disambut riuh teman sekelasnya. Arta sudah biasa disambut saat kembali masuk setelah cuti berhari-hari.

Arta cuek, memilih duduk di kursi paling pojok di belakang, menghentikan usaha para wanita yang mendekat dengan langsung tidur dengan berbantalkan tas yang diletakkan di atas meja. Arta tak pernah keluar kelas seharian ini, memilih tidur daripada makan. Arta terlalu lelah dan mengantuk. Dia tak perduli dengan guru ataupun pelajaran lain. Lagipula, siapa yang berani menegurnya?

Arta butuh tidur agar nanti saat bertemu Bena, dia bisa berpikir jernih dan santai. Arta hanya perlu bangun setiap pergantian guru untuk memastikan dia tak melewati jam pelajaran sejarah yang Bena ajarkan. Arta fokus pada tujuannya. Para perempuan yang sempat senang karena Arta masuk kelas, jelas merasa kecewa akibat diabaikan. Apalagi Tasya yang berapa kali memanggil Arta, tapi malah diabaikan. Akhirnya Tasya duduk di kursi kosong di sebelah Arta, menunggu Arta bangun hingga mereka bisa bicara.

Akhirnya yang Arta tunggu datang juga, jam terakhir, pelajaran sejarah. Bunyi ketukan sepatu di luar sana tak ada apa-apanya dibanding bunyi debaran jantung Arta. Mata Arta fokus untuk menyambut sosok yang sangat dirindukannya dengan sorot rindu. Hati Arta mencelos karena bukan Bena-lah yang ternyata melangkah masuk. Ini Bu Evi, guru sejarah yang lama.

"Ke mana Bena, kenapa bukan dia yang masuk?"

"Apa kau tak tahu apa yang terjadi padanya?"

Pertanyaan balik yang dilempar Bu Evi padanya membuat Arta sadar kalau pertanyaan dari hatinya tadi diutarakan dengan suara keras hingga menarik perhatian semua orang padanya.

"Apa yang terjadi padanya?" tuntut Arta yang melompat berdiri karena cemas.

"Itulah yang ingin kukatakan padamu dari tadi," bisik Tasya dengan bibir yang nyaris tak bergerak.

Arta langsung menatap Tasya. "Ada apa dengannya?" geram Arta yang merasa dipermainkan karena tak satu pun orang yang bisa memberinya jawaban.

"Arta duduklah. Jangan memancing keributan di kelasku!" marah Bu Evi yang terkenal garang, meski tak berani terlalu tegas pada Arta.

"Katakan saja apa yang terjadi dan aku akan diam!" bentak Arta balik.

Bu Evi mengangkat bahu. "Inilah yang terjadi jika kau sering bolos. Bukan hanya ketinggalan pelajaran, tapi jika ketinggalan gosip dan berita heboh!" sindir Bu Evi yang mempertahankan sikap garangnya di depan siswa.

"Jangan membuat kesabaranku habis!" hardik Arta yang kini meninju meja hingga berderak.

"Duduklah. Aku akan memberitahumu," bisik Tasya sambil menarik lengan Arta. Tasya kasihan pada Bu Evi yang terlihat kaget dan pucat melihat amarah Arta, sedang murid lain malah terlihat sangat antusias.

Arta akhirnya mengalah, duduk diam, menunggu Tasya bicara.

"Aku rasa hanya kau dan aku yang takkan percaya pada gosip yang tersebar," guman Tasya yang melirik pada Bu Evi yang mulai mengajar dan mengacuhkan Tasya dan Arta.

"Kabar apa?" bisik Arta yang sedikit lagi akan hilang kesabaran pada Tasya.

"Bu Bena ketahuan punya hubungan dengan salah satu siswa hingga hamil, dan Paman Zyan langsung memecatnya," beritahu Tasya tanpa tendeng aling-aling. Karena mamanya bekerja di sana, maka Tasya juga dekat dengan seluruh anggota keluarga Gulzar.

Darah surut dari wajah Arta saat mendengar kata-kata Tasya. Arta tak memikirkan dari mana orang tahu berita hubungannya dengan Bena. Yang Arta pikirkan hanyalah tentang Bena yang sekarang sedang hamil dan pastinya hasil dari hubungan dengan Arta.

Arta menyambar tasnya, berlari keluar kelas tanpa minta izin pada Bu Evi yang melongo kaget.

"Arta kau mau ke mana?" teriak Tasya yang terdengar sangat marah.

Arta tak perduli kalau Tasya bisa menebak alasannya yang berlari seperti kesetanan. Arta tak perduli pada apa pun. Yang diperdulikan dan dipikirkannya hanyalah Bena. Arta sekarang berlari untuk menemui Bena. *Benanya.* Bahkan Arta *ngebut* di sepanjang jalan. Untunglah tak ada polisi yang mengejar untuk menilang dan hanya akan memperlambat Arta menemui Bena.

Arta parkir di tempat biasa saat sampai di perkampungan di mana Bena tinggal. Tanpa mau repot mengamankan mobil *sport* mahal tersebut, Arta langsung berlari menuju rumah Bena.

Arta tersenyum, lupa betapa berat kesalahan yang sudah dilakukannya. Di mata Arta, yang terlihat hanyalah pelangi tanpa langit mendung sedikit pun. Arta langsung menerobos masuk ke dalam rumah Bena tanpa repot mengetuk pintu. Arta langsung berlari masuk ke dalam, hingga akhirnya dia hampir terjatuh karena kakinya menabrak sebuah kotak. Saat itulah Arta mulai memperhatikan sekeliling ruangan tersebut.

Selama ini, ruangan dalam rumah ini memang kosong dengan sedikit furniture jelek yang menurut Bena adalah milik si pemilik rumah. Namun setidak-tidaknya ada foto-foto yang Bena tempel atau gantung ke dinding untuk mempercantik dan memeriahkan isi rumahnya. Namun, sekarang foto-foto tersebut tak ada. Curiga, Arta langsung membuka kotak yang baru saja ditabrak olehnya. Dan benar saja, foto-foto dan keramik kecil berbentuk kucing, yang Bena koleksi ada di dalam sana. Firasat Arta langsung tak enak.

Dari arah belakang Arta mendengar langkah begegas. Itu pasti Bena yang ingin memeriksa asal dan penyebab suara ribut yang Arta timbulkan. Arta menunggu Bena dengan kaku. Sedangkan Bena yang muncul dengan tangan yang sedang menggenggam kain lap, langsung tersentak dengan mata membulat.

"Kenapa kau ada di sini?" lirih Bena seakan tak percaya pada apa yang dilihat matanya.

Arta tak menjawab. Dia sibuk mengamati Bena yang terlihat pucat dan sangat kurus. Bena terlihat kusut dengan celana training lusuh dan kaos kebesaran.

"Kenapa kau di sini?" ulang Bena. Kali ini dengan nada tajam, agar Arta tak menyadari betapa ketakutan Bena.

Arta ingin bicara, tapi suaranya tak keluar. Jadi terpaksa dia menelan ludah beberapa kali, dan tentu saja hal tersebut memberitahu Bena betapa gugupnya Arta.

"Kau hamil anakku."

Itu bukan pertanyaan, tapi sebuah pernyataan, jadi Bena tak tahu harus menjawab atau bereaksi seperti apa. Tapi dalam hatinya Bena lega sebab Arta terlihat tak ingin melakukan apa pun yang akan membuat Bena terluka. Bahkan untuk menyentuh Bena saja Arta tak berani dan itu membuat ketakutan Bena lenyap.

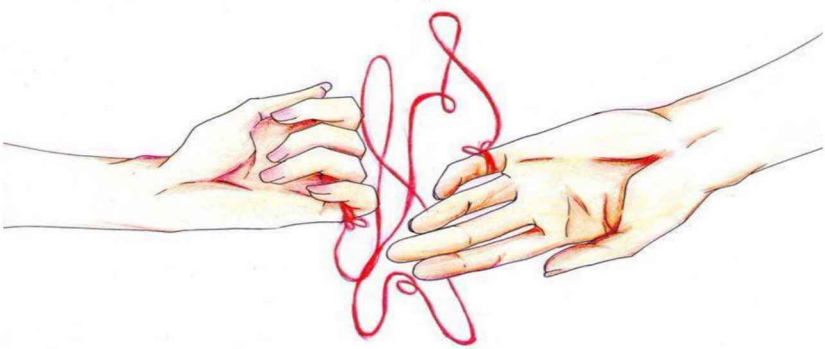

Enam Belas

"Berapa usianya?"

Ini sebuah pertanyaan, jadi Bena bisa menjawab, meski bukan dengan jawaban yang Arta inginkan.

"Apalagi yang kau inginkan?" tanya Bena dingin.

Arta berdiri, berjalan mendekati Bena yang bertahan agar tak mundur. "Kau hamil anakku," bisik Arta.

"Tolong katakan saja apa yang kau inginkan, lalu pergilah dari sini," serak Bena.

"Aku ingin anak itu," tekan Arta.

Bena terperangah. "Apa yang kau katakan?" tanyanya kebingungan.

"Aku menyesal menyakitimu. Aku tahu aku salah dan kekanak-kanakan," mulai Arta tanpa basa basi. Bena benar-benar terpaku. Sebenarnya Bena tak pernah bisa mengerti isi dan jalan pikiran Arta. "Tak tahu bagaimana denganmu, tapi aku sangat senang kau hamil anakku. Aku janji akan melalukan yang terbaik. Jadi, aku harap kau mau memaafkanku, agar kita bisa duduk bersama membahas tentang anak kita."

Dan sekarang Arta berlagak dewasa dan terlihat sangat antusias mendengar kabar kehamilan Bena. Pikiran dan tingkah Arta berubah secepat arah angin, jadi Bena takkan begitu saja menerima dan percaya pada semua yang Arta katakan.

"Apa yang akan kau lakukan?"

Meski cara bertanya Bena jutek dan kasar tapi Arta tersenyum mendengarnya. "Aku ingin kau melahirkan anak itu. Aku ingin melihatnya tumbuh. Aku akan bertanggung jawab atasnya."

Bena memijit keningnya. Kalau mau ikut hati, Bena ingin sekali menampar Arta, menjerit dan memaki Arta habis-habisan. Semudah itu berbuat, dan semudah ini meminta maaf. Namun, Bena sadar yang di hadapannya ini adalah seorang remaja yang baru memasuki masa puber. Butuh kesabaran dan pengertian ekstra besar saat berhadapan dengan Arta. Jiwa Arta masih labil. Butuh waktu bertahun-tahun lagi untuk Arta menjadi dewasa.

"Tanggung jawab bukan hanya sekedar kata-kata, Arta," desah Bena akhirnya.

"Apa kau tak mau memaafkanku?" desak Arta yang kini hanya berjarak selangkah.

Bena menggeleng. "Apa gunanya kata maaf, jika hatiku masih sakit dan selalu mengingat perbuatan bejatmu?" lirih Bena dengan mata berkaca-kaca hingga membuat Arta jadi serba salah. "Meski memaafkanmu, aku tak mungkin lupa pada semuanya. Ujung-ujungnya aku takkan merasa bahagia. Kerusakan yang sudah terjadi akan makan waktu bertahun untuk bisa memperbaikinya lagi."

Arta menyambar tangan Bena, membuat Bena menjerit tertahan. Namun, karena Arta tak berbuat lebih jauh, hanya sekedar meremas dan menahan tangan Bena di depan wajah mereka berdua, maka Bena segera menutup mulutnya.

"Tak perduli berapa lama, aku akan menunggu sampai kau benar-benar memaafkanku. Asalkan kau membiarkanku ada di sampingmu dan anak ini," mohon Arta.

"Dan apa kau siap mengecewakan semua orang dan mengakui kalau kaulah kekasihku? Apa kau siap meninggal hidupmu yang sekarang untuk memulai hidup baru denganku saat semua orang tak bisa menerimaku?" uji Bena.

Mata Arta berkilat oleh sesuatu yang Bena kenali sebagai kebulatan tekat yang dibungkus sikap nekat, lalu kepala Arta mengangguk. "Ke mana pun kau pergi aku akan ikut," tegas Arta.

Yang Bena dengar bukan janji seorang kekasih, tapi rengekan seorang bocah pada pengasuhnya.

Arta sama sekali belum dewasa!

Mungkin sekarang Arta sedang berpikir kalau dia baru saja masuk dalam tantangan baru dan yakin mampu untuk menaklukan semuanya.

"Kalau begitu kau harus bicara pada mamamu. Bawa aku ke hadapannya. Katakan kalau aku kekasihmu dan kini sedang mengandung anakmu," titah Bena.

Tanpa sadar Arta mundur dan melepas tangan Bena. Hati Bena bagai teriris sembilu saat Arta membelakanginya. Bocah kecil yang masih plin-plan, dan bodohnya, Bena mencintainya begitu dalam.

Arta meremas dagunya tanda dia sedang berpikir keras. Tadi dia sama sekali tak memikirkan mamanya, dan sekarang saat disebut, Arta jelas bingung. Arta belum siap bicara pada mamanya. Kalau terlalu kaget, mama Arta bisa terkena serangan jantung, mengingat jantung beliau yang lemah.

Jadi apa yang sebaiknya Arta lakukan?

Arta tak perduli pada anggota keluarganya yang lain, tapi sang mama adalah hidup Arta.

Bena diam mengamati Arta yang terlihat semakin kalut. Bena sudah bisa menebak hal ini. Saat kenyataan dipaparkan di depan mata Arta, sebagai remaja Arta pasti kebingungan dan ketakutan. Cintanya pada Arta tak membuat Bena jadi perempuan egois. Bena juga takkan jadi bodoh hanya karena cinta dan keinginan memiliki. Jalan hidup Arta masih panjang dan cerah. Bena sama sekali tak berniat merusaknya.

"Arta …. "

Meski Bena memanggilnya dengan lembut, Arta bereaksi seolah Bena sedang berteriak hingga membuat Arta terperanjat. "Aku ... aku ... " gagap Arta.

Bena menghela napas kuat. "Tenanglah. Tak perlu buru-buru. Masih ada banyak waktu sebelum anak ini lahir. Kau bisa memikirkan jalan terbaik untuk semuanya," nasehat Bena. Samar, Bena melihat kelegaan di wajah Arta.

Arta kembali menggenggam tangan Bena. "Ya kau benar, masih ada banyak waktu. Sekarang aku bisa fokus untuk mendapatkan maafmu dulu," ujar Arta antusias.

Arta mungkin punya banyak waktu, tapi Bena tidak. Bena sudah punya jalan keluarnya sendiri *tanpa* melibatkan Arta.

"Tapi kau janji takkan meninggalkanku, bukan?"

Pertanyaan Arta yang tiba-tiba dan kening Arta yang berkerut membuat Bena gelagapan. "Aku tak bisa berjanji," elak Bena.

"Kenapa?" desak Arta.

"Karena, jika orang tua atau keluargamu tak setuju, maka semuanya akan sia-sia," terang Bena yang menarik tangannya dan mundur menjauh dari Arta.

Arta menatap Bena tajam. "Aku marah, dan aku bodoh. Aku egois dan sombong. Dan aku cemburu buta."

Awalnya Bena tak mengerti kenapa Arta memaki dirinya sendiri. Lalu, Bena sadar kalau Arta sedang berusaha menjelaskan alasannya berprilaku bejat.

"Lupakan saja, Arta. Semakin kau minta maaf, semakin aku merasa betapa buruk yang sudah kau lakukan padaku," cegah Bena. "Ada banyak hal yang membuat kita sulit bersama. Bukan hanya soal perbedaan umur, tapi juga tentang kedudukan sosial dan moral. Dan sekarang aku sudah terlanjur hamil. Kita bisa mengesampingkan semua alasan tadi, tapi kita tak bisa mengesampingkan restu orang tua," urai Bena dengan nada lelah.

Bena yakin, jika mama Arta tahu atau mendengar kabar ini, dia akan langsung membenci Bena. Mama Arta pasti melarang putranya berhubungan dengan Bena. Dan bisa saja, seperti novel-novel atau film yang Bena lihat, mama Arta

akan menemui Bena, menyuruhnya menggugurkan kandungannya dengan ganti sejumlah uang, dan sebelum semua itu menjadi nyata, Bena lebih baik menghilang. Karena tentu saja sebagai remaja, Arta takkan berani membantah atau melawan mamanya. Apalagi Bena tahu kalau Arta sangat sayang menyayangi mamanya itu.

"Kau sepertinya sangat yakin kalau Mama akan menentang hubungan kita?" tebak Arta membuyarkan lamunan Bena. "Kalaupun Mama marah, aku takkan melepasmu. Pada akhirnya aku akan membuat Mama menerima hubungan kita. Bagi Mama, kebahagiaanku adalah yang terpenting dan Mama akan menerimamu karena sudah memberikan kebahagiaan padaku."

"Dan jika tidak, apa kau akan meninggalkanku, atau mamamu?" tantang Bena memotong ucapan Arta yang sarat percaya diri.

Arta menggeleng. "Tidak. Aku takkan kehilangan salah satu di antara kalian. Kalian berdua akan selalu ada di sisiku," tekan Arta yang tak memberi Bena kesempatan untuk mematahkan semangatnya.

Arta tahu kalau Bena masih marah. Terlihat jelas bagaimana sorot mata Bena menatapnya dengan jijik ataupun gerak tubuh Bena yang sangat hati-hati agar tak bersentuhan dengannya. Arta tak perduli berapa banyak waktu yang dihabiskannya untuk membujuk Bena, ataupun berapa banyak kata yang harus diucapkan untuk merayu Bena. Hanya satu yang Arta mau, maaf dan hati Bena kembali diserahkan padanya.

"Aku akan bicara pada Mama sekarang juga. Kau akan lihat kalau takkan ada yang bisa membuatku menggurungkan niatku untuk hidup bersamamu dan anak kita."

Bena kaget dengan keputusan Arta yang tiba-tiba. Bena mengamati Arta, takut kalau Arta berpikir kalau hal ini adalah permainan. Namun, saat melihat betapa seriusnya Arta, mau tak mau Bena harus jujur mengakui kalau dia merasa tersanjung. Tapi di balik itu semua, Bena sama sekali tak menaruh harapan. Intinya, direstui atau tidak, Bena tetap akan pergi dan menghilang. Menyeret Arta bersamanya hanya akan menghancurkan masa depan dan hidup Arta.

"Terserah padamu saja," guman Bena acuh.

"Akan kubuktikan padamu. Tak sepertimu, Mama selalu menganggap aku sudah dewasa dan mampu memutuskan apa yang tebaik bagi diri sendiri. Semua keputusan ada di tanganku. Aku bukan anak kecil," geram Arta.

Oke, sekarang Arta merajuk. *Inilah bukti kedewasaan Arta*, sinis hati Bena.

"Apakah hal itu, membuatmu benar-benar membenciku?" guman Arta yang dalam sekejap saja sudah berubah menjadi gugup dan sedih.

Bena bukan seorang remaja yang tak mau jujur dan suka main-main. "Tidak," tegas Bena. "Awalnya aku pikir aku akan membencimu, tapi nyatanya tidak. Apalagi sekarang aku sedang mengandung anakmu, jadi aku tak mungkin membencimu," ungkap Bena terus terang.

Matahari terbit di wajah Arta dan membuat sinar kebahagiaan yang memancar hingga menyilaukan. "Katakan, apa kau mencintaiku?" pinta Arta penuh harap.

Tidak ada salahnya Bena mengatakan apa yang dirasakannya. Toh Bena rasa dia akan selalu mencintai Arta. Selamanya. Lagipula Bena tak yakin dia akan punya waktu atau kesempatan lain untuk mengucapkan cintanya pada Arta.

"Aku mencintaimu, Arta. Sangat-sangat mencintaimu. Seumur hidupku, aku akan selalu mencintaimu." Bena lega dan puas telah mengungkapkan isi hatinya.

Wajah Arta merona. Senyum sumringah Arta yang bercampur sikap salah tingkah, membuat Bena untuk pertama kalinya menilai Arta sebagai cowok manis.

"Dengan itu saja, Mama susah pasti setuju, karena akhirnya ada perempuan yang mencintaiku sebesar dan setulus Mama."

Bena tersenyum mendengar cara Arta menggampangkan masalah.

"Setelah bicara pada Mama, aku akan membawamu ke dokter kandungan terbaik," tegas Arta.

Bena kembali tersenyum samar. *Bocah kecil yang lucu. Apa dia sedang membayangkan kalau mereka sedang memainkan permainan 'Mama Papa'?* ejek suara hati Bena.

Sudahlah, Bena lelah menghadapi Arta dan juga hatinya sendiri yang lemah dan mulai terasa berbunga-bunga menerima semua gombalan Arta. Biarkan saja Arta dengan pikirannya, dan Bena menyusun pikirannya sendiri.

"Aku akan pulang mengatakan hal ini pada Mama. Kuharap semuanya lancar hingga aku bisa kembali malam ini," putus Arta.

Bena langsung mengeleng. "Tidak perlu kembali. Aku lelah dan ingin istirahat," tolak Bena.

"Apa pun yang terjadi, aku akan kembali untuk membuktikan keseriusanku. Aku takkan mengganggumu. Kau bisa istirahat dan aku akan menjagamu," kata Arta tak terbantahkan.

Kadang Arta bisa sangat manis dan menyanjung hingga Bena jadi penasaran, apakah kali ini Arta bisa menepati semua kata-katanya dan membuat Bena menarik semua keraguannya pada Arta.

"Sesuka hatimu saja."

Bena masuk ke kamar, meninggalkan Arta yang tersenyum puas karena merasa sudah menang satu kosong melawan Bena.

"Aku pergi, tapi aku janji aku pasti kembali!" sorak Arta ke arah kamar dan pasti didengar oleh Bena.

Kali ini, Arta bersenandung pelan saat menuju mobilnya yang terparkir beberapa meter dari rumah Bena. Arta melambai dan menyapa semua yang dilihatnya. Raut bahagia terpancar di wajahnya. Sepanjang jalan, Arta membayangkan kalau sebentar lagi akan ada Bena kecil yang memanggilnya papa. Mau tak mau Arta harus mulai serius memikirkan masa depannya. Sebaiknya Arta langsung terjun ke bisnis keluarga. Dia bisa belajar di bawah bimbingan mamanya. Arta harus mulai mencari uang untuk menghidupi anak dan istrinya.

"Istri," bisik Arta yang kini sudah duduk di depan stir mobilnya. "Sialan!" umpat Arta yang meninju jok mobilnya saat sadar satu hal. Arta lupa mengatakan pada Bena kalau dia ingin memperistri Bena, dan yang paling penting, Arta belum bilang pada Bena kalau dia mencintai Bena.

Arta menahan dirinya yang ingin kembali ke tempat Bena hanya untuk berkata cinta dan melamar Bena. Soalnya tadi Bena berkata kalau dia ingin istrahat dan tak ingin diganggu, dan Arta sudah berjanji takkan menggangu. Arta rasa tak masalah jika dia menunda pernyataan cintanya. Lagipula kalau dia bilang cinta sekarang, Bena mungkin tak percaya dan berpikir kalau Arta hanya sedang terbawa perasaan sebagai calon ayah.

Butuh waktu dan suasana yang tepat untuk menyatakan cintanya pada Bena. Arta rasa dia masih punya cukup waktu untuk menyiapkan semua itu agar lebih berkesan dan bermakna. Arta punya waktu seumur hidupnya untuk meyakinkan Bena kalau dia serius. Arta bersumpah takkan pernah lagi mengecewakan Bena. Arta akan menentang seluruh dunia hanya untuk selalu bersama Bena. Dan Arta berharap, Bena juga akan melakukan hal yang sama demi bisa bersamanya selamanya.

Tujuh Belas

"Sudah pulang?" tanya mama Arta dengan senyum sayang.

Arta mengangguk dan tersenyum. Memeluk mamanya dan mengecup pipinya. Asisten pribadi mama Arta, Tante Nike yang juga mama dari Tasya, tersenyum melihat ibu dan anak tersebut. Arta mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan. Mencari sosok Tasya yang terkadang di jam-jam seperti ini, ikut membantu mama Arta.

"Mau makan atau mandi dulu?" tanya mama Arta sambil membalikkan halaman kertas yang dipegangnya dan membuat perhatian Arta kembali padanya.

Arta menggeleng. "Bisa kita bicara?" pintanya.

Mama Arta mengamati wajah Arta, melihat betapa serius anaknya, diletakkannya kertas tersebut di atas meja dan diliriknya Tante Nike. "Tinggalkan kami berdua," perintah mama Arta.

Tante Nike mengangguk dan langsung meninggalkan ruangan, tak lupa menutup pintu saat dia sudah di luar.

"Ada apa?" tanya mama Arta.

"Maafkan aku, Ma," bisik Arta yang kini berlutut di depan sang mama yang semakin kebingungan.

"Arta, kau kenapa?" tanya Dinar Gulzar, mama Arta. Arta membenamkan wajahnya ke pangkuan sang mama.

"Arta, katakan apa yang terjadi? Jangan membuat Mama takut," desah Dinar Gulzar.

"Aku benar-benar minta maaf, Ma. Aku tahu aku salah dan sudah membuat Mama kecewa." Suara Arta mulai terdengar serak dan berat.

"Arta, Mama tidak mengerti maksudmu. Apa yang sudah kau lakukan? Mama akan memaafkan semuanya asalkan kau baik-baik saja," bujuk sang mama pada sang putranya yang mulai menangis.

Arta mengangkat wajahnya yang basah dan tersenyum meski air matanya masih mengalir. "Aku lebih dari sekedar baik-baik saja. Saat ini, aku sangat bahagia."

"Kalau begitu kenapa kau minta maaf?" potong Dinar Gulzar.

Arta kembali membenamkan wajahnya ke pangkuan sang mama dan menangis semakin keras. Mulai bicara saat tangisnya mulai reda. "Maaf karena aku kemungkinan akan membuat Mama kecewa. Maaf karena aku mungkin sudah membuat impian dan harapan Mama buyar," parau Arta.

Dinar Gulzar menggeleng. "Jangan membuat Mama semakin bingung dan penasaran. Katakan alasan kenapa kau sampai berpikir kalau kau sudah membuat mamamu ini kecewa," tegas sang mama pada putranya yang kini sudah berhenti terisak, tapi masih tersedu.

Arta terlihat ragu-ragu sebelum bicara hingga akhirnya dia kembali mengangkat wajah untuk bisa memperhatikan raut wajah mamanya saat dia bicara. Arta tak mau sang mama terlalu kaget dan membuat sakitnya kambuh. "Aku mohon jangan berpikiran jelek dulu. Dengarkan aku sampai selesai."

"Ya ... Yaa … " ketus Dinar Gulzar yang nyaris kehabisan kesabarannya. "Jadi mulailah, atau kau akan membuatku marah hanya karena jengkela padamu yang penuh teka-teki!"

Arta mendengus karena mamanya tak pernah kehilangan selera humornya, dan Arta yakin itulah yang membuatnya mampu bertahan menghadapi serangan berbagai penyakit, hingga Arta yakin mamanya akan hidup sampai seratus tahun lagi. Pikiran tersebut membuat Arta tak lagi ragu untuk bicara terus terang.

"Aku jatuh cinta pada seorang perempuan. Aku tergila-gila padanya. Dia membuatku merasa berharga dan merasa dicintai karena diriku sendiri, bukan karena siapa aku. Dia mau dan tak pernah keberatan menerimaku apa adanya."

"Kelihatannya dia perempuan yang hebat," sela Dinar Gulzar dengan senyum samar.

Arta mengangguk, menggengam erat tangan mamanya. "Karena itulah aku sangat takut kehilangannya. Dia merubah duniaku dan cara pandangku. Bersamanya selalu membuatku lupa diri. Aku mabuk oleh kebahagiaan dan akhirnya malah membuat dirinya hamil. Aku berjanji akan bertangung jawab dan membawanya bertemu Mama karena aku mau Mama menerimanya sebagai bagian dari keluarga kita."

Mama Arta tidak terlihat kaget. Dia hanya terus menatap Arta dengan wajah pengertian, dan tangan yang mengusap pipi dan rambut putranya. "Jadi Mama akan punya cucu?" gumamnya.

"Ya," jawab Arta mantap.

Dinar Gulzar tertawa. "Melihat betapa *playboy* dan nakalnya kau, Mama pikir sampai mati pun Mama tidak akan pernah menimang cucu." Arta tertawa malu karena ledekan mamanya. "Jadi, mana mungkin Mama marah padamu. Melihat kau yang jadi dewasa dan mau bertanggung jawab membuat Mama langsung *respect* padanya yang sudah merubahmu."

Arta tertawa bahagia, memeluk sang mama.

"Jadi siapa dia?"

Kata-kata sang mama membuat senyum dan tawa Arta lenyap. Arta melepas pelukannya dan terlihat cemas. "Aku ... inilah yang aku takutkan. Mama akan sulit menerima jika tahu siapa dia," lirih Arta dengan mata yang memohon.

Dinar Gulzar tersenyum sedih. "Apa dia guru yang bernama Bena dan menjadi wali kelas?"

Arta terperangah. Menatap mamanya dengan bibir terbuka dan bergerak tanpa suara.

"Baru kali ini Mama melihatmu tak sanggup berkata-kata," kekeh Dinar Gulzar.

Arta menelan ludah berulang kali. "Dari mana Mama mengetahuinya?" desah Arta sambil mengusap rambutnya.

"Kau tidak lupa 'kan siapa mamamu ini? Informasi datang dengan sendirinya. Benar atau tidaknya kau pasti akan

mengatakan pada Mama, dan Mama tentu saja lebih percaya padamu," ungkap Dinar Gulzar. "Kenapa Mama tak kaget, karena Mama sudah mendapatkan informasi ini dan Mama memang menunggumu bicara. Tapi Mama sama sekali tak menyangka kalau kekasihmu sampai hamil."

Kinar mungkin sedikit kecewa, tapi dia takkan menghujat putranya karena ini bukanlah sebuah kesalahan fatal yang tak termaafkan.

Arta berdiri, berjalan mondar-mandir. "Jadi Mama yang mengatakan ini pada Paman Zyan, hingga dia memecat Bena?" simpul Arta.

"Dipecat? Kapan? Zyan tahu?"

Selaan mamanya semakin membuat Arta bingung. "Jadi Mama tak bicara pada Paman Zyan?" tanya Arta lagi.

"Tentu saja tidak. Mama sudah bilang kalau Mama takkan percaya jika kau tidak bicara. Jadi tak mungkin Mama mengatakan informasi yang belum terbukti," bantah Dinar Gulzar yang juga terlihat bingung seperti putranya.

"Yah .... Aku pikir banyak yang curiga dengan hubunganku dan Bena. Jadi wajar saja jika gosip menyebar hingga Paman Zyan tahu," simpul Arta yang dianggukkan mamanya.

"Jadi aku boleh membawa Bena untuk bertemu Mama?" desak Arta yang butuh kepastian.

"Tentu saja. Mama juga ingin sekali bertemu dengannya," jawab sang mama yang langsung dihadiahi pelukan dan ciuman bertubi-tubi oleh sang putra.

"Kalau begitu, aku mandi dulu dan setelahnya menjemput Bena," seru Arta bahagia sambil berlari menuju pintu diiringi tawa Dinar Gulzar.

"Mama mencintaimu. Lakukan apa pun yang membuatmu bahagia selama tidak merugikan," seru sang mama yang kembali tertawa saat Arta mengangkat jempol ke atas kepala sebagai tanda mendengar dan setuju dengan apa yang dikatakannya.

Satu jam kemudian Arta yang sudah rapi dan wangi masuk kembali ke ruangan kerja mamanya. Wajah cerah Arta langsung berkerut melihat mamanya yang tertidur dengan kepala di atas meja. Ini hal yang sangat aneh, mamanya tak pernah tertidur di ruang kerja. Perasaan Arta langsung tak enak.

Arta bergegas mendekat untuk memeriksa mamanya. Darah langsung surut di wajah Arta saat melihat mata mamanya terbuka dan di antara bibirnya yang terbuka menetes ludah yang membentuk genangan kecil di permukaan meja. Arta langsung menarik bahu sang mama dan mengoncangnya.

"Ma! Mama!" panggil Arta yang dicengkeram ketakutan. Meski berulang kali dipanggil dan ditepuk pipinya, mama Arta sama sekali tak bereaksi. Tubuhnya terkulai tanpa daya sedangkan kulitnya terasa dingin. Arta mulai panik. Arta berteriak memanggil mamanya. Tak berselang lama, terdengar suara kaki berlarian memasuki ruang kerja.

"Panggil dokter!" teriak Arta. "Telpon ambulance! Bawa Mama ke dokter!"

Paman Ibra dan Paman Zyan mendekat, mencoba memeriksa kondisi Kinar Gulzar, sedangkan Kimi dan Tante Nike, hanya berdiri di tengah ruangan dengan wajah kaget dan pucat.

"Lakukan sesuatu!" teriak Arta pada Paman Ibra yang sedang meletakan jarinya di bawah hidung Dinar Gulzar.

Paman Ibra menghela napas sedangkan Paman Zyan langsung menelpon. Saat Arta kembali mendekati Dinar Gulzar dan memanggil namanya, Paman Ibra menahan, dan menggelengkan kepalanya. Arta tercenung. Menatap Dinar Gulzar dan Paman Ibra bergantian.

"Dia sudah meninggal, Arta," bisik Paman Ibra dengan wajah menunduk, tak mau menatap mata Arta.

Arta mendorong pamannya. "Apa yang kau katakan?!" hardik Arta. "Aku baru saja bicara padanya. Dia baik-baik saja dan bahagia. Jangan main-main denganku!" teriak Arta yang coba kembali melangkah, tapi ditahan Paman Ibra.

"Ada yang aneh dengan kematiannya. Jadi jangan merusak TKP, Arta. Aku sudah meminta Zyan untuk menghubungi polisi. Jadi, biarkan mereka yang bekerja," saran Paman Ibra dengan suara pelan nyaris berbisik.

Arta berontak. "Apa maksudmu dengan TKP? Apa kau ingin bilang kalau Mama dibunuh?"

"Aku tidak bilang begitu. Aku sendiri tidak bisa memastikannya. Karena itu, sebaikanya kita serahkan tugas ini pada polisi," ketus Paman Ibra, sedangkan Paman Zyan mengangguk setuju.

Suara terkesiap Kimi dan Tante Nike menarik perhatian Arta pada mereka. Arta langsung bergegas dan mencengkeram lengan Tante Nike sambil menggoncangnya.

"Setelah aku pergi, apa kau masuk dan bicara dengan Mama?" desak Arta.

Tante Nike menggeleng. "Aku bahkan tak tahu kalau kalian sudah selesai bicara. Dia tidak memanggilku dan tiba-tiba saja kau sudah berteriak seperti ini," tutur Tante Nike dengan air mata yang mulai membasahi pipinya.

"Siapa yang bicara dengannya setelah kutinggalkan?!" teriak Arta pada semua orang yang mulai memenuhi ruangan, baik itu keluarga ataupun pekerja. Namun, semuanya menggeleng pelan.

"Untuk apa kalian seramai ini jika tak bisa mencegah hal buruk terjadi pada Mama?" maki Arta. "Kalian semua hanya bisa menyusahkan saja, tanpa bisa menolong dan memperhatikan Mama!" sambung Arta dengan hinaan yang membuat paman dan bibinya merah dan membuat para pekerja pucat.

Arta mendekati Dinar Gulzar. Mengusap rambut mamanya yang mulai ditumbuhi uban, tanpa berani menyentuh yang lain. Tubuh Arta berguncang oleh isakan yang terhalang oleh tangannya sendiri, yang digunakan Arta untuk membekap bibirnya.

Bagaimana bisa dalam waktu satu jam saja semuanya berubah?

Segala kebahagiaan di hati Arta langsung runtuh. Mungkin apa yang Paman Ibra katakan ada benarnya.

Rasanya setelah Arta amati warna kulit dan ludah mamanya yang mengalir tergenang di atas meja, terlihat aneh dan ganjil.

Arta berlutut di sebelah tubuh mamanya yang tertungkup ke atas meja. Wajah Arta sejajar dengan kepala sang mama yang mengarah padanya. Arta melihat tatapan kosong di mata sang mama yang tak lagi bersinar dan berkilat.

"Kenapa bisa jadi begini, Ma?" sedu Arta. "Tolonglah, Ma, bangun dan katakan kalau ini hanya lelucon," mohon Arta yang sulit untuk bisa menerima kenyataan.

Di belakang Arta, kedua paman dan tantenya sibuk berbisik-bisik. Wajah mereka tak kalah lelah dan pucatnya dari Arta.

Tak lama dari kejauhan terdengar suara serine sahut menyahut, menuju ke rumah keluarga Gulzar hingga membuat para tetangga heran dan jadi penasaran dengan apa yang tejadi. Arta mendongak ke belakang saat Paman Ibra dan Zyan menariknya menjauh dari tubuh sang mama. Arta pasrah dan hampa. Otaknya kosong, tak punya kemampuan untuk berpikir meski matanya menangkap segerombolan polisi yang mulai bekerja bersama-sama dengan petugas kesehatan.

Arta dibawa duduk ke sofa di ujung ruangan. Paman Zyan dan Paman Ibra berdiri di kiri dan kanannya. Arta masih mematung memperhatikan cara kerja para polisi dan petugas forensik yang awalnya Arta pikir sebagai orang dari rumah sakit. Yang tidak berkepentingan disuruh keluar, termasuk Arta yang masih terus meneteskan air mata tanpa

pernah repot-repot menghapusnya. Akhirnya tubuh Dinar Gulzar diangkat dan dimasukkan ke dalam kantong mayat.

Arta langsung meloncat mengikuti, disusul Paman Ibra dan Paman Zyan yang meninggalkan para polisi yang masih menyisir setiap sudut dari ruangan tersebut. Arta ingin ikut naik ke dalam ambulance, tapi ditolak karena ini bukan orang sakit atau meninggal akibat hal wajar. Akhirnya, setelah Paman Ibra menasehatinya, Arta membiarkan tubuh Dinar Gulzar dibawa dengan lampu serine yang menyala tanpa suara untuk menghormati kelurga yang baru kehilangan.

Di depan rumah Arta sudah ramai dengan orang-orang usil yang suka kepo dengan kejadian di sekitarnya tanpa niat membantu dan hanya ingin tahu, tapi malah membuat keadaan jadi kacau dan tak terkendali akibat mereka yang berdesak-desakan dan membuat ambulance jadi susah bergerak.

Paman Ibra memeluk pinggang Arta dan mengarahkan Arta kembali masuk ke dalam rumah. Mendudukkan Arta di sofa ruang tamu, di depan Kimi, Tante Nike, dan Tasya yang sepertinya baru sampai. Ketiganya duduk berjejer dengan tangan saling mengenggam dan wajah yang sembab karena menangis. Arta duduk bersandar, merebahkan kepalanya ke sandaran, dan menatap langit-langit yang dihiasi lampu gantung yang besar dan berkilat indah, meski di mata Arta tak ada lagi keindahan tersebut.

Di tempat lain, hingga dini hari, Bena tanpa sadar terus menunggu Arta yang katanya akan kembali meski apa pun yang terjadi. Meski sudah berulang kali dikecewakan dan dibohongi, kenapa Bena terus saja menyimpan harapan palsu yang Arta berikan dan menelan semua kebohongan Arta bulat-bulat?

Bagaimana pun Arta hanyalah remaja tanggung yang masih bergantung hidup pada sang mama. Sebenarnya, Bena saja yang terlalu bodoh. Lagi dan lagi memberi Arta maaf dan cinta yang tak terbatas. Namun, kali ini adalah yang terakhir. Bena akan pergi dari sini begitu semuanya beres. Bena bisa memulai hidup baru, sedangkan Arta bisa bersiap menyambut masa depannya yang cerah.

Bumi terus berputar, tapi Bena takkan hidup dalam putaran yang sama selamanya. Bena harus memulai hidupnya sendiri, tanpa Arta, Fahri, atau pria mana pun. Agar kelak takkan ada yang berkata kalau Bena matrealistis dan hanya memanfaatkan para pria agar dia bisa hidup enak. Bena takkan mau lagi merasakan rasa sakit akibat hinaan tersebut.

Delapan Belas

Saat Dinar Gulzar sudah dipastikan meninggal, Arta sempat shock dan mati rasa. Dalam keadaan terguncang, untuk sesaat Arta melupakan segalanya, *termasuk Bena.*

Polisi hilir mudik dalam rumah. Mengintrogasi setiap orang yang ada di rumah saat tubuh mama ditemukan. Memeriksa kamera pengawas yang terdapat digerbang, kalau-kalau ada orang tak dikenal atau mencurigakan yang masuk atau keluar dari rumah. Dan karena Arta-lah yang terakhir bicara dan melihat Dinar Gulzar hidup, maka Artalah paling banyak ditanya dan dibuat sibuk. Bahkan lama-lama Arta sempat dicurigai sebagai pembunuh Dinar Gulzar.

Semua gerak-gerik Arta diawasi dan Arta dengan sangat terpaksa tak menemui ataupun melakukan sesuatu untuk menghubungi Bena. Arta tak mau Bena terseret dalam kasus ini. Apalagi para penyidik curiga kalau Arta mungkin bertengkar dengan mamanya hingga melakukan sesuatu yang membuat sang mama sampai meninggal, baik sengaja ataupun tidak.

Kalau Bena disangkutkan, mungkin kecurigaan semakin besar ke Arta, dan para petugas tersebut akan mencari-cari bukti dan saksi yang akan menyeret Arta ke penjara dan ke

pengadilan. Apalagi setelah seminggu, hasil autopsi keluar dan penyebab kematian Dinar Gulzar diketahui, kecurigaan semakin dalam ke Arta karena di lambung Dinar Gulzar ditemukan jejak Arsenik. Arsenik jenis organik yang biasa digunakan untuk berkebun. Menurut Tante Nike, hari itu Dinar Gulzar memang meminta pada Pak Bakar, sopir pribadi Dinar Gulzar untuk membelikan Arsenik agar dia bisa mengusir serangga yang merusak bunga *morning glory* kesayangannya.

Anehnya, tidak ada tanda-tanda pemaksaan saat Dinar Gulzar menelan racun tersebut. Paman Ibra sampai meminta pengacara keluarga untuk melindungi Arta dari segala dugaan. Si pengacara berhasil meyakinkan kalau Arta tak mungkin membunuh mamanya, dan akhirnya penyidik menarik kesimpulan kalau Dinar Gulzar yang salah menelan obat. Apalagi arsenik yang dikatakan Tante Nike, tidak berwarna dan berbau, dibungkus seperti puyer obat. Bisa saja membuat orang jadi keliru dan sudah terlambat saat sadar kalau dia telan adalah racun bukan obat.

Semua puas dengan kesimpulan tersebut. Namun, dalam hati Arta tak pernah puas. Ada satu hal yang menjadi pikiran Arta sampai sekarang ini. Mama Arta selalu meletakkan obatnya di tempat yang sama hingga dia tidak perlu mencari dan semua orang tahu letaknya. Jadi mana mungkin mamanya bisa salah ambil, kecuali mamanya meletakkan Arsenik di tempat yang sama, dan Arta rasa itu mustahil.

Siapa yang mau meletakan racun dan obat di tempat yang sama?

Namun polisi meyakinkan kalau mereka sudah bekerja dengan benar dan beralasan kalau saat itu mungkin mama Arta yang baru mengambil obat tak langsung menelannya. Meletakkan obat tersebut begitu saja dan kebutulam berada di dekat Arsenik. Saat mau meminumnya, dia salah ambil dan langsung menelan tanpa memperhatikan warna kemasan ataupun ukurannya. Ketika tersadar, mama Arta kaget hingga terkena serangan jantung. Mama Arta meninggal terlebih dulu akibat serangan jantung, bukan karena racun yang mulai bekerja membunuhnya.

Mungkin terdengar gila, tapi Arta senang mamanya meninggal karena penyakitnya, bukan karena hal konyol seperti racun yang salah telan.

Begitu kasus dianggap selesai, jenazah Dinar Gulzar diserahkan pada keluarganya untuk segera dikuburkan. Setelah semuanya beres, maka kali ini yang membuat Arta hampir tertahan adalah urusan harta dan bisnis keluarga. Sehari setelah Dinar Gulzar dimakamkan, pengacara mengubungi Arta untuk membacakan dan menyerahkan Surat Wasiat yang papa Arta buat.

Saat itu Arta menolak dan meminta sang pengacara datang dua hari lagi. Ada hal yang lebih penting yang harus Arta lakukan, yaitu menemui Bena. Sudah hampir dua minggu Arta tak menemui ataupun memberi kabar pada Bena. Sialnya lagi, saat bertengkar dengan Bena waktu itu, Arta menghapus nomor ponsel Bena, padahal dia tidak hapal. Arta tak yakin Bena tahu kabar kematian mamanya. Kalaupun Bena tahu, tapi tak berusaha menghubungi Arta, mungkin karena Bena tak mau menganggu privasi dan rasa

duka keluarga Arta. Bena mungkin juga malu untuk bertemu Paman Zyan yang tahu tentang kehamilannya.

Ah ... satu lagi yang harus Arta lakukan secepatnya, yaitu memberitahu semua orang kalau dia adalah ayah dari bayi yang Bena kandung. Dan sekarang, setelah mendapat restu dan pernyataan tak keberatan dengan hubungan mereka dari sang mama, Arta berniat memperistri Bena secepatnya. Arta mau anaknya lahir dan langsung menyandang nama Gulzar.

Meski dilarang oleh Paman Ibra ataupun Kimi, karena mereka takut polisi masih mengawasi Arta diam-diam, Arta tak perduli. Menurut Arta Paman Ibra dan Kimi menahannya karena ingin tahu isi Surat Wasiat papa Arta secepatnya. Sayang sekali, Arta tidak sepenasaran mereka. Arta tahu isi wasiat papanya karena papa Arta membuatnya dengan si pengacara di depan Arta.

Arta butuh Bena. Dia ingin dipeluk dan dimanja. Setelah mamanya tiada, hanya Bena yang bisa menyejukan hati Arta. Bena dan calon anak mereka akan Arta jadikan sebagai keluarga secepatnya. Arta tak mau kehilangan dan merasakan sakit lagi. Arta mengebut, dia sudah tak sabar ingin bertemu Bena. Menceritakan segala kesedihannya agar Bena menghiburnya dan memberikan Arta rasa damai yang selalu muncul di hatinya saat Bena menatap lembut padanya.

Dan Arta ingin bercinta.

Ya, Arta butuh membuktikan pada dirinya kalau semuanya baik-baik saja, dan Bena ada untuk selalu mencintai dan dicintai oleh Arta. Bahwa kematian mamanya takkan membuat Arta kehilangan kebahagiaan dan tujuan hidupnya.

Arta memarkir mobilnya di tempat biasa, berjalan menuju rumah Bena yang terletak di bagian paling belakang perkampungan ini. Ada satu dua orang yang Arta tegur dan terlihat bingung saat melihat Arta. Mungkin karena sekarang masih terlalu awal Arta datang, karena Arta biasanya datang berkunjung setelah pulang sekolah ataupun hari libur. Dan sekarang bukan kedua-duanya.

Saat sampai dibelokkan terakhir menuju rumah Bena, Arta mendengar suara Pak RT memanggilnya. Arta berbalik dan menunggu Pak RT dan temannya mendekat. Wajah heran Pak RT membuat kening Arta berkerut.

"Ya, Pak? Ada apa?" tanya Arta yang berusaha sabar karena sebenarnya dia sendiri sudah tak sabar melihat dan mendengar suara Bena.

"Nak Arta mau ke mana?" tanya Pak RT.

Sekali lagi kesabaran Arta benar-benar diuji. Kenapa Pak RT menanyakan hal yang sudah pasti. Namun, demi kesopanan, Arta tetap menjawab.

"Oh, tentu bertemu Bena. Maksud saya Bu Bena," ujar Arta cepat-cepat meralat ucapannya meski dia yakin setiap orang di kampung ini berbisik-bisik tentang hubungannya dan Bena.

"Loh?" potong Pak RT yang jelas sekali kebingungan. "Tapi kan Bu Bena sudah pindah dari sini."

Darah di wajah Arta langsung surut. Dadanya berdebar hingga memekak di telinganya. "Apa?" bisik Arta tak jelas dengan tubuh yang berputar ke arah rumah Bena, lalu Arta kembali menatap Pak RT yang terlihat kasihan padanya.

"Bu Bena pindah udah mau dua minggu. Jadi, saya pikir karena Nak Arta nggak pernah datang, Nak Arta pasti tahu," urai Pak RT.

Arta menutup mulutnya dan mengusap rambutnya. Kaki Arta terasa goyah. "Kenapa?" bisik Arta pada dirinya sendiri.

Namun, Pak RT menyangka kalau Arta bertanya padanya. "Bu Bena nggak bilang alasannya. Dia hanya pamit dan langsung pergi setelah menyerahkan kunci rumah kontrakan."

Dari penjelasan Pak RT baru Arta sadar kalau Pak RT ternyata pemilik rumah kontrakan Bena. Arta tak mampu berpikir atau bicara. Entah apa yang Arta harapkan, tetapi tiba-tiba saja kakinya berlari ke arah rumah Bena. Di depan pintu rumah Bena, Arta tercenung sesaat ketika melihat kaca yang transparan dan memperlihatkan isi rumah karena tak ada tirai atau gorden yang menutupi. Arta menekan kenop berulang kali berharap pintu Akan terbuka.

"Kuncinya di sini, Nak Arta" seru Pak RT yang ternyata menyusul Arta.

Arta bergeser saat pintu Pak RT memasukkan kunci. Arta melangkah begitu pintu didorong dan terbentang. Debu dan udara dingin, ciri khas rumah tak berpenghuni, langsung menyentuh indra penciuman Arta.

Arta melangkah masuk. "Bena," panggilnya pelan. Suara yang terasa menggema kembali ke arahnya, membuat harapan kosong yang Arta simpan langsung lenyap seketika. Mata Arta basah dan merah.

"Bena!" teriaknya. "Bena. Kenapa tak menungguku?"

Arta berjalan tanpa tujuan ke sekitar rumah. Mencari tanda-tanda keberadaan Bena. Mencari sedikit petunjuk kalau Bena hanya pergi sebentar dan akan kembali padanya.

"Ke mana? Ke mana kau pergi?" isak Arta saat kakinya yang lelah berputar-putar sudah goyang dan akhirnya jatuh berlutut di dalam kamar yang gelap.

"Dia tidak bilang mau pergi ke mana. Pas saya tanya dia nggak mau kasih tahu. Barangnya cuman satu tas besar dan dua kotak kecil. Pas mau ditolong bawakan hingga ke depan jalan besar, dia nolak. Katanya dia bisa sendiri. Dia akhirnya naik ojek hingga ke jalan besar. Trus pas saya tanya ke Firman yang jadi ojek, dia bilang Bu Bena naik angkot ke arah statiun."

Arta mendengarkan semua kata-kata Pak RT. Ini bisa jadi awal langkahnya mencari Bena, sebab sekarang Arta yakin Bena memang sengaja meninggalkan Arta. Bena pergi karena berpikir kalau Arta takkan menepati janjinya. Arta mengusap wajahnya yang basah lalu berusaha bangkit.

"Apa Fahri, tunangan Bena, pernah datang ke sini sebelum Bena pergi atau setelahnya?"

Arta yang sedang dibungkus cemburu tak perduli jika dia terkesan sedang mengintrogasi Pak RT, tapi Pak RT tidak terlihat tersinggung. Kepalanya mengangguk sebagai jawaban. "Dia datang ke sini, lima hari setelah Bu Bena pergi. Sama seperti Nak Arta, dia juga kaget dan meminjam kunci rumah untuk memastikan kalau Bu Bena memang takkan kembali lagi. Padahal saya sudah bilang," tutur Pak RT jengkel.

Arta lega, setidak-tidaknya Bena tidak pergi bersama Fahri. Namun, Arta akan menemui Fahri. Dia harus ke

kantor Kimi di luar kota agar bisa bicara pada Fahri. Arta tak mau bicara lewat telpon dengan Fahri, yang bisa saja berbohong dan Arta tak menyadarinya.

"Terima kasih informasinya, Pak," desah Arta sambil mengangguk dan berlari keluar dari rumah ini yang terasa dingin tanpa penghuninya.

Butuh waktu satu setengah jam untuk sampai ke kantor di mana Kimi menjabat sebagai kepala direktur. Banyak dari orang yang bekerja di perusahaan Gulzar yang tak mengenali Arta, tetapi syukurlah bagian informasi dan keamanan mengenalinya hingga Arta tak perlu membuang waktu untuk memperkenalkan dirinya.

"Pak Fahri?" tanya balik petugas yang duduk di bagian informasi.

"Ya. Kalau tidak salah dia menjabat sebagai penasehat hokum. Aku ingin bicara dengannya sekarang juga," jawab Arta sambil menambah tekanan dalam suaranya.

"Tapi, Pak, Pak Fahri sudah berhenti dari sini," balas petugas tersebut.

"Kapan?!" hardik Arta yang membuat petugas tersebut jadi gugup, dan cepat-cepat memeriksa kalender di hadapannya.

"Tiga minggu yang lalu," jawab petugas tersebut akhirnya.

Berarti beberapa hari setelah mereka bertengkar di rumah Bena. Mungkin Fahri malu dan tak terima harus merendahkan diri pada bocah ingusan yang sudah merampas tunangannya.

"Ke mana?" desak Arta.

Si petugas mengeleng cepat. "Saya tidak tahu, tapi mungkin ada orang kantor yang tahu. Biar saya tanyakan."

Idenya langsung Arta tolak. "Tidak usah. Lanjutkan saja pekerjaanmu!"

Arta tak punya waktu untuk menunggu para anggota yang bercerita dan bertanya ke sana-sini. Sebaiknya Arta bertanya pada Kimi saja. Sebagai kekasih sekaligus bos, Kimi mungkin tahu ke mana Fahri pindah.

Saat bertemu Kimi di rumah, pertanyaan Arta memang terjawab, tapi tidak memuaskan.

"Fahri memutuskan memulai membuka firma hukumnya sendiri. Dia dan beberapa temannya bergabung dan menyewa kantor sendiri. Kenapa kau ingin bicara dengan Fahri? Aku bisa memastikan padamu kalau semua urusan perusahaan beres di tanganku."

Itulah kata-kata Kimi saat menjawab pertanyaan Arta. Arta tak mau repot-repot membalas kata-kata Kimi. Arta langsung menyambar kartu nama yang berisi alamat dan nomor telpon kantor Fahri yang baru. Jadi, meski Fahri sudah berhenti, hubungannya dan Kimi masih berlanjut. Mungkin semakin mesra sebab jabatan bos dan bawahan tak lagi mengikat ego masing-masing.

Sebenarnya Arta rasa percuma menghubungi Fahri karena sepertinya Fahri memulai hidupnya yabg baru tanpa mau melibatkan Bena. Namun, Arta tak mau melewatkan kesempatan walau sebesar lubang jarum untuk menemukan Bena.

Arta langsung bergerak menemui Fahri dengan mengikuti petunjuk yang tertera di kartu nama tersebut, hingga akhirnya dia berdiri di depan rumah yang di renovasi menjadi sebuah firma hukum.

"Di mana Bena?" geram Arta saat menerobos ke dalam ruangan yang di pintunya tertulis nama Fahri, meski sekretaris di depan sana berusaha menghalanginya.

Fahri terperangah sejenak sebelum melompat bangun.

"Apa yang kau lakukan di sini?" ujarnya tak kalah garang hingga urat di pelipisnya terlihat berkedut di kulit Fahri yang merah padam.

Sembilan Belas

"Maaf, Pak. Sudah saya larang tapi dia tak dengar dan memaksa masuk," cicit si sekretaris pada Fahri.

Fahri menghela napas dan mengangguk. "Kau bisa pergi. Tinggalkan kami berdua," perintah Fahri yang mencoba menunjukkan sisi dewasanya.

Si sekretaris terlihat lega dan langsung mengangguk sebelum cepat-cepat keluar dan menutup pintu di belakang punggung Arta. Arta tebak kalau Fahri adalah jenis bos yang pemarah.

"Di mana Bena?" ulang arta.

Alis Fahri terangkat. "Maksudmu dia meninggalkamu juga akhirnya, *Bocah*?" ledek Fahri yang tak perduli saat melihat tangan Arta terkepal dan bergetar. Mungkin bertarung dengan Arta akan membuatnya kalah dan lebam di sana-sini, tapi jika dia bisa balas memukul bocah ingusan ini sekali saja, hal itu akan membuat Fahri bahagia hingga bisa menyimpan kenangan ini untuk seumur hidupnya.

"Katakan padaku di mana Bena?!" teriak Arta putus Asa.

Fahri mendengkus. Orang yang sedang jatuh cinta memang terlihat bodoh, tapi Fahri belum pernah melihat kegilaan seperti yang Arta tunjukkan. Mungkin saja hal ini

juga karena Nyonya Gulzar baru meninggal. Kehilangan orang-orang yang dicintai sekaligus bisa membuat semua orang gila. Namun, hal ini takkan membuat Fahri kasihan dan menghentikan niatnya untuk bermain-main sebentar dengan Arta. Kecemasan dan rasa putus Asa Arta sedikit mengobati ego Fahri yang terluka.

"Menurutmu, apa mungkin aku mengatakan ke mana tunanganku pergi pada pria lain yang masih bocah, yang tergila-gila padanya dan membuat tunanganku mengkhianatiku?" sindir Fahri.

Arta menerjang Fahri, mencengkram kerah kemeja Fahri dan mendorongnya ke lemari. "Katakan saja di mana Bena jika kau tahu!" desis Arta.

"Sudah kukatakan, jika aku tahu pun, aku takkan memberitahu karena aku gembira Bena meninggalkamu!" kekeh Fahri dengan terputus-putus akibat cengkraman Arta yang semakin kuat.

Sebenarnya apa yang dimakan bocah ini hingga bisa sekuat dan setinggi ini? tanya hati Fahri.

Fahri mencoba mendorong dada Arta. "Jika Bena pergi, mungkin itu karena dia tak lagi mau direcoki dengan tingkah dan pikiranmu yang kanak-kanakan. Jadi biarkan dia pergi, sedangkan kau bisa mencari perempuan baru yang masih segar dan seumuran denganmu," sindir Fahri lagi yang kemudian langsung megap-megap karena Arta mencekik lehernya.

"Tutup mulutmu! Dia pergi karena salah paham, bukan karena dia tak mencintaiku lagi!" tegas Arta.

"Jika aku mati, kau akan dipenjara dan takkan bisa bertemu Bena lagi," bisik Fahri dalam upayanya menyelamatkan hidupnya dari tangan Arta.

Arta langsung melepaskan Fahri yang langsung terbungkuk dan batuk tanpa henti sambil memegang dada dan lehernya. Begitu napasnya kembali normal, Fahri berdiri dan melayangkan pukulan sekuat tenaganya ke rahang Arta yang tak siap. Hasilnya, Arta tersungkur ke lantai, dilanjut memuntahkan darah dari mulutnya. Kenangan ini akan Fahri bawa sampai mati. Fahri menunduk menatap Arta yang tetap duduk di lantai dan bersandar ke kaki meja dengan merah dan berkilat.

"Sekarang aku puas dan takkan mempermainkanmu lagi. Kukatakan bahwa aku tak tahu di mana Bena dan itu sejujurnya. Bena tak mengubungiku. Aku tahu dia pergi, tapi aku tak menyangka kalau kau tak tahu ke mana dia pergi. Aku bahkan berniat bertanya padamu ke mana Bena pergi. Bagaimanapun, dia adalah sepupuku. Meski tak lagi terikat, tapi kami masih keluarga," beber Fahri.

"Dia hamil anakku," sela Arta yang langsung menghentikan apa pun sambungan kata yang ingin Fahri ucapkan.

Mata Fahri membesar. "Hamil?"

"Ya," tegas Arta. "Dan sekarang dia menghilang. Mungkin dia pikir aku tak mau bertanggung jawab. Ini hanya salah paham. Mama meninggal dan aku tak menghubunginya dalam berhari-hari," tutur Arta.

Fahri jongkok di depan Arta. "Kalau begitu untuk seumur hidupmu, kau harus mencari Bena hingga ketemu,"

titah Fahri yang sebenarnya masih sulit percaya kalau Bena yang selalu berpikiran jernih bisa berbuat kecerobohan sebesar ini.

Arta mengangguk. "Aku bahkan tak tahu lagi bagaimana aku bisa hidup saat tak ada Bena di sini," parau Arta.

Fahri menatap Arta. Bukannya dia meremehkan perasaan Arta, tapi mengingat umur dan jalan hidup Arta yang masih panjang, tiga tahun lagi Fahri ragu Arta masih mengingat Bena ataupun bayi yang sedang Bena kandung. Namun, begitu pun, Fahri tetap berusaha menenangkan Arta, karena Fahri sedikit lega ternyata Arta tidak main-main dengan Bena. Bagaimanapun Bena adalah saudara Fahri, dan siapa yang mau saudaranya dipermainkan?

"Dari kecil dia susah yatim-piatu dan dia sudah terbiasa hidup sendiri. Dia pintar dan mandiri. Jadi, aku yakin dia akan baik-baik saja," terang Fahri. "Tapi jika dia menghubungiku, aku janji aku akan mengatakan padamu," tambahnya.

Arta mengusap wajahnya hingga ke rambut. Wajah dan mata Arta merah. "Terima kasih," desahnya yang sedang berusaha berdiri.

Fahri menepuk bahu pemuda yang sepuluh tahun lebih muda darinya ini. "Jangan terjerumus kedalam hal yang dapat merugikanmu. Jadikan hidupmu berguna, hingga jika kau bertemu Bena lagi, kau punya jaminan untuk menjanjikan dan membuatnya bahagia," nasehat Fahri yang entah kenapa jadi tersentuh melihat Arta.

Arta tak menjawab, dia hanya mengangguk dan berjalan keluar dari ruangan Fahri.

Ke mana lagi dia harus mencari Bena?

Mungkin Fahri Benar. Arta harus membuat hidupnya berguna hingga dia punya kuasa untuk melakukan apa yang dia mau. Dan jika Bena ditemukan, Arta bisa memutuskan atau melakukan apa pun tanpa perlu mempertimbangkan pendapat atau perasaan orang lain.

Keesokan paginya Arta langsung menghubungi si pengacara, memintanya datang sekarang juga. Beberapa jam kemudian, di ruang kerja yang sudah kembali bisa digunakan setelah segel polisi dicabut, di hadapan Arta berserta ketiga saudara tiri sang papa, Surat Wasiat papa dan mama Arta dibacakan oleh sang pengacara. Tidak ada hal yang membuat Arta heran ataupun kaget saat mendengar isi Surat Wasiat orang tuanya. Itu karena Arta sudah tahu isi Surat Wasiat papa dan mamanya.

Jika Mama masih hidup, maka semua harta dan usaha keluarga Gulzar akan jadi hak milik Arta saat umurnya dua puluh satu tahun. Namun, jika Mama meninggal, maka semuanya akan menjadi milik Arta saat umur Arta delapan belas tahun di bawah pengawasan kedua paman dan bibinya, hingga waktu di mana Arta bisa mengambil alih semuanya tiba. Paman Ibra, Paman Zyan, dan Tante Kimi akan mendapatkan tunjangan bulanan dan gaji sesuai dengan jabatan mereka, selama mereka tidak melakukan sesuatu yang dapat merugikan bisnis keluarga Gulzar. Jika itu sampai terjadi, maka Arta diizinkan memecat mereka dan menghentikan tunjangan bulanan dengan syarat Arta mendapatkan bukti otentik untuk melakukan hal tersebut. Tapi jika Arta meninggal sebelum punya istri dan anak maka seluruh harta hingga sen terakhir akan diserahkan pada badan amal yang sudah ditentukan.

Sedang isi Surat Wasiat mama Arta, hanya sepenggal paragraf pendek.

Apa pun yang menjadi milik Kinar Gulzar sewaktu hidup atau apa pun yang beratas-namakan namanya, akan menjadi milik sang putra yang bernama Arta Gulzar. Jika Arta meninggal sebelum Kinar Gulzar atau sebelum dia memiliki anak dan istri, maka seluruh harta tersebut akan jatuh ke badan Amal yang sudah ditentukan.

Arta tersenyum masam. Kelihatan sekali kedua orang tuanya berjaga-jaga kalau-kalau kedua paman dan tantenya berniat melakukan sesuatu pada Arta. Bahkan mama Arta tak mau repot-repot menyebut nama adik iparnya dalam suratnya. Mama Arta meninggal saat Arta sudah berumur delapan belas dan otomatis semuanya jadi milik Arta.

Surat Wasiat mama Arta memang diketahui oleh para saudara papa Arta, dan mereka tak mau perduli karena harta mama Arta yang tidak seberapa menurut mereka. Namun, Surat Wasiat papa Arta membuat mereka kaget. Ketiganya langsung mengajukan protes dan mempertanyakan keaslian Surat Wasiat tersebut. Sedangkan Arta langsung menyalami sang pengacara dengan senyum puas lalu meninggalkan ruangan tersebut. Membiarkan sang pengacara melayani tingkah konyol paman dan tantenya yang kalau saja mau berpikir sejenak seharusnya mereka berterima kasih pada papa Arta yang masih mau memikirkan kesejahteraan mereka.

Sekarang Arta punya kuasa dan uang juga kemandirian. Namun, Arta kehilangan minat dengan semua bisnis keluarga. Ambisi Arta yang dulu sangat ingin menduduki posisi tertinggi dan menyingkirkan paman dan tantenya, sudah tak

lagi tersisa. Bagaimanapun, kematian mamanya membuka mata Arta dan membuatnya mengerti kalau ketiganya menyayangi Arta dengan caranya masing-masing. Dan yang terpenting mereka adalah orang yang punya pertalian darah dengan Arta. Mereka adalah keluarga Arta. Sekarang Arta mengerti arti pentingnya keluarga.

Segala pikiran jelek dan kebencian Arta pada Paman Zyan, Paman Ibra, dan Tante Kimi selama ini hanya didasarkan pada pikiran seorang anak sombong dengan ego setinggi langit. Jiwa pemberontak Arta membuatnya membenci semua hal tanpa mau memikirkan baik dan burung, atau kekurangan dan kelebihan dalam segala hal yang berputar di sekitarnya. Sekarang dengan penuh kesabaran, Arta menunggu paman dan bibinya beserta pengacara keluar dari ruang kerja setelah akhirnya perdebatan mereka usai. Sang pengacara diantar keluar oleh Arta yang sekali lagi berterima kasih dan berjanji akan terus mengunakan jasa pengacara tersebut.

Arta menemukan paman dan bibinya sedang duduk di kursi di depan mini bar dengan gelas minuman di tangan masing-masing. Kalau dulu mungkin Arta akan menertawakan mereka yang sampai butuh minum untuk menenangkan diri.

Ketiganya menyadari kehadiran Arta dan berbalik untuk menatap sang keponakan. Tak tersirat benci di mata mereka, tapi terlihat jelas kekecewaan. Tentu saja mereka tak mungkin membenci sang keponakan yang sudah disayang dari belum lahir.

"Aku takkan merubah apa pun. Kalian tetap dengan kedudukan kalian sekarang. Aku akan memberikan tanda tanganku jika aku setuju dengan apa yang kalian putuskan atau lakukan, sama seperti yang Mama lakukan selama ini. Tapi aku mau laporan pertanggungjawaban dari semua bisnis setiap bulannya. Dan tentu saja, aku akan hadir setiap kali dewan direksi mengadakan rapat, agar tak ada yang lupa kalau akulah orang nomor satu di perusahaan Gulzar."

Ketiga saudara tiri papa Arta terlihat kaget. Mereka tak menyangka kalau Arta bisa begini tenang.

"Apa maksudmu?" tanya Paman Zyan. "Apa kau tak mau terjun langsung dalam bisnis Gulzar?"

Arta menggeleng. "Aku sudah tak lagi berminat dengan bisnis. Aku hanya mau menikmati hasilnya saja," jawab Arta mencoba bergurau.

Paman Ibra mendekat, terlihat cemas. "Apa yang mau kau lakukan? Berjanjilah padaku kalau kau takkan membuat dirimu rusak," pinta sang paman.

Arta tertawa. Tawa pertama semenjak mamanya meninggal. "Tentu saja tidak," tekannya.

Paman Ibra tidak tertawa. "Lalu apa yang akan kau lakukan begitu tamat sekolah?" tuntutnya.

"Aku akan menjalani hidupku pelan-pelan, sampai aku menemukan apa yang terbaik bagiku. Hanya itu yang bisa kukatakan sekarang," beritahu Arta yang mencoba menenangkan kecemasan paman dan tantenya tanpa perlu terlalu banyak mengatakan apa sebenarnya yang ingin

dilakukannya. Arta masih belum bisa mengatakan tentang Bena dan masalahnya. Apalagi dia belum menemukan Bena.

Arta bertekat akan menemukan Bena meski harus menghabiskan seumur hidupnya untuk melakukan hal tersebut. Dan tentang tujuan hidupnya selanjutnya setelah ini, sebenarnya Arta sudah menentukan dan akan mencoba meraih dengan sebaik-baiknya. Asal punya tekat kuat, Arta yakin dia bisa melakukan semuanya. Di mana ada niat, di situ ada jalan.

Dua Puluh

Sepuluh tahun kemudian …

Arta mengamati awan gelap dan gerimis yang membuat kaca berembun dengan jejak bulir-bulir air yang mengalir ke bawah. Di bawah sana ada para pejalan kaki yang mulai berlarian atau mengembangkan payung mereka. Arta suka mengamati tingkah orang lain. Sebagai pengacara, hal ini memang berguna. Itulah sebabnya Arta membangun gedung untuk firma hukumnya hanya setinggi lima lantai, tetapi sangat luas, membuatnya bisa melihat ke bawah sana dan mengamati semua dengan jelas.

Arta melirik jam tangannya. Jam enam, harusnya dia bergegas pulang seperti orang-orang yang tak sabaran di bawah sana. Namun, kalau pulang, apa yang akan Arta lakukan di rumah sunyi dan kosong tersebut?

Arta berjalan, menuang segelas minuman dan menyesap secara perlahan. Minuman ini adalah bahan bakar bagi Arta yang akan berada di kantornya hingga tengah malam, atau bahkan sampai menginap. Kantor dan bangunan ini adalah rumah kedua bagi Arta. *Atau rumah pertama?* Soalnya, Arta lebih banyak menghabiskan waktunya di kantor daripada di rumah.

Rumah hanya untuk tidur. Arta mencurahkan waktunya untuk pekerjaan, tetapi tidak melupakan bisnis keluarga Gulzar. Arta mengawasi usaha warisan papanya dengan mata elang, hingga kedua paman dan tantenya takkan bisa macam-macam. Walaupun dia anggota keluarga termuda, Arta tetap bos besar dalam keluarganya. Setelah kematian mamanya, banyak hal yang terjadi dalam hidup Arta. Tapi yang paling merubah hidupnya adalah kepergian Bena.

Bena. Menyebut nama tersebut dalam hatinya saja sudah membuat Hati Arta berdenyut menyakitkan. Mengingat Bena artinya Arta juga mengingat anaknya yang Bena kandung dan sampai sekarang tak pernah ada beritanya. Mungkin orang-orang yang mendengar cerita Arta akan berkata kalau Arta bodoh sekali. Arta kan kaya dan ternama, kenapa tidak sewa detektif saja agar bisa menemukan Bena?

Lugu sekali. Orang kaya seperti Arta atau rekan dan temannya yang kehilangan wanita, tanpa diingatkan pasti menyewa detektif atau mencari sendiri para wanitanya tanpa henti. Arta pasti akan tersenyum merendahkan pada mereka, yang bicara seperti itu dan hanya berlagak sok pintar, tanpa sadar kesulitan apa yang dihadapi dalam melakukan pencarian. Dipikir menemukan orang bisa segampang mengetik atau menulis di atas kertas?

Kalau segampang itu, pasti takkan ada misteri orang hilang yang tak terpecahkan. Apalagi jika orang itu sendiri yang tak ingin ditemukan.

Anehnya, jejak Bena terlalu banyak berserakan di banyak tempat. Banyak orang yang mengaku melihat Bena saat disebutkan ciri-ciri Bena sesuai deskripsi terakhir yang

diberikan Pak RT pada Arta. Namun, setiap kali ditelusuri, hanya akan membawa Arta ke jalan buntu. Hingga Arta harus berbalik dan kembali memulai dari awal. Siklus itu terus terulang sampai sekarang.

Arta sendiri Sampai hari ini tak pernah berhenti mencari Bena. Arta butuh Bena untuk mengembalikan separuh jiwanya yang hilang. Arta butuh Bena untuk memperbaiki hatinya yang rusak. Dan Arta butuh Bena agar dia bisa merasakan yang namanya kebahagiaan.

Arta duduk dan kembali memeriksa berkas yang tadi diserahkan sekretarisnya sebelum pulang. Terlalu banyak kasus yang Arta terima, mulai dari perdata hingga pidana. Semuanya kasus berat dengan bayaran seharga mobil sport. Menjadi pengacara kondang dan terkenal punya *power* membuat Arta bisa menentukan tarif atas jasanya sesuka hati.

Arta tersenyum mengingat Bena yang menyarankan Arta untuk jadi pengacara dermawan yang membela orang tanpa imbalan. Seperti apa yang dilakukan Ultraman yang rela mati-matian menolong orang lain bahkan hingga mengorbankan dirinya, tapi tak pernah mendapatkan keuntungan. Jelas Arta takkan senaif itu. Meski kadang kala, hati Arta tersentuh saat membaca satu kasus atau melihat berita, dan tanpa diminta Arta akan mengubungi orang yang menurutnya diperlakukan tidak adil dengan syarat mereka adalah orang yang tidak mampu. Arta akan menawarkan dirinya untuk membantu tanpa perlu dibayar alias gratis.

Arta harap kekaguman Bena pada sosok pengacara belum hilang karena itulah yang awalnya membuat Arta ingin jadi pengacara. Rasanya waktu itu, Arta yang masih *bocah*

punya jalan pikiran yang sangat lugu dan juga jahat, sebab Arta sempat berpikir kalau dia menemukan Bena sudah menikah dengan orang lain, Arta akan melakukan segala cara supaya pernikahan Bena dianggap tidak sah.

Alangkah lucunya. Namun, ternyata Arta memang sangat menyukai profesinya sekarang. Perdebatan di pengadilan dan memenangkannya selalu berhasil memuaskan perasaan Arta yang gersang. Tapi dalam lubuk hatinya uang terdalam, Arta masih menyimpan tekat yang sama tentang Bena.

Langit di luar sana sudah gelap dan gedung ini sudah kosong, hanya dijaga oleh empat orang penjaga yang dapat shif malam, tetapi lampu di kantor Arta masih menyala terang benderang menandakan Arta Gulzar masih sibuk bekerja.

Pagi ini, Helen, sekretaris Arta, masuk ke dalam ruangan sang bos setelah ketukkannya di pintu tidak disahuti. Helen sudah bisa menebak kalau si bos pasti masih tidur di atas sofa panjang yang tak cukup panjang menampung tubuh tingginya. Kalau saja sang bos mau melangkah sedikit saja ke ruangan istirahatnya, di mana ada kasur empuk dan luas dengan banyak bantal. Tak jauh dari sang bos ada meja kaca yang di atasnya berserakan kertas dan foto-foto yang akan digunakan sebagai bukti untuk memenangkan kasus yang sedang Arta tangani.

Di firma yang dibangun oleh Arta gulzar, terdapat puluhan pengacara yang kredibilitasnya tak perlu dipertanyakan lagi. Arta membawahi mereka semua dan membagi kasus sesuai kemampuan dan spesialisasi mereka. Arta memberikan kesempatan bagi pengacara yang masih hijau untuk bisa belajar dan mempraktikkan kemampuan mereka di bawah bimbingan koleganya.

Sang bos memang punya Aura sebagai orang hebat. Sebenarnya tanpa predikat sebagai pengacara muda terhebat, Arta memang sudah disegani. Terlahir dalam keluarga Gulzar yang punya bisnis berserakan hampir di seluruh dunia membuat siapa saja jadi segan pada Arta. Kekayaan dan ketampanan Arta layak disandingkan dengan orang-orang hebat yang namanya sudah tak asing lagi di telinga Helen. Ada Rayyan Wafi yang dulunya dijuluki sebagai kejantanan berjalan yang sekarang sudah insaf, Mirza ukail sang Romeo, Altan si Tuan Es, selanjutnya Aram si Tuan *Cool,* kemudian Yasa Alexander yang berkharisma, dan terakhir ada dua orang teman baik dari Arta sendiri yaitu Ryu si Tuan Kegelapan dan Si kejam Deva.

Namun, di atas mereka semua masih ada Ilhan Omer yang kekayaan dan ketampanannya takkan bisa dikalahkan pria mana pun hingga satu abad ke depan. Helen bahkan rela menukar satu tahun umurnya asal diganti dengan satu kecupan dari Ilhan Omer. Dan masih banyak nama-nama lain yang tak bisa disebutkan oleh benak Helen satu-persatu, sebab Helen masih lanjut membayangkan wajah Ilhan Omer.

Helen kembali mencoba fokus pada tugasnya di pagi hari, yaitu memastikan apakah Arta tidur di kantor dan

membangunkan jika masih tertidur saat Helen sampai di kantor. Helen memanggil Arta dengan sebutan Bos, dan mencoba membangunkan Arta dengan panggilan tersebut. Biasanya sang bos akan langsung terbangun di panggilan pertama. Kali ini Bos masih tertidur hingga Helen mencoba menggoyang pangkal lengan Arta.

Helen terbelalak saat Arta menangkap tangannya dan mendekap ke dada, membuat wajah Helen yang sepuluh tahun lebih tua dari Arta jadi merona seketika dengan dada yang berdebar-debar.

"Bena …."

Senyum malu-malu di bibir Helen langsung lenyap seketika Saat Arta menyebutkan nama tersebut.

Bena? Siapa Bena? bisik hati Helen yang tahu persis kalau sang bos tak pernah mau dekat atau disentuh perempuan mana pun. Saking asiknya mencoba mencari jawaban, Helen sampai lupa menarik tangannya yang masih didekap ke dada sang bos yang berdetak lembut.

Setahu Helen semenjak dia pertama bekerja, dan itu sudah lima tahun yang lalu, saat itu kantor ini baru selesai dibangun dan langsung ditempati oleh Arta yang sedang menapak untuk mencapai Puncak tertinggi dalam profesinya, Arta Gulzar tak pernah terlibat hubungan romantis dengan wanita mana pun, hingga gosip sang bos adalah seorang gay dan laki-laki impoten berhembus kencang.

Helen akan menyemprot siapa pun yang berani menanyakan hal tersebut padanya. Baik dengan nada bergurau untuk main-main dan hiburan ataupun dengan maksud serius untuk menjatuhkan Arta. Helen berani

bersumpah atas nama anak gadisnya yang masih perawan kalau Arta sama sekali tidak impoten.

Mau tahu kenapa Helen bisa seyakin itu? Itu karena Helen kadang melihat Arta tertidur dengan kejantanan yang mengembung dan membesar hingga tercetak jelas di celananya, seperti yang terjadi saat ini, dan jujur saja ukuran kejantanan Arta jelas membuat air liur Helen terbit.

Helen menepuk pipinya sendiri karena sudah berpikir selancang ini. Ada satu lagi informasi yang memastikan kalau Arta sama sekali bukan lelaki loyo. Saat membersihkan dan merapikan kantor Arta yang hanya boleh dibereskan oleh Helen–sebab Arta tak mau ada orang lain yang masuk tanpa izinnya–Helen beberapa kali menemukan tisu kotor dengan lendir yang banyak. Bisa dipastikan kalau itu bukan ingus, tapi sperma kental dengan aroma yang khas.

Helen merona membayangkan sang bos yang onani dan pasti akan terlihat sangat *hot*. Dan sekarang Helen tahu kalau sang bos menyebut nama Bena sebagai sumber fantasinya. Sayangnya Helen tak bisa memastikan kalau Bena seorang perempuan sebab namanya yang tak lazim. Namun, demi kejantanan mantan suaminya yang sekecil kacang tanah, Helen berharap kalau Bena adalah seorang perempuan. Helen mual membayangkan Arta akan beradu pedang dengan sesama lelaki mau setampan atau seimut apapun laki-laki tersebut.

"Bena ... Bena … "

Igauan Arta menyadarkan Helen dengan situasinya sekarang. Helen mengalihkan pandangannya dari kejantanan Arta yang semakin membesar dan tubuh Arta yang mulai

terlihat gelisah. Helen lebih fokus pada wajah Arta yang mulai berkeringat dan terlihat menderita oleh kesedihan.

Siapa Bena ini sampai membuat bos kesayangan Helen sampai seperti ini?

Kasihan pada Arta yang terlihat semakin sedih, Helen merenggut tangannya yang dari tadi diremas kuat Arta hingga membuat Arta tersentak membuka matanya. Arta tercenung sesaat sebelum mengusap wajah tampannya, menjernihkan pikirannya yang masih berkabut.

"Sudah pagi, Bos. Waktunya mandi dan mulai bekerja," seru Helen dengan nada ceria seolah dia tak melihat atau mendengar kesedihan Arta.

Arta menarik tubuhnya untuk duduk, meletakkan kedua siku di atas lutut dan menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

Bena. Selalu saja hanya mimpi. Kapan sebenarnya Tuhan akan mempertemukan Arta dan Bena? Bahkan jika Arta tak bertemu dengan Bena di kehidupan ini, Arta tetap berharap di kehidupan akan datang dia bisa bertemu Bena. Atau mungkin di akhirat nanti. Sampai langit runtuh dan bumi terbelah Arta akan selalu menginginkan Bena.

Arta menghela napas, menepuk lututnya, dan berdiri sebelum akhirnya berjalan ke arah mejanya. Di belakang sana ada pintu untuk memasuki ruangan pribadi seperti kamar hotel yang didesain langsung oleh Arta.

"Buatkan aku kopi tanpa gula dengan campuran wiski," perintah Arta pada Helen yang sibuk mengumpulkan kertas dan foto yang bertebaran.

"Masih terlalu pagi untuk alkohol, Bos" bisik Helen perlahan hingga tak mungkin didengar oleh Arta yang sudah menghilang di balik pintu.

Mana berani Helen menolak perintah Arta, meskipun sebenarnya dia tak menyukainya. Mau tak mau Helen pasti akan membuatkan kopi yang Arta minta. Dan biasanya, jika Arta sudah meminta minuman seperti itu di pagi hari, artinya suasana hati Arta sedang tak bagus dan sebaiknya jangan mencari masalah dengannya.

Helen membereskan semua, membuat kantor sang bos berkilau dan wangi sebelum bergerak membuat kopi untuk Arta. Tak perlu tergsesa-gesa karena mengingat celana Arta yang semakin ketat waktu berjalan tadi, Helen rasa Arta butuh waktu lebih di kamar mandi. Kalau saja tak takut ketahuan, Helen takkan menahan dirinya untuk mengintip Arta mandi. Helen bahkan akan sangat bersedia jika Arta meminta dirinya membuka mulut dan memuaskan Arta.

Membayangkan tubuh tinggi kekar yang dipenuhi tato sedang basah dan berkilat saat Arta menyentuh kejantanannya membuat Helen bergidik.

Sialan! Rasanya gatal sekali. Sambil berlari dengan mengipasi wajahnya, Helen keluar dari kantor Arta.

Nafsu sialan!

Helen pikir malam ini dia harus pergi ke *club* untuk mencari partner *one night stand*-nya atau dia takkan bisa mengendalikan diri lagi hingga menyerang Arta. Dan hasilnya dia dipecat sebelum sempat menyentuh rambut coklat Arta.

Yang Helen pikirkan tadi semuanya hanyalah gurauan pikiran Helen yang haus belaian. Sampai mati pun Helen takkan membuat nafsu gila menguasai dirinya dan membuatnya kembali terpuruk. Helen masih ingat bagaimana putus asanya dia setelah bercerai. Janda tanpa pekerjaan, dengan seorang putri yang masih sekolah, dan mantan suami yang lepas tanggung jawab. Untunglah saat itu dia bertemu dengan orang itu.

Saat Helen menceritakan riwayat hidupnya, orang yang kini jadi teman baiknya tersebut menyarankan Helen untuk melamar pekerjaan di kantor ini. Dengan modal nekat dan bermodalkan surat pengalaman kerja sebagai seorang guru–disarankan oleh temannya yang memaksa Helen tak pernah menyebutkan tentangnya pada siapa pun–akhirnya Helen diterima di sini dan Arta sendiri yang memintanya untuk menjadi sekretaris pribadinya, bukan hanya menyiapkan urusan kantor tapi Helen terkadang juga diminta menyiapkan keperluan sang bos di rumah yang Helen sebut hanya sebuah pondok.

Awalnya Helen pikir itu karena Arta menyukainya, tapi setelah lama kenal Arta, Helen membuang perasaan GR-nya. Sekarang Helen benar-benar menganggap Arta hanya sebatas bos, terkadang teman, atau terkadang seperti adik. Tergantung bagaimana suasana hati Arta saat itu. Padahal temannya itu berulang kali menyarankan Helen untuk merubah hubungannya dan Arta ke arah hubungan romantis dengan memberikan ide konyol agar Helen menggoda Arta.

Malamnya setelah pulang kerja, Helen langsung ke *club* tempat di mana dia selalu bertemu dengan temannya

tersebut. Helen menceritakan semua kejadian di kantor termasuk tentang si bos yang hampir selalu mendominasi pembicaraan mereka. Helen tak perlu merasa khawatir untuk menceritakan semuanya pada temannya ini, karena tak sekalipun temannya tersebut mengkhianati kepercayaan Helen. Lagipula Helen kesepian dan hanya punya 'dia' sebagai teman untuk berbagi keluh kesah.

Temannya jelas kesal pada Helen yang tak memanfaatkan keadaan Arta yang sedang bergairah. Padahal dalam keadaan tertidur dan bermimpi erotis, mana ada pria yang bisa menolak tubuh telanjang seorang wanita. Ditambah lagi dengan tubuh Helen yang bak gitar Spanyol dan permainan ranjangnya yang memabukkan.

Itu bukan sekedar pujian kosong, karena terkadang saat Helen tak menemukan pria yang menarik untuk diajak bercinta, maka Helen akan membiarkan sang teman untuk memberinya kepuasan dan mengunakan tubuh Helen untuk memuaskan diri si teman. Seperti malam ini saat mereka berdua sama-sama tak menemukan orang lain sebagai pemuas nafsu.

Mereka adalah dua orang dewasa yang tak ingin berkomitmen, tapi sama-sama membutuhkan seseorang untuk menyalurkan hasrat. Helen sangat mengerti kalau temannya ini agak susah mencari kekasih. Jadi, apa salah kalau Helen membantu. Seperti simbiosis mutualisme. Bagi Helen Hubungan pertemanan mereka adalah yang terbaik.

Tidak ... tidak … bukan yang terbaik, tapi yang terhebat.

Dua Puluh Satu

Dengan kepala yang masih pusing karena minum dan bersenang-senang semalaman, Helen mengetuk pintu kantor Arta. Tak ada jawaban dan Helen tak perlu menunggu. Ketukan hanya formalitas. Helen bebas masuk ke dalam ruangan Arta. Pagi ini si bos yang duduk di balik meja, sudah terlihat rapi dan segar. Aroma *cologne* mahal si bos menggelitik hidung Helen. Helen mengabaikan godaan menjilati telinga si bos.

"Pagi, Bos," sapanya, yang dijawab anggukan tanpa suara dari si bos yang sedang memelototi layar laptopnya. "Ini dia, Bos," seru Helen.

Arta melirik sekilas. Mematikan dan menutup lalu menyimpan laptopnya ke dalam tas. Setelahnya, barulah dia berdiri dan menarik jasnya yang tersampir di sandaran kursi.

Helen menyerahkan prin tiket pesawat VVIP pada Arta beserta sebuah map berwarna hitam, yang diterima Arta lalu kembali mengangguk tanpa suara sebagai isyarat terima kasih.

"Kalau semua beres, aku akan kembali besok. Jika tidak, aku akan menghubungimu," beritahu Arta sambil melirik jam tangannya.

"Di bawah sana, Dodi sudah menunggu untuk mengantarmu ke *airport*, Bos," info Helen, yang kembali dijawab Arta dengan anggukan.

"Jangan ada yang masuk ke sini selama aku pergi," titah Arta.

"Tentu saja, Bos. Sudah lima tahun aku jadi bulldog di depan sana, membuat siapa pun takut untuk sekedar mendekat."

Arta menarik ujung bibirnya yang diartikan oleh Helen sebagai senyum saat mendengar gurauannya. Sambil menepuk pelan lengan Helen dengan map yang dipegangnya, Arta berjalan keluar ruangannya.

"Hati-hati, Bos," teriak Helen saat Arta sudah menjauh.

Arta tidak menoleh ke belakang, tapi tanganya yang memegang tas kerja terangkat ke atas. Di dalam lift yang sudah menutup dan meluncur turun, Arta bersandar dan menekan kepalanya ke kaca yang menjadi lapisan dalam lift pribadinya ini. Segala hal dalam hidup Arta selalu berhubungan dengan Bena, termasuk keputusannya menerima dan mengangkat Helen sebagai sekretaris pribadi.

Sosok Helen yang mantan guru SMA dan lebih tua dari Arta, mengingatkan Arta pada Bena. Namun, Helen jelas berbeda dengan Bena. Helen itu seperti matahari yang selalu gembira dan bersemangat, menyebarkan keceriaan pada

semua orang. Sedangkan Bena laksana rembulan. Bersinar lembut dan menenangkan.

Arta memejamkan matanya, hal yang selalu dilakukan saat rasa perih menusuk hatinya. Rasa sakit yang terasa setiap kali bayangan dan suara Bena melintas di benaknya. Arta mencoba membayangkan wajah anaknya yang sudah berumur sembilan tahun sekarang ini dan pasti sudah sekolah. Entah dia perempuan atau berkelamin seperti Arta. Arta membayangkan wajah Bena dan dirinya yang bergabung dalam potret diri anaknya. Pasti sangat cantik atau tampan.

Napas Arta sesak saat membayangkan dia takkan pernah bertemu dengan anaknya, dan mungkin juga anaknya takkan pernah tahu siapa ayahnya. Atau, bisa saja saat ini Bena sudah menikah dan membuat anaknya memangil pria lain sebagai ayah.

Apakah Bena bisa sekejam itu hingga takkan membuat anak dan ayah bertemu sampai ajal menjemput kelak?

Tidak ... Tidak … Sampai ajal menjemput, Arta akan terus mencari keberadaan Bena dan anak mereka. Arta selalu menolak satu ide yang terkadang masuk ke otaknya. Bagaimana jika Bena dan anak mereka sudah meninggal? Mungkin itulah yang membuat Arta tak pernah bisa menemukan mereka atau yang membuat Bena tak pernah datang menemui Arta.

Arta menghela dan membuang napas kuat.

Tidak, dia harus membuang pikiran tersebut atau dia akan kehilangan *mood* untuk hari ini, padahal Arta punya janji menemui klien yang sudah lama meminta bantuannya. Arta tak boleh minum hingga mabuk sebelum jam kerja selesai.

Jika nekat, sama saja Arta menghancurkan karir yang sudah dibangunnya mati-matian dengan mengorbankan banyak hal.

Sampai sekarang, Arta masih ingat pada ucapan Bena yang mengagumi sosok pengacara dan Arta adalah pengacara hebat hingga kelak jika mereka bertemu, Arta harap Bena akan terkagum-kagum padanya. Jiwa anak kecil yang jatuh cinta dalam diri Arta tak pernah lenyap. Agar pikirannya teralihkan dari Bena, Arta membuka map di tangannya dan membalikkan kertas-kertas di dalamnya, membaca kembali semua informasi yang sudah dikumpulkan oleh para stafnya.

Tuan dan Nyonya Kasim. Orang tua Malang yang baru saja kehilangan putra tunggal mereka yang berumur dua puluh tahun dan masih duduk di bangku kelas tiga SMA, akibat overdosis. Agak janggal sebenarnya dengan umur segitu masih jadi pelajar di SMA. Namun, hal itulah yang mendasari kasus yang sedang Arta pertimbangankan ini.

Putra Tuan Kasim yang bernama Abel Kasim adalah jenis pemuda yang tersesat dalam pergaulan. Melakukan semua hal jelek demi mendapatkan perhatian semua orang hingga berulang kali mengulang kelas atau berhenti sebelum melanjutkan lagi. Kasus ini dimulai saat orang tuanya memberikan guru private padanya. Menurut keterangan semua orang, guru itu adalah sosok yang bisa membuat Abel berubah jauh ke arah yang lebih baik. Semua orang gembira melihat Abel yang tak pernah absen di kelas malam.

Menurut cerita, guru Abel adalah perempuan berumur pertengahan tiga puluh. Mungil dan lembut, hingga sulit bagi orang lain untuk percaya kalau dia ternyata bukanlah orang baik termasuk orang tua Abel yang sama sekali tak menaruh

curiga saat putranya yang terkenal cuek, mulai memperhatikan penampilan dan rajin memakai parfum.

Saat orang tuanya mulai curiga pada perubahan sikap Abel, semuanya sudah terlambat. Mereka baru tahu kalau ternyata Abel jatuh cinta pada si guru private yang masih lajang di umur segitu. Saat melihat tagihan kartu kredit, Orang tua Abel curiga kalau si guru private memanfaatkan Abel untuk memenuhi kebutuhannya.

Tapi bagi orang sekaya Tuan Kasim, uang segitu tak ada nilainya. Dan demi putranya yang terlihat bahagia, Tuan Kasim bahkan ikut melimpahi si guru private dengan segala kemurahan hatinya. Menurut Tuan Kasim, hubungan putranya dan si guru semakin mesra setiap saatnya. Lalu tiba-tiba saja si guru private berhenti. Membuat Abel *shock* dan kedua orang tuanya kaget dan kebingungan.

Si guru private yang menghindari Abel ternyata bekerja pada orang lain yang lebih kaya. Abel patah hati dan kembali melarikan diri pada minuman keras dan obat-obatan terlarang yang sempat ditinggalkannya, hingga akhirnya ditemukan mati, tidak jauh dari rumah si guru private.

Awalnya si guru dituduh oleh orang tua Abel sebagai pembunuh putranya, tapi semua bukti dan saksi membuktikan kalau si guru sedang bekerja saat Abel meninggal hingga ditemukan. Namun, orang tua Abel masih tak mau melepaskan si guru.

Arta menyibak kertas-kertas di tangannya. Tidak ada foto si guru private. Tak mungkin stafnya lalai. Soalnya Arta tahu kalau foto si guru diserahkan langsung oleh Tuan Kasim pada mereka yang datang menemui Tuan Kasim. Lalu

Arta tiba-tiba ingat, mungkin foto itu jatuh saat dia menepuk lengan Helen.

Arta berniat naik, tapi pintu lift berdenting terbuka. Arta melirik jam di lengannya. Foto itu Bukan sesuatu yang benar-benar Arta perlukan sekarang ini. Helen pasti akan menemukan dan menyimpannya sampai Arta kembali. Jadi sebaiknya Arta langsung berangkat ke *airport*.

Dalam mobil yang membawanya, Arta kembali membaca berkas yang belum sempat dibaca akibat banyaknya pekerjaan yang Arta tangani di saat bersamaan. Mungkin sebaiknya Arta menyerah beberapa kasus pada anggota lain di firma.

Sebetulnya Arta sudah berusah menolak kasus ini, tetapi Tuan Kasim yang dulu adalah rekan bisnis papanya terus mendesak Arta untuk menerima kasus ini, ditambah Paman Ibra juga meminta Arta untuk menolong Tuan Kasim. Akhirnya Arta berjanji pada Paman Ibra akan memutuskan setelah menilai apakah kasus ini layak diajukan ke pengadilan.

Sekarang yang diinginkan tuan Dan Nyonya Kasim, bukanlah tuntutan pidana. Tuan Kasim hanya ingin memberi pelajaran pada si guru private. Mereka ingin memberikan efek jera pada perempuan tersebut yang dinilai suka mempermainkan para remaja dan memanfaatkannya agar kelak tak ada lagi guru-guru lain yang berani berbuat hal yang sama.

Menurut Arta itu bukanlah tugas yang sulit, tapi Arta punya perasaan yang lain dengan yang namanya seorang guru. Jadi sebelum Arta memutuskan akan mengajukan tuntutan, dia akan menemui guru tersebut. Tentu saja setelah

mengunjungi tuan Kasim terlebih dahulu. Bagaimanpun Arta perlu bicara dan mendengarkan cerita versi perempuan itu. Saat itu Arta bisa menilai karakter sang guru dan memutuskan apakah melanjutkan kasus ini ataukah membatalkannya.

Foto si guru memang tak ada, tapi foto Abel Kasim ada di dalam map. Arta mengamati Abel Kasim dan tersenyum saat melihat kalau saat dia muda, dia terlihat sama berandalan dan sombongnya dengan Abel Kasim. Arta bersyukur dia tak terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba meski terkadang Arta akui kalau dia memakai barang tersebut saat bersenang-senang, tapi tidak sampai pada tingkat kecanduan. Dan itu berkat Bena yang datang dalam hidupnya sebelum Arta terjerumus semakin dalam dan jadi seorang pecandu.

Lima jam kemudian, Arta yang keluar dari pintu kedatangan sudah ditunggu sopir Tuan Kasim. Arta langsung dibawa ke kantor Tuan Kasim yang sudah menunggunya. Setelah berbasa-basi sedikit akhirnya Arta meminta Tuan Kasim menceritakan kembali semuanya. Tidak banyak yang berbeda dengan apa yang Arta baca, tapi cerita Tuan Kasim jelas lebih terperinci dan detail.

Tuan Kasim tahu kalau Arta belum memutuskan menerima kasus ini, tapi dia tidak akan diberitahu kalau Arta akan mengunjungi si guru dengan bermodalkan alamat rumah si guru yang terdapat di dalam map. Arta akan menunggu sampai si guru selesai bekerja. Di dalam map tertera kalau si guru selalu sampai ke rumah jam setengah sebelas malam.

Arta akan mengetuk pintunya jam sebelas. Memberi waktu untuk si guru membersihkan diri dan melepas lelah. Setelah puas mendengar cerita Tuan Kasim yang masih marah dan berapi-api Arta akhirnya minta diri. Arta menolak undangan Tuan Kasim untuk menginap di rumahnya, tapi Arta berjanji akan datang untuk makan malam bersama mereka. Sekalian Arta juga ingin mendengar cerita si nyonya.

Keluar dari gedung, Arta memutuskan berjalan kaki menuju hotel yang sudah di-*booking* Helen untuknya. Di kota ini juga pernah ditemukan jejek keberadaan Bena, sebelum akhirnya menemukan jalan buntu dan Bena tak ditemukan. Kota yang terkenal dengan udara dinginnya ini membuat Arta merasa nyaman. Udaranya segar dan angin yang bertiup membuat orang pasti betah di sini.

Arta berjalan santai. Nanti di hotel, hal pertama yang Arta lakukan adalah memesan makanan. Sarapan di dalam pesawat sama sekali tidak memuaskan. Selesai makan, Arta mengurung diri di kamar suite yang disewanya. Bekerja hingga jam menunjukan kalau dia harus segera berangkat untuk makan malam di rumah Tuan Kasim. Tadi Arta menolak saat Tuan Kasim bilang kalau dia akan mengantar sopir untuk menjemput Arta karena Arta lebih memilih naik taksi dan bercerita dengan orang-orang yang tak punya hubungan dengan kasus yang sedang ditanganinya.

Satu jam kemudian, Arta sudah duduk di balik meja makan keluarga Kasim yang panjang dan super besar hingga Arta merasa tak nyaman dengan segala hal yang terlihat berlebih-lebihan di rumah ini. Tanpa Arta minta, Nyonya

Kasim yang berkaca-kaca menceritakan tentang putranya yang malang tanpa henti hingga makan malam usai.

Arta berada di sana untuk minum dan bercerita dengan orang tua yang tak berhenti mengatakan kalau putra mereka seolah adalah malaikat kecil yang sedang tersesat dan hampir menemukan jalan pulang sebelum dibunuh oleh seekor iblis betina. Arta sempat penasaran dengan sosok si guru private dan meminta kalau-kalau orang tua Abel memiliki foto si guru.

"Saat semua orang membela dan membuktikan kalau dia tak terlihat dalam kematian Abel, aku membakar barang-barang yang berhubungan dan mengingatkanku padanya!" geram Nyonya Kasim dengan gemetar.

Arta mengangguk mengerti, memahami kalau orang yang sedang marah dan kecewa sering melakukan perbuatan tak masuk akal dan akhirnya merugikan diri mereka sendiri.

"Kalau saja suamiku lebih cepat memberitahu kalau dia akan menghubungimu untuk memberi perempuan itu pelajaran, aku takkan membakar semuanya. Mana tahu ada bukti yang bisa kau temukan untuk membuat perempuan itu menerima hukuman berat," sesal Nyonya Kasim.

"Tidak apa-apa. Aku mengerti kalau saat itu Anda pasti sangat kecewa dan marah," balas Arta yang disambut isakan Nyonya Kasim yang langsung dipeluk oleh suaminya.

Arta menyimpulkan kalau Nyonya Kasim tak diberitahu oleh suaminya kalau Arta belum pasti mengajukan kasus ini. Sepertinya Tuan Kasim sangat yakin kalau Arta akan menerima kasus ini, atau mungkin Tuan Kasim pikir Arta akan kasihan pada Nyonya Kasim hingga terpengaruh dan

memutuskan untuk menerima. Sayang sekali, Arta sama sekali tak sesentimen itu. Arta bekerja berdasarkan otak dan naluri.

Saat jarum pendek menunjuk angka sepuluh, Arta meminta izin dan berbohong dengan mengatakan kalau dia akan kembali ke hotel untuk tidur. Sekali lagi Arta menolak jasa sopir yang ditawarkan Tuan Kasim. Arta lebih suka jalan kaki tanpa tujuan untuk membakar kalori yang baru saja masuk ke tubuhnya. Ini hal biasa yang Arta lakukan saat dia tak punya waktu untuk berolahraga. Arta menaikkan kerah mantelnya, melindungi lehernya dari serangan udara dingin. Arta mengabaikan tatapan menggoda dari para perempuan muda yang menurut Arta sudah kehilangan malu dan harga diri. Setengah jam kemudian Arta mengeluarkan kertas yang bertuliskan alamat si guru private.

Saat mengecek di hp-nya, Arta tersenyum karena jalan yang dilaluinya saat ini ternyata bisa membawa Arta ke tempat di guru private dengan lebih cepat tanpa perlu naik kendaraan.

Dua Puluh Dua

Arta berdiri di antara tiupan kuat angin dingin, mengamati bangunan sepuluh lantai, yang setiap lantainya terdapat sepuluh flat. Di mana di lantai lima, terdapat tempat tinggal si guru private. Arta akhirnya bergerak untuk naik, menolak ide mengunakan lift yang terlihat kotor dan kecil. Hanya lima lantai, dan Arta sama sekali tidak merasa lelah. Anggap saja cara untuk menghangatkan tubuhnya yang dingin.

Arta menilai kalau gedung ini sudah layak untuk direnovasi. Coretan di tembok dan cat yang sudah mengelupas membuat kesan horor dan kotor sangat mendominasi. Setiap petak flat terisi. Tempat ini pasti ramai pada siang hari. Meski kotor dan sempit, tapi Arta yakin kalau mereka semua pasti betah di sini.

Arta akhinya sampai di lantai lima, menemukan nomor yang tertera di kertasnya. Lampu menyala, pertanda si guru memang sudah pulang. Arta melirik jam tangannya, tepat jam sebelas. Ajaib. sangat sesuai dengan waktu yang sudah Arta tentukan. Arta menggosok dan meniup tangannya yang dingin dengan napasnya yang beruap panas.

"Baiklah, mari mulai," ujar Arta pada dirinya sendiri sebelum buku jarinya mengetuk pintu di hadapannya. Tiga

kali ketukan tidak dijawab, Arta berhenti sejenak untuk membiarkan buku jarinya istirahat, sebelum kambali memulai dengan tiga ketukan. Setelah kembali jeda, Arta kembali mengetuk, kali ini dengan tempo yang lebih keras dan cepat.

Arta mendengar langkah kaki mendekat dan suara kunci yang diputar dan grendel yang ditarik, sebelum akhirnya pintu tersebut berayun membuka ke arah dalam. Sampai mati pun Arta takkan pernah menduga siapa yang akan muncul di balik pintu tersebut. Napas Arta tertahan. Jantung Arta terasa diremas oleh tangan tak kasat mata. Untuk sesaat Arta bahkan tak tahu apakah dia masih hidup atau sudah mati.

Sedangkan sosok yang berdiri di depan pintu tak kalah kagetnya. Wajahnya memucat dan napasnya langsung sesak. "Arta?" bisiknya tak yakin.

Sedangkan Arta, butuh usaha dua kali lipat untuk sanggup bicara. "Bena," bisik Arta parau.

Bena mencengkram dadanya yang turun naik dengan jari yang memutih. "Ya Tuhan, kau benar-benar Arta!" isak Bena yang bersandar ke kusen pintu agar dia tak merosot ke lantai.

Arta hanya diam mengamati Bena yang dalam ingatanya tak berubah sedikit pun, kecuali tubuhnya lebih berisi dan mempercantik penampilannya.

"Arta, kau nyata," isak Bena lagi.

Arta mengepalkan tangannya. Menahan keinginannya merenggut Bena ke dalam pelukannya atau untuk menyentuh Bena dan membuktikan kalau ini sebuah kenyataan.

"Kenapa kau bisa di sini?" lirih Bena yang menekan jemari di kedua tangannya ke bibirnya, sedang mata Bena berkilauan oleh air mata yang mengantung di kelopak matanya.

Ya Tuhan, permainan apa ini? bisik batin Arta yang bisa menebak kalau Bena tak tahu tujuan Arta datang ke sini.

Akhirnya Arta menemukan Bena, tapi kenapa kondisinya jadi seperti ini? Tidakkah ini terlalu kejam menurutmu Tuhan? Pekerjaan yang Bena inginkan untuk Arta malah membuatnya jauh dari Bena.

"Boleh aku masuk?" tanya Arta dengan ketenangan yang dia sendiri tak tahu dari mana asalnya.

Arta tahu apa yang harus dilakukannya terlebih dahulu. Banyak yang berubah sepuluh tahun ini dan yang pasti Arta harus tahu kalau Bena tak bersalah dalam kematian Abel dan hanya jadi korban pelampiasan kesedihan orang tua Abel. Namun, sebelum Arta menyelesaikan urusan pribadinya, ada tanggung jawab dan sumpah yang tak bisa Arta abaikan.

Semua hal yang pernah Arta bayangkan akan dilakukannya saat bertemu Bena kembali, sama sekali tak bisa Arta lakukan. Kenyataan memang tak seindah impian. Walau hati dan hidupnya milik Bena, tetapi untuk saat ini Bena bukan lagi miliknya. Mereka adalah dua orang mantan kekasih yang kembali bertemu setelah sekian tahun hingga suasana jadi terasa canggung begini. Kalau saja Arta menemukan Bena lebih cepat, apakah mereka akan tetap canggung begini?

Dalam sepuluh tahun Arta berubah. Jadi takkan ada yang bisa menjamin kalau Bena tak ikut berubah. Arta benci pada suratan nasib mereka.

Bena diam-diam mengamati Arta yang terlihat jauh lebih matang. Tak ada lagi rambut yang dicat dengan warna putih, Setelah sepuluh Tahun Bena baru tahu kalau rambut Asli Arta berwarna coklat kepirang-piranggan. Tubuh Arta semakin tegap dan berotot dengan bahu yang lebar dan kokoh dengan tubuh yang semakin tinggi dan membuat Bena jadi semakin terlihat pendek. Pakaian Arta terlihat berkelas dan mahal dengan penampilan seperti eksekutif. Terakhir Wajah Arta yang masih setampan dulu namun kini terlihat lebih dewasa dan seksi. Bayang-bayang Arta sepuluh tahun lalu tak bisa menyamai Arta yang sekarang. Apakah tato sayap dipungung Arta masih ada? Sulit untuk tahu disaat Arta terbalut setelan dan mantel rapi.

"Boleh aku masuk?" Arta yang kembali mengulangi permintaannya, berhasil membuyarkan lamunan Bena.

Bena tercenung sesaat. Meski dalam hatinya bertanya-tanya maksud kedatangan Arta, tetapi tak urung akhirnya Bena mengangguk dan mundur memberi Arta jalan. Saat Arta berjalan melewatinya, Bena memejamkan mata dan mengepalkan jemarinya, mencegah dirinya sendiri mempermalukan diri di depan Arta yang pasti bingung jika Bena melompat dan memeluk Arta sekuat tenaganya dan melafalkan kerinduannya pada Arta. Bena membuka matanya saat Aroma cologne Arta yang jantan dan seksi tercium semakin jauh. Saat mata Bena terbuka dia langsung

mendapati Arta yang sedang mengamatinya. Bena merona dan menunduk.

"Duduklah di mana pun yang kau mau," guman Bena sambil mengusap wajahnya yang merona.

Arta mengamati sekelilingnya dengan terang-terangan. Jadi sudah berapa lama Bena berada di kota ini dan tinggal di flat ini?

Ada dua pintu yang berjejer dan Arta yakini sebagai pintu kamar. Kamar Bena dan satu lagi mungkin kamar anak mereka. Apakah sekarang anaknya sedang tidur? Jahatkah Arta jika dia menerobos ke dalam dan membuat anak kecil yang kemungkinan tidak mengenalnya akan terbangun dan ketakutan. Dan satu lagi, bagaiamana jika ternyata ada orang lain di dalam sana?

Bena memang dikatakan belum menikah, tapi itu tak berarti dia tak punya kekasih ataupun pasangan. Arta takut hatinya akan langsung patah jika sampai benar terjadi. Jadi Arta akan pelan-pelan saja, agar dia siap menerima segala resiko di hatinya.

Akhirnya, Arta memilih duduk di satu kursi kayu yang mungkin Bena beli di pasar loak. Kalau benar Bena memanfaatkan Abel kasim tak mungkin Bena tinggal di gedung usang ini dengan flat kecil yang diisi sedikit perabotan yang harganya jika digabung semua takkan bisa mengalahkan harga sepatu yang Arta pakai.

Bena berdiri tak jauh dari Arta. Menunggu dengan sabar sampai Arta selesai mengamati seluruh sudut tempat tinggalnya.

"Apa kau mau minum?" tanya Bena kaku. Meski hati dan pikiran Bena tak pernah melupakan Arta, tapi tetap saja perpisahan selama sepuluh tahun membuat hubungan mereka jadi kaku.

Arta tak langsung menjawab. Diamatinya Bena dari atas ke bawah hingga Bena merasa risih sebelum akhirnya Arta mengangguk.

"Air putih saja," beritahu Arta.

Bena bergegas masuk ke dapur, meninggalkan Arta sendirian. Di sana Bena langsung membasuh wajahnya dengan air dingin di wastafel cuci piring. Bena mengigit bibirnya, menahan isakan dan jerit pilu yang menyumbat tenggorokannya.

Sakit. Rasanya sakit sekali hingga Bena berharap kalau ini hanyalah mimpi. Kembali bertemu dengan Arta mengembalikan kehidupan dalam diri Bena, tapi Arta juga kembali mengingatkan Bena dengan segala luka dan deritanya. Terutama tentang anak mereka. Bena butuh usaha luar biasa supaya bisa mengendalikan dirinya yang berbunga dan ditusuk oleh durinya disaat bersamaan. Arta yang tenang dan tanpa ekspresi membuat Bena patah hati lagi.

Sebelum ini Bena punya banyak khayalan tentang mereka jika mereka kembali bertemu. Terutama reaksi Arta yang emosional dan penuntut. Namun, pada kenyataannya tak satupun yang menjadi kenyataan. Bayangan Bena berbeda jauh dengan kenyataan. Hal yang sebenarnya gampang diterima. Sudah Sepuluh tahun dan mungkin Arta sudah membangun keluarganya sendiri saat ini dengan seorang istri dan beberapa orang anak.

Selama sepuluh tahun ini Bena menghindari apa pun yang berhubungan dengan nama keluarga Gulzar. Bena tak mau menyiksa dirinya dengan selalu mencari tahu kabar Arta. Apalagi dia sendiri yang memutuskan untuk meninggalkan Arta. Jadi tak salah kalau Arta bersikap dingin padanya.

Merasa terlalu lama meninggalkan Arta sendirian dan takut dicap tak sopan, Bena langsung menuang segelas Air putih ke gelas. Bena kembali ke tempat Arta dengan benak yang diliputi rasa penasaran.

"Maaf lama. Tadi tak ada gelas yang bersih. Jadi aku harus mencuci dan mengeringkannya dulu," guman Bena sambil meletakan gelas di depan Arta.

Arta tahu Bena berbohong. Bena lama karena menangis, simpul Arta. Hal yang membuat Arta merasa bahagia saat tahu kalau Bena ternyata tak bahagia.

"Ada yang ingin kubahas. Jadi bisakah kau duduk?" ujar Arta pada Bena yang masih berdiri.

Bena kaget dan langsung duduk sambil merapikan rambutnya. Sekecil apa pun gerakan Bena, Arta takkan melewatkannya.

"Arta, dari mana kau tahu tempat tinggalku? Apa kau mencaritahu sendiri?" Bukannya Arta yang mulai bertanya pada Bena, tapi malah kebalikannya.

Arta menggeleng membuat raut wajah Bena berubah layu sedangkan Arta mengangkat alisnya tinggi. Jadi Bena berharap Arta mencari dan menemukannya? Kalau ingin ditemukan kenapa meninggalkan jejak palsu? Kalau ingin

bertemu kenapa Bena tak langsung saja menemuinya? Semua hal yang berkaitan dengan Bena membuat Arta bingung.

"Apa kau kenal Abel Kasim? Karena dialah aku ada di sini," kata Arta datar.

Wajah Bena pucat pasi dan matanya membesar. "Abel?" bisik Bena.

Arta mengangguk, mengawasi setiap reaksi Bena. "Ya. Ayah Abel, Tuan Kasim, memintaku menjadi pengacara mereka untuk mengajukan tuntutan padamu karena sudah menyebabkan putra mereka meninggal," ungkap Arta langsung pada tempatnya.

Bena tersentak, melompat berdiri dengan napas yang berat sambil mencengkeram dadanya. "Kenapa?" tanya Bena seperti terisak akibat tak percaya. Dan Bena melupakan satu fakta lain yang Arta sampaikan.

"Karena menurut mereka kau merayu putranya, memanfaatkan perasaan putra mereka untuk memenuhi kebutuhanmu, lalu meninggalkan putra mereka saat kau mendapatkan tambang emas yang lain. Kau membuat putra mereka semakin kacau hingga akhirnya meninggal overdosis," urai Arta dengan nada dingin.

"Dan kau percaya?" tanya Bena berang.

Arta mengangkat bahunya. "Menurut pengalamanku bukan sekali ini saja kau melakukan hal yang sama. Hanya saja korban pertamamu atau mungkin bukan yang pertama, tak sebodoh itu hingga tak perlu mati," tukas Arta dingin dan tajam.

Bena melotot. “Kalau kau sudah percaya, kenapa kau datang ke sini dan bicara padaku? Kenapa tak langsung saja menyeretku ke pengadilan?” hardik Bena.

Arta menatap Bena tanpa ekspresi. “Karena sebagai pengacara aku cukup adil. Aku selalu memberikan kesempatan lawanku untuk bicara hingga aku bisa mempertimbangkan sebesar apa salahnya,” tekan Arta.

Bena terdiam menatap Arta. “Pengacara. Kau sekarang pengacara,” bisik Bena. “Kau pasti sangat hebat,” tambah Bena yang tanpa sadar tersenyum lembut penuh bangga.

“Aku tak tahu kalau orang yang harus kutuntut adalah kau, Bu Guru,” ujar Arta yang mengabaikan perasaan perih di hatinya saat melihat senyum Bena yang lembut dan indah.

Ya, isak batin Bena. *Kalau kau tahu apakah kau mau datang seperti ini kepadaku?* jerit batin Bena yang tahu tak etis jika dia bertanya seperti ini pada Arta.

Bena kembali duduk di depan Arta, merapikan jubah kamar yang ikatannya mulai longgar. Mata Arta mengikuti semua gerakan Bena. “Aku tidak merayu anak malang itu dan aku juga tak membuatnya hancur,” ucap Bena pada akhirnya tanpa sekalipun mengalih tatapannya pada Arta.

Arta merasakan kelegaan yang sangat di hatinya mendengar kata-kata Bena yang sebenarnya belum terbukti. Arta tahu dia salah karena percaya tanpa meminta bukti. Kalau seperti ini terus, Arta akan menghancurkan karirnya. Namun, Bena memang sudah terbukti bisa melakukan apa pun pada diri dan hidup Arta.

"Dan kenapa aku harus percaya padamu, Bu Guru?" tanya Arta yang bagaimanapun harus bersikap profesional.

Bena menggeleng. "Kau pengacara dari orang yang berniat menuntutku. Apa pun yang aku katakan bisa kau jadikan bukti untuk memberatkanku. Jadi, tak mungkin aku bicara padamu. Jika kau tak percaya padaku. Maka aku juga tak bisa percaya padamu."

Arta terdiam. Sejenak Arta lupa betapa pintarnya Bena, juga betapa cepatnya Bena mengendalikan perasaan dan situasi yang dihadapinya. Jika Arta yang dewasa bersikap harus dituntut professional, maka Bena jelas saja menilai semuanya dari sisi logis.

Kenapa menjadi dewasa dan bertangung jawab menjadikan masalah dalam hidup Arta semakin besar?

"Jika kau bicara, itu bisa menjadi pertimbanganku dalam mengambil keputusan," balas Arta.

Bena ingin menjerit, memukul dada Arta dan memeluknya. Bena ingin bertanya, tak adakah alasan lain bagi Arta untuk bicara padanya?

Bena berdiri, mencengkram jubahnya. "Aku rasa tidak etis jika aku bicara padamu sementara statusmu adalah pengacara dari orang tua Abel. Mereka pasti akan merasa sakit hati jika tahu hal ini. Jadi, sebaiknya kau pergi saja. Lakukan apa yang ingin kau lakukan padaku," pinta Bena yang tak mau semakin merasa hancur jika terus bicara pada Arta yang seperti orang asing baginya.

Haruskah Bena menjadi orang dewasa yang bijak dan pintar? batin Arta. Kenapa Bena tak bicara saja padanya agar Arta biaa mengerti keadaannya sekarang.

Tapi bagaimanapun, Arta tetap harus menghormati keputusan Bena. Jadi sebaiknya dia pergi, tapi bukan untuk selamanya. Sampai mati, Arta takkan melepaskan Bena lagi. Sumpah Arta yang diucapkan pada dirinya sendiri, entah untuk yang ke berapa kali.

Tetapi sebelum pergi ada satu hal yang takkan pernah bisa Arta lewati begitu saja. Arta berdiri, menatap Bena yang balas menatapnya dengan sinar sedih.

"Baiklah sebagai orang yang ditunjuk jadi perwakilan dari keluarga Kasim, aku akan pergi," kata Arta datar, tapi tetap memberikan efek pada Bena yang langsung berkaca-kaca. "Tapi ada satu hal yang harus aku tanyakan padamu. Aku harap kau menjawabnya dengan jujur mengingat bahwa sebenarnya kita bukanlah orang asing," pinta Arta yang terus melangkah hingga kini hanya berjarak dua langkah dari Bena yang mendongak menatapnya.

"Apa?" tanya Bena bingung.

Arta menunjukan ke arah dua kamar yang bersebalahan. "Apakah anakku ada di dalam sana?"

Dua Puluh Tiga

Bena langsung terhuyung hingga beberapa langkah saat mendengar pertanyaan Arta. Air mata Bena meluncur deras dan Bena berusaha meredam isakannya dengan menyumbat pungung tangannya ke mulutnya. Kepala Bena menggeleng.

"Tidak. Aku tidak pernah melahirkan anakmu, Arta," ujar Bena tersedu-sedu. Dari tadi Arta di sini, baru sekarang Bena melihat mimik wajah Arta berubah. Terkejut dan luka tersirat jelas di wajah Arta. Arta mencoba bicara tapi tak ada suara yang keluar dari bibirnya yang terbuka. Bena mengerti kalau Arta pasti sedang menanyakan apa alasan atau kenapa anak mereka tak lahir.

"Aku kehilangannya saat hamil lima bulan. Aku jatuh dan dia meninggal di dalam sana."

Arta terdiam. Tak ada satu kata pun yang bisa diucapkan atau dipikirkannya. Dalam kegelapan pikirannya Arta berlalu meninggalkan Bena yang masih terus terisak di dalam flatnya yang kecil dan kosong, sendirian.

Inilah yang terbaik, bisik hati Bena. Jika dia menahan Arta dan menceritakan segala deritanya, hal ini hanya akan membuka luka lama mereka. Kemungkinan Arta yang sudah menikah juga menghalangi Bena untuk menahan Arta.

Lagipula Arta berhak bahagia, cukup Bena saja yang menderita.

Di dalam taksi yang dipilih Arta untuk membawanya kembali ke hotel, Arta masih tak sanggup memikirkan apa pun. Pikiran Arta kosong, tapi dada Arta sakit. Hal pertama yang Arta lakukan saat sampai di kamar hotel adalah menuju kamar mandi. Arta berdiri di bawah *shower* tanpa mau repot-repot membuka pakaiannya yang berlapis. Arta langsung memutar kran yang dalam seketika mengucurkan air dingin. Arta tak tahu berapa lama dia berdiri. Saat kakinya lelah, Arta merosot dan bersandar ke tembok, sedangkan air tak berhenti mengalir.

Hati Arta dingin oleh perasaan hampa. Bena dan anak mereka adalah dua hal yang tak pernah lepas dari pikirannya. Arta bertahan hidup untuk mereka. Namun, ketika akhirnya Arta menemukan Bena, semuanya jauh berbeda dengan yang Arta pikirkan. Bukan hanya karena pekerjaan yang membuat Arta akhirnya bertemu Bena, tapi juga waktu sepuluh tahun yang dapat merubah setiap orang.

Arta tak mau kembali memiliki Bena dengan cara egois dan kekanak-kanakan seperti dulu. Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan Arta. Salah satunya, Bena berhak menentukan jalan hidupnya sendiri. Arta lihat Bena nyaman dengan hidupnya sekarang. Arta tak mungkin berlaku egois dan tiba-tiba menerobos memasuki hidup Bena bagai angin puyuh yang mengobrak-abrik ketenangan dan kedamaian Bena. Apalagi ternyata tak ada anak yang mengikat mereka.

Air mata yang dari tadi Arta tahan dan menggantung di kelopak matanya, akhirnya meluncur dengan deras, berbaur

dengan air yang masih terus membasahi Arta. Arta terisak san meninju lantai hingga tangannya terasa sakit. Anak yang selama ini Arta rindukan ternyata tak pernah ada. Rasanya sakit sekali membayangkan sesuatu yang kita rindukan ternyata hanya sebuah hayalan.

Waktu sepuluh tahun yang Arta gunakan untuk terus mencari keberadaan Bena sia-sia saja hanya karena Arta harus bersikap dewasa dan menghormati Bena. Meski dia sendiri takkan pernah bisa melupakan Bena. Meski Arta bisa melihat dan bertemu lagi dengan perempuan yang dicintainya, tetapi Arta tak bisa memilikinya. Tetapi sekurang-kurangnya, Arta lega karena Bena terlihat sehat dan baik-baik saja. Meski ada masalah yang membelitnya, Arta yakin Bena tak bersalah.

Arta bukan Ryu yang penuh dendam pada Kara hingga akhirnya menyiksa dan memaksa Kara melayaninya. Arta juga bukan Deva yang culas dan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan Dipa. Arta bukan Yasa yang sabar, tetapi penuh perhitungan hanya agar bisa mendapatkan hati Kriti kembali. Arta adalah sosok tubuh dengan jiwa yang telah lama mati dan tak tahu bagaimana cara untuk menghidupkannya lagi. Meski sumber energi sudah ditemukannya, tapi sayangnya Arta tak bisa berbuat apa-apa. Terlalu banyak hal yang Arta pikirkan, semua membuatnya lelah dan hancur.

Air mata Arta sudah tak lagi mengalir, tetapi kesedihan ini akan Arta bawa seumur hidupnya. Arta mencoba bangkit saat jemarinya terasa menusuk akibat kedinginan. Dengan jemari kaku, Arta menelanjangi dirinya. Arta memutar keran

untuk menghentikan aliran air yang terbuang percuma bergalon-galon.

Arta naik ke atas ranjang tanpa merasa perlu mengeringkan tubuhnya, bayang Bena menari-nari di depan mata Arta. Suara Bena terngiang-ngiang di telinga Arta. Arta meraba kejantannya yang sudah berdiri tegak dan membesar sempurna. Arta meremas kuat kejantanannya yang keras hingga dia terengah-engah dan mengerang pelan. Arta berguling hingga kejantanan dan tangannya tertimpa bobot tubuhnya yang besar. Dengan gerakan kasar dan cepat, Arta memuaskan dirinya sendiri. Memangil, menjeritkan, dan meneriakkan nama dari satu-satunya perempuan yang dicintai untuk seumur hidupnya.

"Bena, aku mencintaimu," raung Arta saat pelepasan didapatnya. Setelah kepuasan hanya menyisakan riak-riaknya saja, tubuh Arta kembali terguncang oleh isakan. Arta menutupi matanya dengan lengan dan membiarkan air mata mengalir hingga akhirnya dia tertidur dengan perasan sakit.

Alarm yang berdering terus menerus membuat Bena mau tak mau harus membuka matanya. Sudah waktunya dia bangun dan bersiap-siap untuk berangkat kerja. Bena mencoba duduk, tapi kembali terhempas saat kepalanya terasa meledak. Bena berbaring dan mencoba mengatur napasnya sambil menunggu rasa sakit berkurang. Inilah akibatnya jika kau menangis hingga tertidur di lantai. Tapi selama sakitnya tak membuat Bena tak sanggup bergerak, Bena harus tetap pergi kerja. Bena makan, minum dan menyewa flat ini dari gaji

yang didapatnya sebagai pekerja restoran di siang hari dan sorenya menjadi guru private.

Dulu saat dia meninggalkan Arta, Bena sempat mencoba melamar sebagai guru di kota pertama yang disinggahinya. Namun, karena Bena yang tak punya surat pengalaman kerja, lamaran Bena selalu ditolak. Bena mendatangi satu kota ke kota lain, berbekal gaji terakhir yang diterimanya. Sampai Akhirnya Bena sampai ke kota ini. Saat itu perut Bena sudah mulai membesar hingga tanpa perlu bertanya orang akan tahu kalau Bena hamil. Bena tak terpikirkan lagi untuk melamar kerja sebagai guru.

Bena melamar kerja di sebuah tempat kursus dan diterima di bagian admistrasi setelah berbohong, mengatakan pada pemiliknya kalau Bena sudah menikah dan sekarang suaminya tugas keluar kota dan hanya datang sekali sebulan. Itu semua Bena lalukan demi menutupi statusnya yang hamil tanpa ikatan dan pastinya takkan diterima di mana pun, jika dia jujur.

Bena berusaha menata kembali hidupnya, kali ini tanpa Arta, meski bayang dan kerinduan pada Arta membuat Bena tersiksa. Bena selalu menolak bayangan yang sebenarnya adalah harapannya agar Arta behasil menukannya dan mengajak Bena bertemu dengan Nyonya Gulzar. Meski Bena tak meninggalkan petunjuk apa pun, tetapi Bena juga tak mengaburkan jejak ataupun berusaha bersembunyi. Jadi agak sedikit menyedihkan baginya saat Arta tak berusaha menemuinya hingga Bena semakin yakin kalau keputusannya untuk pergi sudah tepat.

Arta pasti tak bisa berbuat apa pun saat keluarganya menolak Bena dan karena malu pada janji yang takkan bisa ditepati maka Arta mungkin merasa lega saat Bena pergi tanpa bicara padanya. Bena merasa kalau cintanya pada Arta adalah hal yang sia-sia. Namun bodohnya, Bena tak bisa berbuat apa pun. Cinta dan kerinduan itu semakin besar setiap harinya apalagi saat bayinya mulai terasa bergerak di dalam kandungannya. Bena sempat melupakan Harga diri dan malu ketika kerinduan itu sudah memuncak. Lalu tanpa berpikir ulang Bena berangkat.

Sebelum sampai ke tujuan, Bena mengubungi yayasan karena hanya itu tempat yang mungkin bisa mempertemukan Bena dan Arta secepatnya. Bena memaksakan pikiran kalau Arta akan bahagia melihatnya. Tapi entah karena banyak pikiran hingga tak hati-hati atau karena ketidaksengajaan orang lain saat menuruni tangga di stasiun kereta api bawah tanah, Bena merasakan kalau dia didorong hingga jatuh berguling ke anak tangga terakhir.

Ketika Bena tersadar di rumah sakit, dia sudah kehilangan bayinya. Setelah diizinkan pulang, Bena yang merasa hancur dan gagal sebagai ibu, tak lagi punya keinginan untuk menemui Arta. Bena malu pada anaknya yang sudah meninggal dan pada dirinya sendiri karena tak becus sebagai seorang ibu, tapi masih berpikir untuk menemui pria muda yang tak seharusnya menjadi kekasihnya. Seharusnya Bena memikirkan masa depan Arta yang masih panjang dan cerah.

Bena kembali meninggalkan kota yang Arta tinggali dengan membawa luka di hati. Bena berjanji dia takkan lagi

mengusik hidup Arta. Karena cuti tanpa izin sekian lama, tempat kursus tak mau menerimanya kembali bekerja. Bena yang juga tak lagi punya impian besar akhirnya melamar sebagai pegawai restoran dan untunglah bosnya tak keberatan saat Bena meminta shif pagi setiap harinya. Jadi dari sore hingga malam, Bena bisa bekerja sebagai guru private sambil menjilati lukanya, seperti kucing terbuang yang tak diinginkan ataupun dicintai siapa pun.

Lalu sekarang Arta datang menemuinya, bukan sebagai seorang kekasih, tapi sebagai pengacara yang berniat menyeret Bena ke pengadilan.

Tidakkah ini terlalu kejam, Tuhan??

Kali ini hati Bena bukan hanya patah, tapi terasa hancur berkeping-keping. Bukan hanya itu, pertanyaan Arta tentang anak mereka membuat Bena ingin mati saja. Kenapa baru sekarang Arta datang dan bertanya? Kenapa bukan saat luka Bena masih berdarah hingga dia tak perlu merasakan rasa derita ini hingga dua kali. Sesedih dan sesakit apa pun dirinya, Bena tetap harus melanjutkan hidup. Sedikit banyak Bena sudah puas melihat Arta yang kini sudah sukses.

Bena yang berpikir kalau Arta sudah menjadi seorang CEO, jelas kaget saat ternyata Arta bekerja sebagai pengacara dan pastinya sangat hebat.

Apakah Arta jadi pengacara karenanya??

Tidak. Tidak! Bena tak boleh kegeeran seperti ini. Jalan hidup siapa yang tahu, kalau Tuhan sudah menakdirkan, manusia mau apa? Dari pada berpikir yang bukan-bukan, sebaiknya Bena segera bangun dan bersiap untuk bekerja.

Tapi kalau Tuhan mengizinkan, Bena ingin sekali lagi bertemu dengan Arta untuk mengucapkan salam perpisahan. Tapi kemana dia bisa mencari? Tak mungkin Bena menemui Tuan atau Nyonya Kasim yang pasti langsung mengamuk dan mengusir Bena begitu melihatnya.

Mau tak mau Bena harus kembali menahan rasa sakit di hatinya. Kenapa Cinta bisa membuat Bena semenderita ini?

Arta butuh ke kamar kecil dan untuk itu Arta harus bangun, tapi baru saja Arta membuka matanya, cahaya matahari yang masuk langsung membuatnya silau dan mual. Arta kembali menutup matanya dan menekan keningnya ke bantal. Saat itulah Arta merasakan kepalanya berdenyut sakit. Sepertinya Arta butuh Aspirin. Mungkin di dalam kotak obat di kamar mandi terdapat Aspirin yang disediakan oleh pihak Hotel. Dan untuk memeriksanya Arta harus meninggalkan ranjang yang empuk ini.

Baru saja kakinya menginjak lantai, Arta sadar kalau dia sedang demam. Arta meraba keningnya, panas sekali. Napasnya juga panas, tapi tubuh Arta kedinginan. Bukan karena dirinya yang tak mengenakan sehelai benang pun, tapi karena kondisi tubuhnya yang tak sehat.

Arta berjalan perlahan ke kamar mandi, setelah buang air kecil, Arta memeriksa ketersediaan Aspirin. Syukurlah ada. Tanpa bantuan air, Arta menelan dua aspirin sekaligus. Agar tubuhnya tak gemetar, Arta memutuskan berendam air hangat. Arta berendam hingga sebatas dagu, membiarkan air

hangat memijat ototnya yang kaku sedangkan pikirannya kembali dikuasai Bena.

Bayang Bena kembali membuatnya bergairah. Hanya Bena yang bisa membuat Arta seperti ini, seolah Arta seorang remaja yang baru puber. Arta mengenggam kejantanannya yang berdenyut dan bergerak liar. Kali ini tak perlu mimpi erotis untuk Arta bisa mendengarkan suara runtuhan dan isakan Bena setiap kali mereka bercinta. Bertemu Dengan Bena membuat Arta mengingat semuanya, seolah waktu tak pernah berlalu. Anehnya, saat Arta sampai ke puncak, rasa sakit di kepala dan tubuhnya langsung berkurang.

Oke. Bukan hanya hati dan pikirannya, Bena ternyata sudah menguasai tubuhnya juga, mungkin sudah lama tapi baru Arta sadari sekarang. Arta keluar dari *bathub* yang sudah dikotori oleh sperma, lalu berdiri di bawah *shower* untuk membersihkan diri. Setelah rapi, Arta menghubungi Tuan Kasim dan minta waktu agar mereka bisa bertemu. Tuan Kasim menyuruh Arta datang ke kantornya.

Satu jam kemudian, Arta duduk dengan tenang, mendengarkan ledakan amarah Tuan Kasim yang tak terima karena Arta yang memutuskan takkan membantunya untuk menuntut Bena.

"Beraninya kau mempermainkanku! Aku dan istriku takkan diam saja kau perlakukan seperti ini!" maki Tuan Kasim. "Kami percaya kalau kau pasti bisa membuat perempuan itu menerima hukuman, dan sekarang kau menghancurkan impian kami?!" geramnya.

"Dari awal saya sudah menjelaskan kalau saya tak bisa berjanji akan menerimanya," jawab Arta datar.

"Aku bisa menuntutmu karena sudah main-main denganku. Kau dan perempuan itu sama saja. Sama-sama tak bertangung jawab!" hardik Tuan Kasim.

Arta berdiri, merapikan jasnya, dan menunduk pada Tuan Kasim yang masih duduk di seberang meja. Tuan Kasim boleh marah padanya, tapi Arta takkan diam saja Tuan Kasim menghina Bena di hadapannya.

"Perempuan itu tak perlu dihukum hanya karena kau ingin menjadikannya tumbal sebagai pengganti dari rasa bersalah kalian yang sudah gagal sebagai orang tua," tegas Arta yang membuat Tuan Kasim merah padam. Namun, sebelum Tuan Kasim bicara, Arta kembali melanjutkan kata-katanya yang belum selesai.

"Aku tidak takut pada ancamanmu dan siap melayanimu. Tapi dari pada membuang-buang waktu untuk hal yang sudah pasti kumenangkan, aku menyarankanmu untuk membatalkan niatmu itu. Lagipula menuntutku akan sangat merugikanmu. Jangan lupa aku adalah pemilik bisnis Gulzar, jadi aku tak mungkin mengizinkan perusahaanku bekerja sama dengan perusahaan yang pemiliknya berani menuntutku hanya karena keinginan egoisnya tak bisa kupenuhi."

Dengan ucapan yang sarat peringatan tersebut, Arta meninggalkan Tuan Kasim yang terdiam di sofa denga. Wajah memucat dan tak berkutik. Sampai mati pun Arta takkan pernah menyeret Bena kepengadilan. Lebih baik Arta mati daripada membuat Bena kembali menderita.

Dua Puluh Empat

Niat awal Arta setelah meninggalkan Tuan Kasim adalah menghubungi Helen untuk mem-*booking* tiket pulang. Arta berniat meninggalkan kota ini secepatnya. Setelah melepas kasus Abel, Arta tak punya apa pun yang menahannya di sini, kecuali Bena. Dan sayangnya, Bena lebih dari mampu untuk membuat Arta tetap tinggal di sini. Kegilaan Arta pada Bena membuatnya ingin mengelilingi tempat di mana Bena menghabiskan harinya. Arta tak mengabaikan demam. Setiap tempat yang dilaluinya membuat Arta membayangkan Bena yang sedang melewati tempat tersebut.

Terkadang Arta membayangkan dia dan Bena berjalan bergenggaman tangan menyusuri jalan yang kini dilaluinya. Akhirnya Arta kembali ke hotel saat matahari mulai tenggelam. Arta mencoba mengisi perutnya yang kosong, dan setiap langkah kaki Arta membawanya ke bar di hotel.

Arta perlu minum untuk menjernihkan pikirannya dan memantapkan hatinya untuk pergi dari sini. Arta minum sampai kepalanya terasa ringan dan Bena semakin terasa nyata. Sebelum dia benar-benar mabuk dan mempermalukan dirinya sendiri, Arta sebaiknya istirahat di kamarnya.

Ya Tuhan!! Kenapa rasanya sakit sekali?

Bahkan Arta tak sanggup untuk meninggalkan tempat ini. Menghirup udara yang sama dengan Bena saja sudah membuat Arta merasa bahagia. Kenapa di saat Arta menemukan Bena, bukannya bahagia, Arta justru terjebak dalam segala prinsip orang dewasa yang membuatnya semakin menderita. Jadi apa yang harus Arta lakukan agar dia bisa bahagia? Agar dia bisa memiliki Bena untuk selamanya?

Arta memutuskan hal pertama yang harus dilakukannya adalah menghubungi kantor dan mengabarkan pada Helen kalau dia takkan kembali dalam beberapa hari ini dan meminta Helen membagi pekerjaannya yang terabaikan pada yang lain. Tak ada yang mempertanyakan kehadiran bos besar, termasuk Helen yang tak bertanya apa alasan Arta menunda kepulangannya. Padahal Arta sedang ingin bicara, tak perduli pada siapa pun.

Dia ingin berteriak, memberitahu pada siapa saja yang bisa mendengar kalau dia sudah menemukan hartanya yang paling berharga, kalau dia sudah menemukan perempuan yang menjadi satu-satunya cinta dalam hidupnya. Tapi apa guna semua itu jika Arta tak bisa membawa Bena dalam hidupnya. Sebagai pria dewasa, Arta terdengar sangat menyedihkan.

"Tuhan .... Jika terus tersiksa seperti ini aku bisa gila!" raung Arta ke arah langit-langit kamarnya. Arta benci pada dirinya yang tak bisa membawa Bena kembali dalam pelukannya. Bukankah dia lebih bodoh dari dirinya sepuluh tahun yang lalu?

Kenapa dulu Arta begitu mudah menjadikan Bena miliknya? Bahkan Arta dengan gampangnya bisa membuat

Bena menyerahkan hati dan tubuhnya pada Arta. Segala sifat egois dan culas Arta membuatnya mendapatkan cinta dalam hidupnya. Atau haruskah Arta menjadi seorang bocah busuk yang hanya mementingkan kesenangannya tanpa memikirkan kebaikan orang lain? Tapi kenapa tidak? Kalau Arta harus mati sekalipun untuk mendapatkan Bena kembali pasti Arta siap. Jadi kenapa Arta tak bisa menjadi dirinya sepuluh tahun yang lalu? Arta memang tak lagi kekanak-kanakan, tapi sifat egois dan licik masih tersimpan rapat dalam dirinya.

Memikirkan Bena terus menerus tanpa mulai mencoba melakukan sesuatu takkan membawa Arta ke mana pun. Jadi tak perlu menunggu dan memikirkan segala alasan ataupun taktik. Lagipula terkurung di kamar ini hanya membuat Arta semakin tertekan. Arta butuh udara segar. Meski kepalanya pusing dan napasnya semakin sesak, Arta tetap menghubungi resepsionis, meminta agar disediakan taksi baginya. Dalam keadaan seperti ini, Arta sudah keburu pingsan di jalan sebelum sampai ke gedung tempat tinggal Bena.

Di perjalanan, Arta meminta sopir taksi membelikannya satu botol minuman. Arta harus melawan sakit di kepalanya atau dia akan menyerah untuk mendatangi Bena. Saat sampai di flat Bena, botol tersebut sudah kosong. Arta nyaris tersungkur ketika keluar dari mobil hingga si sopir keluar membantunya.

"Tuan, Anda demam dan mabuk. Sebaiknya saya mengantar anda kembali ke hotel," saran si sopir.

Arta mendorong bahu si sopir menjauh. "Aku baik-baik saja. Kau kembali saja sendiri," lirih Arta yang kini mencoba berdiri tegak agar tak jatuh.

"Begini saja, biar saya bantu dan temani Anda sampai Anda bertemu dengan orang atau tempat yang Anda tuju," usul si sopir.

Arta menggeleng. "Tidak, terima kasih. Aku bisa sendiri."

Si sopir yang masih tak yakin Arta bisa sampai ke atas sana, kembali memberikan ide lain. "Kalau begitu saya sebaiknya menunggu saja disini. Jadi Anda tak perlu repot mencari taksi lain untuk kembali ke hotel."

Arta menggeleng kembali. "Kau pergi saja. Aku tak tahu kapan akan kembali ke hotel," bantah Arta yang mulai melangkah sempoyongan, meninggalkan sang sopir yang terus berdiri hingga Arta tak lagi terlihat.

Ya. Arta bertekat dia akan tetap di sini, menunggu jika Bena belum pulang. Arta akan tetap memaksa jika Bena menolak kehadirannya. Arta akan bertahan jika Bena mengusirnya. Arta akan siap mengambil resiko apa pun asalkan Bena mau bicara dan mendengarkannya.

Dalam keadaannya yang lemah, Arta masih mampu berpikir bahwa tak mungkin dia menaiki tangga untuk sampai ke lantai lima. Mau tak mau Arta harus menaiki lift yang kecil dan kotor. Lift itu bergerak lambat sekali, Arta bahkan nyaris merosot beberapa kali saat kakinya mulai melemah. Begitu pintu lift terbuka, Arta mencoba kosentrasi untuk menemukan pintu flat Bena.

Akhirnya seebelum ambruk Arta menemukannya. Arta menumpukan tubuhnya ke pintu, sedangkan kepalannya memukul pintu dengan sisa tenaganya. Tak ada jawaban dari dalam sana. Pintu juga tak kunjung terbuka. Arta melirik jam tangannya. Meski kurang jelas, tapi Arta yakin kalau sekarang

sudah lewat tengah malam dan Bena seharusnya ada di rumah. Mungkin Bena sudah tertidur.

Arta kembali memukul pintu Bena. Kali ini sedikit lebih kuat. Arta berhasil karena dia mendengar suara kunci diputar dan gerendel ditarik. Sedetik kemudian pintu terbuka dengan Bena yang terlihat mengantuk dan seksi dengan ditutupi jubah tidur setengah paha.

"Arta?!" seru Bena yang langsung membuka pintu lebar-lebar hingga Arta tumbang tapi untunglah Bena masih sempat menahannya.

"Arta, kau kenapa?" tanya Bena panik.

"Ya Tuhan! Kau panas sekali!" seru Bena begitu sadar. Bena langsung memapah Arta ke kursi terdekat sebelum akhirnya berbalik untuk menutup pintu.

"Arta, ada apa denganmu?" tanya Bena yang membungkuk untuk menghapus keringat Arta yang bercucuran.

"Bena ... Bena … " Desah Arta sambil menggapai tubuh Bena untuk dipeluk.

Bena menepis tangan Arta. "Kau demam, tapi kau masih minum! Apa kau ingin mati?!" hardik Bena saat mencium aroma napas Arta.

"Ya. Telah lama aku menunggu kematian datang, semenjak kau pergi dan menghilang," lirih Arta dengan nada terluka. "Sepuluh tahun terkhir ini hanya dua hal yang kutunggu. Kapan Tuhan mengambil mengambil nyawaku, karena semenjak kau pergi aku hanyalah tubuh tanpa jiwa. Dan hal kedua yang kutunggu adalah, kapan Tuhan akan

mempertemukanku dengamu lagi," bisik Arta dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

Bena sendiri menutup mulutnya dengan kedua telapak tangan agar suara tangisnya tak terdengar meski air matanya sudah bercucuran.

"Tuhan mempertemukan kita lagi, tapi aku justru merasa sangat menderita. Kau terasa sangat jauh dan dingin sedangkan aku memikirkan terlalu banyak hal hingga membuatku tak bisa mengatakan isi hatiku," ujar Arta dengan napas yang berat.

Bena menggeleng. "Arta kau sedang tak sehat. Sebaiknya kau istirahat. Kita bicara lagi saat kau sudah baikan. Aku juga takut kau akan lupa pada semua yang kau katakan saat ini jika kau sudah sembuh."

Arta balas menggeleng. "Tidak! Tidak!!" tegasnya. "Jika kau tak mau bicara denganku tidak apa-apa, tapi aku akan tetap di sini hingga kau mendengar apa yang ingin kukatakan!"

Bena mencoba bicara, tapi Arta memotongnya. "Aku mencintaimu Bena. Sangat mencintaimu!"

Apa yang barusan Arta katakan membuat semua darah berkumpul di jantung Bena, hingga terasa sesak dan sakit. Bena mencengkram dadanya untuk mengurangi efek dari kata-kata Arta.

"Kau adalah cinta dalam hidupku. Tak ada waktu yang kulewati selama sepuluh tahun ini tanpa memikirkanmu. Aku menjaga hati dan tubuhku hanya untukmu. Aku tetap menjaga kesetiaanku padamu karena harapanku untuk

bertemu dengamu tak pernah padam," lanjut Arta dengan cara yang membuat Bena melambung.

"Ya ... ya … " isak Bena. "Lalu kenapa saat kembali bertemu tidak bertanya kabarku? Kenapa tidak tersenyum? Kenapa tidak memelukku? Kenapa tidak menahan kepergianku?" isak Arta penuh derita.

Bena berlari, memeluk kepala Arta ke dadanya dan Arta balas memeluk Bena sekuat tenaganya hingga Bena merasa sakit di rusuknya. Namun, kebahagiaan yang Bena rasakan membuat rasa sakit tersebut jadi tidak berharga.

"Bagaimana aku bisa tersenyum jika hatiku menangis bahagia? Bagaimana aku bisa bertanya kabarmu saat aku terpana oleh penampilanmu yang memberitahuku betapa suksesnya dirimu? Kalau aku memelukmu, aku takut kau akan menolakku. Dan kalau aku menahamu, aku yakin aku hanya akan menyusahkanmu sebab aku tak yakin kau masih menginginkanku dalam hidupmu. Aku takut aku hanya akan merusak hidupmu yang sempurna. Aku bahkan berpikir aku hanya akan merusak keluarga yang kau bangun dengan anak dan istri di dalamnya. Aku tak mau merusak hidupmu. Aku bahagia melihatmu sukses dan berhasil dengan upaya sendiri," urai Bena panjang lebar di sela isakannya.

Wajah Arta yang terbenam di dada Bena bergerak untuk menggeleng. "Bagaimana kau bisa berpikir aku akan bahagia tanp dirimu?" lirih Arta.

"Maaf. Aku tak tahu itu," bisik Bena. "Soalnya kau jahat sekali," tambah Bena mencoba bergurau agar kesedihan mereka berkurang.

"Ya aku jahat sekali. Tapi caramu menghukumku sangat kejam," balas Arta penuh luka.

"Saat itu aku berpikir sedang melakukan hal yang terbaik bagimu. Bersama denganku hanya akan membuat hidupmu berat, padahal kau punya masa depan yang jauh lebih cerah jika aku tak di sampingmu."

Arta tak bisa menerima penjelasan Bena. Didorongnya bahu Bena agar dia bisa melihat wajah Bena yang menunduk menatapnya. "Kenapa kau bisa berpikir sepicik itu? Tanpamu aku hanyalah manusia tak berguna. Setiap detik yng kulalui tanpamu seperti ribuan jarum yang menusuk jantungku."

Bena tak bertanya kenapa Arta tak mencarinya. Namun, Bena menahan diri karena mungkin sebagai remaja Arta tak pernah memikirkan hal tersebut, atau Arta mungkin terlalu sedih saat itu hingga tak bisa berpikir.

"Maafkan aku," pinta Bena. "Meski pergi darimu hatiku tetap tinggal bersamamu. Aku tak pernah mengizinkan pria lain menyentuh hati dan tubuhku. Kau adalah satu-satunya pria yang kuizinkan menyentuh tubuh dan hatiku."

Arta tersenyum mendengar apa yang Bena katakan. "Terima kasih," ucapnya sambil kembali menarik pinggang Bena untuk dipeluk. "Bersumpahlah, apa pun yang terjadi kau takkan pernah lagi meninggalkanku," pinta Arta sungguh-sungguh dengan kepala mendongak menatap tepat ke mata Bena.

"Ya, aku bersumpah. Aku takkan pernah meninggalkanmu lagi." Lalu Bena menambahkan, "Selama cintamu hanya untukku."

Sekarang, Bena tak perlu lagi mengungkapkan isi hatinya pada Arta. Arta yang dewasa takkan merasa terbebani dengan bongkahan perasan Bena. Arta yang dewasa adalah orang yang mandiri yang tak perlu izin siapa pun untuk hidup bersama Bena.

Arta tertawa. "Kalau begitu kau akan menjadi milikku hingga beberapa kelahiran. Karena besarnya cintaku ini takkan pernah habis sampai ajal menjemput," gombal Arta.

Bena tersenyum. "Ya. Aku akan jadi milikmu hingga beberapa kelahiran," bisik Bena yang kembali mengalirkan air mata.

Arta mengusap air mata Bena dengan jemarinya yang panas kembali mengingatkan Bena kalau Arta sedang tak sehat. "Kau semakin cantik dan seksi, sedangkan aku sudah semakin tua," ucap Arta yang mengacu pada rambutnya yang sudah ditumbuhi uban.

Bena membungkuk untuk mengecup kening Arta. "Bukan tua. Kau semakin dewasa dan matang. Rambutmu justru membuatmu terlihat semakin *hot*," goda Bena.

Arta terdiam sejenak sebelum kembali bicara sedangkan jemarinya meraba bokong Bena. Setiap sel tubuh Bena langsung bereaksi karena mengenal pemilik sebenarnya.

"Aku tahu ini mungkin membuatmu risih karena terlalu cepat. Tapi jika kau izinkan, bolehkah aku menyentuh dan bercinta denganmu?"

Bena menggeleng dan Arta langsung tertunduk lesu. "Ya aku tahu, terlalu cepat. Seharusnya kita memulainya lagi

dari awal sesuai dengan aturannya," ujar Arta menghibur dirinya sendiri.

Bena menarik tangan Arta ke dadanya, menekan payudaranya. Arta telihat bingung, tapi tanganya menekan dan menyentuh lebih keras dari yang Bena minta. "Sudah sangat terlambat untuk memulai semuanya mengikuti aturan. Kalau kau orang yang mengikut aturan, kita takkan pernah menjadi sepasang kekasih yang saling mencintai sedalam ini," bantah Bena.

"Aku bukannya enggan, tapi saat ini kondisimu tak memungkinkan untuk bercinta. Aku ingat kau tak pernah merasa puas dan lelah. Sekarang ini bisa-bisa kau sudah pingsan sebelum memulainya."

Arta menghela napas kecewa.

"Aku janji, setelah malam ini, kau bisa melakukan apa yang kau mau padaku. Di mana saja dan kapan saja," tekan Bena dengan nada sensual hingga Arta terengah.

"Baiklah," parau Arta setelah menelan ludah berulang kali.

Bena menarik Arta berdiri, membawa Arta yang masih sedikit sempoyongan ke kamar. Bena mendorong Arta duduk di pinggir ranjang, membantu Arta membuka semua lapisan pakaiannya hingga yang tersisa hanya boxer.

Pipi Bena merona, saat melihat kejantanan Arta yang seolah bisa membuat boxer Arta meletus. Sepertinya sepeninggal Bena, Arta terus tumbuh dan membesar, tak terkecuali organ intimnya.

Bena memejamkan matanya. Menahan hasrat yang tiba-tiba menguasainya.

"Tidurlah, Arta," bisik Bena serak.

Arta bergeser hingga akhirnya Berbaring. Bena melangkah, tapi Arta langsung mencengkramnya. "Temani aku. Tidurlah di sisiku," mohon Arta yang mati-matian mempertahankan kelopak matanya agar tak menutup.

Bena tersenyum. "Tentu saja. Tapi pertama aku harus mematikan lampu. Aku ingin membawakan obat untukmu, tapi kau pastu banyak minum alkohol. Jadi, sebaiknya aku tak memberimu obat. Sebaiknya kau istirahat saja," terang Bena.

Arta menggerakkan kepala sebagai isyarat setuju. Setelah lampu mati, hanya cahaya rembulan yang membuat kamar Bena tak gelap gulita.

Bena naik dan berbaring di sebelah Arta. "Tidurlah. Besok pagi akan kubuatkan sop agar kau sembuh."

Arta tak sanggup menjawab sebab sudah nyaris tetidur, tapi senyum dan remasan Arta di jemarinya memberitahu kalau Arta senang.

Kebahagiaan yang Bena rasakan seperti mimpi hingga Bena takut tertidur dan saat bangun kembali terluka. Dihabiskannya jam untuk menatap wajah Arta yang terpahat sempurna, membuat siapa pun takkan bosan melihatnya. Jemari Bena membelai lengan dan dada Arta yang keras dan berotot. Dan semua kesempurnaan ini adalah milik Bena. Rasanya dada Bena akan meledak oleh kebahagiaan

Dua Puluh Lima

Begitu mata Arta terbuka, Arta langsung menyingkap selimut dan melompat turun dari ranjang. Arta berlari keluar kamar, mengabaikan kenyataan bahwa tubuhnya hanya tertutup boxer.

"Bena!" teriak Arta. "Bena, di mana kau?!"

Arta berlari ke arah pintu depan, berniat mencari Bena di luar. Dada Arta berdebar kuat.

Tidak. Semalam bukan mimpi. Nyatanya dia memang berada di rumah Bena. Tetapi, kenapa Bena tidak ada? Apa Bena melarikan diri lagi karena sebenarnya dia tak mau kembali dimiliki oleh Arta? Apa semua yang Bena katakan semalam hanya untuk menenangkan Arta? Atau karena dia kasihan pada si mantan murid ini?

Arta mengulurkan tangannya ke arah kenop pintu utama. Di saat bersamaan pintu tersebut terdorong ke dalam dan sosok Bena yang menenteng belanjaan muncul di hadapan Arta.

"Arta, kau kenapa?" tanya Bena yang langsung masuk lalu menutup pintu dan meletakkan belanjaannya asal-asalan, sebelum bergegas mendekati Arta yang berdiri dengan napas

sesak dan wajah yang pucat. Bena memegang lengan Arta dan mengusap keringat yang muncul di kening Arta.

"Arta ada apa?" bisik Bena yang mulai cemas saat Arta masih menatapnya tanpa suara. Arta sudah tak demam lagi jadi tak mungkin Arta masih mabuk setelah tidur beberapa jam. Atau mungkin Arta merasakan sakit di tempat lain?

Arta merenggut Bena ke dalam pelukannya. "Jangan membuatku takut seperti ini lagi. Jangan pergi tanpa sepengetahuanku lagi. Aku akan mati muda jika selalu kaget dan merasa ketakutan seperti ini," kata Arta Parau.

Bena mengusap punggung Arta yang basah dan menyandarkan pipinya ke dada Arta. "Ingat kalau aku ingin membuatkan sup untukmu? Tapi aku tak punya bahannya. Jadi aku harus ke pasar untuk membelinya. Aku hanya tak mau mengganggu tidurmu. Kau terlihat lelap sekali," hibur Bena.

"Kau membuatku takut. Aku takut kalau semalam hanya mimpi," desah Arta.

Bena mengangkat wajahnya membalas tatapan Arta yang menunduk. "Kau ada di flatku. Kau sedang memelukku. Jadi, ini bukan mimpi," ujar Bena sambil mengusap bibir Arta.

Arta menunduk, menempelkan bibirnya pada bibir Bena. "Ya, ini bukan mimpi," ucapnya di sana.

Bena memperdalam tekanan bibirnya. Arta langsung mengulum bibir Bena. Melumatnya seperti orang kelaparan sampai punggung Bena melengkung ke belakang. Mereka

saling melumat dan memeluk kuat. Sarapan dan sop langsung terlupakan.

Arta mendorong Bena ke tembok, menarik kaos yang Bena pakai melewati kepalanya. Lalu kembali melanjutkan lumatan ganas dan kasarnya pada bibir Bena. Kedua tapak tangan Arta yang besar menangkup dan meremas kedua payuadara Bena. Bena mengeluarkan suara erangan sakit dan nikmat dari tenggorokannya.

Tangan Arta bergerak ke belakang punggung Bena, untuk menemukan kait bra Bena dan segera melepasnya. Saat bra tersebut terlepas dari tubuh Bena, Arta melemparkan ke belakang punggungnya. Jempol Arta menekan puncak payudara Bena yang sudah mengeras sementara bibir Arta merayap turun ke dagu dan leher Bena sebelum menemukan tujuan sebenarnya. Arta langsung mengulum puncak payudara Bena, mengisap kuat seperti bayi kelaparan.

Bena merintih dan meremas rambut Arta. Arta meremas, mengigit, menghisap dan menarik payuadara Bena sepuas hatinya. Menikmati pekik kaget dan nikmat Bena yang sudah pasti terduduk di lantai jika Arta tak menahannya.

"Arta ... Arta …. " desah Bena ketika merasakan denyutan kuat di pusat dirinya.

Seakan mengerti apa yang Bena rasakan, Arta menyelipkan tangannya ke dalam celana dalam Bena, mengusap bagian luar ke wanitaan Bena sebelum menyelipkan satu jarinya dalam lipatan Bena yang sudah licin dan basah.

"Kau cantik, sangat cantik," geram Arta di payudara Bena yang sudah basah merah dengan bercak-bercak pink, akibat perbuatan Arta.

Bena melenguh dan menjerit menikmati cubitan jemari Arta di klitorisnya. Arta menekan dan memberikan getaran kuat menggunakan jempolnya.

"Ya Tuhan, Arta!!" Bena meledak dan meneriakkan nama Arta, menyambut klimaks pertama yang diberikan Arta padanya. Kuku Bena terbenam dalam dalam daging di pundak Arta. Bena terisak saat tubuhnya tersentak tanpa bisa dikendalikannya. Sudah terlalu lama hingga Bena hampir lupa rasanya.

Arta mencengkram pinggul Bena saat bibirnya mulai merayap ke bawah hingga akhirnya Arta berlutut di depan Bena dan menarik turun celana dalam Bena melewati kaki Bena dan setelahnya dilempar ke sembarangan tempat. Arta menaikan satu kaki Bena ke atas pundaknya. Bena merintih dan meremang karena tahu apa yang akan Arta lakukan.

"Arta, jangan di sana," lirih Bena.

Arta tak mendengarkan Bena. Dengan tangan yang meremas bokong Bena, dia ingin mencicipi setiap inci tubuh Bena dan setiap tetes cairan yang Bena hasilkan. Arta ingin memuaskan hasratnya pada Bena yang sudah tertahan selama sepuluh tahun ini. Arta menciumi kewanitaan Bena yang basah. Menghirup aroma yang dihasilkan akibat perbuatannya. Dan Arta mulai mengisap dan menjilat setiap incinya. Rasa sakit di selangkangannya yang sebenarnya sudah tak sabar ingin memasuki Bena, Arta abaikan. Dia

bukan hanya mencari kepuasan. Dia ingin merasakan Bena seutuhnya dan menandakan Bena sebagai miliknya.

Bena yang terengah-engah mencengkram rambut Arta saat lidah Arta menusuk ke dalam miliknya.

"Arta, sudah cukup. Aku tak bisa lagi," isak Bena dengan kepala menggeleng karena Arta yang semakin rakus mencumbu kewanitaannya. Bibir dan lidah Arta masih terus membuat Bena kewalahan hingga akhirnya Bena kembali meneriakkan nama Arta.

Arta kembali meneguk habis apa yang Bena keluarkan hingga tak bersisa. Arta berdiri dan kini meletakan sebelah paha Bena di lengannya dalam posisi menggantung. Dalam keadaan normal Bena tak mungkin bisa mengangkat kakinya setinggi itu, tapi kali ini tubuhnya sudah di luar kendali Bena dan hanya mengikuti apa yang Arta inginkan. Arta kembali mencium bibir Bena. Arta mengarahkan kejantanannya yang panas dan keras ke arah pintu kenikmatan milik Bena.

"Sudah lama sekali, mungkin ini akan sedikit sakit," ujar Arta serak dan dalam.

Bena membuka matanya, menatap Mata Arta yang menyorot cemas. "Lakukan saja. Aku ingin merasakanmu lagi di dalam sana. Berikan aku semua milikmu," bisik Bena terengah-engah.

Hanya butuh dorongan kata dari Bena dan Arta langsung menghujam. Bena berteriak, mencakar pangkal lengan Arta akibat rasa sakit yang membakar. Arta langsung kaku seketika.

"Ya Tuhan! Maafkan aku. Sudah terlalu lama dan aku tak bisa mengontrolnya," sesal Arta.

Bena mencengkram dan mendorong bokong Arta ketika Arta akan menarik keluar kejantanannya. Bena menggeleng.

"Jangan lakukan itu. Aku ingin kau menyelesaikannya. Jika tak ada yang pertama, takkan ada yang kedua. Padahal aku ingin melakukannya hingga jutaan kali denganmu," rayu Bena.

Arta mengerang, mendorong miliknya semakin dalam, dengan sangat perlahan sambil memperhatikan reaksi yang Bena tunjukan. Dada Arta bergemuruh hebat melihat kernyitan di wajah Bena yang mengigit bibirnya menahan erangan.

"Kau jauh lebih besar dari yang kuingat," erang Bena.

Arta tertawa seksi. "Ya. Aku terus tumbuh," ujarnya sambil mengayun hingga Bena tersentak.

"Selesaikan yang satu ini agar bisa melanjutkan ronde dua."

Rayuan Bena membuat Arta tak lagi menahan diri. Arta bergerak cepat, keluar-masuk dengan mengunakan seluruh tenaganya, menyentuh hingga jauh ke dalam. Bena terpekik, merintih terisak dan menjerit, tak mampu lagi mengendalikan dirinya yang sudah larut dalam kenikmatan yang Arta berikan. Reaksi Bena membuat Arta semakin beringas. Bena seolah membangunkan macan tidur yang sedang lapar. Arta memangut bibir Bena. Lidah Arta menerobos, mengelitik langit-langit Bena. Arta bercinta dengan lidah dan kejantanannya. Membuat Bena meledak

dan tergulung klimaks berkali-kali. Arta juga sudah klimaks. Cairan kental mereka bercampur dan mengotori lantai, tapi setiap kali Arta mencapai puncak, dia langsung memulainya, *lagi*.

Bena tergolek di lantai, bagai boneka kain yang bergantung ke leher Arta. Kakinya sudah seperti jelly dan kewanitaannya sudah mulai terasa ngilu dan panas, tapi karena Arta yang masih terus bergerak, Bena membiarkan saja. Bena maklum. Jika benar Arta tak pernah menyalurkan hasratnya pada perempua lain, maka sudah sepantasnya Arta seganas dan segila ini. Ketika Arta menembakkan benihnya yang entah untuk keberapa kali, Bena mencoba mendorong perut Arta.

Arta yang sedang mengigit samping payudara Bena, menuruti kemauan Bena. Arta mencabut kejantanannya yang masih agak keras. Arta menatap Bena. Bena mengulurkan jemarinya yang gemetar untuk menyentuh rahang Arta.

"Biarkan aku istrirahat sebentar. Begitu bangun kau bisa memuaskan dahagamu lagi," pinta Bena.

Arta menekan bibirnya ke bibir Bena. Arta mengangguk. Dia belum merasa cukup, tapi Arta tahu kalau Bena tak mungkin mampu mengimbangi staminanya. Biarkan Bena istirahat sejenak. Arta sekarang punya waktu seumur hidup untuk bisa menyentuh Bena dan memuaskan dirinya.

"Baiklah. Aku akan membawamu ke kamar," parau Arta yang langsung turun dari tubuh Bena yang dihiasai warna merah dan ungu pucat akibat sentuhan tangan dan bibir Arta. Arta mengangkat Bena.

"Bawa aku ke kamar mandi dulu. Aku takkan bisa tidur jika berkeringat seperti ini."

Arta mengangguk dan membawa Bena ke arah kamar mandi yang Bena beritahukan berada di sebelah dapur. Kamar mandi Bena kecil. Hanya ada *shower* dan toilet yang ditambah mereka berdua di dalam sini sudah memenuhi ruang *shower* dan berdiri berdempetan dengan Arta yang memeluk pinggang Bena dari belakang. Arta menyalakan keran yang membuat *shower* langsung mengeluarkan air dingin.

Arta terperanjat saat air menyentuh kulitnya. Bena tertawa dan menekan belakang kepalanya ke pundak Arta. "Maaf, mesin air panasnya rusak dan aku tak punya uang untuk membeli yang baru."

Tangan Arta bergeser untuk meremas kedua payudara Bena. Bena hanya bisa mendesah pelan. "Maaf, biarkan aku bercinta sekali lagi denganmu. Setelah ini, aku bersumpah kau bisa istirahat selama yang kau mau," rayu Arta dengan suara berat hingga Bena tak sanggup menolak dan mangganguk pelan.

Arta mendorong pundak Bena, meletakkan telapak tangan Bena ke tembok yang basah agar Bena bisa berpegang dan bertumpu di sana. Arta sedikit mundur hingga bokongnya menyentuh pintu kamar mandi. Ditariknya pinggul Bena agar mengenai kejantanannya yang sudah tak sabaran. Arta membungkuk mengecup punggung Bena dan tangannya meremas bokong Bena. Di saat yang bersamaan, kejantanan Arta menghujam masuk sepenuhnya.

Kaki Bena langsung menekuk. Arta mencengkram pinggul Bena, menarik dan menahannya agar tak bergeser.

"Arta, cepatlah," pinta Bena yang gemetaran. Karena Arta tak bisa melihatnya, Bena membiarkan air mata lelahnya menetes ke lantai.

Karena Arta tak bisa bergerak, kali ini Arta menarik dan mendorong bokong Bena. Bena merintih, terisak akibat lelah dan nikmat yang membuat tubuhnya terasa tak bertulang. Bunyi daging yang beradu, mengalahkan suara air yang menetes. Lenguhan Arta seiring dengan tembakan benihnya yang memenuhi kewanitaan Bena, mengakhir sesi bercinta mereka untuk saat itu. Setelahnya, Arta menepati janjinya untuk membiarkan Bena istrahat. Tentu saja harus dalam pelukannya, tanpa perlu memakai apa pun untuk menutupi ketelanjangan mereka yang hanya ditutupi selembar selimut tipis.

Semenit setelah kepalanya menyentuh bantal, Bena langsung tertidur. Melihat Bena yang sudah tertidur, Arta memeluk Bena semakin erat dan ikut memejamkan matanya. Sekarang Arta bisa langsung tertidur, bukan karena kehabisan tenaga tapi karena hati dan pikirannya yang terasa damai dan bahagia.

Dua Puluh Enam

Kali ini saat saat Arta terbangun dan Bena tak ada dalam pelukannya ataupun di atas ranjang, Arta mencoba mengendalikan rasa takutnya. Arta menyingkirkan selimut, turun dari ranjang dan mengamati seisi kamar, masih mencoba memastikan kalau ini kenyataan. Soalnya segala kebahagiaan yang Arta rasakan masih terasa tak nyata. Arta menarik selimut, melilitkan ke pinggang sebelum keluar dari kamar. Bau harus masakan langsung memenuhi indra penciuman Arta.

Arta langsung menuju dapur dan merasakan hatinya berdenyut kuat hingga menyakitkan saat melihat sosok Bena yang hilir mudik memasukan bumbu ke dalam wajan berisi sop mendidih. Arta bergegas mendekat dan langsung memeluk Bena agar hatinya bisa tenang dan diliputi bahagia.

Bena terperanjat, tapi cepat-cepat menutup mulutnya saat sadar lengan yang memeluk erat dirinya dan meremas sebelah payudaranya adalah milik Arta, sedangkan bokong Bena mulai tersodok oleh kejantanan Arta yang langsung mengeras dengan hanya merasakan kehadiran Bena di dekatnya. Bena menggeliat, mencoba melepaskan diri tanpa

membuat Arta berpikir macam-macam yang pada akhirnya hanya membuat Arta merasa sedih dan terluka.

Bena sadar kalau di balik penampilan pria matang dan dewasanya, masih tersimpan jiwa seorang bocah rapuh dan kesepian. Mungkin Bena bisa melihat Karena Arta yang tak berusaha menyembunyikan hal tersebut darinya. Bena memutar tubuhnya menekan dada Arta yang berniat menghimpit saat Arta ingin menciumnya.

"Kau harus makan. Kau baru sembuh. Setelah itu kau bebas melakukan apapun pada milikmu ini," goda Bena yang menggesekkan kewanitaannya pada kejantanan Arta yang sudah siap. Sebenarnya Bena juga perlu makan untuk mengisi energinya yang sudah dikuras habis oleh Arta. Dan yang pastinya akan terus dikuras lagi oleh Arta. Jika Bena tak makan, bisa-bisa Bena pingsan dan terbaring hingga berhari-hari.

Arta melihat pada sop yang mengepulkan asap. "Apa sudah siap dimakan?" tanya Arta dengan nada merajuk.

Bena mendorong Arta dan Arta langsung melepaskan pelukan Bena. Bena membimbing Arta ke meja kecil di dapurnya yang hanya memiliki dua kursi.

"Duduklah di sini. Aku akan menghidangkannya untukmu," perintah Bena yang menekan bahu Arta agar Arta duduk. Bena mengecup pipi Arta sebelum kembali pada masakannya.

Arta bertopang dagu, serius memperhatikan Bena yang menyendok nasi panas ke dalam dua piring lalu semangkok besar sup sayur yang diletakkan di meja di depan Arta, sebelum akhirnya membawa dua piring nasi dan

meletakannya di depan Arta. Bena pergi lagi untuk mengisi dua gelas dengan air dan membawa sendok yang akan mereka gunakan untuk makan.

Bena duduk di seberang Arta. "Makanlah," katanya yang tak perlu ragu apakah Arta akan mau makan sop yang hanya berisi sayuran, karena Bena tahu bagi Arta setelah masakan mamanya, masakan Benalah yang paling enak di dunia.

Mamanya Arta?? Ah ya, Bena lupa menanyakan banyak hal pada Arta.

Sebetulnya itu juga karena Arta yang tak berhenti bercinta dan membuat pikiran Bena buyar dan tubuh Bena kelelahan. Kabar tentang kematian mama Arta, sempat Bena baca. Jujur saja Bena kaget. Hal ini lah salah satu hal yang mendorong Bena ingin bertemu Arta kembali. Tapi saat bayinya meninggal, Bena pikir tak ada gunanya lagi mereka bersama.

"Arta," panggil Bena yang langsung mendapatkan perhatian Arta sepenuhnya.

"Ya?" jawab Arta dengan kening berkerut sebab Bena yang tak kunjung bicara setelah memanggilnya.

"Bagaimana kau bisa jadi seorang pengacara?" tanya Bena malu-malu. Bena rasa satu pertanyaan ini akan menjawab segala pertanyaan dalam benak Bena mengenai Arta selama sepuluh tahun belakangan ini.

Arta mengangkatnya bahu, tanda dia sendiri menganggap pertanyaan Bena bukan hal yang dalam. Di sela-

sela suapannya, Arta mulai menceritakan alasannya menjadi seorang pengacara.

"Karena aku ingin kau tetap kagum padaku meski aku sudah berubah. Meski selama apa pun kita tak pernah bertemu," mulai Arta.

Bena bersemu. Dia ingat perdebatan mereka tentang profesi pengacara, dan dia berbunga-bunga karena Arta bisa seperti ini karena merindukannya. Lalu mulailah Arta menceritakan kematian mamanya, perjalanannya untuk meniti karir hingga akhirnya mereka bertemu. Hampir di sebagian keputusan yang Arta ambil selalunya menyangkut pada Bena. Itu membuat Bena bahagia dan sedih di saat bersamaan.

Awalnya Bena pikir dia adalah orang yang paling menderita akibat perpisahan mereka, tapi sepertinya Bena salah, Arta jelas jauh lebih tersiksa. Bena merasa bersalah karena selalu mencoba melupakan Arta sedangkan Arta selalu mengingatnya setiap saat. Ketika Nasi di piring Arta sudah habis Bena mencoba meredakan suasa sedih di antara mereka berdua yang kembali membayangkan masa lalu.

"Akan kuambilkan nasi lagi untukmu," guman Bena menyembunyikan matanya yang basah dari Arta.

Arta hanya mengangguk tanpa Suara dan menyodorkan piringnya yang telah kosong, tanpa menegur Bena karena isi piring Bena yang nyaris tak tersentuh. Sekali lagi Arta makan dengan lahap. Menghabiskan isi piringnya yang kedua dan meminta Bena kembali mengisinya untuk ketiga kalinya. Karena sop yang di dalam mangkok hanya tinggal kuahnya saja maka Bena sekali mengisinya.

Bena tersenyum saat Arta makan dengan lahap lagi. Sudah seharusnya Arta makan sebanyak ini agar tenaganya tak cepat habis. Apalagi mengingat Arta yang sudah pasti takkan menyia-nyiakan keadaan mereka yang terkurung berdua dalam flat ini, batin Bena.

"Jangan hanya melihatku, kau juga harus makan. Jangan pikir aku akan berhenti bercinta denganmu jika kau pingsan atau tertidur karena kehabisan tenaga," kata Arta di antara kunyahannya.

Bena mendengkus geli sebelum menyuap nasinya. *Dasar Arta mesum*, batinnya. Tapi dia juga mesum karena dadanya berdebar membayangkan Arta yang sedang menyetubuhinya dengan kasar dan cepat. *Dasar gila*, batin Bena.

Saat nasinya habis, Arta minum segelas air dan langsung bersandar ke kursi dengan erangan puas. Bena tertawa, lalu mulai membereskan meja.

"Bajumu sudah kucuci. Sebentar lagi pasti kering," kata Bena yang berjalan meninggalkan Arta ke dapur untuk mencuci piring.

"Tidak usah dipikirkan. Toh aku tak merasa membutuhkannya," ucap Arta seiring mulutnya yang membuka untuk menguap.

"Kembalilah ke kamar untuk istirahat," suruh Bena penuh sayang.

Arta mengeliat. "Makan sebanyak tadi lalu tidur, dalam seminggu perutku akan sebesar perempuan hamil. Padahal aku tak pernah makan nasi hingga habis sepiring ataupun

tidur senyenyak dan selama ini," guman Arta dengan bahagia sambil bangkit dan berjalan menuju kamar.

Bena terdiam. Jadi selama sepuluh tahun ini Arta tak sekalipun merasakan puas dalam hidupnya. Bena menghidupkan air membuat nafasnya yang sesak tak terdengar. Bena mati-matian menahan tangisnya karena tak mau menganggu Arta.

Ya tuhan, salahkan yang sudah Bena lakukan dulu, pergi dan menghilang dari hidup Arta? Tapi kalau Bena tak pergi, Arta mungkin takkan sesukses ini dalam profesinya dan cinta mereka mungkin takkan terlalu berarti. Apa pun yang sudah Bena lakukan dulu, Bena tak perlu menyesalinya lagi. Bena cukup menatap masa depan dan bertekat untuk membahagiakan Arta sepanjang sisa umur mereka.

Bena mulai menyibukkan dirinya, mencuci piring hingga membersihkan rumahnya yang berantakan. Untunglah hari ini giliran cutinya. Tapi nanti sore Bena harus mengajar private. Jadi sebaiknya dia membuat Arta nyaman saat ditinggalkan sendirian. Bena mengepel lantai di mana semalam cairannnya dan Arta bercampur, menetes ke lantai. Membayangkan betapa gilanya mereka semalam, Bena merap padam.

Pekerjaan sudah beres. Bena mencuci tangannya di tempat cuci piring dan tiba-tiba saja Arta sudah memeluknya, sama seperti tadi.

"Kau belum tidur?" kaget Bena yang dapat merasakan gairah Arta yang menyodok pingulnya.

"Aku rasa aku sempat tertidur, tapi saat sadar kau tak kunjung masuk ke kamar, aku tak mau tidur dan menunggu

terus," bisik Arta di tengkuk Bena yang sedang diendusnya, kali ini Bena yakin Arta tak mau repot melilitkan selimut untuk menutupi tubuh bagian bawahnya.

Arta yang sekarang lebih lebar dan tinggi. Ototnya pun terbentuk sempurna dengan perut kotak-kotak yang membuat tangan Bena gatal ingin menyentuhnya. Bokong Arta bulat dan kencang hingga Bena selalu ingin meremas bagian itu.

Dan wajah Arta .... Ya Tuhan!!

Jadi, bagaimana Bena bisa melawan pesona Arta yang sudah mengisi hatinya dari sepuluh tahun lalu?

Bena berbalik hingga kini Arta bisa melihat wajahnya yang merona dan matanya yang berkilat oleh gairah.

"Dari semalam, hanya kau yang menyentuhku. Apa kau pikir aku tak ingin menyentuhmu?" tanya Bena dengan nada sensual dan jemari yang menyapu lembut kejantanan Arta.

Arta merinding dan menahan nafasnya. Tak perlu Arta ucapkan, Bena tahu apa yang Arta inginkan. Arta ingin merasakan mulut Bena yang kecil menelan kejantanannya. Inilah hebatnya jadi orang dewasa. Sekarang Bena tak perlu lagi merasa jadi pedopil saat ingin menyentuh Arta. Bena tak perlu merasa tertekan saat dia tak bisa mengatakan pada Arta apa yang dia inginkan.

Arta memutar tubuh mereka hingga kini bokongnya bersandar ke pinggir wastafel. Mata mereka bertemu. "Aku mencintaimu, sangat mencintaimu," parau Arta.

Bena tersenyum, tahu apa yang Arta ingin sampaikan. Arta ingin mengatakan pada Bena, apa pun yang mereka lakukan ini semua karena mereka saling mencintai. Bena mencium dada Arta sebelum mengulang kata-kata Arta tadi.

"Aku mencintamu. Sangat-sangat mencintaimu," bisiknya sebelum merayap turun.

Arta mencengkram pinggir wastafel saat wajah Bena akhirnya sejajar dengan kejantanannya yang mengacung tegak sempurna. Bena membungkus kejantanan Arta dengan lima jemarinya yang mungil yang tak bisa sepenuhnya melingkari kejantanan Arta. Bena menjulurkan lidahnya, menyentuh kepala kejantanan Arta. Arta mendesis dan mendongak ke langit-langit. Bena menyusuri kenjatanan Arta memakai lidahnya yang pink dan lembut. Arta terengah.

Puas menjilati kejantanan Arta yang sudah meneteskan cairan pra ejakulasi yang bening dan manis, Bena kini membuka mulutnya, dan mendorong tubuhnya maju hingga kejantanan Arta mengisi ruang mulutnya. Arta mengerang dengan kukunya yang memutih. Wajah Arta merah padam sedangkan urat lehernya bertonjolan. Bena menarik dirinya dan membebaskan kejantanan Arta. Kembali menelan kejantanan Arta untuk kemudian kembali di keluarkan. Dilakukannya hal tersebut berkali-kali hingga akhirnya Arta tak tahan lagi.

"Bena, jangan menyiksaku lagi," mohon Arta parau dan dalam. Bena menggenggam kejantanan arta dan mendongak menatap Arta yang menunduk dengan wajah tersiksa. Merasa berkuasa, Bena tersenyum dan membuat

Arta mendesah pasrah sebab tahu Bena takkan mendengarkanya.

Bena bermain-main sampai mulutnya pegal dan lututnya mulai perih. Sudah berkali-kali Arta mencoba menariknya berdiri, tapi Bena kukuh, hingga Arta kembali pasrah. Bena bangga karena bisa membuat Arta mencapai klimaks hingga dua kali. Mulut, dagu, dan dada Bena yang belepotan sperma milik Arta adalah buktinya, meski kewanitaan Bena juga sudah lembab.

Kali ini saat Arta menariknya Berdiri, Bena pasrah. Arta memeluk Bena, membersihkan mulut dan dagu Bena dengan usapan lembut.

"Biarkan aku menganti apa yang sudah kau berikan," bisik Arta dengan kecupan cepat dan kuat di seluruh wajah Bena.

"Ya tentu saja. Dan pastinya kau akan membayar dengan bunganya sekali," bisik Bena yang bermaksud menyindir Arta.

Arta tertawa. "Tentu saja. Aku orang yang sangat murah hati, apalagi pada perempuan yang kucinta," balas Arta tak tahu malu hingga rasanya percuma saja Bena menyindirnya.

Arta merebahkan Bena dalam gendongannya, dengan langkah mantap membawa Bena ke kamar. Bena tersenyum, lengan Arta yang menggendongnya kini jauh lebih kokoh dari lengan Arta yang memeluknya dulu. Bena menjilat telinga dan leher Arta hingga Arta bergidik kuat.

"Aku baru tahu kau bisa senakal ini," erang Arta yang mempercepat langkahnya.

"Karena pria yang menjadi kekasihku sekarang adalah seorang pria dewasa yang sangat seksi hingga aku tak perlu merasa malu pada diriku yang tua ini," serak Bena yang masih terus memberikan jejak tanda ciuman di pangkal leher Arta.

Begitu sampai di dalam kamar, Arta melempar Bena ke ranjang hingga napas Bena berdesing, tanpa jeda Arta langsung menindih Bena. Tergesa-gesa Arta menyibak rok Bena, mengoyak celana dalam dan membuka paha Bena selebar-lebarnya, lalu langsung menghujam ke dalam diri Bena hingga Bena tercekat dengan bibir yang terbuka lebar. Mereka berdua sama-sama mengerang pelan dan menghembuskan napas tertahan sebelum Arta bergerak dan membuat ranjang Bena berderit seperti diterpa gempa yang berpotensi menimbulkan tsunami.

Bena tak bisa menahan diri menerima setiap hujaman Arta. Bena berteriak, mencakar dan terisak saat akhirnya dia sudah mendapat orgasme. Arta yang masih berusaha mencapai klimaksnya masih saja bergerak dengan cepat kuat dan kasar. Ketika Arta melenguh seperti lembu disembelih, Bena menjerit menerima tembakan benih Arta yang panas yang memenuhi jalur rahimnya dan membuat Bena kembali mendapatkan orgasme. Setelah kejantanannya kosong dan mulai menyusut, Arta tumbang di atas tubuh Bena.

Bena memeluk Pungung Arta yang basah dan licin. Tersenyum saat menyadari kalau tubuh besar dan tinggi milik Arta, sepenuhnya menutupi tubuh Bena. Saat gemetar di

tubuhnya mulai hilang dan nafasnya sudah normal, Arta bergeser turun dari atas tubuh Bena dan kini menarik Bena ke atas dadanya. Arta menarik selimut menutupi tubuh telanjang mereka dan melindungi Bena dari tiupan dingin AC.

Bena menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Arta yang dingin dan lembab, menikmati belaian lembut ujung jemari Arta di bokongnya, hingga mulai mengantuk.

"Ceritkan padaku tentang Abel."

Permintaan Arta membuat mata Bena yang terpejam langsung terbuka. Rasa kantuk Bena seketika lenyap.

Dua Puluh Tujuh

Bena menggeliat, meminta Arta melepaskan pelukannya dan menghentikan usapannya di bokong Bena. Arta menurut, dan saat Bena turun dari atasnya, Arta segera berbalik menghadap Bena yang telentang dalam diam menatap langit-langit kamarnya yang kusam sambil mencengkram selimut yang menutup dadanya.

"Bagaimana perasaanmu pada Abel?" tanya Arta lagi.

Bena menoleh pada Arta. Arta berusaha menampilkan wajah datar dan gaya sok tak pedulinya, tapi Bena tak bisa dibohongi. Arta cemburu pada Abel dan marah pada Bena. Kalau saja Bena tak percaya pada cinta Arta dan pada dirinya sendiri, mungkin Bena akan berpikir kalau Arta bertanya seperti ini sebagai seorang pengacara yang diutus oleh keluarga Kasim untuk menjebak dan mendapatkan kebenaran yang mereka tuduhkan.

Tapi tidak, Bena tahu dan percaya, Arta seperti ini karena dia mencintai Bena. Arta bertanya sebagai seorang kekasih yang merasa tersaingi oleh seorang bocah yang sebenarnya sudah meninggal.

"Tak etis rasanya jika kita membicarakan kasus yang kau tangani dalam posisi seperti ini," desah Bena yang mencoba berguling menjauhi Arta agar dia bisa turun dari ranjang.

Arta mencekal lengan Bena. Bena menoleh ke belakang menatap Arta. "Tak perlu mengajariku tentang profesiku. Sebelum datang menemuimu dan mengungkapkan isi hatiku, aku sudah terlebih dahulu menemui Tuan Kasim dan mengatakan padanya kalau aku melepas kasus Abel. Meski Sebenarnya dari awal aku belum menyetujui untuk memegang tuntutannya," ungkap Arta dingin.

Arta melepas cekalannya. Sekarang dialah yang begerak turun dari ranjang. Mengabaikan tubuh telanjangnya Arta jalan mondar-mandir sambil mengusap leher belakangnya. Tatapan marahnya tertuju pada Bena yang masih menumpukan sikunya di ranjang dalam posisi antara duduk dan berbaring.

"Kau sudah melepas kasusku??" tanya Bena dengan tatapan takjub.

"Aku tak percaya kalau kau bisa berpikir aku menanyakan tentang Abel demi profesiku," sungut Arta masih mondar-mandir.

Bena memilih diam dan membiarkan Arta melepaskan uneg-unegnya. Bena seolah melihat sosok Arta remaja yang sedang marah-marah. Ya, Arta sebenarnya masih dikuasai oleh sifatnya saat remaja hanya saja sekarang semua tertutupi oleh pembawaan Arta yang berkelas dan intelek.

"Apa kau masih belum percaya padaku? Padahal kalau harus diperjelas, akulah yang seharusnya tak percaya padamu. Kau pergi begitu saja dariku. Lalu aku malah diberitahu kalau

kau terlibat hubungan terlarang dengan salah satu murid private-mu. Menurutmu, bagaimana perasaanku karenanya?" cerca Arta dengan intonasi yang mulai meninggi.

Bena tersenyum. Arta langsung mendelik karena mengangap Bena menertawakan dirinya.

"Dan kau masih bisa tersenyum? Kau ini memang kejam ternyata," geram Arta.

Bena turun dari ranjang, mendekat pada Arta dan membiarkan Arta Melihat tubuh telanjangnya. Dan abrakadabra, kejantanan Arta langsung bereaksi. Arta sendiri terlihat jengkel pada reaksi tubuhnya. Direntangkannya tangan sebelum dilepas hingga tapak tangannya menepuk pahanya sendiri. Bena tertawa, menubruk dada Arta dan memeluknya erat. Arta balas memeluk Bena, saat seperti ini Arta memilih mengabaikan penisnya yang berdenyut minta pelepasan.

"Aku tersenyum bukan karena menertawakanmu, tapi karena saat kau marah kau membuatku teringat pada bocah manis yang menjadi kekasihku sepuluh tahun yang lalu," goda Bena yang langsung berhasil membuat Arta tersenyum.

Arta mengusap lekukan pinggang Bena hingga ke pinggulnya. "Kalau aku yang berumur delapan belas tahun terlihat manis di matamu. Jadi, aku yang berumur tiga puluh tahun, telihat seperti apa di matamu?"

"Arta, kau masih dua puluh delapan tahun," koreksi Bena yang terkekeh karena Arta yang ingin menyamai umur Bena.

"Ya hanya beda dua angka. Sama saja," bantah Arta hingga Bena tertawa.

"Jadi katakan padaku, bagaimana aku di matamu sekarang ini? Tapi sebelum itu biar kukatakan bagaimana kau di mataku."

Bena menengadah dan tersenyum. "Baiklah, katakan," suruh Bena terlihat bersinar-sinar.

"Kau yang dulu terlihat imut, seperti permen yang manis," mulai Arta.

"Bocah seusiamu memang suka permen manis," sela Bena sambil menggosok hidungnya yang gatal ke dada Arta.

"Diamlah. Aku belum selesai," tegur Arta menepuk bokong Bena. Bena mengaduh dan mengusap bokongnya, sedang Arta lanjut bicara. "Tapi kau yang sekarang, terlihat sangat seksi dan memabukkan, seperti wine mahal yang kuminum setiap malam dan bisa memberiku mimpi indah."

Bena merona mendengar kata-kata Arta yang menggairahkan. Bena menekan wajahnya makin dalam ke dada Arta. "Sekarang kau tak perlu lagi minum wine mahal lagi," ujarnya serak.

Arta membenarkan kata-kata Bena. "Ya. Karena kini kau sudah kembali padaku, aku tak perlu minum lagi untuk bisa melihatmu dalam mimpi."

Suara parau Arta memberitahu Bena kalau Arta sedang teringat penderitaan saat Bena tak ada di sisinya. "Aku bersumpah, apa pun yang terjadi aku takkan pergi meninggalkanmu," tegas Bena yang disambut pelukan Arta yang makin erat.

"Ya. Ya. Kau sudah bersumpah dan tak boleh melupakannya," tekan Arta.

"Aku tak akan mungkin lupa. Aku percaya pada besarnya cintamu dan akan mengatakan apa pun yang ada di hati dan pikiranku padamu. Takkan ada lagi salah paham dan rahasia di antara kita," serak Bena dengan kepala yang menengadah menatap Arta.

Arta mengangguk kuat. "Ya, tentu saja," ucapnya sarat janji.

"Dan karena itulah aku takkan pernah menutupi ceritaku dan Abel darimu," ucap Bena sepenuh hati.

Arta tercenung sesaat. "Tapi kalau kau memang belum siap, aku bisa menunggu." Saat bicara, darah di jantung Arta mengalir makin cepat.

Arta sendiri sebenarnya takut kalau Bena ternyata sempat berpindah hati pada Abel. Atau di pikirannya, Bena menjadikan Abel sebagai sosok Arta. Keraguan di wajah Arta membuat tekat Bena untuk bercerita saat ini juga makin kuat. Bena menarik Arta, mendorong Arta duduk di pinggir ranjang dan Bena ikut duduk disebelah Arta. Bena menarik tangan Arta, meremas jemari Arta yang panjang dan kasar.

"Sekali lagi kukatakan, satu-satunya pria yang kucintai dalam hidupku hanya kau. Aku tidak pernah berpindah hati ataupun menganggap orang lain sebagai dirimu," ujar Bena yang seolah bisa membaca pikiran Arta.

Arta menganggukkan kepalanya dengan gerakan mantap, percaya seratus persen pada kata-kata Bena. Kali ini Arta

yang menarik kedua tangan Bena dan menggengamnya di antara kedua telapak tangan Arta.

"Jadi mulailah," pinta Arta.

Bena menelan ludahnya beberapa kali untuk membasahi tenggorokannya yang tiba-tiba terasa kering. Rasa malu menyerang Bena hingga Bena menarik selimut dan melilitkan di bawah ketiaknya untuk menutupi tubuh telanjangnya.

"Abel … " mulai Bena dengan nada sayang dan membuat darah Arta berdesir akibat cemburu. Bena menoleh pada Arta yang tak ingin memutus cerita Bena, hingga memilih diam tanpa mengomentari nada yang Bena pakai, "setelah kehilangan anak kita, aku takut untuk menemuimu. Aku takut kau akan mengabaikanku karena tak ada lagi yang mengikat kita."

Bena sengaja tak mengatakan pada Arta dia kehilangan bayinya saat igin menemui Arta. Bena tak mau menambah luka batin Arta. Biarlah Bena menyimpan hal ini sendirian.

"Dan kau sangat salah karena berpikir seperti itu," tukas Arta.

"Ya. Aku tahu hal itu sekarang," guman Bena sedih.

"Apakah kau kesakitan?"

Bena mengangkat kepalanya untuk menatap Arta. "Apanya?" Bena meminta penjelasan Arta.

"Saat kau kehilangan Anak kita. Apa kau kesakitan?" jelas Arta dengan air mata yang menggantung di kelopak mata dan siap menetes kapan saja.

Bena memeluk Arta memberikan rasa damai pada Arta yang baru merasakan kesedihan atas derita kehilangan anak

mereka. Sedangkan Bena sudah lama ikhlas menerima hal tersebut.

"Tubuhku tidak terlalu sakit. Aku bahkan sudah kembali bekerja seminggu kemudian, tapi hatiku menanggung sakit yang tak terkatakan. Lalu aku pikir jika terus menderita aku hanya akan membuat anakku yang sudah di surga menjadi berduka. Aku yakin Tuhan lebih menyayanginya hingga menjemputnya terlebih dahulu. Kelak Tuhan pasti mengganti apa yang sudah diambilnya hingga berkali-kali lipat."

Tangis Arta pecah mendengar kata-kata Bena dan betapa tabahnya Bena menerima semuanya. Arta terisak memeluk Bena. Bena mengusap punggung Arta yang berguncang.

"Dia baik-baik saja di sana, Arta. Sekarang mungkin dia bahagia melihat kedua orang tuanya kembali bersama," bisik Bena yang mulai ikut menangis melihat kesedihan Arta.

Arta mengangguk. "Kau benar. Aku menebus kesalahanku. Kelak kita akan memiliki anak-anak yang akan selalu bahagia dan gembira sebab mendapatkan cinta dan kasih sayang yang melimpah dalam keluarga kita," janji Arta.

"Kau tidak salah, Arta. Ini memang sudah suratan. Jangan menyiksa diri dengan menganggap kau sudah melakukan kesalahan padanya," pinta Bena bersungguh-sungguh ketika hatinya sendiri tersentuh mendengar janji Arta yang menyebut kata 'keluarga kita'.

"Ya. Tapi tetap saja, seumur hidupku, aku takkan mungkin bisa melupakannya," desah Arta.

Bena mengangguk setuju. “Ya. Dia tetap yang pertama bagi kita. Si sulung yang sudah tiada,” lirih Bena memeluk Arta dalam damai.

Setelah merasa bisa mengendalikan perasaan di hatinya, Bena menarik diri dari pelukan Arta. Arta hanya mengamati hingga Bena akhirnya kembali bercerita. “Setelah dia meninggal, aku akhirnya datang ke kota ini. Aku bekerja di sebuah restoran lalu mendaftarkan diriku pada sebuah agen yang menyediakan jasa guru private. Sekolah hanya akan membuatku terus mengingatmu,” lanjut Bena memulai ceritanya.

“Awalnya semua baik-baik saja. Aku menikmati hidup baruku di sini. Hingga akhirnya datanglah tawaran kerja di rumah Tuan Kasim,” kata Bena yang di akhir kalimatnya menghembuskan napas kuat. “Tuan dan Nyonya Kasim ingin aku membimbing putra mereka yang nakal dan selalu membangkang, agar bisa menyelesaikan sekolah dan bisa melanjutkan hidup sesuaikan apa yang sudah ditentukan mereka.” Bena terlihat kesal karena ini.

“Putra mereka Abel sebenarnya anak yang baik. Dia tampan dan sangat lucu.” Mata Bena menerawang jauh, seakan sosok Abel berdiri di sana. Dan desir cemburu memenuhi hulu hati Arta hingga dia merasa mual. “Sebenarnya Abel anak yang baik. Dia hanya kurang perhatian dan kasih sayang hingga melarikan diri pada hal-hal yang merugikan dirinya sendiri.”

Arta tak bisa menerima alasan apa pun. Cara Bena membela Abel membuat hatinya panas. “Tapi tetap saja dia bodoh. Seharunya dia membuktikan diri bahwa tanpa

perhatian dari kedua orang tua, dia masih tetap bisa sukses," ketus Arta.

Bena mengecup jari Arta. Dalam satu hari sifat lama Arta hampir kembali sepenuhnya. Berdebat dengan Arta dan membela Abel takkan bisa Bena menangis.

"Ya. Dia mungkin bodoh menurutmu, tapi menurutku dia hanya malas berpikir, dan untuk itulah aku ditunjuk menjadi guru pribadi Abel."

Jawaban Bena ingin Arta bantah, tapi Bena tak memberi Arta kesempatan. Bena cepat-cepat melanjutkan ucapannya. "Aku dijadwalkan datang ke rumah keluarga Kasim setiap Senin hingga Jumat, dari jam enam sampai jam sembilan malam."

Jadi Bena bertemu anak itu setiap Hari? Kesal Arta.

"Awalnya Abel menolak ide untuk belajar. Dia melawan dan mempermainkanku. Dia merasa lebih pintar dariku dan terkadang dia menghinaku," lamun Bena. Arta makin gemas pada bocah yang dianggap meniru karakternya.

"Tapi setiap kali dia melakukan hal tersebut, aku hanya dia dan tersenyum. Setiap kali usai, aku akan bertanya apa dia puas dan bahagia, atau apakah aku harus menangis baru dia puas? Tapi Abel tak pernah menjawab. Setelahnya aku akan memintanya membaca satu paragraf dari buku yang terbentang di meja agar hatiku tenang sebab tak merasa memakan gaji buta. Dari satu paragraf kemudian lanjut menjadi dua paragraf di hari-hari berikutnya. Lalu lanjut lagi sampai satu halaman. Sampai pada akhirnya Abel sendiri yang menunggu dengan antusias kehadiranku di rumahnya."

Bena terlihat berkaca-kaca dengan bibir yang tersenyum sedih. Arta menjepit dagu Bena dengan jemarinya hingga Bena menatap matanya.

"Apa kau sayang padanya?" tanya Arta yang menyembunyikan rasa cemburu dan mencoba mengerti isi hati Bena.

Bena tak ragu saat mengangguk, hingga air matanya jatuh menentes ke tangan Arta. Bena menurunkan tangan Arta yang menegang dagunya lalu menghapus air mata yang ada di sana. "Ya. Aku menyanyanginya. Aku memperlakukannya seperti adikku sendiri. Aku memanjakan anak itu. Aku menuruti semua kemauananya. Bahkan aku tak keberatan datang setiap Sabtu dan Minggu untuk mengajar dan tentu saja orang tua Abel yang gembira melihat perubahan putranya menambah gajiku."

Bocah licik, kesal Arta yang sudah bisa membaca isi hati Abel.

"Di sekolah, Abel tak pernah absen lagi. Nilainya memuaskan dan dia tidak pernah bergabung lagi dengan teman-teman yang hanya menjerumuskan dirinya ke hal yang tak baik. Sepulang sekolah Abel lebih suka datang ke restoran tempatku bekerja, makan sambil menungguku pulang dan kami bisa ke rumahnya bersama-sama. Lagi pula jika dengan Abel dapat mengantar jemput itu bisa mengurangi pengeluaranku."

Dasar bocah tengik! teriak hati Arta. Bena itu milik Arta jangan pikir bisa merampasnya. Sepertinya karena kelewat cemburu, Arta sampai lupa kalau Abel sudah meninggal.

"Awalnya Abel memang langsung pulang, tapi lama-kelamaan dia selalu membawaku berputar-putar atau mengunjungi tempat-tempat yang biasa dikunjungi pasangan kekasih. Aku anggap hal itu lucu apalagi kedua orang tua Abel tak keberatan dan memintaku menuruti saja kemauan anaknya."

Sialan!!

Arta bahkan belum pernah melakukan hal itu. Lihat saja, setelah ini Arta pasti akan membuat Bena gembira dengan membawa Bena ke mana saja yang Bena mau.

Dua Puluh Delapan

"Demi Abel yang terlihat hidup dan gembira, aku setuju saja asal tidak menggangu jam kerjaku. Tapi Nyonya Kasim justru menyarankan aku berhenti dari pekerjaanku di tempat lain. Dia berjanji akan memberikan gaji tiga kali lipat asalkan aku mau tinggal di rumahnya. Katanya ini Abel yang mengusulkan."

Nada suara Bena mulai berubah dan Arta bisa merasakan kalau Bena sudah mulai tak nyaman. Arta meremas jemari Bena, memberi semangat untuk Bena lanjut bercerita.

"Aku menolak dan mengatakan tak nyaman tinggal menumpang. Saat itu Nyonya Kasim tak lagi memaksa, sedangkan Abel benar-benar mulai memonopoli waktuku. Terkadang dia mengantarku setelah lewat tengah malam dengan berbagai alasan yang membuatku tak bisa mendesaknya. Setelah mengantarku Abel juga tak langsung pulang, dia memaksa masuk dan ngobrol hingga berjam-jam."

Jadi si playboy *cilik itu juga sering datang ke sini?!*

Remasan Arta di jemari Bena lebih kuat dari seharusnya hingga Bena meringis dan Arta cepat-cepat melepas jari Bena.

Sebelum Arta minta maaf, Bena sudah terlebih dulu melanjutkan ceritanya.

"Abel mulai memberiku hadiah-hadiah kecil dengan berbagai alasan masuk akal hingga aku tak bisa menolak, tapi saat kedua orang tuanya mulai ikut-ikutan, aku mulai merasa tak nyaman. Apalagi setelahnya, Nyonya Kasim seakan mengangap kalau aku ini bisa diatur sesuka hatinya. Mulai dari penampilan hingga tempat tinggalku harus ikut seleranya. Dia kembali memaksaku tinggal di rumah mereka. Mereka bahkan menganjurkan agar aku menemani Abel yang selesai ujian, jalan-jalan keluar negri. Berdua saja," bisik Bena.

"Aku tak bisa. Bukan hanya karena ini semua memakai uang mereka, tapi juga karena Abel yang makin sering menyentuhku dan memperlakukanku makin manis." Bena terlihat mulai tegang hingga dada Arta berdebar risau.

"Lalu suatu hari aku pulang ke rumah dan menemukan perabotan baru dan mahal, dengan Abel yang tersenyum menyambutku. Hal yang pertama kupikirkan adalah, dari mana Abel dapat kunci rumahku? Tapi kemudian aku pikir Abel pasti mengambil kunci cadangan yang tergantung di dekat pintu."

Apa-apaan anak ini? marah hati Arta.

"Saat itu aku mulai kesal. Aku meminta Abel membawa semua barang-barang itu, dan mengembalikan semua perabotan lamaku."

Arta melihat tangan Bena yang mengusap pinggir ranjang tanda sayang. Arta jadi kepikiran, apa ranjang ini akan dibawa jika dia membawa Bena ke rumahnya? Padahal ranjang ini sempit dan pendek hingga mata kaki Arta ke

bawah, selalu terjuntai ke luar. Arta bisa merasa nyaman hanya karena Ada Bena dalam pelukannya. Arta bisa memikirkan hal ini nanti, sekarang dia hanya ingin fokus mendengar cerita Bena.

"Awalnya Abel bersikeras kalau dia tak mau melakukan apa yang aku minta, tapi setelah mengancam dan mengatakan aku akan melempar semua ini ke bawah dan tak mau lagi menemuinya, Abel mengalah dan beberapa jam saja, flat ini kembali seperti sedia kala. Tapi itu semua tak berhenti sampai di sana. Kali ini Tuan Kasim mulai memberiku barang-barang mahal dan berkilau karena membuat putranya jadi baik. Setiap kali mereka pergi ke perjamuan, aku dipaksa ikut. Demi Abel yang takkan mau ikut kalau aku tak ikut."

Arta mulai kesal pada Tuan dan Nyonya Kasim.

"Aku mulai berpikir untuk berhenti bekerja pada keluarga tersebut, tapi aku masih memikirkan Abel yang sangat bergantung padaku. Dia menjadikanku sebagai pusat hidupnya. Aku mencoba membimbing Abel agar bisa mandiri dan mau melepaskanku. Sayangnya itu semua tak berguna," desah Bena. "Bukannya mau menuruti nasehatku Abel malah semakin posesif. Aku mulai sering tak datang ke rumah Abel. Aku berharap keluarga mereka akan minta guru lain sebagai ganti. Kalau aku yang minta berhenti ini akan melanggar kontrakku dan agen. Tapi setiap aku datang, Abel makin terlihat janggal. Satu hari aku tak datang, dan Abel malah datang mencariku sambil marah-marah. Aku mengusirnya dan berjanji akan datang besok jika dia mau pergi, tapi Abel tak terima. Di sanalah aku baru tahu kalau Abel mencintaiku."

Suara Bena mulai pelan dan lambat. Arta ingin menyuruh Bena berhenti sejenak, tetapi tak ingin memutar cerita ini.

"Abel bilang dia mencintaiku. Dia ingin aku ikut dengannya. Tinggal bersamanya dan setelah lulus dia akan menikahiku. Dia berjanji akan membahagiakanku seumur hidup. Takkan pernah mengecewakan dan membuatku menangis."

Arta merasa tersindir. Dia tak menyangka kalau Abel bisa berpikir dan siap menjalani hubungan yang serius dengan Bena. Hal yang bahkan tak terpikirkan oleh Arta dulunya.

"Aku menangis karena ternyata kebaikanku selama ini disalah-artikan oleh keluarga Kasim. Aku tahu kenapa mereka melimpahiku dengan hadiah. Ternyata bukan sebagai ucapan terima kasih, ini adalah cara mereka untuk membeliku. Mereka pikir aku siap melakukan apa pun demi uang. Dan mereka memilki banyak uang untuk membelikan dan membahagiakan putra mereka. Hal ini yang membuatku mantap mengambil keputusan. Aku menolak Abel. Aku katakan bahwa aku hanya menganggapnya sebagai Adik. Aku tak pernah mencintainya. Aku katakan bahwa aku tak mau lagi mendengar hal tersebut dari mulutnya. Aku juga mengatakan tak ingin lagi menjadi guru privatenya. Aku tak mau lagi berhubungan dengan keluarga kasim. Tiba-tiba saja Abel meledak. Dia mendorong dan menindihku ke lantai. Memaksa mencium bibir dan leherku. Aku melawan, tapi Aku yang sedang sehat bukan tandingan Abel apalagi aku

yang demam. Abel mengoyak bajuku dan menyentuh dan meremas apa pun yang bisa disentuhnya."

Arta merenggut Bena ke dalam pelukannya. Bena terisak dan membenamkan wajahnya di sana. Kalau saja Anak itu Belum mati, mungkin Arta sendiri yang akan membunuhnya. Sekarang saja Arta sampai berniat untuk menggali kuburnya dan menghancurkan tengkorak Abel. Arta merasa cukup dengan apa yang dia dengar, tapi Bena yang selama ini tak punya tempat mengadu atau orang yang benar-benar bisa dipercaya, masih terus bercerita untuk mengeluarkan beban di hatinya.

"Aku terus melawan sekuat tenagaku. Akhirnya aku pura-pura pasrah dan berhenti melawan. Melihat aku yang tersenyum dan tidak lagi melawan, Abel melepaskan cengkramannya. Aku mengatakan pada Abel kalau aku lebih nyaman bercinta di ranjang. Aku membimbing Abel ke kamar. Meminta Abel menelanjangi dirinya. Sedangkan aku harus pura-pura ikut menelanjangi diriku sendiri."

Arta memuji cara pikir Bena yang tak panik menghadapi kondisi tersebut. Ini mungkin karena Bena tak memakai hatinya dan lebih mengunakan pikirannya saat bersama Abel.

"Saat Abel duduk di pinggir ranjang untuk menarik celananya, aku mengambil kesempatan tersebut untuk kabur. Abel mengejar, tapi kakinya masih tersangkut di celana, akibatnya Abel tersungkur. Aku langsung menarik kunci kamar dan menguncinya dari luar. Sedikit saja kesalahan maka aku akan berakhir jadi pelampiasan nafsu Abel."

Nafas Bena sedikit sesak, mengingat apa yang terjadi waktu itu masih membuat Bena takut dan berkeringat dingin.

Jika Bena sampai terganggu seperti ini di saat Abel gagal melakukan niatnya, bagaimanakah perasaan Bena saat Arta benar-benar memperkosa Bena?

"Aku minta maaf," bisik Arta menekankan bibirnya di puncak kepala Bena.

Bena mendongak. "Untuk apa?" tanyanya bingung.

"Karena sebelum Abel berniat memperkosamu, aku sudah terlebih dulu melakukannya," sesal Arta.

Bena menghela nafas. "Jujur saja, aku marah dan kecewa padamu. Aku dihantui mimpi akan kejadian tersebut untuk sekian lama. Namun, saat kupikirkan lagi aku tak bisa membencimu. Aku mencintaimu dan itu membuatku bisa memaafkan semua kesalahanmu."

Penjelasan Bena membuat senyum sesal muncul di bibir Arta.

"Tapi jika kau melakukannya lagi, maka aku akan membencimu," tambah Bena penuh sikap tegas.

Arta mengangguk, menekan kepala Bena ke lengannya. "Tidak akan pernah. Aku lebih rela kehilangan tangan dari pada membuatmu terluka."

Janji Arta disambut pelukan erat Bena.

"Apa yang kau lakukan pada Abel setelahnya?" tanya Arta yang sangat ingin mendengar Bena memberi pelajaran pada Abel.

"Aku langsung menelpon polisi. Semua penghuni keleuar dan tahu apa yang sudah menimpaku. Begitu para polisi sampai mereka membawa Abel pergi dan membawaku ke rumah sakit untuk divisum. Polisi langsung menerima

laporan, mencatat keterangan dariku, dan mengambil bukti visum. Akhirnya setelah cukup lama, aku merasa aman karena tahu Abel takkan mengganggu untuk sementara."

Arta tersenyum mendengar jawaban Bena, tapi di balik itu dia marah pada Tuan Kasim yang memangkas bagian ini dalam ceritanya. Arta juga marah pada para staf yang merangkum kasus ini dan menyerahkan padanya.

Apa mereka bodoh hingga menelan bulat-bulat cerita Tuan Kasim atau mereka silau dengan bayaran yang akan diberikan oleh Tuan Kasim? Mungkin mereka sudah terbayang banyaknya bonus yang akan Arta berikan jika Arta memenangkan kasus ini. Ternyata berbuat baik pada bawahan tidak selalu bagus.

"Esoknya Aku langsung mengganti semua kunci flat dan melaporkan pada egen apa yang sudah Abel lakukan. Mereka langsung mengehentikan kerja sama dengan keluarga Kasim yang pada malam kejadian tersebut sudah membebaskan Abel dengan segera membayar uang jaminan yang tentu saja tak ada artinya bagi mereka." Di sini Bena terlihat mulai membenci orang tua Abel. "Aku tetap menuntut Abel, tapi karena umurnya dan riwayatnya yang bersih, belum lagi pengacara hebat yang dipakai Tuan Kasim untuk membela putranya, Abel akhirnya hanya dikenakan wajib lapor dan tidak diperbolehkan meninggalkan kota ini dan mendekatiku."

Arta bertanya-tanya siapa sih pengacara goblok dan rakus yang mau dibayar untuk membela bocah tengik itu?

"Tetapi sayangnya hal tersebut tak membuat Abel jera. Begitu orang tuanya lengah dan sibuk dengan dunia mereka, Abel kembali mengangguku. Dia datang ke tempat kerjaku

setiap harinya untuk makan siang. Sebagai pelayan di sana, aku tak mungkin mengusir atau melaporkan Abel ke polisi. Meski marah dan takut, tapi aku bisa melihat kalau Abel sudah kembali mengunakan obat-obatan. Itu membuatku sedih dan kecewa," lirih Bena.

"Aku sempat bertanya pada diri sendiri, apakah semua ini salahku? Kali ini Abel kembali bergaul dengan orang yang salah karena ingin menarik perhatianku. Tapi kupikir Abel bukan lagi anak-anak yang tak tahu baik dan buruk. Aku juga bukan pengasuh ataupun budaknya. Lagipula Selama ini aku sudah berbuat dan melakukan yang terbaik pada Abel dan semuanya memang berhasil memperbaiki hidupnya. Jadi jika Abel kembali ke tempat gelap tersebut, aku tak bisa berbuat apa-apa lagi," sesal Bena.

"Aku hanya bisa berdoa agar orang tuanya perduli dan segera melakukan sesuatu untuk memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi lagi pada Abel, sedangkan aku tak mau ikut campur lagi. Sebab aku takut hal tersebut hanya akan membuatku terjebak dalam lingkaran yang sama dan mungkin untuk kali keduanya ini aku tak bisa melepaskan diri lagi."

Arta sudah tahu bagaimana tegas dan bulatnya tekat Bena jika sudah mengambil keputusan. Lihatlah apa yang terjadi padanya.

"Lama kelamaan Abel bukan hanya datang ke restoran. Dia mulai menampakkan diri di berbagai tempat yang kudatangi. Dia menguntitku siang dan malam. Mencari tahu semua yang kulakukan. Melihat bagaimana buruknya kondisi Abel, aku mengurungkan niatku untuk melapor ke polisi.

Aku memilih mendatangi Tuan Kasim karena jika aku mendatangi Nyonya Kasim, yang ada aku terlebih dulu dimaki dan dihina. Karena itulah yang dia lakukan saat kami bertemu di pengadilan saat Abel di sidang."

Yah ... Arta mengerti bagaimana perasaan Bena. Bukankah Arta juga sudah pernah bertemu dan bicara dengan Nyonya Kasim mengenai putranya.

"Tuan Kasim langsung mengizinkan aku untuk menemuinya. Di kantor tersebut hanya ada kami berdua. Aku mulai mengeluhkan kelakuan Abel pada Tuan Kasim. Aku memintanya untuk memasukan Abel ke panti rehabilitasi. Tuan Kasim berjanji akan melakukan apa pun yang aku minta. Aku senang karena tenyata pikirannya sangat terbuka. Jelas aku merasa berterima kasih padanya. Sebelum aku pergi, Tuan Kasim mengulurkan tangan mengajariku bersalaman."

Arta mulai merasakan firasat yang tak mengenakan saat mendengar bagian ini. Bena menoleh pada Arta dan menghela nafasnya, tahu kalau Arta pasti hampir bisa menebak apa yang terjadi selanjutnya.

"Ketika berniat menarik tangan, Tuan Kasim tak mau melepaskannya. Dia justru menarik kuat dan membuatku tersungkur di atas meja kerjanya. Tuan Kasim merayuku. Dia katakan kalau dia tahu bahwa aku pasti lebih tertarik padanya daripada Abel yang kekanak-kanakan dan belum bisa menghasilkan uang sendiri," ketus Bena.

Rahang Arta berdenyut menahan amarah di dadanya yang mulai bergemuruh.

"Dengan rendah hati, Tuan Kasim menawarkan dirinya untuk menikahiku. Dia akan mencukupi semua kebutuhanku dan melimpahiku dengan segala kemewahan asalakan aku bisa menjaga rahasia," sinis Bena.

Tangan Arta terkepal, Bena yang menyadarinya langsung menyelipkan jemarinya dalam genggaman Arta hingga Arta terlihat lebih tenang.

"Tenanglah," bujuk Bena. "Dia tak sempat melakukan apa pun padaku," tegas Bena yang tak mau Arta salah sangka. "Saat dia menindihku, Nyonya Kasim masuk dan menjerit histeris. Tuan Kasim melompat bangun dan langsung memeluk istrinya yang berniat menyerangku. Tuan Kasim kewalahan menenangkan istrinya yang memaki kami berdua dan terus membuat keributan hingga membuat seisi kantor berdatangan hingga tak bisa mencegah kepergianku. Aku langsung pergi, tak perduli pada tuduhan Tuan Kasim yang membela diri dan mengatakan pada istrinya kalau akulah yang merayunya. Aku juga mengabaikan caci-maki dan hinaan yang di lempar Nyonya Kasim. Satu-satunya hal yang terpikirkan olehku adalah menjauh dari keluarga ini sejauh mungkin dan untuk selamanya," ujar Bena penuh tekat.

Dua Puluh Sembilan

Arta menghembuskan nafas kuat-kuat. Dia kelewat kesal akibat cerita Bena. "Aku merasa, tidak salah kalau putra mereka seperti itu. Mereka berdua adalah contoh manusia gagal," hina Arta.

Bena mengangguk. "Dua hari setelah kejadian di kantor Tuan Kasim, Nyonya Kasim menemuiku di restoran. Dia meminta waktu untuk bicara berdua." Bena tersenyum sedih, menatap Arta. "Kau tahu Arta apa yang ingin dibicarakannya?"

Arta tak bisa memikirkan dan menebak. Jadi akhirnya dia menggeleng pelan.

"Awalnya Nyonya Kasim menceritakan tentang jantungnya yang bermasalah dan menyalahkan dirinya atas perbuatan yang sudah dilakukan Tuan Kasim. Nyonya Kasim beralasan kalau dirinya yang tak bisa melayani hasrat suaminya-lah yang membuat suaminya harus mencari pelampiasan di luar. Nyonya Kasim juga terlihat sangat sedih karena apa yang terjadi di kantor Tuan Kasim sampai ke telinga Abel. Abel langsung mengamuk. Ayahnya dianggap sebagai perebut kekasihnya."

Bena menghela nafas sebelum lanjut bercerita. "Awalnya Aku mencoba mengerti bagaimana perasaan Nyonya Kasim. Aku sampai meminta maaf karena menyebabkan keluarganya jadi berantakan."

Kadang Arta kesal pada sifat Bena yang pemaaf dan kepribadiannya yang suka mengalah. Tapi untunglah Bena punya sifat itu. Jika tidak, belum tentu Arta bisa merangkulnya seperti saat ini.

"Jadi alangkah kagetnya aku saat Nyonya Kasim langsung mengambil kesempatan dan menyodorkan sebuah kesepakatan yang menurutnya tak mungkin kutolak karena sama-sama menguntungkan bagi kami berdua." Senyum Bena berubah menjadi ringisan jijik. "Nyonya Kasim mengusulkan agar aku tinggal di rumahnya dan membiarkan Abel dan Tuan Kasim melakukan apa pun padaku saat mereka menginginkannya. Dia akan membayar berapa pun yang aku mau asalkan aku tutup mulut dan tak mengusik ketenangannya. Dia tak mau dipisahkan dari suami dan anaknya. Benar-benar ibu dan istri yang baik dan adil bukan? Padahal menurutku dia hanya tak mau terlempar dari kehidupan Tuan Kasim dan tak bisa lagi bergaul dengan teman-teman sosialitanya," cibir Bena.

"Aku tidak menjawab, sebelum menyiramkan teh hangat ke wajahnya dan mengatakan kalau uangnya takkan mampu membeli harga diriku. Aku mengatakan kalau keluarganya hancur karena ada dia di dalam sana. Aku katakan kalau Abel mungkin takkan serusak ini jika bukan dia yang menjadi ibunya Abel. Dan Tuan Kasim mungkin akan jadi pria berbeda dan bisa setia jika saja menikahi wanita lain."

Arta mengusap lengan Bena penuh bangga. Salut pada Bena yang pasti membuat Nyonya Kasim jera.

"Sebelum pergi, dia mengancam akan membalas apa yang sudah kulakukan hingga membuatku jera. Aku tidak peduli, aku puas melihat wajah merahnya saat meninggalkan restoran."

Arta tertawa dan mengecup kening Bena. "Kau hebat," ujarnya.

Bena menggeleng pelan. "Tapi nyatanya semua belum berakhir sampai di sana," desah Bena. "Lewat dua minggu, giliran Tuan Kasim yang datang menemuiku. Awalnya aku menolak, tapi dia berkeras dan langsung meminta izin pada manajer restoran. Aku tak mau menarik perhatian dan membuat bos marah. Hingga akhirnya aku setuju. Tapi kali ini aku tak mau bicara berduaan saja dengannya. Aku memilih meja paling ujung di restoran hingga Tuan Kasim takkan berani macam-macam karena kami dikelilingi banyak orang."

Apa lagi yang si tua bangka itu inginkan?

Arta sudah yakin, tapi ragu untuk mengungkapkan apa tujuan Tuan Kasim.

"Tuan kasim memohon agar aku kembali. Keluarganya kacau balau. Nyonya Kasim sakit-sakitan, menangis, dan mengamuk setiap saat. Tapi yang paling membuatnya khawatir adalah Abel yang beberapa kali mengalami gejala OD. Aku kaget, tapi tak tahu harus bagaimana. Padahal setahuku Abel masih terus menguntitku dan dia hanya terlihat sedikit teler tapi selebihnya baik-baik saja. Jadi aku

menduga kalau Tuan Kasim hanya sedang melebih-lebihkan dan menjadikan Abel sebagai umpan."

Arta mendesis. "Tua bangka sialan," geramnya.

"Aku mengatakan apa yang kupikirkan. Bukannya malu, Tuan Kasim malah tertawa dan mengakui dia hanya ingin menarik simpatiku dan berharap aku akan setuju untuk kembali bekerja pada keluarganya."

Selanjutnya, dalam setiap kata-kata Bena terdengar nada penuh kebencian. "Aku langsung berdiri dan berniat meninggalkannya, tapi tanpa malu dia menarik dan tak mau melepaskanku. Dia seolah tak perduli kalau semua orang bisa melihat dan mendengar apa yang dia katakan. Dia kembali menawariku menjadi kekasihnya. Dia bahkan mengatakan akan membelikan restoran tempatku bekerja jika aku setuju, jangan lupakan rumah, kendaraan, dan buku tabungan yang isinya takkan habis untuk seumur hidupku, meski kugunakan berfoya-foya setiap hari."

"Dan di saat itu, Abel masuk dan melihat apa yang dilakukan ayahnya padaku. Abel menerjang Tuan Kasim hingga terhempas ke lantai. Abel mulai memukuli Tuan Kasim yang hanya bisa mencoba menahan pukulan putranya. Beberapa orang mencoba melerai, sedangkan Aku tak mampu berbuat apa-apa."

Arta mengguncang bahu Bena. "Tidak perlu melakukan apa pun. Kau cukup melihat mereka berdua saling bunuh," kata Arta dengan kejam hingga Bena tersenyum.

"Akhirnya mereka bisa dipisahkan. Abel berteriak pada ayahnya. Dia bersumpah akan membunuh ayahnya. Padaku, Abel bersumpah kalau dia takkan membiarkanku hidup dan

disentuh pria lain. Dia lebih suka melihat aku mati daripada menjadi milik pria lain."

Darah Arta berdesir. Bocah gila. Sebelum dia menyakiti Bena, Arta pasti sudah membunuhnya duluan. Sekali lagi Arta lupa kalau Abel sudah tiada.

"Sejak saat itu, setiap mataku terbuka, pasti ada Abel di sekitarku. Aku melapor ke polisi, tapi uang berbicara. Nyonya Kasim selalu bersedia melakukan apa pun untuk menjaga nama baiknya. Tak ada apa pun yang kulakukan pada Abel. Abel masih terus menguntitku. Makin hari dia makin parah. Tubuhnya kurus berbalut tulang dan pakaiannya kotor. Aku yakin Abel tidak pernah kembali ke rumah semenjak adu jotos dengan ayahnya. Aku kasihan dan iba padanya. Bagaimanapun aku tak pernah membenci anak itu, karena itulah satu hari aku mengajaknya duduk dan bicara berdua."

Arta menengadah menatap langit-langit sambil menghembuskan napas kuat. Inilah Bena dengan segala kebaikan hatinya dan tak pernah mengambil pelajaran dalam segala hal.

"Aku memohon pada Abel agar dia berubah. Aku memberinya nasehat, tapi Abel ngelantur dan sibuk dengan segala kata-kata cinta dan janji manisnya. Aku marah. Kesabaranku habis. Aku membentak Abel dan menyuruhnya diam. Abel kaget dan terperangah. Saat itu aku katakan padanya, jika dia bisa keluar dari jerat narkoba dan sukses tanpa bantuan orang tuanya dan jika dia masih mencintaiku setelah lima tahun, maka aku berjanji akan mempertimbangkan segala cintanya padaku. Dan lima tahun

setelah itu Abel masih mau menikahiku, maka aku takkan menolaknya," beber Bena terdengar begitu sedih.

"Jadi apakah aku harus sangat bersyukur karena anak ini meninggal sebelum waktu sepuluh tahun berlalu?" tanya Arta datar dan dingin.

Bena tahu Arta serius dan sakit hati mendengar janji yang Bena katakan pada Abel. "Aku mengatakan itu karena aku tak mau hidup Abel semakin hancur. Hatiku sedih melihatnya jadi seperti itu. Aku yakin jika hidupnya kembali lurus dan bersih, dalam lima tahun Abel pasti bisa melupakanku dan menemukan wanita yang sesuai dengannya. Aku hanya ingin yang terbaik bagi anak itu," ujar Bena mencoba membela diri.

Arta tersenyum sinis dengan gelengan tak percaya. "Kau memang seperti itu bukan?"

Kening Bena berkerut. "Seperti apa?" tuntut Bena.

"Kau begitu mudah berjanji dan memberi harapan palsu, lalu dengan mudahnya kau lari dan melupakan. Kau menganggap hati dan perasaan orang lain itu lemah. Kau tak meyakini kalau kau bisa dicintai sebesar dan sedalam itu. Apa kau tak pernah memikirkan akibat dari janjimu yang sebenarnya tak berniat kau tepati itu, pada kami para pria?"

Bena kaget dengan kemarahan Arta. Bena tak bisa mengelak. Arta marah karena teringat segala luka dan derita yang dirasakannya karena Bena yang tak menepati kata-katanya. Bena menangkup pipi Arta, mengecup bibir Arta kuat dan cepat hingga beberapa kali. Namun, Arta masih tetap tak menunjukan ekspresi lain selain dari raut kecewa di wajahnya.

"Maafkan aku. Jika kau mau aku akan meminta maafmu untuk seumur hidupku. Asalkan kau mau memaafkan semua salahku," bujuk Bena di atas bibir Arta yang sedang *ngambek*, sedangkan jemarinya menyapu halus kejantanan Arta yang sedang tidur, tapi langsung terbangun begitu merasakan sapuan jari Bena.

Bena tersenyum. "Apa pun akan kulakukan asalkan kau mau memaafkanku," rayu Bena yang tak mau Arta terus berwajah seperti ini.

Akhirnya, Arta memeluk dan memangut bibir Bena hingga Bena kehabisan nafas. Arta mendorong Bena hingga telentang di kasur yang kusut dengan bagian lutut ke bawah mengantung di kaki ranjang. Arta berdiri, merenggut selimut hingga tubuh telanjang Bena terpampang di hadapannya. Bena tersenyum nakal. Suka melihat ekspresi sedih Arta sudah hilang dan kini yang terlihat hanya raut lapar oleh hasrat untuk memuaskan dirinya menggunakan tubuh Bena yang sudah tak sabar menerima penyatuan mereka.

Bena mengigit bibirnya dengan tatapan menggoda yang tertuju pada bekas gigitannya dulu yang masih meninggalkan parut putih di dada Arta. Arta yang berdiri menjulang, menarik tungkai Bena untuk dilingkarkan ke pinggulnya. Karena Arta yang kelewat tinggi dan ranjang yang rendah, maka Arta harus mengangkat pinggul Bena hingga Bena hanya bertumpu ke kasur menggunakan pundak dan kepalanya. Agar posisinya stabil, Bena mencengkram seprei di atas kepalanya, di saat Arta menghujam masuk dan menyatukan tubuh mereka.

Bena menjerit nikmat. Mendesahkan nama Arta di setiap helaan nafasnya. Arta bergerak seperti melampiaskan kecewa dan amarah di hatinya. Arta bercinta dengan niat memastikan bahwa Bena hanya akan jadi miliknya. Arta memasukinya dengan dalam dan kuat, mengerang dan terengah oleh kenikmatan yang disebab cengkraman kewanitaan Bena yang sempit dan hangat.

"Kau hanya milikku. Aku akan merampasmu dari tangan siapa pun yang berani memilikimu. Aku takkan membiarkanmu disentuh siapa pun," kata Arta rendah dan dalam.

"Ya ... yaa … " rintih Bena yang kini hanya kepalanya saja yang menempel ke kasur.

Seluruh tubuhnya terangkat oleh kuatnya hantaman kejantanan Arta. Setelah pemerkosaan yang Arta lakukan ini adalah seks paling ganas dan kasar yang Arta lakukan, tapi Bena yakini takkan menjadi yang terakhir. Bena suka dengan segala macam emosi yang melingkupi Arta saat mereka bercinta dan membuat cita rasa yang berbeda-beda. Dan kali ini membuat Bena kewalahan menerimanya.

Beberapa menit kemudian, Bena sudah menjeritkan nama Arta karena mendapatkan orgasme yang kuat. Sedangkan Arta masih terus bergerak dengan bunyi-bunyian yang yang membuat terlinga Bena merah. Untunglah sebelum pinggang Bena patah, Arta meledak di dalam sana. Melenguh kuat dan jatuh di atas tubuh Bena. Tubuh Arta bergetar dan giginya yang gemeretak dibenamkan ke daging di bahu Bena. Awalnya Bena membiarkan hal tersebut, tapi saat rasa mulai sangat menyakitkan, Bena mencoba

mendorong Arta. Namun, Arta justru menambah tekanannya hingga Beba berteriak kesakitan.

"Arta, hentikan! Ini sakit sekali," raung Bena yang mencoba menggeliat agar bisa melepaskan diri dari himpitan Arta. Bena bisa merasakan dagingnya terkoyak, sebelum Arta melepaskan gigitannya. Bena yang sedang menangis masih bisa melihat bibir Arta yang bernoda darah.

"Apa yang kau lakukan?" isak Bena sedih.

Arta turun dari tubuh Bena dan dari ranjang. Berjalan keluar kamar tanpa bicara apa pun hingga Bena terisak makin kuat.

Arta sialan!

Bena membenamkan wajahnya ke kasur sambil menyentuh bekas gigitan Arta yang hampir memenuhi seluruh bahunya. Bena bisa merasakan darah di lukanya. Bena merasakan elusan jari Arta di bokongnya yang masih lembab oleh keringat.

"Mari kuobati lukamu," ujar Arta datar.

Bena menepis tangan Arta. "Tidak perlu. Aku bisa sendiri," jawabnya yang masih menangis menahan sakit.

Arta merenggut bahu Bena yang tidak sakit, membuat Bena telentang seketika. "Itu adalah cap yang menandakan bahwa kau adalah milikku, agar kau selalu mengingatku. Sama dengan tanda yang kau tinggalkan padaku," ujar Arta yang menekan parut kecil bekas gigitan Bena dulu.

Bena memukul paha Arta. "Itu hanya parut kecil. Yang kau tinggalkan ini akan membuat bahuku jadi cacat!" jerit Bena yang masih menangis kesakitan.

Arta mengangkat bahu, pertanda kalau dia sama tidak merasa bersalah. "Tanda kecil ini cukup bagiku untuk selalu mengingatmu, tapi melihat sifatmu yang mudah tersentuh. Aku rasa kau butuh tanda sebesar itu untuk bisa selalu ingat bahwa kau itu milikku," jawab Arta dengan sangat ketus hingga tangisan Bena langsung berhenti.

"Tapi ini sakit sekali," rengek Bena yang pasrah saat Arta mulai membersihkan luka Bena dengan cairan antiseptik yang tadi diambilnya dari kotak P3K yang berada di dapur.

Arta mendengkus. "Belum seberapa dengan rasa sakit di hatiku saat mendengar kau berjanji untuk menikah dengan pria lain," tukas Arta dingin.

"Tapi itu karena keadaan saja. Kan dalam hatiku, aku tak pernah melupakanmu!" bentak Bena mulai kesal.

"Sama sekali tak bisa dijadikan alasan," potong Arta. "Apa pun kondisi dan keadaan yang kuhadapi selama sepuluh tahun ini, aku tak pernah menyentuh atau memberi harapan palsu pada perempuan mana pun," ujarnya dengan nada keras.

Bena akan bicara, tapi Arta tak memberinya kesempatan. "Dan rasanya aku tak perlu mengatakan padamu berapa banyak jumlah perempuan yang sudah mencoba merayu dan menjebakku."

Bena tentu saja tak perlu diberitahu. Dia berusaha maklum kalau sedang marah padanya, Arta menjadi egois dan kembali bersifat kekanak-kanakan. Meskipun tidak marah, tapi Bena tetap merengut dan menggembungkan pipinya karena jengkel. Arta selalu punya jawaban yang akan

membuat Bena merasa bersalah dan akhirnya menerima semua hal yang akan Arta lakukan padanya.

Tiga Puluh

Arta selesai memasang perban tipis di luka bekas gigitannya di bahu Bena.

"Sudah beres. Dua tiga hari lagi pasti sudah kering," guman Arta yang mengakhiri pekerjaannya dengan sebuah kecupan di atas perban tersebut.

Bena menyentuh lukanya, mengangguk pada Arta, dan setelahnya kembali membalut tubuhnya dengan selimut.

"Apa Abel percaya pada kata-katamu dan memperbaiki hidupnya?"

Bena tak menyangka Arta masih ingin mendengarkan apa pun yang berkaitan dengan Abel. Jadi jujur saja, Bena kaget dan sempat tercenung menatap Arta yang menunggunya bicara.

Akhirnya, Bena mengangguk. "Ya," bisiknya. "Itulah yang membuatku sangat *shock* mendengar kematian Abel," serak Bena dengan jemari yang mencengkeram selimut di dadanya. Arta memeluk Bena, mengusap punggung dan rambut Bena.

"Tiga hari setelah kami bicara, Dia menemuiku dan mulai terlihat baik. Dia menggunting rambut dan menukar bajunya. Dia tak terlihat teler ataupun bermasalah. Anak itu tersenyum dan berkata agar aku tak melupakan janjiku padanya." Dan Bena tak bisa menahan isakannya lagi.

"Dia kembali sekolah dan ikut ujian akhir. Dia bahkan sudah mengatakan kalau dia akan mengambil jurusan pendidikan saat di fakultas nanti karena dia mau jadi guru sepertiku. Dia berjuang keras untuk lepas dari jerat narkoba dan teman-teman yang hanya merusak hidupnya. Dia juga tak tinggal di rumah keluarga Kasim lagi. Dia menyewa kamar kecil dan karena permintaanku, si bos menerimanya bekerja sebagai pencuci piring di restoran," isak Bena makin kuat. Dan pelukan Arta juga makin kuat. Mata Arta ikut berkaca-kaca mendengar Bena menangis.

"Hanya menunggu hasil kelulusan dan dia akan memulai hidup di dunia yang baru. Dia terlihat sehat dan bersemangat. Tubuhnya makin berisi dan wajahnya kembali berseri-seri. Dia nyaris bersih. Lalu tiba-tiba saja dia ditemukan meninggal akibat overdosis dengan tubuh penuh bekas suntikan, di tengah guyu dekat kawasan rumahku. Padahal dia sudah berjanji takkan datang ke sini tanpa membawa ijasah dan surat ke lulusannya."

Bena akhirnya tak bisa lagi menahan ratapan pilu. Bena mencengkram lengan Arta. Membenamkan wajahnya di ceruk leher Arta. Menangisi muridnya yang sudah tiada, pemuda yang sudah diangap seperti adiknya.

"Setelah kematian putra mereka, Tuan Kasim dan Nyonya Kasim yang bahkan tak pernah mencari tahu kabar

Abel, menuduhku membunuh putra mereka. Mereka mendesak agar polisi menyelidikiku, tapi pada akhirnya semua bukti dan saksi membuktikan bahwa aku tak membunuh Abel. Alibiku juga tak terbantahkan. Saat Abel meninggal, aku berada di restoran seharian. Ratusan orang melihatku. Jadi aku bebas dari segala tuduhan mereka."

Arta tak bicara, tapi di dalam hatinya Arta sudah bertekat untuk memberi kedua orang itu sebuah peringatan agar mereka tak pernah mengganggu Bena lagi.

"Sampai sekarang aku masih penasaran pada apa yang membuat Abel kembali mengunakan barang haram tersebut," guman Bena.

"Ya Tuhan ... anak malang itu," isak Bena dengan nada tersiksa. "Keluarga Kasim bahkan tak memberiku kesempatan melihat Abel untuk terakhir kalinya sebelum dia di tempatkan di peristirahatan terakhirnya."

Arta menghapus air mata Bena yang makin membanjir. "Apa kau tahu di mana dia dimakamkan?"

Bena mengangguk. "Ya. Tapi ada penjaga di komplek tersebut dan orang tua Abel memastikan kalau aku tidak bisa masuk ke sana untuk menziarahi makam Abel," kesal Bena dengan berurai air mata.

Arta memeluk Bena dan mengusap kepalanya hingga ujung rambutnya yang sepinggang. "Apa kau begitu ingin mengunjungi kuburnya?"

Bena menganggukkan kepalanya di bahu Arta. "Ya. Walau cuma sekali tak apa-apa. Aku hanya ingin Abel tahu kalau aku perduli dan merasa kehilangannya."

Arta mengabaikan tusukan cemburu yang kembali terasa di hatinya. Saat ini, kondisi Bena lebih membuatnya khawatir.

"Kalau begitu besok kita akan mengunjungi makam anak itu," jawab Arta mantap.

Bena menengadah hingga hidungnya yang merah bisa dikecup Arta. "Bisakah?" tanya Bena ragu.

"Ya ampun. Kau ini memang tak pernah mau melihat betapa hebat dan berkuasanya kekasihmu ini ya?" geram Arta mencubit hidung Bena.

"Bagaimana caranya?" tanya Bena yang masih tak percaya kalau keinginannya bisa diwujudkan oleh Arta dengan sangat gampang.

"Lihat saja apa yang akan terjadi setelah aku menemui orang tua Abel besok pagi," yakin Arta.

"Kau ingin menemui mereka?" Bena terdengar tak suka dengan ide tersebut.

"Ya. Ada banyak hal yang harus kami bicarakan. Kau tunggu saja, aku pasti bisa membawamu mengunjungi makam Abel," janji Arta.

Bena kembali menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Arta. "Terima kasih," ujarnya penuh syukur, tetapi langsung di sela oleh Arta.

"Tapi ada syaratnya," kata Arta dengan mata berkilat.

Bena memisahkan diri dari Arta. Menghapus air matanya dan bertanya. "Syarat Apa?"

Arta menyeringai seperti kucing. "Setelah ini, kau harus ikut denganku. Kau harus tinggal bersamaku. Menikah

denganku dan melahirkan anak-anak yang banyak dan gemuk."

Bena terperangah. Matanya meneliti wajah Arta. "Apa kau sedang melamarku?" bisik Bena dengan mata yang membulat indah.

Arta merona dan terlihat sangat imut meski kata *imut* tak pantas disematkan pada Arta yang penuh tato. Seorang pengacara tampan dengan tubuh seksi dan tato yang menggoda. Apalagi yang Bena cari?

"Tentu saja aku sedang melamarmu. Kau pikir aku masih mau membuang waktu? Atau kau lupa apa yang terjadi pada kita saat aku tak perduli dengan segala hal dan malah membuang-buang waktu? Aku ingin memilikimu secepatnya," kata Arta sedikit lebih keras dan cepat dengan maksud menegur Bena yang tak menjadikan masa lalu mereka sebagai pelajaran.

Bena terpukau. Dengan tangan gemetar, Bena mencubit lengannya sendiri. Sakit. Jadi ini sudah pasti bukan mimpi. Bena tersenyum manis sekali hingga Arta ingin kembali mencicipinya.

"Apa kau tak masalah dengan istri yang lebih tua?" tanya Bena sambil memegang lengan Arta seperti bocah yang sedang sedang ingin tahu.

Arta tersenyum pada Bena sambil menggeleng. "Dilihat dari penampilan, aku terlihat jauh lebih tua darimu."

Bena tersenyum lagi. "Kenapa kau jadi manis?" ledek Bena pada Arta yang menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Jangan meledekku. Katakan saja, apa kau menerima syarat dariku?" tukas Arta dengan cubitan gemas di dagu Bena.

Sebenarnya tanpa diberi persyaratan apa pun, Bena tak mungkin menolak apa yang sudah diimpikannya sejak lama.

"Kenapa aku harus menerima persyaratanmu?" ucap Bena tanpa maksud main-main. Bena hanya ingin sebuah kata-kata yang akan membuatnya makin melayang.

Arta menjawab tanpa ragu. "Di dunia ini hanya aku yang paling mencintaimu, hanya aku yang akan membuatmu bahagia, dan hanya aku yang akan menghabiskan umurku bersamamu tanpa pernah membandingkanmu dengan perempuan lain. Karena aku adalah pemujamu."

Mata Bena berkaca-kaca. Kepalanya menunduk, menyembunyikan air matanya yang nyaris menetes.

"Ya Tuhan, kau membuatku sangat teharu," tegur Bena pada Arta yang menarik Bena dalam pelukannya.

"Jadi kau mau menikah denganku?" Padahal Arta sudah tahu jawaban Bena, tapi dia masih bertanya hanya karena mendengar Bena mengucapkannya.

"Apa kau yakin ini tak terlalu cepat?" tanya Bena lagi yang masih menahan kata-kata yang sangat ingin terucap di bibirnya.

"Cepat?? Sudah dari sepuluh tahun yang lalu aku ingin menikahimu! Mungkin kalau kita sepasang selebritis, kita sudah bercerai saat ini," ketus Arta yang tak pernah bosan mengingatkan Bena bagaiamana jahatnya Bena padanya dulu.

Bena menggeleng. “Bukan sepuluh tahun yang lalu, tapi dihitung dari pertemuan kita kembali. Apa tidak aneh kau melamarku hanya sehari setelah kita bersama lagi?”

Arta mulai gemas pada mulut Bena yang dari tadi mengatakan sesuatu yang konyol dan tak penting bagi Arta. “Kalau bisa, aku bahkan ingin memperistrimu sekarang juga, Tapi aku takut membuat semua orang kaget saat melihat kedua mempelai telanjang,” geram Arta yang mulai menunjukkan tanda-tanda kalau kesabarannya mulai habis.

Bena tertawa dan melingkarkan tangannya pada leher Arta. Dia bicara di atas bibir Arta yang menunggu apa yang akan Bena katakan dan lakukan. “Ya. Kalau begitu aku akan menikah denganmu. Ini karena aku sudah tak sabar menjadi Nyonya Bena Gulzar. Istri dari seorang pengacara hebat bernama Arta gulzar. Impianku memikat dan menikahi pengacara terkenal akhirnya kesampaian. Terima kasih karena membuat mimpiku jadi kenyataan.”

Arta tertawa keras sekali, menghempaskan tubuhnya ke kasur dan menguncang Bena yang berada di atasnya. “Kau membuat aku kehilangan kepercayaan pada wajahku ini,” ujar Arta putus-putus karena dia masih terus tertawa. “Tapi aku tak risau atau khawatir. Seperti yang kau katakan, sebagai pria mapan dan tampan aku tentu butuh perempuan. Karena itulah aku memilihmu, aku butuh kau untuk selalu kulecehkan,” tambah Arta yang langsung dihadiahi cubitan kecil di dadanya oleh Bena.

“Mulut ini masih sepedas biasanya,” geram Bena yang semenjak pertemuan mereka kembali, baru kali ini mencium Arta duluan.

Arta langsung meremas bokong Bena, memposisikan kewanitaan Bena di atas miliknya yang sudah tegang. Bena terengah, tapi Arta tak mau melepas ciuman mereka. Arta melumat dengan tangan yang terus meremas bokong Bena. Lidah Arta menusuk, menguasai mulut Bena. Bunyi isapan Arta pada lidah Bena memberikan efek nyeri pada kewanitaan Bena yang bergoyang di atas kejantanan Arta.

Bena menyelipkan tangannya di antara tubuh mereka, menggenggam kejantanan Arta yang besar dan menekan ujung kejantanan Arta, hingga Arta meringis dan melepas ciuman mereka. Bena mendorong tubuhnya agar duduk di atas pinggul Arta. Arta mengusap bagian dalam paha Bena saat Bena menarik lepas selimut hingga tubuh polosnya bisa dinikmati Arta sepuas hatinya.

"Nah sekarang, mulailah memuaskan pria sukses dan mapan ini," ujar Arta parau dan rendah.

Bena tertawa, tapi tetap membimbing milik Arta menuju pintu kenikmatannya. Tawa Bena langsung terhenti ketika Arta menekan pinggangnya ke bawah hingga kejantanan Arta masuk seutuhnya. Bena terpekik dan gemetar sambil menekan tapak tangannya pada dada Arta.

"Terlalu penuh," bisik Bena putus-putus. Bena berniat mengangkat tubuhnya sedikit, tapi Arta menahannya.

"Nikmat. Kau terlalu nikmat," serak Arta.

Bena menggeliat ingin bergerak, tapi Arta masih menikmati momen ini. Arta memenuhi seluruh diri Bena. Membuat Bena terisak karena tak sanggup menahan ngilu lagi. "Arta, bergeraklah," isak Bena tertahan.

"Bukan aku, tapi kau," jawab Arta yang langsung mencengkeram bokong Bena, mengangkat dan menurunkannya dengan cepat hingga bunyi penyatuan mereka terdengar sangat kuat.

Dalam waktu singkat, Bena digulung orgasme yang membuat gelap pandangannya. Arta mengendalikan gerakan Bena, padahal Bena sudah rebah di atas dadanya. Arta mencengkram, membuat bokong Bena merah padam dan lebam bahkan sesekali Arta menepuk dan menarik bokong Bena. Bena merintih dan membiarkan Arta berbuat sesuka hatinya. Bena sudah tahu resiko yang harus dihadapinya saat memulai kembali hubungannya dengan Arta.

Apalagi menurut cerita Arta, dia sudah tak bercinta semenjak kepergian Bena. Bena tak mungkin tak percaya setelah melihat bagaimana laparnya Arta. Dan Bena bertekat memuaskan dan menghilangkan segala dahaga dan lapar Arta atasnya. Milik Arta mulai membengkak, gerakan Arta makin tak beraturan. Bena menggigit dada Arta saat benih Arta tumpah di dalam dirinya dan mengalir keluar akibat posisi Bena yang di atas.

"Seharusnya kau membiarkanku istirahat agar aku tak kelelahan saat kerja," rajuk Bena yang senang-senangnya melemparkan kesalahan pada Arta padahal jelas-jelas dialah yang memulai. Tapi Arta menerima tuduhan Bena dengan lapang dada.

"Itu karena kau manis dan berair, seperti buah anggur yang bisa dijadikan minuman yang memabukkan," rayu Arta yang menyusuri tulang punggung Bena dengan ujung jarinya.

Bena tersenyum. Bukan hanya pedas, terkadang mulut Arta lebih manis dari gula.

"Sebagai calon istri dari Arta gulzar, kau tidak mungkin membuat malu calon suamimu dengan terus bekerja siang dan malam," sambung Arta.

Bena ragu apakah Arta sedang bergurau atau sedang memberi perintah. "Apa kau melarangku bekerja?" tanya Bena *to the point*.

"Ya," jawab Arta penuh penekanan. "Aku tak mau kau banting tulang dan direndahkan. Belum lagi segala masalah dan hinaan yang membuatku marah mendengarnya. Aku ingin kau selalu aman dan terlindung, terutama diperlakukan dengan hormat. Aku lebih suka kau ada di rumah saat aku pulang bekerja dan menyambutku dengan senyuman," tegas Arta.

"Kau tak keberatan, bukan?" Arta mengangkat kepalanya sedikit agar bisa melihat mata Bena. "Atau apakah kau jenis wanita mandiri yang tak mau dilarang bekerja dan lebih menikmati peran sebagai wanita pekerja dibanding sebagai seorang istri? Tapi kunasehati, aku takkan mau menahan gairahku hanya karena kau harus bangun pagi untuk bekerja esoknya atau karena kau kelelehan karena baru pulang kerja."

Bena rasa sia-sia saja Arta bicara panjang lebar jika intinya dia hanya ingin Bena selalu ada di dekatnya. Lagipula hal terbesar yang Bena inginkan adalah menjadi istri dari seorang Arta gulzar. Kebahagiaan Bena ada di rumah, di sisi Arta. Buat apa Bena mencarinya di luar?

"Karena kau sudah memilihku sebagai perempuan yang harus siap dilecehkan olehmu, maka aku tak mungkin punya pekerjaan lain. Aku seribu persen selalu tersedia saar kau butuhkan."

Mendengar jawaban Bena, Arta tertawa dan berguling membawa Bena dalam pelukannya. "Terima kasih. Aku senang sekali mendengar kalau kau sangat tersanjung dan telah berbesar hati untuk menjadi budak sex bagiku," ucap Arta terkekeh.

Bena mencubit Arta yang terus tertawa diselingi kecupan-kecupan yang diberikannya di seluruh wajah Bena. Mereka berdua tertawa dan terus berpelukan hingga akhirnya tertidur dengan wajah yang bersinar oleh kebahagiaan.

Tiga Puluh Satu

Tuan Dan Nyonya Kasim terlihat heran ketika diberitahu oleh salah satu pelayan kalau Tuan Arta Gulzar ingin bicara dengan mereka. Setelah menatap satu sama lain dengan istrinya untuk mencari tahu apa yang diinginkan oleh si pengacara, akhirnya Tuan Kasim menyuruh pelayan mengantarkan Arta ke ruang kerjanya.

Lima menit kemudian Arta Gulzar yang tinggi dan tampan sudah berdiri di hadapan mereka. Tuan Kasim berdiri dan menyalami Arta, menanyakan apakah Arta ingin minum brendi seperti isi dari gelas yang dipegang Tuan Kasim.

"Tidak, terima kasih," tolak Arta yang tak habis pikir kenapa ada orang yang sudah minum alkohol di hari sepagi ini. "Aku tak mau menganggu kalian terlalu lama. Apa yang ingin kusampaikan ini hanya butuh waktu sebentar untuk kalian pahami. Setelah itu aku akan pergi dan kalian bisa bersantai lagi."

Kening Tuan dan Nyonya Kasim berkerut. Sekarang mereka tak tahu apa yang ingin Arta sampaikan. Padahal Awalnya mereka sempat yakin kalau Arta datang untuk memberitahu kalau Arta mau menjadi pengacara mereka dan

siap menuntut Bena. Namun, jika Arta datang karena itu, maka mereka tak mungkin sebentar saja berbincang-bincang. Tuan Kasim–meski masih terlihat bingung–akhirnya mengangguk.

"Ya. Katakan saja apa yang ingin kau katakana," suruhnya yang sesekali masih melirik istrinya.

Arta duduk tanpa disuruh, menatap Tuan Kasim dan istrinya. Memastikan mereka berdua melihat padanya. "Aku datang ke sini hanya ingin memintamu berhenti menganggu Bena," ucap Arta datar.

Tuan Kasim melihat pada istrinya yang melongo pada Arta. "Bena? Maksudmu perempuan yang sudah menyebabkan kematian putra kami?" tanyanya pada akhinya.

Arta mengangguk. "Bena yang pernah bekerja sebagai guru private putramu, tapi bukan perempuan yang menyebabkan kematian putramu," balas Arta dingin.

Tuan Kasim melompat berdiri. "Kalau kau tak ingin membantu kami, kau tak perlu melarang kami mendapatkan keadilan untuk putra kami!" bentak Tuan Kasim.

"Bena tidak perlu bertangung jawab atas semua kelalaian kalian! Dia tak perlu dipermalukan karena dia sudah mempermalukan kalian!" bentak Arta tak kalah kerasnya hingga Tuan Kasim terperangah. Arta menatap pasangan suami istri tersebut yang terbelalak menatapnya.

Kali ini saat bicara Arta kembali tenang. "Aku katakan pada kalian, Bena tak punya tanggung jawab moral pada keluarga kalian. Dan menurutku dia bahkan sudah

membantu putramu. Seharusnya kalian berterima kasih pada Bena."

Nyonya Kasim berdiri dan memotong kata-kata Arta. "Bena! Bena! Bena!" jeritnya. "Kenapa kau bisa menyebut nama perempuan setan itu dengan begitu lembut? Apa kau sudah bertemu dia?"

Arta hanya menatap Nyonya Kasim tanpa ekspresi, tidak merasa perlu menjawab pertanyaan itu. Apa pun jawaban Arta takkan bisa dimengerti oleh Nyonya Kasim. Sedang Tuan Kasim terbelalak kaget, karena sudah yakin mendapatkan jawaban dari pertanyaan istrinya.

"Jadi benar kau sudah bertemu setan betina itu dan kini dia sudah mengendalikanmu. Dasar *lacur*, apa yang dipakainya hingga bisa membuat semua pria takluk padanya? Bahkan putraku yang malang sampai harus mati karena dia!" raung Nyonya Kasim yang berputar-putar tak jauh dari Arta sambil menjambak rambutnya seperti orang gila yang tak bisa menerima kenyataan hidup.

Arta sama sekali tak termakan dengan tingkah laku si nyonya. Dia justru bicara dengan nada menusuk. "Setelah putramu, lalu suamimu juga tergila-gila pada Bena. Bahkan kau yang takut dibuang dan menjadi gembel sampai menawarkan kesepakatan menjijikan."

Nyonya Kasim pucat dan Tuan Kasim merah padam. "Siapa yang mengatakan itu padamu?" bisik Nyonya Kasim sengit. "Apa perempuan itu yang menyatakannya?" desak Nyonya Kasim saat Arta masih diam.

"Jadi itu alasan kau menolak kami?! Kau lebih percaya kata-kata perempuan itu? Apa yang sudah diberikannya

padamu?" geram Tuan Kasim yang mengepalkan tangannya hingga bergetar dalam posisinya yang kini sudah berdiri bersisian dengan si istri yang sama-sama melotot pada Arta. "Apa dia memberikan tubuhnya padamu? Apa dia senikmat itu hingga kau bisa jadi bodoh?"

Arta berdiri, menjulang di hadapan kedua suami istri tersebut. "Aku takkan membiarkanmu bicara seperti itu tentang Bena!" desis Arta dengan sorot mengerikan. "Perempuan yang kau hina itu adalah calon istriku. Perempuan yang akan melahirkan anak-anakku!" ujarnya pada kedua suami istri tersebut yang nyaris pingsan mendengar kabar dari Arta. Dan Arta tak merasa perlu menjelaskan hubungannya dan Bena pada manusia busuk seperti mereka berdua.

"Kau ... menikahi?"

Arta memotong kata-kata Tuan Kasim. "Ya!" tegasnya. "Jadi jika kau berani menganggu Bena lagi, maka akan kupastikan kalau kau akan mendapatkan balasan berpuluh-puluh kali lipat!" ancam Arta. "Aku punya semua bukti dan saksi yang akan membuktikan kalau tuduhanmu tak benar. Aku akan mengajukan tuntutan balik yang akan kupastikan akan kumenangkan dan akan membuat hidupmu hancur," tambah Arta.

"Kau ... sudah gila karena perempuan itu!" sela Nyonya Kasim dengan bibir yang bergetar.

Arta mengangkat bahunya. "Ya," jawabnya enteng hingga membuat Nyonya Kasim geram.

"Kalaupun dia akan menjadi istrimu, itu takkan membuatku mundur demi mendapatkan keadilan bagi putraku!" Nyonya Kasim balas mendesis.

Arta mendekat hingga jaraknya tinggal selangkah dengan Nyonya Kasim. "Lakukanlah, dan kita lihat bagaimana hidupmu setelah itu," ujarnya membekukan lidah Nyonya Kasim. Arta melangkah mundur dengan tatapan mengunci mata Nyonya Kasim.

"Aku rasa kau takkan melakukannya karena kau tak mungkin mau mengambil resiko kehilangan semua kesenangan dalam hidup. Bahkan demi memastikan kau tak kehilangan hal tersebut, kau sampai bisa berpikir untuk menawari kesepakatan yang saking menjijikkan sampai membuatku merinding," hina Arta yang ingin membalaskan semua rasa malu dan sakit hati yang Bena dapatkan.

Sekarang Arta menoleh pada Tuan Kasim yang sudah tak berkutik lalu kembali pada si istri yang mulai berurai air mata. "Kalian berdua menjadikan Bena sebagai pelampiasan kekecewaan kalian. Kalian ingin membalasnya karena sudah mempermalukan kalian. Kalian lakukan semua hal ini bukan demi putra kalian, tapi demi memulihkan harga diri kalian yang sudah tercabik-cabik akibat penolakan dan penghinaan yang sebenarnya tak pernah Bena lemparkan!"

Arta menghela napas dan mengembuskan kuat. "Sebenarnya aku benci mengaitkan bisnis keluarga Gulzar dan profesiku, tapi kau selalu membuatku merasa tak punya pilihan. Tapi hal ini justru membuatku senang."

Senyum yang Arta tampilkan bukanlah senyum ramah dan menyenangkan. Tuan dan Nyonya Kasim yang melihat senyum Arta merasa merinding dan lutut yang mulai gemetar.

"Jangan coba main-main denganku. Aku punya profesi yang bisa memberimu instan karma. Aku juga pemilik bisnis yang bisa membuatmu hidup di bawah kolong jembatan dalam hitungan jam. Sebenarnya aku masih terhitung baik karena tak langsung memberi pelajaran pada kalian, tapi hanya memberi peringatan."

Arta menghilangkan senyum di bibirnya dan kini mengangguk ringan. "Hanya itu yang ingin kukatakan. Kuharap kalian mengerti dan tak berbuat bodoh. Bena adalah aku. Jika ada yang membuat Bena tergangu, maka akulah yang paling merasakan sakitnya. Dan aku bukan orang pemaaf yang akan diam saja. Aku pasti membuat siapa pun hancur jika itu sampai terjadi."

Peringatan terakhir dari Arta hanya disambut kebisuan. Arta melangkah meninggalkan kedua orang tersebut yang masih berdiri seperti patung.

Tetapi sebelum keluar, Arta menoleh pada mereka lagi. "Selamat tinggal. Terima kasih karena sudah menyediakan waktu kalian yang berharga untuk mendengarkanku," ucapnya sebelum akhirnya hilang di balik pintu, meninggalkan Tuan dan Nyonya Kasim yang sama sekali tak bergerak atau bicara satu sama lain, cukup lama setelah keprgian Arta.

Arta puas dengan apa yang sudah dilakukannya. Di dalam taksi yang ditumpanginya, Arta tersenyum sendiri. Kalau mau ikut hati, Arta pasti sudah memukuli Tuan Kasim

yang beberapa sudah melecehkan Bena, tapi profesi yang Arta geluti menahan dirinya agar tak berbuat sesuka hati. Cukup hanya hal-hal yang berhubungan dengan Bena saja yang membuat Arta mengikuti semua isi hatinya.

Arta meminta si sopir mengantarnya ke hotel. Arta harus *check-out* dan mengambil barang-barangnya dari sana. Setelah itu dia akan akan kembali ke flat Bena. Arta sudah punya *planing* apa yang ingin dilakukannya beberapa hari ini sebelum akhirnya mereka meninggal kota ini, hal-hal yang tak pernah sempat mereka lakukan dulu. Arta bertekat menebus semuanya.

Hal pertama akan mereka lakukan adalah berkencan dengan Bena, mengelilingi kota ini sambil berpegangan tangan, lalu makan malam romantis. Setelahnya mereka akan melakukan hal-hal remeh yang biasa dilakukan oleh sepasang kekasih.

Di perjalan menuju flat Bena, Arta menjawab panggilan di hp-nya yang berasal dari Helen.

"Maaf, Bos, tapi kau di mana? Soalnya tadi aku mengubungi hotel, tapi kau sudah tak di sana. Apa kau sudah mau pulang? Kenapa tak menghubungiku untuk memesan tiket?"

Arta terbahak. Sampai kapan pun Bena takkan bisa menyamai kecepatan bicara Helen yang energik, tapi Arta suka nada lembut dan perlahan yang Bena pakai apalagi pekik lembut Bena saat mencapai klimaks.

"Tidak. Aku belum akan kembali. Aku hanya pindah tempat saja. Aku sudah menolak kasus Tuan Kasim dan sekarang aku hanya ingin cuti dan menikmati hidup," kekeh Arta.

Arta tak mendengar jawaban dari Helen. "Helen? Kau masih di sana?" tanya Arta yang berpikir signal sedang lemah.

"Ya aku masih di sini, Bos. Aku hanya ragu aku sedang bicara padamu atau dengan orang lain. Soalnya baru kali ini aku mendengarmu terbahak dan membahas kebahagiaan," ucap Helen cepat-cepat.

Arta kembali tertawa. "Ya, sekarang aku mulai suka tertawa karena aku kembali merasa hidup dan hidup itu sangat menyenangkan."

Jawaban Arta sebenarnya membuat Helen bingung, tapi dia tak mungkin bertanya pada sang bos. Namun, Helen senang jika sang bos akhirnya bisa merasa bahagia.

"Baiklah, Bos. Jaga dirimu dan selamat bersenang-senang," ucap Helen sebelum memutuskan sambungan.

Arta membawa barangnya yang tak seberapa memasuki flat dengan kunci yang cadangan yang Bena berikan semalam. Arta tak melihat Bena, dan menebak kalau Bena pasti masih tertidur. Arta masuk ke kamar dan merasakan hatinya berdegup kencang seperti ABG jatuh cinta saat melihat Bena yang tertidur dengan tubuh polos dan hanya tertutup selimut tipis. Arta tersenyum membayangkan kegiatan yang dilakukan sebelum menemui Tuan Kasim.

Saat terbangun subuh tadi, Arta tak melihat Bena di sebelahnya. Jadi Arta keluar kamar mencari Bena, dan ternyata Bena sedang membuatkan sarapan untuk mereka. Bena bilang dia lapar dan menyalahkan Arta yang tak pernah lelah menggembur Bena. Arta tertawa dan meminta maaf tanpa rasa menyesal sedikit pun. Arta menghabiskan tiga porsi sebelum menarik Bena ke kamar dan menggempur

Bena kembali dan menghabiskan energi yang dihasilkan oleh apa yang barusan mereka makan.

Setelahnya Arta meninggalkan Bena yang disuruh untuk istirahat, sedangkan dia sendiri bersiap untuk menemui Tuan Kasim. Mungkin karena saking inginnya tidur nyenyak, dan itu akan terjadi saat Arta tak ada, maka Bena tak bertanya ke mana Arta pergi. Mata Bena sudah terpejam begitu Arta turun dari ranjang dan Arta berharap agar Bena memimpikan dirinya. Arta berdoa agar Bena tak pernah mendapatkan 'mimpi buruk', baik di dunia nyata ataupun saat tertidur.

Jadi sekarang, setelah memastikan kalau Bena takkan terganggu lagi oleh masalah apa pun, Arta merasa sangat bahagia. Melakukan sesuatu bagi orang yang dicintai, sekecil apa pun itu, akan membuat kita merasa menjadi manusia yang sangat berguna. Seperti yang Arta rasakan saat ini. Tanpa tergesa-gesa, setelah meletakan barangnya di dalam lemari Bena, Arta mulai melepaskan setelan jasnya, menelanjangi dirinya sendiri dan merangkak naik ke sebelah Bena.

Arta membungkuk untuk mengecup pipi dan bibir Bena sedangkan jemarinya menyelip di antara tubuh mereka, memeriksa kesediaan Bena menerima dirinya. Bena lembab dan hangat, jadi Arta langsung mengarahkan kejantanannya memasuki Bena dengan sangat lembut dan perlahan.

Bena mendesah, masih tertidur dan berpikir kalau ini pasti mimpi. "Ar ... ta ... " gumam Bena tak jelas.

Arta tersenyum karena Bena pasti sedang memimpikannya, seperti apa yang diharapkannya. Arta menyiksa dirinya sendiri dengan cara bercinta saat ini, sangat

lembut dan pelan. Arta menggertakkan giginya untuk mengontrol dirinya. Arta tak mau menganggu tidur Bena dan membuat Bena terjaga.

Desah dan erangan Bena makin keras. Tubuh Bena diselimuti keringat. Nafas Bena berat dan punggungnya mulai melengkung akibat permainan Arta yang dimulai tanpa disadari olehnya. Bena menjerit dan matanya terbuka saat tubuhnya merasa panas dan hampir meledak.

"Arta?!" seru Bena yang butuh waktu sesaat untuk berpikir, apa yang sedang terjadi padanya. Setelah melihat apa yang Arta lakukan, Bena sadar kalau tubuhnya baru saja menyambut orgasme. Bena sudah maklum bagaimana Arta, jadi dia sama sekali tak marah.

"Ya, Sayang, ini aku," jawab Arta tersengal.

"Kau sudah pulang?" sambut Bena dengan senyum lembut dan tangan yang terbentang menyambut Arta.

Arta masuk ke dalam pelukan Bena, menyembunyikan matanya yang basah dan balas memeluk Bena, sedangkan di bawah sana tubuhnya sedang berjuang mendaki sampai ke puncak kenikmatan.

Inilah yang selalu Arta cari dalam hidupnya. Sebuah rumah atau tempat di mana dia akan disambut dengan senyum dan dilimpahi cinta oleh perempuan yang dicintainya. Tempat di mana dia akan selalu merasa bahagia. Tempat di mana dia bisa mencurahkan segala perasaannya.

Tiga Puluh Dua

"Apa semuanya sudah selesai? Kau yakin tak ada yang kurang?" Arta sudah bertanya hal ini sampai tiga kali dan Bena sudah menjawab "ya" sebanyak tiga kali juga. Hari ini adalah hari terakhir mereka di sini. Besok mereka akan berangkat untuk pulang ke rumah Arta.

Bena merasa gugup dan berdebar. Dia yakin dengan keputusannya untuk hidup bersama Arta, tapi sebagai perempuan Bena tetap saja merasa cemas. Bena mengamati flatnya. Perabot dan yang lainnya masih tetap seperti biasa. Bena membiarkan semuanya tetap seperti biasanya.

Saat Bena bilang dia sedih meninggalkan tempat ini, Arta dengan manisnya membelikan flat ini untuk Bena. Arta bilang Bena boleh menganggap ini adalah salah satu dari sekian banyak hadiah yang akan Arta berikan padanya sepanjang umur mereka. Arta juga bilang kalau dia sayang melepas tempat ini. Dia bilang kalau tempat inilah yang mempertemukan mereka kembali. Jadi sesuatu yang sentimentil seperti ini harus mereka miliki sebagai kenang-kenangan.

"Kenapa kau tak mau naik jet pribadiku saja?" tanya Arta yang masih sedikit kesal saat Bena berkeras mau naik

pesawat biasa, padahal Arta merasa kalau naik jet pribadi milik perusahaan Gulzar akan membuat Bena nyaman.

Bena mengangkat bahu. "Tidak, naik jet pribadi akan membuat semua orang tahu tentang aku dan kau. Padahal untuk beberapa hari ini aku hanya ingin bersamamu. Aku ingin menyesuaikan diri kembali dengan kota itu sebelum semua orang tahu tentangku. Bagaimanapun, masa lalu dan bagaimana kasusku dan keluarga Kasim. Kita pasti akan menarik perhatian dan akan menjadi bahan gosip orang-orang yang mengenalmu."

Sebenarnya Arta tak perduli dengan semua alasan yang Bena katakan tadi. Arta justru bahagia dan bangga jika orang lain tahu tentang mereka, tapi Arta mencoba mengerti perasaan bena. Bena bukan orang terkenal seperti Arta hingga pasti sorotan membuatnya merasa risih. Ditambah lagi, Bena masih merasa terluka karena masalahnya dengan keluarga Kasim. Syukurlah sekarang Bena sedikit gembira karena akhirnya dia bisa mengunjungi kubur Abel dan pastinya ditemani Arta. Semalam mereka juga ke sana, kata Bena dia ingin mengucapkan selamat tinggal pada Abel.

Arta melirik jam di tangannya. Masih ada waktu sebelum berangkat ke *airport*. Arta ingin bercinta, tapi dia menahannya. Dia tak mau Bena kelelahan apalagi perjalanan mereka nantinya akan makan waktu berjam-jam. Sebaiknya Arta membiarkan Bena yang masih terlihat gugup.

"Apa ada yang lain yang ingin kau lakukan di sini? Jika ada, aku tak keberatan menunda keberangkatan hingga kau siap," kata Arta yang memilih meremas lembut jemari Bena

yang dingin. Arta tak mau melihat Bena merasa tertekan, jadi dia tak masalah jika Bena masih mau di sini.

Namun, Bena justru menggeleng perlahan. "Tidak ada lagi yang ingin kulakukan selain ikut ke mana pun kau pergi."

Bena melihat senyum Arta dan tahu kalau kata-katanya barusan sudah membuat Arta terbang ke awan. Bena ikut tersenyum dan menyadarkan kepalanya ke dada Arta. Bena memang sudah melakukan semuanya. Dia sudah mengucapkan selamat tinggal pada semua orang. Dia sudah *resign* di semua tempat kerjanya. Terakhir dia sudah mengunjungi Abel.

Lalu, yang paling membuat Bena kaget adalah Tuan dan Nyonya Kasim yang datang menemuinya dan meminta maaf atas apa yang sudah mereka lakukan pada Bena. Saat itu Bena sempat melihat sekilas pada Arta dan tahu kalau ini mungkin atas perintah Arta. Mungkin Arta ingin agar Bena merasa bebas tanpa ada beban lagi di hatinya. Jadi apalagi yang bisa Bena lakukan selain mengatakan kalau dia sudah memaafkan mereka. Satu hal lagi yang mendorong Bena meninggalkan tempat ini adalah Arta. Bena tak mau lagi menahan Arta di sini, karena ini bukanlah tempat Arta.

Apalagi Akhir-akhir ini ada banyak yang menghubungi Arta. Bena Rasa masalah pekerjaan. Terkadang Arta bicara lama sekali hingga Bena tertidur menunggunya selesai dan Arta harus memgendongnya ke kamar, dan terkadang Arta membentak siapa pun yang ada di seberang sana. Arta terlihat mengerikan dan kejam, tapi justru membuat Bena berdebar. Dan terkadang, Arta terlihat bersemangat dan tak segan-segan menyebut nama Bena. Saat Bena bertanya, Arta

bilang dia sedang bicara dengan sahabatnya. Kalau Bena tak salah ingat, nama mereka Ryuta dan Deva, dan keduanya sangat ingin bertemu Bena.

Arta bilang hal pertama yang ingin dilakukannya saat mereka sampai nanti adalah memperkenalkan Bena pada kedua temannya itu, tapi setelah Bena merasa siap. Dan Bena jelas bersedia kapan saja bertemu mereka, demi melihat Arta yang gembira dan bahagia.

Saat kendaraan yang menjemput mereka sampai, Bena menatap Arta yang menunggunya di pintu sambil membawa semua barang bawaan Bena dan hanya mengizinkan Bena membawa tas tangan kecil yang isinya hanya dompet dan ponsel baru yang Arta berikan. Bukankah itu sangat manis?

Di perjalanan menuju *airport*, Bena tertidur di dada Arta yang membelai rambut Bena dan menekankan pipinya ke kepala Bena. Kalau saja Bena tak terbangun pada saat yang tepat, Arta mungkin sudah menggendongnya memasuki bangunan ini. Tak terbayang oleh Bena rasa malunya. Namun, tetap saja Bena merasa kalau Arta manis. Dan kata-kata Arta yang berkata kalau dia adalah pemuja Bena, bukanlah hisapan jempol belaka.

Kekasihnya itu atau calon suaminya itu, luar biasa bukan?

Di pesawat, Bena kembali tertidur. Mungkin tubuhnya punya firasat kalau hanya saat inilah dia benar-benar bisa tidur tanpa terganggu. Bena tidur dengan lengan yang bersandar pada lengan Arta yang sedang sibuk mengetik sesuatu di laptopnya. Arta membangunkan Bena saat pesawat mendarat. Tersenyum ketika mata Bena terbuka.

"Mimpi indah?" tanyanya sambil memberi kecupan di kening Bena.

Bena mengeleng. "Kenapa?" tanya Arta.

"Karena sekarang ini bagiku dunia nyata jauh lebih indah dari sekedar mimpi," ucap Bena lembut.

Arta merapikan rambut Bena dan tertawa. "Kenapa kau tak jadi guru sastra saja? Aku rasa kau lebih sesuai mengajar mata pelajaran tersebut daripada mengajar dan hanya membicarakan masa lalu yang suram dan membosankan," kekeh Arta hingga Bena ikut tersenyum.

Bena sudah tahu kalau Arta tak mengurus perusahaan Gulzar dan hanya meminta pertanggungjawaban setiap bulannya, tapi Bena tak menyangka kalau Arta sangat mandiri. Seperti ini saja, Arta memilih naik taksi daripada minta dijemput. Atau mungkin ini karena Bena, karena Arta ingin Bena merasa tenang dan tak gugup.

Bena kebingungan saat Arta menyebutkan alamatnya pada si sopir. Itu bukan alamat rumah Arta yang Bena ketahui. Jika tak membawa Bena ke rumahnya, ke mana Arta akan membawa Bena?

Satu jam setelahnya mata Bena membesar saat mereka melewati sebuah pergunungan yang dikelilingi kawat berduri dan papan tanda yang melarang siapa pun masuk tanpa izin, berserta pasal-pasal yang menjelaskan hukuman yang akan didapat jika ada yang melanggar, karena gunung ini adalah milik pribadi.

Bena tahu kalau gunung ini bukanlah gunung berapi, tapi siapa yang mau tinggal di tempat seluas ini sendirian?

Bena tak mau terdengar cerewet jadi dia menahan pertanyaan. Toh akhirnya Bena akan tahu juga. Bukankah itu tujuan Arta membawanya ke sini?

Akhirnya mereka berhenti setelah masuk agak jauh ke bagian dalam, di depan sebuah rumah dua lantai dengan ukuran yang tak terlalu luas dan terbuat dari kayu yang pasti harganya sangat mahal, melihat betapa tegap, cantik dan kokohnya bangunan ini. Bena turun dari taksi setelah Arta membukakan pintu untuknya. Sementara Bena mengamati sekitarnya, Arta membantu si sopir menurunkan barang mereka dan membayar si sopir yang terbelalak saat melihat jumlah uang yang Arta berikan.

Bena tersenyum saat si sopir terlihat terharu menerima bayaran Arta yang katanya hanya seharga sepuluh lembar dari total segepok uang yang Arta berikan. Bena tahu Arta sedang sangat bahagia hingga jadi begitu pemurah. Si sopir pergi setelah mengucapakan terima kasih berulang kali pada Arta dan Bena. Mereka berdua membalas lambaian si sopir taksi hingga taksi tersebut hilang di pandangan.

Sekarang Arta berbalik menatap Bena dan membentangkan tangannya. "Selamat datang di rumahku yang sekarang juga menjadi rumahmu," desah Arta terdengar sangat bahagia.

Kepala Bena langsung berputar ke arah Arta. "Rumahmu?" tanyanya yang tak bisa menyembunyikan rasa kagetnya.

"Ya, semua ini adalah rumahku," angguk Arta bersemangat dengan tangan yang memutar ke segala Arah.

"Tapi rumahmu dulu?" tanya Bena yang kini memutar pandangannya ke segala arah. Kalau begitu, sejauh mata Bena memandang, maka semua itu adalah milik Arta.

Sementara Bena mengamati sekitarnya Arta, berlari ke undakan dan membuka pintu lalu memasukkan barang mereka. Setelahnya Arta berlari ke tempat Bena. Arta masih belum menjawab pertanyaan Bena tadi dan kini dia memilih melakukan hal lain.

"Ayo masuk. Tapi, aku harus menggendongmu. Begitu bukan tradisinya?"

Bena tertawa dan mengangguk. "Kalau ikut urutan yang benar, kita harus menikah dulu. Tapi kau mana pernah ikut dengan yang namanya aturan. Malah kau menciptakan aturanmu sendiri. Jadi lakukan saja apa yang ingin kau lakukan."

Arta langsung membungkuk dan mengangkat Bena dengan kedua lengannya, sedangkan kedua lengan Bena melingkar di leher Arta.

"Ya Tuhan, aku begitu mencintai wanita ini," teriak Arta yang tertawa dan berputar dengan Bena yang masih dalam gendongannya. Puas mengekspresikan kegembiraannya, Arta baru membawa Bena memasuki rumahnya.

"Indah sekali," guman Bena takjub saat melihat bagian dalam rumah kayu Arta. Tidak ada sofa atau perabot rumah tangga yang tak penting yang memenuhi rumah Arta.

Lantai satunya luas dan cantik dengan barang-barang berkelas dan mahal. Jendelanya memberikan pemandangan yang menyehatkan mata dan pastinya saat pagi, cahaya

matahari di pagi hari akan memancar ke setiap sudut rumah ini. Dan malam hari, mereka bisa melihat gugusan bintang di atas langit yang gelap. Rumah ini di design agar setiap penghuninya bisa melihat penghuni yang lain dengan mudahnya.

"Aku senang kau menyukainya," ucap Arta yang kini sudah mendudukan Bena di atas minibar di dapur.

"Ya. Ini cantik sekali. Tapi kenapa kau pindah dari rumahmu dulu dan tinggal di sini?" tanya Bena lagi yang masih belum mau melepas rasa penasarannya.

Arta menyisirkan jemarinya ke rambut. "Setelah kematian Mama, aku merasa tak nyaman di rumah itu. Aku makin kesepian setelah kau tinggalkan. Aku jadi semakin penyendiri. Aku tak mau terlibat dalam bisnis keluarga. Begitu lulus dan mendapatkan segala yang aku butuhkan untuk membuka firma sendiri, maka aku juga langsung membangun rumah ini. Sedangkan gunung ini memang warisan yang aku dapat dari Mama. Aku membuat rumah ini dengan bayangan kalau kelak saat bertemu lagi denganmu, aku bisa melihatmu dan anak kita di mana pun posisi kalian saat berada di rumah," beber Arta yang menahan sesak di dadanya setiap kali mengingat keadaannya saat Bena tak ada di sisinya.

"Dan saat jumlah mereka bertambah, maka rumah ini akan diperluas sesuai kebutuhan," tambah Arta dengan sangat yakin.

Bena langsung memeluk pinggang Arta. "Belum terlambat untuk mulai membangun impianmu," tegas Bena.

"Yang aku inginkan adalah selalu membuatmu bahagia," tekan Bena.

Arta mengusap rambut Bena. "Cukup dengan kau selalu berada di sampingku, maka aku akan jadi orang yang paling berbahagia," ungkap Arta lembut.

Bena menyandarkan pipinya ke dada Arta. "Aku takkan pergi meski kau sudah melemparku keluar," janji Bena.

Arta mencubit bokong Bena. "Jangan mengatakan hal-hal yang sama sekali tak lucu!" tegurnya.

Arta melepas pelukan mereka dan merangkul pinggang Bena. "Mari kutunjukkan rumah ini dan sekitarnya padamu," ajaknya.

Bena langsung mengangguk penuh semangat dan Arta memberikan kecupan kuat di pipinya. Arta mengajak Bena melihat setiap sudut rumah dan memberi tahu Bena apa fungsinya. Arta menunjukan semua kamar yang jumlahnya ada tiga. Dua di lantai satu dan satu di lantai dua. Arta bertanya Bena mau menempati kamar yang mana. Bena balik bertanya pada Arta, di mana kamar Arta biasanya, dan Arta mengatakan di lantai dua. Kamar yang memberikan pemandangan menakjubkan dan ukurannya yang juga lebih besar di antara yang lainnya.

"Kalau begitu kamar lamamu tetap akan menjadi kamar yang akan kita tempati," putus Bena dan hal itu membuat Arta senang.

Di antara semua bagian di rumah ini, apa yang membuat Bena takjub adalah bagian dapur. Dapur Arta luas dan sangat modern dengan warna yang di dominasi hitam. Sangat jantan

dan seksi. Dapur itu menghadap ke danau kecil yang airnya berwarna biru pekat dan berkilau oleh sinar matahari. Bena tak sabar memasakan sesuatu untuk Arta di dapur ini.

"Saat merancang dapur ini, aku membayangkan kau yang sedang telanjang. Aku membayangkan kita bercinta di sini dan aku membuatmu menjeritkan namaku. Di sini, kau tak perlu menahan atau mengendalikan diri. Takkan ada orang yang datang dan menganggu kita," rayu Arta yang sepertinya sedang memulai menjadikan bayangannya sebagai kenyataan saat dirinya mulai menarik baju yang Bena pakai melewati kepala, hingga Bena kini hanya memakai pakaian dalam.

Bena tersenyum manis dan nakal hingga Arta terlihat tegang. "Mau menunjukan padaku semua bayanganmu tentangku di setiap sudut rumah ini?" pinta Bena genit.

"Ya. Kita punya waktu seumur hidup untuk membuat semua yang aku pernah bayangankan menjadi kenyataan," jawab Arta serak dan dalam.

Setelahnya tak ada lagi pembicaraan. Yang terdengar hanyalah nafas yang tersengal-sengal, jeritan, isakan, pekikan dan lenguhan nikmat.

Tiga Puluh Tiga

Keesokan harinya Helen tak bisa menyembunyikan kekagetannya saat Arta mengubungi ke kantor dan mengatakan kalau dia sudah pulang.

"Memang hanya kau yang tahu apa yang kau pikirkan," tegur Helen yang sudah ditinggal oleh sang bos hampir mendekati seminggu dan kewalahan mengatur semua janji dan jadwal Arta.

"*Sorry,*" kekeh Arta yang kini tertidur di ranjang, telanjang dengan Bena yang pulas di dalam pelukannya.

Sudah mulai sore dan Arta mulai lapar. Tadi Arta tak memikirkan makanan karena dia ingat masih meninggalkan bahan makan di dalam lemari es, sebelum berangkat ke tempat Bena. Namun, tadi ketika mereka membuka lemari es, semua bahan tersebut sudah kering dan terlihat menjijikan. Arta tak mungkin membawa Bena turun gunung untuk belanja bahan makanan. Arta bahkan tak yakin Bena akan terbangun hingga besok pagi. Jadi jalan satu-satunya adalah menghubungi Helen dan memintanya belanja.

Helen sudah tahu apa saja yang harus dibeli kalau Arta memintanya mengisi lemari es Arta. "Apa kau ingin dibelikan makan malam? Sebab kalau menunggu aku datang dan baru

mulai memasak maka kau akan makan malam saat mendekati tengah malam."

Arta langsung menerima saran Helen. "Kalau begitu tolong belikan untuk dua orang," pinta Arta.

Helen terdiam sejenak. Apa bosnya begitu kelaparan? Atau ada seseorang yang menginap di rumah si Bos?

Bosnya ini hanya punya dua orang yang sering datang ke rumahnya yang terpencil dan jauh itu. Tapi sekarang mereka berdua sudah menikah dan tak pernah lagi menginap di rumah si bos. Sangat mustahil salah satu dari mereka tiba-tiba menginap atau menemui si bos yang baru pulang. Jadi jujur, Helen sangat penasaran dengan teman baru si bos.

"Baiklah. Kalau begitu aku pergi sekarang," ujar Helen yang tak sabar ingin melihat siapa yang menjadi tamu Arta. Dan untuk itu dia harus mulai belanja sekarang.

"Oke." Dan Arta memutuskan sambungan Mereka.

Helen yang saat menerima telepon dari Arta memang sedang bersiap-siap pulang, langsung menyambar tasnya dan berlari menuju lift. Di perjalanan, hp-nya kembali berdering. Helen menjawab tanpa melihat si penelpon karena fokus mengemudikan mobilnya di antara sesaknya jalanan.

"Ya, Bos. Ada yang ketinggalan?" tanyanya setengah berteriak untuk mengatasi bisingnya jalanan.

"*Ini aku,*" ujar suara di seberang sana.

Helen tercenung sejenak dan setelahnya langsung terdengar gembira. "Hai, apa kabar? Apa si demam sudah pergi?" kata Helen yang selalu terdengar ceria.

"*Ya. Karena itulah aku menelponmu. Aku ingin bertemu,*" ujar si teman baik yang sudah cukup lama tak menemui Helen, hampir berbarengan dengan kepergian si bos.

"Baiklah, kita bisa bersenang-senang sampai pagi. Hari ini putriku tidur di rumah ayahnya." Helen sudah tak sabar bertemu temannya ini yang jarang-jarang bisa berkunjung ke rumah Helen karena putri Helen yang manja tak menyukai teman baik Helen yang terlihat aneh di matanya.

"Tapi mungkin aku agak terlambat, soalnya harus belanja untuk si bos dulu dan mengantarkan ke rumahnya," desah Helen.

"*Jadi si bos sudah kembali?*" tanya si teman baik.

"Ya," jawab Helen.

"*Kalau begitu aku akan menunggu di apartemenku saja. Jadi kau bisa datang kapan saja*," saran si teman.

"Oke. Ini lebih baik," jawab Helen yang senang karena jarang-jarang sekali mereka berdua bisa mengunjungi tempat tinggal masing-masing. Aplagi teman Helen adalah orang yang sibuk, jadi lebih sering ke rumah Helen daripada rumah temannya.

Teman Helen adalah orang yang cenderung tertutup jadi tidak aneh ada beberapa kamar di apartemennya yang luas itu yang pintunya selalu tertutup dan selalu terkunci. Tapi jujur saja, Helen sangat ingin tahu isi kamar itu. Mungkin nanti malam Helen bisa membujuk temannya untuk memberi tahu rahasia yang disembunyikan di kamar tersebut.

"*Oke, baiklah, aku akan menunggumu. Selamat berbelanja.*"

Teman Helen menutup telponnya tanpa merasa perlu mendengar jawaban dari Helen. Temannya ini dari dulu memang cenderung egois. Karena merasa tak diburu waktu, Helen jadi tak perlu tergesa-gesa dan membeli barang dengan asal-asalan yang pada akhirnya mendapatkan teguran pedas dari si bos. Apalagi besok akhir pekan dan dia punya waktu seharian bersenang-senang dengan temannya ini. Helen akan dengan senang hati menuruti cara bersenang-senang yang dipilih oleh temannya tersebut.

Tapi, agak aneh juga jika temannya tak keluar kota. Bukannya si teman selalu keluar kota setiap akhir pekan? Ah, mungkin karena habis demam jadi dia tak bisa pergi, pikir Helen.

Helen bersenandung sepanjang jalan. Sampai di parkiran mall, dia mulai memikirkan apa saja yang akan dibelinya untuk dibawa ke rumah si teman. Yang pasti bahan makan, karena Helen tahu temannya ini tak suka masak dan karena temannya ini jarang pulang, pasti lemarinya kosong. Lalu Helen akan membeli sebotol anggur mahal untuk malam ini dan sekotak bir untuk besok. Dua jam kemudian Helen sudah keluar menuju mobilnya sambil mendorong *trolly* yang penuh dengan kantong belanjaan yang menggunung.

Selesai masukan barang ke bagasi dan kursi belakang, Helen menghela napas dan menekan pinggangnya yang dari tadi membungkuk saja. Lima menit kemudian Helen sudah keluar dari tempat parkir dan langsung berbaur dengan keramaian jalan menuju salah satu restoran *steak* yang sangat di sukai si bos. Helen juga akan membeli untuknya dan si teman sekalian.

Bosnya ini benar-benar aneh. Saat orang lain berburu rumah di tengah perkotaan hingga bisa mencapai semua tujuan dalam waktu singkat, si bos malah membangun rumah di gunung yang jauh dan sunyi, dan jangan lupakan sangat gelap. Tapi jujur Helen suka rumah itu. Di rumah itu Helen bisa merasakan sosok diri si bos yang sebenarnya, hangat dan lembut. Dan sekarang Helen sudah bisa melihat rumah itu yang bersinar oleh cahaya lampu. Helen bisa melihat kalau rumah Si bos adalah perwujudan dari yang namanya cahaya di tengah kegelapan atau juga pusat dari segala perhatian.

Helen melirik jam tangannya, jam delapan lewat sedikit, tepat waktu untuk makan malam. Si bos yang selalu senang dengan perhitungan waktu Helen yang selalu tepat pasti akan memujinya. Helen tersenyum saat turun dari mobil, tapi senyumnya hilang saat menoleh ke pintu.

Kenapa si bos belum keluar? Padahal biasanya dia sudah keluar dari rumah begitu mendengarkan suara mesin mobil yang helen kendarai, lalu mereka bersama-sama mengeluarkan belanjaan dan membawa ke dalam rumah dengan Helen yang bercanda dan menyuruh si bos menikah atau menggaji pembantu.

Sekarang, mau tak mau Helen masuk sendiri, mengunakan kunci cadangan miliknya dengan dua kantong besar di gendongannya dan dua lagi masih di mobil. Helen melangkah menuju dapur setelah memanggil si bos beberapa kali. Saat dirinya mendekati dapur, Helen mendengar si bos yang berlarian menuruni tangga. Helen menunggu dan akhirnya melihat si bos. Bola mata Helen nyaris melompat ke

luar melihat si bos yang tidak berpakain dan hanya memakai celana boxer untuk menutupi kejantanannya yang menggembung.

"Woow!!" kata Helen tanpa sadar, lalu cepat-cepat menggelengkan kepalanya untuk menjernihkan pikirannya dari segala bayangan mesum karena tubuh si bos yang tinggi dan berotot.

"Maaf, aku tak mendengar suara mobilmu. Apa hanya ini saja?" kata si bos yang cepat mengambil alih semua barang dari tangan Helen.

"Masih ada dua kantong lagi di bagasi," jawab Helen yang lebih memikirkan alasan si bos tak mendengar mobilnya.

Ya tentu saja, batin Helen yang mengikuti si bos masuk ke bagian dapur. Dilihat dari wajah dan rambut, bosnya ini baru bangun tidur. Tapi kalau dilihat dari auranya, si bos baru saja bercinta. Si bos terlihat sedang mabuk oleh cinta hingga feromonnya memancar sangat kuat.

Helen terdiam dan mendongak untuk melihat ke lantai atas. Siapa tahu kekasih si bos kelihatan. Tapi tak ada siapa pun yang terlihat. Helen jelas kecewa dan lanjut menyusul bosnya. Lalu tiba-tiba saja langkahnya berhenti dan sejenak wajah Helen memucat.

Jangan seorang pria!

Jangan sampai kekasih si bos adalah pria gagah ataupun pria gemulai.

Helen sendiri tak menolak bersenang-senang dengan pria ataupun wanita karena Helen tak mau memakai

perasaannya dan hanya ingin kepuasan. Sama seperti beberapa orang yang dikenalnya. Tapi si bos adalah orang yang sangat pendiam dan tak tersentuh. Jadi, jika dia bercinta, pasti karena cinta. Keringat dingin mengalir di punggung Helen.

Sangat disayangkan jika Arta Gulzar jatuh cinta pada seorang pria.

Helen berlari kecil menyusul Arta yang sudah menghilang dari pandangannya. "Bos!" panggil Helen dan Arta yang baru saja meletakan barang di tangannya, langsung menoleh. Helen berjalan mendekati si bos.

"Apa kau punya kekasih?" Helen tahu ini bukan urusannya dan dia tak layak bertanya seperti itu, tapi mulutnya yang usil ini tak mau diam.

Arta terdiam sejenak mendengar pertanyaan Helen. Jelas dia sedang mempertimbangkan apakah Helen boleh mengetahuinya. Lalu kemudian kepala Arta mengangguk.

"Ya. Aku ingin memperkenalkannya padamu, tapi dia ada di atas, tertidur karena kelelehan," ungkap Arta santai.

Helen terdiam, tapi dia mendekat dan berdiri di dekat lemari es untuk mulai mengeluarkan barang. Bisakah dia bertanya apakah kekasih di bos lelaki atau perempuan?

Tidak. Itu tak mungkin. Si bos bisa memecatnya saat ini juga karena menuduh Helen lancang dan kurang ajar.

"Biar aku menyusun semuanya," pinta Helen yang mengambil alih pekerjaan mengatur bahan makanan di dalam lemari es. Helen menelan ludah dan mengigit bibirnya, menahan kata-kata yang tak dinginkannya ke luar dan sampai

ke telinga si bos. Sedangkan Arta keluar dari dapur untuk mengambil dua kantong lagi.

Saat Helen membungkuk, matanya menemukan ujung kain menyelip dari bawah lemari es. Helen jongkok, menarik kain tersebut keluar dan mengangkatnya yang ternyata itu sebuah bra dengan model seksi dan warna yang cantik. Helen langsung menghembuska napas lega. Ternyata ketakutannya tak beralasan.

Arta jelas masih normal dan sangat ganas, terbukti dari tali bra yang koyak, sedangkan kaitnya tak terbuka. Itu artinya Arta terburu-buru sekali. Helen bisa membayangkan betapa laparnya orang yang sudah lama puasa. Tawa Helen meledak.

"Apa yang lucu?"

Suara Arta membuat Helen kaget. Helen melompat berdiri dan melambaikan bra di tanganya pada Arta. Arta yang sedang meletakan barang di tangannya menoleh dan tercenung sejenak.

"Ah, itu dia. Aku tak menemukannya saat mengumpul pakaian kami yang bertebaran," kata Arta santai.

Helen tersenyum. "Mungkin kau melemparnya atau menendangnya tanpa tahu ke mana jatuhnya."

Arta mengangguk, tak kelihatan malu sama sekali. "Ya, mungkin saja. Lagipula sekarang bra itu sudah tidak berguna lagi dan kau bisa menolongku membuangannya ke tempat sampah," ujar Arta dengan ketenangan yang selalu tak tergoyahkan.

Helen menatap genit pada Arta. "Boleh aku menyimpannya, sebagai pengingat dan bukti yang bisa kutunjukkan pada siapa pun yang bertanya apakah kau seorang gay?"

"Benarkah ada yang bertanya seperti itu padamu?" sela Arta dengan wajah lucu dan tawa mengejek.

Helen balas tertawa. "Andai kau tahu jumlahnya," desah Helen yang kembali mulai menyusun semua barang dan menghidangkan makan malam yang dibelinya dalam dua piring cantik.

"Terima kasih," ujar Arta saat melihat meja yang sudah ditata oleh helen.

Lima belas menit kemudian, Helen sudah berada di dalam mobil yang mulai berjalan meninggalkan Arta yang berdiri di teras sambil menatap kepergiannya. Helen tak mau berlama-lama di sana dan menganggu momen si bos dan kekasihnya. Lagipula Helen belum lupa janjinya dan si sahabat.

Kali ini saat sampai di depan pintu apartemen si teman, Helen kembali melirik jam tangannya. Jam sebelah malam. *Waktu yang tepat untuk berpesta,* batin Helen sedetik sebelum memencet bel.

Setelah mengulang hingga tiga kali, barulah pintu terbuka. Teman helen mundur dan memberi jalan pada Helen yang menenteng kantong yang diangkat tinggi untuk ditunjukkan pada si teman yang tersenyum. Di dapur, saat mereka akhirnya selesai makan, Helen meletakkan tangannya di kening temannya. Helen curiga karena temanya ini masih terlihat lesu.

"Kau masih demam. Harusnya kau istirahat," tegur Helen.

"Aku bosan. Aku ingin mendengar suara dan ceritamu. Kalau tidur terus kapan aku bisa sembuh?" kata teman Helen yang tak membantah kenyataan kalau dia masih demam.

Akhirnya Helen mengalah dan menyodorkan sebotol bir pada temanya. Helen pernah dengar, bir yang bagus bisa mengusir demam dan Helen membeli bir yang Bagus.

Lalu, mereka mulai bercerita. Tidak. Tepatnya Helen yang bercerita dan si teman hanya bertanya tentang satu dua hal. Helen yang sudah minum empat botol mulai merasa terlalu bahagia dan tertawa-tawa. Helen juga ingin temannya tertawa dan teringat hal lucu yang dipikirkannya tentang si bos tadi. Lalu mengalirlah semua cerita dari mulut Helen.

Helen yang mabuk tak melihat perubahan raut dan warna di wajah temannya. Setelah Helen bercerita, temannya tak memberi Helen kesempatan untuk kembali tertawa, dia langsung mendorong dan menindih Helen, menyumpal mulut Helen dengan lidahnya, sedangkan tangannya merayap ke balik rok Helen dan dengan cepat dua jarinya menusuk masuk ke dalam lubang sangat pribadi Helen.

Helen tak protes karena temannya ini selalu punya cara berbeda untuk memuaskan Helen. Jadi selagi dirinya di janjikan klimaks di akhir, maka Helen takkan keberatan di perlakukan seperti apa pun.

Tiga Puluh Empat

Terkutuklah!!

Terkutuklah pria itu!!

Jangan pikir dia bisa bersenang dan melupakan semua dosanya dulu.

"Aku membiarkanmu hidup karena aku bahagia melihat segala penderitaan yang kau pancarkan di wajahmu, meskipun kau mati-matian menyembunyikannya!" Lalu untuk sejenak, ledakan tawa terdengar di dalam mobil yang melaju kencang tersebut. "Lalu sekarang kau ingin berbahagia, sedangkan aku dan orang yang kucintai tak pernah lagi merasakan kebahagiaan?!!" teriaknya.

"Tidak semudah itu. Kalau kau merasa bahagia, tak ada gunanya lagi kau kubiarkan hidup. Sekarang kau bisa mati dengan perempuan murahan yang kau ajak tidur bersamamu itu!" teriaknya sambil memukul stir mobil. "Jangan harap aku akan membiarkanmu. Kau harus mati! Mati dan lenyap dari dunia ini, sama seperti yang lainnya! Sama seperti mereka yang sudah mengecewakanku dan membuatnya terluka!" Kali ini dia bicara sambil menjerit.

"Kau menghancurkan perasaanku. Kau harus membayarnya." Kali ini dia bicara dengan suara mendesis dan air mata yang bercucuran.

"ARTA GULZAR, SAMBUTLAH KEMATIANMU!" teriaknya dengan mulut yang terbuka lebar dan kaki yang menginjak gas dalam dan membuat mobil tersebut melaju secepat angin.

Dalam tidurnya Helen menggeliat dan mengubah posisinya. Namun, dia langsung berhenti bergerak karena kewanitaannya terasa sakit hingga tanpa sadar dia mengerang. Helen mencoba mengabaikan rasa perih di sana, tapi tak bisa. Hingga akhirnya, mata Helen perlahan terbuka.

Helen melihat ke sebelahnya, tak ada si sahabat yang tadi seperti orang kesurupan dan membuat Helen klimaks berkali-kali dengan bantuan segala macam *sex toys* yang jumlahnya menggunung dan kini masih bertebaran di atas ranjang dan di atas karpet yang terhampar di lantai.

Helen duduk dan meringis merasakan lubang anusnya yang terasa ngilu. Benar-benar seks yang gila, tapi juga sangat dahsyat. Perlahan Helen turun dari ranjang dan berjalan ke kamar mandi yang lampunya menyala. Helen tertatih-tatih menahan ngilu di seluruh tubuhnya yang tak tertutup sehelai benang pun. Belum lagi rasa perih di kedua lubangnya yang berada di antara paha dan pantatnya. Bagian itu juga terasa licin dan lengket karena Helen tak berhenti menghasilkan cairan di kedua itu.

Helen mengetuk pintu kamar mandi karena berpikir temannya ada di dalam sana. Tak ada jawaban, jadi Helen masuk untuk memastikan. Temannya tak ada di dalam sana, jadi Helen bebas menggunakan kamar mandinya. Helen langsung duduk dan mengeluarkan hajad, lalu mulai membersihkan bagian intimnya. Setelah membasuh muka, barulah Helen keluar dan mencari temanya, dengan memakai jubah kamar yang diikat longgar.

Helen tak menemukan temannya di mana pun. Kening Helen berkerut. Apakah temannya keluar? Tapi kenapa? Bukankah dia masih demam? Atau temannya keluar karena itu. Mungkin teman Helen merasa sangat sakit dan memutuskan untuk menemui dokter sendirian tanpa mau mengganggu tidur Helen yang biasanya seperti ular yang kekenyangan.

Helen adalah jenis orang tidur tanpa pernah bangun hingga besok pagi. Apalagi setelah bercinta, Helen bahkan akan sangat sulit bangun di pagi hari. Kecuali malam ini, itu juga karena temannya itu membuat kewanitaannya perih dan terasa merekah. Sekarang Helen sudah tak mengantuk lagi dan memilih menunggu temannya itu pulang, tetapi setelah menunggu hingga mendekati satu jam, tak ada tanda-tanda temannya tersebut akan pulang. Helen mulai cemas jika terjadi sesuatu pada temannya ini.

Bagaimana jika dia pingsan di jalan atau dia sakit parah dan harus dirawat.

Ketika melihat hp-nya tergeletak di meja makan, Helen langsung menghubungi temannya. Nada dering justru terdengar dari dalam kamar yang biasanya terkunci. Kening

Helen berkerut. Atau apakah pemilik apartemen ini ada di dalam sana? Cuma dua kamar tersebut yang tak Helen periksa.

Helen melangkah dan mengetuk pintu sambil memanggil nama temannya, tapi tak ada sahutan dari dalam. Semakin lama nada suara Helen makin tinggi, tapi tetap saja tak ada balasan. Hanya ada keheningan. Risau, Helen mencoba menekan kenop pintu dan ajaib pintu itu terbuka ke dalam. Helen tercenung menatap pintu yang terbuka. Bagaimanapun dia dan temannya adalah dua orang dewasa. Mereka saling menghargai privasi dan Helen jadi ragu masuk ke kamar itu. Tapi mengingat temannya yang mungkin sedang kesusahan, Helen memantapkan hati untuk masuk. Helen mendorong pintu tersebut dan melangkah masuk.

Ada sesuatu yang aneh di sini. Ruangan ini kamar tidur seorang remaja lengkap dengan perabot dan pernak-pernik yang sudah ketinggalan jaman. Apakah temannya itu tidur di sini? Sebab Helen yakin kalau kamar ini selalu digunakan. Tercium Wangi temannya di sini dan tak ada debu satu pun yang merusak kebersihan kamar ini.

Helen mengedarkan pandangan ke setiap tempat. Helen melangkah makin jauh. Dadanya berdebar saat menyadari ada yang salah pada temannya hingga membuat tangannya berkeringat. Ketika pintu menutup sendiri di belakangnya, Helen bahkan sampai terperanjat. Lalu mata Helen menangkap satu foto yang terpajang di atas lemari kecil di samping ranjang. Kening Helen berkerut. Untuk memastikan penglihatannya Helen bergegas menghampiri foto tersebut.

Helen mengenali perempuan di foto ini.

Tidak ... tidak … bukan kenal, tapi Helen pernah melihat foto yang sama. Ya, ini adalah foto orang yang sama yang jatuh dari map yang Arta pegang saat akan menemui Tuan Kasim. Perempuan di foto yang Helen pegang sekarang ini memang terlihat imut dan lugu dibanding foto yang jatuh di kantor Arta. Namun, ini memang orang yang sama.

Tapi Kenapa teman Helen memiliki foto perempuan ini?

Helen mencoba mengamati setiap sudut dengan lebih teliti dan akhirnya dia menemukan foto perempuan ini lagi dengan penampilan yang berbeda dan umur yang bertambah.

Ini gila, batin Helen yang berpaling ke semua arah dan mulai merasa kalau dia ternyata tak pernah kenal dengan orang yang lima tahun terkhir ini sudah dia anggap sebagai sahabat terbaiknya.

Helen membuka laci meja yang ada di hadapannya. Dan …

Ya Tuhan!! Ini adalah foto perempuan itu!

Satu hal yang Helen sadari adalah perempuan ini tidak pernah sadar kalau dia difoto. Kecuali saat teman Helen masih sangat muda, mereka berdua bahkan berpelukan saat di foto. Itu mungkin wajar mengingat bagaimana foto tersebut menjelaskan hubungan teman Helen dan perempuan tersebut. Helen mengangkat segenggam foto yang kemudian disadarinya memiliki tulisan yang menerangkan tempat dan kapan foto ini diambil.

Lalu Helen membaca satu kalimat yang membuatnya berhenti bernapas.

Hari ini Bena terlihat cantik seperti biasa dan aku senang karena sudah membantunya secara diam-diam dengan menyingkirkan bocah pengganggu itu!!

"Bena?" ulang Helen berulang kali karena tahu dia pernah mendengar nama itu.

Ya, sekarang Helen ingat. Bena adalah nama yang Arta igaukan ketika tidur. Bena adalah nama yang Arta panggil dalam tidurnya.

Kepala Helen berdenyut menyakitkan. Apa semua ini? Kenapa temannya bisa segila ini?

Helen ketakutan dan menatap panik ke segala arah seolah temannya akan meloncat dari balik lemari atau bawah kasur dan berteriak padanya. Helen melemparkan kembali semua foto di tangannya ke dalam laci. Helen ingin keluar dari tempat ini segera hingga dia berlari menuju pintu. Tapi saat berada di depan pintu, mata Helen menemukan hal yang lebih mengerikan lagi. Pintu tersebut dipenuhi oleh foto-foto Arta Gulzar yang nyaris menutupi semua daun pintu. Foto-foto tersebut terlihat mengerikan karena dicoret mengunakan tinta merah ataupun diusap dengan tangan yang berlumur cat berwarna merah darah.

Yang lebih mengerikan lagi, foto-foto tersebut sudah rusak dan menancap anak panah atau pisau yang menembus jauh ke dalam. Foto-foto Arta Gulzar ini lebih dari cukup untuk membuktikan kalau orang yang selama ini menjadi teman Helen ternyata mengenal Arta dan sangat membencinya.

Helen bukan orang bodoh. Dia langsung ingat apa peran si teman hingga dia bisa bekerja di tempat Arta.

Ternyata selama ini si teman hanya memanfaatkan Helen. Orang gila ini memang cerdas sekali hingga takkan ada yang bisa menyangka apa yang sudah dilakukannya selama ini. Helen tak mungkin bisa menebak apa hubungan temannya, Bena, dan Arta, tapi Helen merasa kalau Arta sedang dalam bahaya. Helen harus pergi dari sini sebelum temannya kembali dan tahu kalau Helen sudah tahu rahasianya.

Helen berlari keluar dan menutup pintu, seolah pintu tersebut tak pernah tersentuh. Helen memungut pakaiannya yang berserakan dan buru-buru memakainya. Dia mencari ponselnya yang tadi ditinggal di atas mini bar di dapur. Helen mencoba menghubungi nomor Arta, tapi tak tersambung. Pasti baterai ponsel Arta habis dan Arta lupa mengisinya. Kebiasan Buruk Arta yang akhirnya merugikan dirinya. Dan sialnya, si bos juga tak memasang telepon rumah dengan alasan tak mau waktu santainya di rumah tergangu karena bunyi telepon. Helen menyambar tasnya dan langsung menuju pintu keluar.

"Sialan! Kau bodoh sekali, Helen! Bagaimana bisa kau tak pernah mengenali diri *psycho* dalam diri orang itu?" makinya pada diri sendiri ketika sendirian dalam lift yang membawanya turun langsung ke tempat parkir.

Begitu pintu lift terbuka, Helen merogoh ke dalam tasnya. Berulang kali Helen mengaduk, tapi apa yang dicarinya tidak ditemukan. Begitu sampai di luar, Helen menuang isi tasnya. Benar, kunci mobilnya tidak ada begitu juga kunci rumah Helen yang dikaitkan sekali dengan kunci cadangan rumah si bos. Helen panik dan langsung berlari ke

arah di mana dia memarkir mobilnya, tapi mobilnya sudah tak ada di sana.

Orang gila itu pasti dia yang mengambil kunci mobil dan melarikan mobil Helen, dan jika diusut lagi, dia juga membawa kunci rumah Arta. Tak perlu orang jenius untuk menebak ke mana si bangsat itu akan pergi. Mengingat Arta dan kekasihnya tak tahu apa yang terjadi, membuat Helen semakin ketakutan.

Helen berlari keluar dari tempat parkir bawah tanah dan langsung menuju ke jalanan. Helen lupa pada ngilu dan perih yang tadi mengganggunya. Helen sadar kalau ini sudah dini hari jadi akan sangat susah mendapatkan taksi. Satu-satunya jalan adalah mencari mobil yang mau memberinya tumpangan. Helen berhenti di tengah jalan dan melambai meminta mobil-mobil yang akan melewatinya untuk berhenti. Taktik Helen tak langsung berhasil. Setelah tiga mobil menghindarinya, barulah ada mobil yang berhenti. Helen langsung menuju ke kaca pengemudi.

"Kau baik-baik saja?" tanya si pengemudi yang lebih dulu menanyakan keadaan Helen.

Kalau sedang tidak dalam kondisi gawat seperti ini, Helen pasti akan menanyakan nama si pemilik mobil yang sebaya dengannya ini.

"Ya. Aku baik-baik saja. Tapi bosku tidak, jika kau tak mau memberikanku tumpangan," jawab Helen terengah-engah.

"Ada apa?" tanya si pengemudi yang mendorong pintu penumpang di sebelahnya hingga terbuka, hingga Helen tahu kalau orang ini mau menolongnya.

Helen langsung berlari menuju pintu yang terbuka dan melompat naik. "Namaku Helen dan sekarang aku ingin menyelamatkan bosku dari seorang maniak yang mencuri mobilku untuk ke rumah bosku, entah apa tujuannya ke sana," ungkap Helen yang tak sempat menghirup udara saat dia menjelaskan pada orang yang mau membantunya ini.

"Namaku Tomi. Kau bisa percaya aku pasti akan menolongmu, meski aku tak mengerti apa yang sedang kau katakan. Jadi sekarang, cobalah untuk bernafas dengan rileks dan jangan biarkan rasa panik mengalahkanmu."

Helen melakukan apa yang Tomi minta dan merasa sedikit tenang.

"Jadi katakan, ke mana aku harus mengantarmu?" tanya Tomi saat napas Helen sudah kembali normal.

"Akan kutunjukan jalannya," ujar Helen memberi isyarat lurus dengan tunjuknya. "Dan kau juga harus percaya kalau aku tak berniat merampokmu hingga aku harap kau bisa menghilangkan rasa ragumu."

Tomi tersenyum dan mengangguk. "Baiklah, aku percaya padamu. Jadi katakan padaku apa sebenarnya yang membuatmu terlihat sangat ketakutan seperti ini?" pinta Tomi.

Helen yang dari tadi merasakan beban moral karena dengan sadar dia selalu mengatakan tentang Arta pada temannya ini, mulai menangis hingga Tomi panik.

"Hei ... hei … tenanglah. Takkan terjadi apa-apa. Jadi tolong katakan apa yang terjadi hingga aku mungkin bisa membantumu dengan cara yang lebih baik," hibur Tomi.

Helen mengangguk dan di sela-sela petunjuk arah yang dilakukannya, Helan mulai menceritakan kisah hidupnya sampai dia bertemu dengan orang gila yang dia panggil teman baik, hingga pada akhinya dia mengatahui siapa temannya ini sebenarnya.

Orang ini sengaja mematikan mobil jauh dari rumah Arta Gulzar hingga si bajingan ini takkan mendengar suara mobilnya ataupun melihat cahaya lampu. Di tangan orang yang senyum-senyum sendiri ini, terdapat satu jerigen besar yang terlihat berat, yang menandakan kalau jerigen tersebut terisi penuh. Rumah yang ingin ditujunya, kini sudah ada di depan matanya.

Tinggi menjulang dan gelap, kecuali cahaya lampu teras yang membuat dirinya bisa dilihat oleh siapa pun. Tapi tak ada siapa pun di sini hingga takkan ada yang akan melihatnya. Termasuk si busuk Arta Gulzar yang sudah kembali bersenang-senang dengan memanfaatkan tubuh perempuan murahan yang mau-mau saja disentuh oleh tangannya yang kotor.

Orang ini merogoh ke pinggangnya, memastikan pistol yang dibawanya tak ketinggalan di mobil. Pistol ini akan dipakai sebagai opsi kedua jika cara pertama yang dipilihnya untuk membunuh Arta Gulzar gagal.

Tiga Puluh Lima

Tubuh Arta panas sekali hingga Bena merasa sesak. Bena mencoba keluar dari belitan tubuh Arta yang basah oleh keringat. Dalam keadaan setengah tidur, Bena kepikiran kalau Arta mungkin dalam hingga tubuhnya sepanas ini. Bena membuka matanya dan menarik tubuhnya duduk. Bena mencoba mengucek matanya karena merasa pandangannya berkabut. Setelah pikirannya fokus, Bena sadar pada apa yang sedang terjadi. Ada asap yang masuk ke celah-celah pintu dan membuat kamar ini jadi putih dan panas.

"Arta, bangun! Kebakaran!" jerit Bena yang melompat turun sambil menarik lengan Arta yang berat. "Arta bangun! Ada banyak asap!" teriak Bena yang mulai terbatuk dan membuat Arta terbangun.

Arta melompat berdiri dan melihat sekelilingnya. "Kita harus keluar dari sini!" teriak Arta yang berlari untuk merenggut tubuh Bena dan memakaikan baju kaosnya yang tadi sempat dipakai Arta saat makan malam, sedangkan Arta memakai celana jinsnya.

"Pakai sendal kamarnya!" teriak Arta pada Bena sambil berlari ke kamar mandi. Arta kembali dengan dua handuk basah yang satunya diserahkan pada Bena.

"Tutup kepala dan wajahmu dengan ini. Pastikan hidung dan mulutmu ikut tertutup. Ini akan mengurangi resiko kau menghirup asap dengan berlebihan," beritahu Arta yang kini berlari sambil menarik Bena.

Seluruh rumah sudah dipenuhi asap. Di belakang Arta, Bena mulai terbatuk kuat dan kelelahan. Arta sadar kalau api hanya ada di luar, belum masuk ke dalam, jadi lantai bawah pasti belum terbakar. Meski berisiko mereka harus melakukannya atau mereka akan mati terpanggang di dalam sini. Tak mungkin juga meloncat dari jendela lantai atas. Bukan hanya resiko patah tulang, bisa saja mereka berguling dan membentur batu-batu besar di bawah sana hingga kepala mereka pecah. Arta tak mungkin punya cara lain untuk menyelamatkan Bena selain menerobos asap dan keluar dari salah satu pintu di bawah sana.

Arta membungkuk, menarik Bena ke bahunya dan setelahnya berlari sambil memanggul Bena untuk menuruni tangga kayu yang permukaannya sudah tertutup asap hingga Arta harus ekstra hati-hati atau leher mereka akan patah. Arta mencoba fokus, melihat pintu yang belum dilalap api. Hanya ada satu pintu, yaitu pintu depan yang artinya apinya mungkin kecil dan Arta punya peluang untuk menerobos.

Arta menurunkan Bena yang terus batuk, memeluk, dan mengangkat Bena. Memastikan tubuh Bena terlindung sebelum kaki Arta yang panjang menendang kenop berulang kali dan mematahkannya. Arta menendang hingga pintu tersebut terbuka dan berlari melewatinya. Arta salah, api di sini juga besar. Mungkin karena nasib baik saja pintu tersebut

belum sepenuhnya dilalap api, tapi teras sudah merah dan berderak oleh api yang sudah sampai ke atap teras.

Arta tak punya pilihan selain melompati teras. "Peluk aku kuat-kuat!" teriak Arta pada Bena yang mulai lemas, tapi tetap menuruti kata-kata Arta.

Arta melompati teras, tepat jatuh di anak tangga terakhir dan berguling sedikit sebelum akhirnya Arta merasa kalau dia sudah berhasil menyelamatkan dirinya dan Bena. Arta langsung berdiri dan membawa Bena yang menyembunyikan wajah di dada Arta dan dalam keadaan setengah tak sadar. Arta menjauh dari rumahnya.

"Aku akan membawamu pergi dari sini. Semua akan baik-baik saja," kata Arta pada Bena yang hanya mengedipkan matanya sebagai isyarat kalau dia mendengarkan Arta.

Arta sudah menjauh dari rumahnya dan berniat membawa Bena ke arah danau agar Bena bisa minum sedikit air, tapi langkah Arta terhenti saat sosok tubuh muncul dari kegelapan dan mengacungkan pistol ke arahnya.

"Jadi kau tidak bisa mati dengan mudah," ujar sosok itu dingin dan kejam.

Mata Arta membelalak kaget. "Kau? Apa yang … " Arta berhenti, melihat pada rumahnya yang kini sudah dikuasai oleh api yang membara. "Kau yang melakukan ini? Tapi kenapa?" tanya Arta dengan suara yang mulai serak karena banyak menghirup asap.

Untunglah angin membantu membawa sebagian asap ke arah lain hingga Arta bisa sedikit merasa lega. Sedang Bena

yang menghirup napas dalam-dalam, sudah tak selemah tadi. Dia jadi ingin melihat pada orang kejam yang punya niat membakar Arta hidup-hidup dan juga dirinya. Arta menurunkan Bena ketika Bena memberi isyarat minta diturunkan, tapi masih merangkul erat pinggang Bena.

Bena berbalik dan mencengkeram dadanya akibat terlalu terkejut. Bena sudah lama sekali tak bertemu orang ini, tapi sampai kapan pun Bena pasti ingat dengan setiap murid yang pernah dididik olehnya.

"Tasya? Apa yang kau lakukan?" bisik Bena tak percaya.

Di depan Bena, Tasya tak kalah kagetnya. "Bu Bena?" sentak Tasya yang melangkah mundur saking terkejutnya. "Kanapa Ibu bisa ada di sini?" bisik Tasya tak percaya.

"Karena kami akan menikah dan dia sekarang tinggal bersamaku!" ketus Arta yang langsung menghentikan segala sikap dramatis yang Tasya tunjukan.

Tasya menatap Bena lama. "Kenapa kau mau menikahinya?" tanya Tasya dengan nada tajam.

"Karena dia mencintaiku dan tak bisa hidup tanpaku!" Sekali Lagi Arta mengambil Alih jawaban atas pertanyaan Tasya pada Bena.

Tasya memdelik pada Arta dengan mengacungkan pistolnya. "Diam dan tutup mulutmu atau aku mengirimmu ke neraka sekarang juga!" bentak Tasya yang sebenarnya diajarkan bahwa Arta adalah saudaranya, baik oleh mama Arta ataupun mamanya sendiri.

"Jangan .... Jangan lakukan itu," pinta Bena yang menggeleng panik saat jari Tasya bergerak di pelatuk pistol.

Tasya menatap Bena yang berpegangan pada lengan Arta untuk bisa berdiri. "Kenapa Ibu kembali ke sini?" tanya Tasya lemah oleh kesedihan. "Kenapa Ibu kembali pada laki-laki ini?" bisik Tasya terluka.

Kening Arta berkerut. Dia menunduk menatap Bena yang juga sedang menatapnya. "Apa yang kau katakan ini?" ucap Arta yang tak berusaha menyembunyikan kebingungannya. "Kau seperti terpaku pada masa lalu. Tak ada orang yang menyebutku bajingan, semenjak sepuluh tahun yang lalu!" tegas Arta yang kembali batuk setelah bicara. Bagiamanapun Asap sudah masuk ke paru-parunya dan Bena.

"Tasya, kenapa kau membenci Arta sampai seperti ini? Dia salah apa padamu? Waktu bersekolah sudah lama berlalu, jadi kenapa kau masih menyimpan sakit hati untuk kenakalannya dulu?" tutur Bena lembut.

Tasya menggeleng, menunduk ke arah rumput di kakinya dan mulai terisak. "Bukan karena diriku sendiri, tapi karena Ibu Bena," jawabnya perlahan.

"Aku??" tanya Bena yang kembali menatap Arta sesaat. "Ada apa denganku?" tanyanya lagi yang masih tak tahu apa yang sebenarnya Tasya pikirkan. Bena mendorong bahu Arta minta dilepaskan. Arta menggeleng dan makin memperkuat tekanann lengannya di pinggang Bena.

Api sudah melalap hingga ke atap rumah Arta, membuat langit berwarna oren. Untunglah tak banyak pepohonan di sekitar rumah Arta. Kalau tidak, mungkin pohon-pohon itu akan terbakar dan menjalar hingga ke seluruh pegunungan.

Arta harap ada orang yang melihat dan menyadarinya lalu menghubungi petugas.

Terlalu panas berdiri di sini, tapi tak mungkin bagi Arta membawa Bena pergi dan menjauh. Itu karena Tasya yang berdiri di depan mereka dengan tangan berpistolnya. Tak mungkin Bagi Arta mengambil resiko Bena akan tertembak. Jika Arta memikirkan berbagai cara untuk menjauh dari tempat ini, maka Bena hanya memikirkan Tasya yang belum menjawab kata-katanya.

"Tasya katakan padaku, apa aku pernah berbuat salah padamu hingga kau melakukan hal ini?" tanya Bena pada Tasya yang masih terisak sedih. "Kalau begitu aku minta maaf. Meski aku benar-benar tak tahu apa yang sudah kulakukan padamu," lanjut Bena pelan.

"Tidak, tidak perlu minta maaf," tukas Tasya cepat-cepat dengan wajah bersalah. "Apa Ibu tak mengerti juga? Saya lakukan semua ini demi Ibu. Saya menghukum orang-orang yang sudah menyusahkan Ibu. Orang-orang yang sudah menyakiti Ibu. Termasuk dia!" Pistol Tasya terarah pada Arta. "Sia-sia rasanya aku melakukan banyak hal jika Ibu nyatanya kembali pada dia yang sudah membuat Ibu hancur," sesal Tasya dengan mimik lelah.

Bena tak mengerti. Apa yang sudah Tasya lakukan untuknya, sedangkan mereka baru bertemu lagi sekarang? Sedang Arta merasakan firasat tak enak. Dilihatnya Tasya terus dengan kening yang berkerut.

Kepala Bena menggeleng. "Apa yang sudah kau lakukan padaku? Kita bahkan tak pernah bertemu sepuluh tahun dan tiba-tiba saja kau datang dan membakar rumah Arta. Kau

membuatku bingung," tegur Bena yang terlihat sedang menegur muridnya yang nakal.

"Aku katakan dulu hal terakhir yang kulakukan demi Ibu, dan ini pasti masih segar diingatan Ibu," kata Tasya yang kini kembali terlihat bersemangat.

Bena dan Arta diam menunggu. Berusaha memasang telinga mereka di antara bunyi kobaran api yang ditiup angin.

"Abel … aku yang menyingkirkannya," ungkap Tasya tanpa basa-basi.

Bena tersentak dan mencengkram lengan Arta. "Abel? Apa yang kau lakukan padanya?" bisik Bena yang entah bagaimana masih bisa didengar oleh Tasya.

"Sangat gampang menyingkirkan seorang pecandu sepertinya. Cukup datang ke tempat kosnya, mengaku sebagai temanmu, dan mengatakan kalau kau menunggunya di taman dekat rumahmu. Taman yang sunyi dan suram lengkap dengan cerita konyol tentang penunggunya. Setelah itu, aku tinggal menunggu kehadirannya sesuai dengan jam pertemuan. Aku tersenyum melihat semangatnya untuk bertemu denganmu. Lalu kau tak kunjung datang dan dia mulai terlihat lesu dan melamun. Saat dia lengah, aku menusukkan jarum suntik yang sudah kusiapkan. Meski terkejut dia tak bisa berbuat apa pun. Begitu dia lemah dan mulai teler, aku menyuntiknya lagi dan lagi hingga mulutnya berbusa dan nafasnya berhenti," urai Tasya dengan mata yang membesar karena gairah.

"Abel .... Kau Membunuh Abel untukku?" isak Bena yang terluka membayangkan penderitaan Abel sebelum meninggal. "Kau membuatku dituduh sebagai pembunuh.

Hanya karena nasib baik, aku bisa membuktikan kalau aku tak bersalah. Apa itu yang kau sebut dengan jasamu?"

Pertanyaan Bena di jawab Tasya dengan sebuah gelengan panik. "Bukan. Aku tak bermaksud membuat Ibu dituduh. Aku melakukan di dekat rumah Ibu karena aku ingin Ibu menyadari kalau ada orang yang menjaga Ibu dari manusia-manusia yang terus membuat Ibu susah!" tegas Tasya.

"Sayangnya pesanmu tak sampai padaku," sindir Bena. "Abel sama sekali tak menyusahkan. Aku sayang padanya. Dia muridku, sama sepertimu. Jiwanya masih labil dan dia butuh bimbingan bukan dibunuh!" bentak Bena.

Tasya menatap Bena tak percaya. "Kenapa Ibu masih baik padanya? Dia sudah menyusahkan Ibu hampir setahun lamanya. Hidup Ibu yang damai jadi terusik karenanya. Dan aku tak suka melihat wajah pucat dan lelah Ibu saat menghadapinya," balas Tasya tak kalah kerasnya.

Bena terperangah. "Dari mana kau tahu hidupku tenang dan damai sebelum kehadiran Abel?"

Tasya langsung menjawab. "Karena aku selalu mengawasi Ibu. Menjaga Ibu dari kejauhan."

"Apa maksudmu?" tanya Bena dengan wajah penasaran dan tak mengerti.

"Aku selalu mengikuti Ibu. Bahkan saat Ibu meninggalkan kota ini sepuluh tahun yang lalu, aku sudah ikut saat itu."

Cengkraman Bena di lengan Arta makin dalam dan kuat. Sedangkan Arta memeluk Bena makin kuat.

"Aku selalu memantau keadaan Ibu. Aku mengikuti dan menjaga Ibu dari jauh. Memastikan Ibu aman dan bahagia. Aku akan melakukan apa pun demi melihat Ibu tersenyum. Aku bahkan rela membunuh asalkan Ibu aman," tegas Tasya.

"Kau melakukan apa?" tanya Bena dengan wajah berkerut dengan sorot mata yang membayangkan kengerian.

"Selain Abel, siapa lagi yang sudah kau bunuh?" sela Arta dengan ketenangan yang membuat Bena merasa heran. Sedang Arta mulai membayangkan kematian mamanya yang tak lazim dan dia tentu ingat kalau Tasya ada di rumah saat dia menemukan mamanya.

Tasya seolah tak mendengarkan Arta, dia hanya fokus pada Bena. Jadi Arta pikir jika Bena yang bertanya, mungkin Tasya akan menjawab. Tapi tak mungkin juga Arta terang-terangan menyuruh Bena bertanya. Bisa-bisa Tasya malah mengamuk dan melukai Bena.

"Bena," panggil Arta dan Bena langsung menoleh, "jangan dengarkan dia. Semua itu hanya omong kosong. Dia bicara seperti itu hanya karena menunjukan kalau dia sangat pintar. Kau pikir saja, kenapa dia mau berbuat seperti itu? Apa untungnya semua ini baginya?" Arta memang bicara pelan, tapi dia berharap Tasya akan mendengar dan membalas kata-katanya. Dan doa Arta terkabul begitu Tasya membantah ucapannya.

"Bajingan kau!! Aku tak perlu membuktikan betapa cerdasnya aku! Semua yang aku lakukan selama ini, sudah cukup membuktikan betapa pintarnya aku!" teriak Tasya mengalahkan gemuruh suara angin dan api.

"Kau bertanya apa untungnya semua itu bagiku?" geram Tasya. "Aku bukan manusia egois sepertimu. Aku ingin melihat wanita yang kupuja bahagia dan senang. Membuatnya bahagia, akan membuatku bahagia. Tak perlu memiliki, cukup membuatnya hidup dalam kedamaian dan ketenangan."

Arta dan Bena sama-sama terkejut mendengar kata-kata Tasya. Arta memeluk Bena gemetar, makin erat.

"Siapa yang kau cintai?" tanya Bena gugup dan takut mendengar jawaban Tasya.

Tasya menatap Bena. Memantapkan diri untuk mengucapkan kata-kata yang selama ini tak pernah terucap di bibirnya.

"Kau!!" ungkap Tasya penuh perasaan. "Ibu Bena adalah orang yang aku cintai. Hanya dirimu yang pernah mengisi hatiku. Kau adalah cinta pertama dan satu-satunya bagiku. Aku adalah pemujamu."

Bena mencengkram lehernya, terlalu *shock* mendengar keterus-terangan Tasya. "Ya Tuhan .... Bagaimana bisa?" bisik Bena pada Arta yang terlihat makin posesif dan waspada.

Selama ini Tasya tak pernah ingin memaksa Bena menjadi miliknya, tapi sekarang Bena sudah tahu isi hatinya, jadi mungkin sudah saatnya memberitahu semua yang sudah di lakukannya demi Bena dan Tasya akan meminta Bena untuk ikut dengannya dan meninggalkan Alta Gulzar yang sombong itu.

Tiga Puluh Enam

Bena mulai takut pada Tasya yang tinggi cantik dan sintal. Tapi di atas itu semua, Bena paling takut dengan kecerdasan yang Tasya miliki. Sangat mengerikan saat seorang *psychophath* memiliki otak yang jenius. Karena itulah sebagian dari mereka baru ketahuan jahat setelah membunuh banyak nyawa.

"Apa saja yang sudah kau lakukan?" tanya Bena terengah karena rasa sesak di dadanya.

Arta lega akhirnya Bena bertanya seperti itu, meski dia juga yakin tanpa ditanya Tasya akan mengatakan semuanya pada Bena. Sekarang ini, setelah Bena tahu, Tasya pasti ingin mengambil hati Bena.

"Tidakkah Ibu ingin tahu kapan aku mulai mencintaimu? Atau apa yang membuatku jatuh cinta padamu?" ucap Tasya dengan mata yang berbinar-binar.

Bena akan menggeleng, tapi Arta meremas pelan pinggangnya. Bena tahu kalau Arta memintanya untuk menuruti kemauan Tasya. Meski tak ingin bicara lagi pada Tasya, tapi Bena patuh pada Arta.

"Ya, katakan padaku apa yang membuatmu jatuh cinta padaku. Dan kapankah itu?" kata Bena gugup dan berusaha menahan gemetar di kakinya ketika melihat senyum Tasya.

"Baiklah, akan kukatakan kalau Ibu ingin tahu," ujar Tasya kekanak-kanakan dan seolah Bena sangat penasaran.

Bena semakin yakin ada yang salah di otak Tasya. Kalau Arta tak menopangnya, Bena mungkin sudah ambruk.

"Ibu ingat pertemuan pertama kita?" Tasya terlihat bersemangat.

Sayangnya Bena tak ingat, daripada berbohong dan menimbulkan masalah lain, lebih baik Bena jujur. Akhirnya kepalanya menggeleng pelan.

"Tidak ingat?" tanya Tasya lagi yang ingin memastikan apakah Bena benar-benar tidak ingat.

Lalu tiba-tiba Arta menyela. "Bena, kau ingat pertemuan pertama kita?"

Tanpa ragu Bena mengangguk, lalu tiba-tiba dia terdiam saat ingat apa yang Arta lakukan waktu itu dan pada siapa. Perlahan Bena memutar kepalanya ke arah Tasya yang seperti akan meledak.

"Maafkan aku. Sekarang aku ingat di mana kita pertama bertemu." Bena harap dengan kata-katanya ini, Tasya akan bisa tenang.

"Tidak ada gunanya kau minta maaf! Kau membuat hatiku sakit!" teriak Tasya. "Kau ini seperti seorang *masochist* saja! Kau lebih suka pada orang yang berulang kali menyakitimu, daripada aku yang berulang kali menolongmu!"

bentak Tasya. "Mungkin seharusnya aku membunuh si berengsek ini. Jadi kau tak perlu terlihat terlalu murahan!"

Tasya melihat pada Arta. "Tapi jika dia mati, tak ada wajah sedih dan terluka yang akan menghibur hari-hari membosankanku!" ejek Tasya yang mulai kesal melihat sifat tenang Arta.

"Jika dia mati, maka aku juga sudah lama mati. Aku memaafkan semua salahnya karena aku mencintainya. Karena hidupku hampa tanpanya. Aku mencintainya dengan tulus dari lubuk hatiku yang terdalam," ketus Bena tajam.

Tasya tercengang dan kemudian menjerit pada Bena. "Tidakkah kau lihat aku juga mencintaimu?! Aku lebih mencintaimu dari apa pun, bahkan diriku sendiri! Aku rela mati untukmu, rela menanggung segala resiko demi melihatmu bahagia! Tidakkah menurutmu cintaku ini juga tulus?! Aku juga mencintaimu dari lubuk hatiku yang terdalam! Aku adalah pemujamu yang paling setia!"

"Apa yang kau maksud dengan kebahagiaanku? Itu hanya kebahagiaan menurut versimu! Aku tak mungkin merasa berterima kasih padamu, karena sudah membunuh Abel! Aku menyayangi anak itu!" bentak Bena yang mendekat pada Tasya lalu ditarik mundur lagi oleh Arta.

"Dia pantas disingkirkan. Dia mau menguasaimu. Aku saja yang telah lama mencintaimu tak mau membuatmu tertekan dan memilih menjaga jarak darimu. Melihatmu dari kejauhan sudah membuatku merasa puas. Aku tak suka orang-orang egois seperti bocah itu dan pria bajingan di belakangmu itu!"

Pembelaan diri Tasya begitu kekanak-kanakan membuat Bena merasa mendidih. "Tentu saja kau tak bisa memilikiku. Kau dan aku sejenis. Berkelamin sama. Dan yang jelas sampai kapan pun, aku tak mungkin menjadi seorang lesbian dan jatuh cinta pada sesama wanita," geram Bena dengan urat leher bertonjolan.

Tasya seperti habis di tampar. Wajahnya yang bersinar terang karena cahaya api terlihat merah. Matanya berkaca-kaca saat bicara seperti orang merengek.

"Kenapa Ibu marah? Kenapa bicara sekasar itu? Aku ini muridmu. Seharusnya kau memperlakukan dengan baik."

Dalam diamnya Arta mengamati Tasya. Sebagai seorang pengacara Arta sudah melihat banyak ragam dari ganguan kejiwaan, dan Arta bisa memastikan kalau Tasya juga penderita ganguan jiwa. Arta ingat setelah kematian mamanya, Tante Niken memilih berhenti. Padahal saat itu Paman Zyan menawarkan Tante Niken menjadi asistennya atau bekerja di yayasan. Setelah itu Arta tak lagi mendengar kabar Tante Niken dan Tasya.

"Di mana mamamu, Tasya?!" tanya Arta setengah berteriak karena di saat bersamaan ada bagian dari dalam rumahnya yang ambruk.

Tasya terperanjat, menatap Arta tajam. Kali ini sepertinya dia mau menjawab Arta karena Tasya terlihat kaget dan tak menyangka Arta akan bertanya hal yang tak terduga. Untuk memastikan Tasya bicara, Arta mengulang pertanyaannya.

"Di mana Tante Niken? Apa dia tahu kalau anaknya punya kelaian jiwa?"

Tasya tertawa. "Tentu saja dia pikir dia tahu. Dia bermaksud melemparku ke rumah sakit jiwa. Karena itulah aku membunuhnya. Dengan cara yang sama dengan yang aku lakukan pada mamamu!" kekeh Tasya yang terus tertawa seolah apa yang dikatakannya sangat lucu.

Di sebelah Arta, Bena menutup mulutnya dengan tangan untuk menahan erangan ketakutannya, sedang Arta langsung memucat, tak menyangka apa yang akan dia dengarkan dari Tasya. Kilas balik masa kecil mereka, mulai dari mama Tasya bekerja sebagai asisten pribadi mamanya berkelebat di benak Arta. Arta ingat bagaimana dia sangat benci melihat sifat teratur Tasya. Arta juga sangat muak melihat Tasya yang penuh disiplin.

Tasya adalah kebalikan dari Arta. Karena itulah mereka selalu bertengkar. Awalnya bagi mama Tasya dan mamanya Arta, hal itu terkesan lucu. Lalu mereka sadar kalau Arta dan Tasya benar-benar saling membenci. Mereka berusaha membuat Arta dan Tasya menjadi saling sayang seperti kakak adik, tetapi ini juga gagal. Lalu mama Tasya pernah bilang, mungkin kelak Arta dan Tasya akan berjodoh, karena antara benci dan cinta itu sangat tipis bedanya.

Arta bergidik membayangkan kalau hal tersebut jadi kenyataan. Arta justru bersyukur karena sampai detik ini, dia ternyata masih membenci Tasya.

"Bagaiamana kau melakukannya? Membunuh mamaku dan Tante Niken?" Kata-kata itu terlontar begitu saja dari mulut Arta yang sangat ingin berlari dan mematahkan seluruh tulang di tubuh Tasya.

Bena juga sangat ingin bertanya, tapi dia tak mau melangkahi Arta karena itu hak Arta. Sedangkan Tasya menganggap enteng pertanyaan Arta.

"Membunuh itu sangat gampang bagiku yang jenius ini. Aku tak pernah berkelahi ataupun punya musuh karena siapa pun yang mulai mencari masalah denganku pasti akan mengalami kecelakaan fatal!"

"Tasya .... Ya Tuhan …. " lirih Bena dengan mata berkaca-kaca. Bagaimana bisa sebagai seorang guru, Bena tak pernah melihat ciri *psychopath* dalam diri Tasya?

"Aku sudah terbiasa dan sangat bisa melindungi diriku sendiri. Aku tak pernah minta bantuan siapa pun. Aku menghadapi masalahku sendiri, lebih tepatnya masalah yang sengaja kucari dengan menjadi ketua osis. Jabatan itu memberiku wewenang hingga bisa membuat orang lain benci padaku. Dan jika ada di antara mereka ada yang terang-terangan mengganggu, aku akan langsung menyingkirkan mereka."

Arta ingat beberapa orang teman sekolahnya dulu. Mereka jatuh di tangga atau mengalami kecelakaan di labolatorium kimia. Ada yang ketiduran di dalam mobil. Ketiganya meninggal dan tak bisa ditolong. Tentu saja mereka adalah murid yang sudah masuk dalam buku hitam. Lalu ada beberapa kecelakaan kecil yang mengakibatkan patah tulang atau geger otak, hingga akhirnya tersebarlah rumor kalau sekolah tersebut angker dan jahat. Jadi ternyata Tasya-lah *setan besar*-nya. Siapa yang menyangka kalau murid teladan dan si ketua osis yang menjadi pelakunya?!

Di saat Arta sibuk memikirkan masa lalu, Tasya masih melanjutkan ceritanya. "Tak ada yang pernah menolongku. Tak ada yang pernah perduli padaku. Jadi, ketika kau datang dan mencoba melindungiku, aku langsung terkesima padamu. Saat kau memarahi anak manja di belakangmu itu, aku langsung jatuh cinta padamu. Melihat segala kebaikanmu, aku langsung jadi *pemujamu*," ungkap Tasya dengan nada syahdu.

Tasya menatap Arta. "Dari dulu aku sangat membencimu!" desisnya.

"Sama, aku juga jijik padamu!" balas Arta tak kalah bencinya.

Bena takut Tasya akan nekat menembak Arta saat pistolnya diacungkan ke arah Arta. Jadi, Bena cepat-cepat menjadikan dirinya sebagai tameng Arta. Di atas kepala Bena, mata Arta menatap Tasya dengan kebencian yang tak terkatakan.

"Tasya, kumohon, turunkan senjatanya," pinta Bena yang kembali terbatuk-batuk.

Tasya menurut dan langsung menurunkan pistol tersebut, tapi matanya masih terkunci pada Arta. Di wajahnya sangat jelas terlihat kalau Tasya ingin membunuh Arta. "Aku adalah seorang pembenci," kata Tasya.

"Itu karena kau sakit jiwa!" geram Arta yang langsung memotong kata-kata Tasya.

Tasya melihat pada Bena yang masih menjadi tameng Arta. Jadi akhirnya dia mengabaikan kata-kata Arta tadi.

"Jadi meski aku suka membenci, tapi selama orang tersebut tak mengangguku maka dia aman. Lalu kebencianku padamu semakin Besar dan keinginanku untuk menyingkirkanmu sudah tak bertahankan lagi. Tapi kau tak pernah melakukan hal yang membuatku sangat marah. Jadi satu-satunya jalan adalah memancingmu untuk marah padaku … "

Arta bisa menebak lanjutan cerita Tasya, sebab mulai dari sini akan ada Arta dalam kisah Tasya.

"Aku mulai melaporkan semua kenakalanmu pada mamamu dan juga Paman Zyan. Aku menghasut tantemu Kimi supaya dia percaya kalau kau ingin berbuat mesum dengannya." Di bibir Tasya tersungging senyuman jahat seperti yang pernah Arta lihat di dalam drama-drama sampah yang dulu suka ditonton oleh para pekerja di rumah Arta.

"Lalu kau mulai kehabisan kesabaran dan mengancamku. Beraninya kau berpikir untuk menyentuhku saat itu. Jika sampai itu terjadi, aku akan membuatmu mati tersiksa! Aku akan memotong penismu dengan silet, lembar perlembar!" jerit Tasya yang bergidik senang.

Arta mau muntah membayangkan kalau dulu dia pernah berniat menyentuh perempuan gila ini. Untunglah Bena datang dan membuat Arta tak berminat lagi pada si gila.

"Tapi tiba-tiba saja ada Bu Bena dan aku lupa pada niatku. Aku jatuh cinta dan kehilangan sisi gelap hatiku. Bu Bena membuatku lupa dengan segala rasa benci di hatiku. Aku juga membutuhkanmu. Selama kau mem-*bully*-ku, maka Bu Bena selalu ada untuk membelaku. Kau seperti alat yang kupakai untuk membuat Bu Bena memperhatikanku. Dan

saat kau berbalik mem-*bully* Bu Bena, maka aku adalah satu-satunya orang yang bersedia membelanya. Kau adalah penyambung bagi Bu Bena dan aku," beber Tasya penuh semangat, tapi dalam sedetik semangat itu hilang. Berganti wajah kuyu dan sedih. Seperti balon yang kempes.

"Tapi kalian berdua membuatku *shock* saat melihat kalian bersetubuh seperti binatang di dalam kelas yang kosong. Kalian berdua membuat hatiku hancur," isak Tasya mencengkeram dadanya. Tasya menyorotkan tatapan terlukanya pada Bena.

"Aku mencoba melupakanmu, tapi aku tak bisa. Jatuh cinta dengamu membuatku merasa hidup, merasa utuh. Aku akhirnya menyerah dan menerima kenyataan kalau hati dan jiwaku sudah menjadi milikmu sepenuhnya. Aku hanya perlu menerima kenyataan tersebut dan meyakini diriku kalau kau suatu saat nanti akan melihat dan menerima dengan gembira, apa yang ada di hatiku."

Bena menutup mulutnya rapat-rapat. Cukup Arta yang membuat Tasya marah. Bena harus memikirkan situasinya mereka. Jika dia dan Arta nekat kabur, Tasya tinggal menekan pelatuk maka Arta atau Bena akan terkapar di tanah.

"Lalu pamanmu yang mata keranjang itu, Zyan Gulzar mulai mendekatiku. Baik di rumah atau di sekolah. Aku pikir pria di keluarga Gulzar memang tak punya malu. Si keponakan bercinta dengan perempuan yang lebih tua, si paman malah mengincar perempuan yang sepantasnya menjadi anaknya!" geram Tasya.

Arta tak pernah menyangka paman Zyan pernah menjalin hubungan dengan Tasya.

"Setelah mempertimbangkan baik dan buruknya, aku menyerahkan tubuh dan keperawananku padanya. Aku membuatnya tergila-gila padaku karena aku yakin satu saat nanti dia akan sangat berguna. Sudah kebiasaanku mempersiapkan segala sesuatu dari jauh-jauh hari. Karena itulah apa pun yang aku lakukan selalu berhasil."

Tasya membalik pistol di tangannya, memberitahu Arta dan Bena kalau dia sudah lama menyiapkan pistol tersebut. Keringat di kening Bena mulai mengucur deras. Akibat cemas, dan panasnya api yang sudah menghanguskan rumah Arta yang sebentar lagi akan ambruk dan jadi debu.

"Lalu di saat yang bersamaan kalian ribut besar, dan kau dengan bodohnya percaya kalau aku menyukaimu. Kau bahkan menjadikan aku sebagai pelarian dan kau hanya main-main denganku. Kau ini terlalu percaya diri!" ejek Tasya pada Arta yang terus diam mendengarkannya.

"Aku memainkan peranku dengan baik. Aku membuat diriku nampak bodoh karena jatuh cinta padamu, tapi sebenarnya aku ingin tahu apakah Bu Bena cemburu padaku karena dia masih suka padamu, atau dia cemburu padamu karena dia mulai menyadari kehadiranku. Bagaimanapun aku menyimpan sedikit harapan di hatiku," urai Tasya dengan berwajah lesu.

"Sialnya bukannya bermusuhan, sekali lagi aku melihat kalian bercinta. Awalnya aku pikir Arta Gulzar mempekosamu, tapi setelah semua usai, kau bahkan tak bicara satu kata pun. Kalau kau diperkosa, seharusnya kau

membunuh pria tersebut. Jadi aku simpulkan kalau kau kembali menyerahkan diri untuk menjadi budak seks Arta Gulzar."

Bena menggeleng tak percaya. "Jadi kau melihatnya? Tapi kau menyimpulkan semua sesuka hatimu? Apa kau yang mengatakan tentang hubunganku dan Arta pada Zyan?"

Tasya mengangguk dan tersenyum manis. "Ya. Aku memberitahukan tentang hubungan di antara kalian, dan dia selalu percaya pada semua yang kukatakan!" lanjut Tasya sangat bangga.

"Tapi aku kecewa dengan cara Zyan mengambil keputusan dalam masalah ini. Dia justru melibatkan mamamu! Kata Zyan, selama Arta tak bicara, maka dia takkan membela Bu Bena. Jadi Zyan bebas mengambil keputusan. Lalu Zyan memecat Bu Bena, tanpa sekali pun menyebut nama keponakannya. Tapi si keponakan yang terus dibela dan dilindungi tak sadar kalau mainannya sudah disingkirkan!" ketus Tasya.

"Zyan tak melakukan apa pun pada keponakannya, aku maklum. Apalagi si keponakan kan calon bos yang sebenarnya!" sindir Tasya lagi.

"Jika begitu kau juga tahu kalau aku hamil?" tanya Bena yang mulai punya pikiran kalau perbuatan Tasya bukan hanya sampai di sini saja.

Tiga Puluh Tujuh

Tasya mengangguk. "Zyan memberitahuku semuanya. Zyan juga memberitahu mamanya Arta."

Bena menghela nafas, menekan tubuhnya ke Arta. Menyembunyikan kepalan tangan Arta yang gemetar. Di belakang sana, atap rumah Arta mulai ambruk satu-persatu hingga untuk sesaat mereka harus berteriak saat bicara.

"Apa lagi yang kau lakukan setelahnya?" tanya Bena dingin.

"Aku sedang memikirkan cara bagaimana caranya agar kau kembali bisa mengajar. Aku meminta Zyan menerimamu lagi, tapi dia bilang semua tergantung mamanya Arta. Jadi aku tahu, jika aku memberitahu Arta, maka mungkin dia bisa melakukan sesuatu. Lalu aku mendengar pembicaraan Arta dan mamanya. Aku benci pada perempuan itu yang dengan santainya menerima dan memaafkan putranya. Aku benci pada ibu dan anak yang berniat memiliki perempuan yang kucintai!" desis Tasya.

"Aku tak mau Bu Bena menjadi istri pria bajingan seperti itu. Ibu Bena lebih baik tanpa dia!" tegas Tasya.

Bena langsung menyela. "Itu kan menurutmu! Tapi menurutku, sampai kapan pun, kau takkan bisa menerima

pria mana pun memilikiku! Kau tak berhak mengatur jalan hidupku!" hardik Bena.

Arta ikut bicara. "Bagaimana caranya kau membunuh Mama?" tanyanya dengan mata berkaca-kaca.

Tasya tersenyum. "Sangat gampang," ujarnya bangga. "Tak ada orang dalam rumah yang menyadari kehadiranku. Apalagi aku tahu bagian dalam rumah tak ada kamera pengawas. Hanya ada di depan, dengan dua orang penjaga ceroboh yang bodoh. Jadi aku mulai mendengarkan pembicaraan kalian. Aku panik, jika aku tak berbuat sesuatu maka kau akan memiliki Bu Bena untuk selamanya. Aku harus mencegah hal tersebut atau setidak-tidaknya aku bisa mengundurnya, sampai aku punya cara untuk memisahkan kalian untuk selamanya." Memasuki bagian selanjutnya, mata Tasya mulai membesar bersemangat.

"Begitu kau pergi aku masuk ke ruang kerja mamamu. Mamamu jelas tak curiga. Aku sudah biasa membantunya untuk melakukan beberapa hal, dan aku tahu kalau dia menyayangiku dan salut dengan kepintaran dan sikap disiplinku. Aku sudah terbiasa dipercaya hingga jika aku berbuat sesuatu takkan ada yang mencurigaiku," senyum Tasya.

"Niat awalku adalah mencekik atau memecahkan vas di atas kepalanya. Namun, aku sadar kalau ini akan membuatku ditangkap jika ada yang mendengar jeritannya. Lagipula resiko kegagalannya juga tinggi. Lalu aku melihat racun rumput yang terletak di bingkai jendela. Seketika otakku langsung bekerja dan menemukan solusi yang bagus. Aku mengambil selembar tisu, untuk mengambil dan

menggenggam Arsenik tersebut. Aku pintar, dan sudah memikirkan hal-hal yang akan membuatku dicurigai, jadi aku sudah mencegahnya dari awal!" ujar Tasya penuh semangat.

"Mamamu tak memperhatikanku. Aku mengatakan kalau obatnya jatuh. Dia yang sibuk dengan kertas-kertas di atas meja menyuruhku meletakkannya di atas meja. Aku meletakkan dan memasukan tisu ke dalam saku rok. Aku bilang aku ambilkan air biar dia minum obatnya. Awalnya dia bilang nanti saja, dia akan minum sebelum tidur, tapi aku bilang aku sedih kalau dia terus mengundur minum obat. Lagipula obat ini tidak membuat ngantuk. Aku sudah hafal semua obat yang diminum perempuan cacat itu. Akhirnya mamamu mengalah hanya karena aku merajuk dan dia pikir aku sangat kekanak-kanakan."

"Dia tertawa saat memintaku berjanji kalau aku akan meninggalkannya sendirian untuk bekerja setelah dia minum obat. Aku mengangguk, tersenyum lebar dengan bersemangat. Mamamu sambil tersenyum memasukan Arsenik tersebut ke dalam mulutnya. Sudah terlambat saat dia sadar apa yang terjadi, dan seperti permintaannya, aku meninggalkannya sendirian. Aku langsung ke dapur untuk minum segelas air dan berpura-pura baru sampai. Waktu empat puluh menit yang kuhabiskan bersama mamamu tidak pernah diketahui siapa pun. Mamaku juga tak langsung kembali ke tempat mamamu karena tak ada bunyi lonceng yang memangilnya untuk masuk membantu mamamu. Mamaku pikir, kau dan si Nyonya masih asik berbincang," desah Tasya penuh keceriaan.

"Itu adalah salah satu momen terindah dalam hidupku. Melihat matanya membesar penuh kengerian," lamun Tasya dengan wajah bahagia.

Bena menghapus air matanya yang mengalir dan melakukan hal yang sama pada Arta yang berurai air mata dengan rahang yang bergetar. Sedangkan Tasya masih lanjut bercerita.

"Lalu setengah jam kemudian kau turun dan menemukan mamamu yang sudah jadi mayat. Polisi dipanggil, semua orang diperiksa, tapi tak ada yang memperhatikan jeda waktu di antara saat aku memasuki gerbang dengan waktu kemunculanku di dapur. Aku bebas dari segala kecurigaan dan justru kaulah yang dicurigai. Niat awalku untuk memisahkan kalian akhirnya terkabul. Bu Bena pergi dan kau tak pernah sama lagi!"

Dan kegembiraan di wajahnya, membuat Tasya tak pernah terlihat secantik ini. Arta ingat bagaimana Tasya terlihat *shock* saat mama Arta meninggal dan tangisnya makin kuat saat polisi datang. Arta ingat bagaimana Tante Niken memeluk putrinya, seolah melindungi sang putri dari segala bahaya.

"Apa Tante Niken tahu kalau kau adalah pelakunya?" tanya Arta datar.

Tasya terlihat santai ketika dia mengangguk. "Tentu saja mamaku tahu. Dia orang yang sangat akurat. Dia akhirnya bisa melihat perbedaan waktu kemunculanku yang berbeda dari biasanya. Dia mulai memperhatikanku. Melihatku secara sembunyi-sembunyi. Di sorot matanya, aku melihat ada rasa takut, tapi aku tetap berakting seperti biasanya aku. Tak ada

hal yang bisa membuktikan kecurigaannya, tapi dia tak bisa tenang. Semakin hari dia terlihat semakin merasa bersalah pada keluargamu. Lalu dia memutuskan berhenti, dan membawaku menjauh. Diam-diam dia mendatangi rumah sakit jiwa. Bertanya ini-itu pada para dokter. Aku tahu dia mulai berpikir untuk melemparku ke sana hingga dia terbebas dari diriku yang membuatnya takut. Menurutku, sebelum dia bertindak terlalu jauh, aku harus membuatnya mengalami kecelakaan kecil."

Mata Kaca berkaca-kaca dan bibirnya gemetar. Tasya memeluk dirinya sendiri. "Aku harus melakukannya, atau dia akan membuatku terkurung selamanya. Aku bukan orang gila. Aku orang jenius yang tak dimengerti oleh siapa pun!" tegas Tasya. "Jadi suatu hari, aku mengatakan kalau aku tidur di rumah teman, tapi malamnya setelah Mama tertidur, aku masuk ke rumah mengunakan kunciku sendiri. Aku ke dapur, melakukan sesuatu pada tabung dan selang gas, lalu aku keluar dan tidur nyenyak di rumah temanku."

"Besok paginya aku menemukan Mama sudah tak bernyawa. Menurut penyelidikan Mama meninggal karena sesak nafas. Aku jadi yatim piatu dan kembali menjalin hubungan dengan paman Zyan. Dialah yang membiayai kehidupanku, hingga sekarang. Pamanmu yang bodoh itu,tak pernah tahu kalau setiap sen uang yang diberikannya padaku, aku gunakan untuk membuat hidup keponakannya susah," desah Tasya panjang sambil membentangkan tangan dan menghirup udara penuh asap dalam-dalam. Menunjukan kalau dia sangat menikmati hidupnya.

Bena gemetaran. Arta menarik Bena ke dalam pelukannya dan menggosok lengannya. "Tenanglah. Semuanya akan baik-baik saja. Aku janji dia takkan pernah bisa menyakitimu," bisik Arta yang berulang kali menghapus air mata Bena setiap kali kepala Bena mengangguk.

Tawa Tasya meledak. "Tentu saja tak mungkin aku menyakitinya! Yang ingin kusingkirkan itu kau!" katanya pada Arta.

Bena menatap Tasya. "Kenapa kau tahu ke mana aku pergi setelah meninggalkan kota ini?"

Arta juga sangat ingin tahu, jadi dia kembali mengawsi Tasya.

"Malam setelah mama Arta meninggal, aku mulai mengawasi Ibu. Aku selalu berdiri di halte depan kampung itu. Melihat apakah Ibu pergi ke suatu tempat. Lalu suatu hari aku melihat Ibu naik taksi, aku membuntuti. Menaiki setiap bus yang Ibu naiki. Aku tahu di mana Ibu menetap. Ibu tidak pergi terlalu jauh, jika Arta Gulzar berniat mencari maka akan sangat mudah menemukan Ibu. Lalu aku mulai menyamar seperti Ibu, meninggalkan jejak-jejak baru yang mencolok hingga membuat Arta Gulzar tak bisa menemukan Ibu," beber Tasya detail.

Bena seolah tak percaya pada Apa yang didengarnya barusan. "Kau sampai berbuat seperti itu?"

Tasya mengangguk. "Aku punya orang yang akan memberitahukanku semua hal yang dilakukan oleh Alta Gulzar, tapi segala hal yang menyangkut Ibu, aku sendiri yang melakukannya. Aku selalu datang setiap akhir pekan.

Jadi jika Ibu pindah, aku tahu. Setiap saat aku selalu berada di sekitar Ibu, tapi Ibu tak pernah tahu."

Bena mencoba mengingat, selama sepuluh tahun ini tak sekali pun dia pernah bertemu Tasya. Jadi alangkah hebatnya perempuan ini.

Tasya tersenyum puas penuh rahasia. "Ada satu rahasia lagi, dan kalau kukatakan Ibu pasti akan kaget. Ini hal yang sangat penting. Aku melakukan ini untuk membuat Ibu terlepas dari beban untuk seumur hidup."

Bena merinding. Suaranya serak saat bicara. "Apa lagi yang sudah kau lakukan?!" isaknya. Bena sendiri merasakan kalau apa yang akan diceritakan oleh Tasya akan membuatnya sakit.

Tasya tersenyum malu-malu. "Sebenarnya aku tak sampai hati membuat Ibu terluka, tapi jika tak kulakukan hal tersebut, anak Arta Gulzar akan terus tumbuh hingga lahir ke dunia ini. Aku tak mau Ibu sampai punya ikatan seumur hidup dengannya. Aku harus menyingkirkan anak itu!"

Bena merasakan seluruh tulangnya terasa lenyap. Nafas Bena sesak dan pandangannya buram. Di belakang Bena, Arta terlihat kesulitan bernafas dadanya naik turun dengan kuat.

"Kau yang melakukannya?!! Kau yang mendorongku!" jerit Bena.

Tasya mengangkat tangan tanda menyerah. "Ini salah Ibu juga. Ibu berniat kembali dan menemui bajingan itu. Ibu ingin menunjukkan kalau Ibu hamil dan berharap dia akan

menikahi Ibu! Aku tak mau itu terjadi!" jerit Tasya di akhir kalimatnya.

Bena menjerit, berontak minta dilepaskan. Dia mencakar lengan dan punggung tangan Arta yang tak membiarkannya berlari ke arah Tasya. Bena ingin membunuh iblis di depannya ini. Bena ingin merobek mulutnya yang tersenyum setelah mengatakan kalau dialah yang menyebabkan Bena kehilangan bayinya. Bena ingin perempuan setan ini lenyap dari hadapannya.

Melihat Bena yang kesetanan dan menjerit minta dilepaskan, Tasya langsung mengacungkan pistolnya ke arah Arta. "Lepaskan dia! Jika dia ingin mendekatiku maka biarkan!" perintahnya.

Arta mengabaikan kata-kata Tasya. "Tolonglah, Bena. Bukan begini caranya. Pasti ada cara untuk membalasnya. Jika kau mengamuk seperti ini takkan ada pengaruh baginya," bujuk Arta dalam usahanya menghentikan perlawanan Bena yang menjerit dan terus menjerit.

"Ini hidupku! Kenapa kau ikut campur! Aku bebas melakukan apa pun tanpa perlu memikirkan perasaanmu! Kau bunuh bayiku! Kau pikir aku akan berterima kasih padamu?! Aku membencimu! Aku belum pernah membenci orang seperti yang kurasakan padamu! Aku bersumpah aku akan membalas semua perbuatanmu!" jerit Bena di antara nafasnya yang kembali sesak.

Bena berhenti berteriak akibat batuk yang membuat dadanya sakit hingga dia muntah-muntah dan Arta yang cemas mengusap dadanya. Setelah keadaan Bena mulai tenang, Arta memeluk dan menyembunyikan wajah Bena di

ceruk lehernya. Bena yang tak sanggup bersuara hanya mampu menangis.

"Sekarang kau datang dan berniat membunuhku, tapi kau nyaris membunuh Bena juga! Itu yang kau sebut menjaga dan melindungi?!" ketus Arta yang tak berhenti mengusap rambut Bena.

"Aku tak tahu kalau perempuan yang mejadi kekasihmu sekarang ini adalah Bu Bena!" ujar Tasya membela diri.

Kening Arta berkerut. "Apa maksudmu?"

Tasya menatap Arta tajam, ingin melihat reaksi Arta saat dia memberitahunya satu hal. "Helen. Sekretaris pribadimu. Aku dan dia berteman baik," umumnya. Tasya puas melihat bibir Arta yang terbuka dan wajahnya yang langsung tegang.

"Jadi Helen bekerja padaku sebagai mata-matamu," desis Arta.

Tasya tertawa dan menggeleng. "Bukan ... bukan ... aku tak membayarnya untuk setiap informasi. Kami teman baik jadi sudah sewajarnya dia menceritakan semua yang dilaluinya padaku," kekeh Tasya.

"Kau mendekati sekretarisku dan memanfaatkannya?"

Arta benci dengan cara Tasya memanfaatkan orang-orang terdekatnya.

Tasya menggoyang telunjuknya. "*No ... no* … " ledeknya. "Akulah yang mengirimnya bekerja padamu!"

Saat melihat Alis Arta menyatu, Tasya jadi ingin sekali menjelaskan hal ini. "Jadi, aku bertemu Helen sebelum dia bekerja padamu. Dalam dirinya, aku seolah melihat sosok Bu Bena, dan aku yakin kau juga akan merasa seperti itu. Saat itu

aku sudah mendengar kalau kau sedang membangun firma sendiri. Jadi, aku menyuruh Helen melamar kerja dan membawa surat pengalaman kerjanya sebagai seorang guru. Dan tebakanku benar, kau menerima dan mengangkatnya sebagai sekretaris pribadi. Awalnya aku pikir hatimu akan beralih padanya. Jika iya, maka kau takkan terlihat menyedihkan lagi. Jadi aku bisa membunuhmu."

"Tapi aku salah, kau tak mencintai Helen dan masih terlihat merana, kau masih hiburan yang menyenangkan bagiku, dan Helen bukan sepenuhnya tak berguna. Dia berfungsi sebagai mata dan telinga bagiku. Darinyalah aku tahu kalau kau punya kekasih baru. Dan dari ceritanya, aku menebak kalau kau sudah tidak merana dan patah hati lagi. Jadi aku datang untuk melenyapkanmu yang sudah tak bisa lagi menjadi hiburanku bagiku. Aku jelas tak mau melihat bahagia dan satu-satunya jalan adalah membunuhmu," urai Tasya panjang lebar.

"Karena kau sudah tak berguna lagi, maka Helen juga sudah tak berguna lagi bagiku. Karena itulah aku datang dengan mobilnya, yang akan menjadikannya sebagai kambing hitam atas kematianmu!" tuntas Tasya.

Sedetik kemudian, Tasya mengangkat dan menekan pelatuk pistol di tangannya.

Door!!

Tiga Puluh Delapan

Pelukan Arta pada Bena terlepas. Arta terdorong ke belakang dan mengerang kesakitan sambil memegang bagian tengah antara bahu dan tulang selangka yang sudah berlumuran darah. Tasya membidik bagian tubuh Arta yang tak tertutup oleh tubuh yang terus melindunginya. Tasya mau Arta kesakitan, tapi Tasya belum mau Arta mati. Jadi dia membidik bagian tubuh yang takkan membunuh Arta jika terkena peluru pistol Tasya. Tasya membidik dan tepat sasaran.

Inilah Tasya, apa pun yang dipelajari pasti mampu dilakukannya dengan baik. Bena menjerit dan langsung memeluk Arta yang sempoyongan menahan sakit.

"Arta, ya Tuhan, bertahanlah!!" isak Bena yang ketakutan saat melihat bibir Arta mulai memutih akibat rasa sakit.

Arta meringis dan mengangguk. "Tulang belikatku sepertinya patah, tapi aku baik-baik saja," lirih Arta yang bersimbah keringat entah karena kepanasan atau karena kesakitan.

"Setan!! Apa yang kau lakukan?!!" maki Bena pada Tasya yang masih mengarahkan pistolnya pada Arta.

"Kita akhiri saja semua ini. Aku muak bicara terlalu banyak, dan di sini sudah terlalu panas!" kata Tasya yang sempat mengalihkan pandangan pada Rumah Arta yang sudah menghitam di balik kobaran api.

"Bu Bena!!" panggil Tasya pada Bena yang mencoba menekan luka Arta dan mendorong bahu Arta sebelah kanan, yang tak terkena peluru, untuk menyuruh Arta duduk di atas rerumputan. "Bu Bena!!" panggil Tasya lagi dengan suara lebih keras dan nada marah.

Bena menoleh dengan tatapan bencinya.

Tasya tersenyum karena Bena mau melihatnya. "Ikutlah denganku. Kali ini cobalah hidup denganku. Kita mulai dunia yang baru. Tinggalkan semua yang ada di masa lalu kita. Sekarang Ibu sudah tahu isi hatiku, jadi aku mau Ibu ikut denganku. Jadilah milikku. Berikan aku kesempatan untuk membahagiakan Ibu."

Arta langsung memeluk paha Bena dengan sebelah tangannya yang mampu digerakkan. Seolah Bena akan pergi dengan Tasya dan meninggalkannya lagi. Bena yang sedang terperangah mendengar kata-kata Tasya, langsung menunduk melihat pada Arta yang menggeleng panik. Bena langsung jongkok, dan mengusap pipi Arta dengan kedua tangannya.

"Aku takkan pergi. Apa pun yang terjadi aku akan tetap bersamamu," janji Bena dengan air mata berderai saat melihat Arta yang sangat takut kehilangannya lagi.

Tasya memotong kata-kata Bena. "Kalau begitu dia mati saja. Jadi dia yang meninggalkamu!" ketus Tasya datar.

Bena terbelalak melihat ujung pistol Tasya diturunkan ke arah Arta. "Tidak!! Jangan lakukan itu!" pekik Bena.

"Kalau begitu ikut denganku!" tekan Tasya. "Maka Akan kubiarkan dia hidup hanya untuk menderita!" tambahnya.

"Kau pikir kau bisa pergi begitu saja? Kau pikir kau bisa lolos semudah itu?" ucap Arta tersengal-sengal.

Tasya mengangkat sebelah bahunya. "Kenapa tidak? Setelah ini aku akan pergi, menghilang tanpa jejak, bersama dengan Bu Bena. Kami akan Memulai hidup baru di negeri yang baru," jawab Tasya tanpa ragu.

"Aku lelah mendengar semua omong kosongmu itu!" ketus Bena.

"Kalau begitu cepat ikut aku! Tinggalkan tempat ini!" bentak Tasya yang langsung menembak tanah di sebelah Arta hingga berlubang dan membuat Bena menjerit, sedangkan Arta tetap tak mau melapas Bena.

"Cepatlah atau kali ini peluru di pistolku akan memecahkan kepalanya!" ancam Tasya.

Bena melangkah, tapi Arta tak mau melepaskannya. "Jangan bodoh, Bena! Jika kau ke tempatnya dia tetap akan membunuhku. Aku mati tak apa, tapi kau tak boleh menjadi budaknya!" tegas Arta yang untuk bicara saja sangat susah.

Bena menatap Arta. "Jika aku bicara dengannya, masih ada kemungkinan dia akan mendengarku. Tapi jika kita semakin membuatnya marah, maka kau bisa mati," kata Bena yang berharap Arta mengerti apa yang dimau olehnya.

Namun Arta kukuh pada pendiriannya. “Tidak! Apa pun alasannya, kau tak boleh ikut dengan perempuan gila itu!” bentak Arta yang tak bisa memahami isi pikiran Bena.

Bena menghela nafas. “Baiklah. Terserah padamu saja.”

Arta sedikit laga akhirnya Bena menurutinya. Namun, ternyata, Tasya terus menekan Bena. “Aku hitung sampai lima. Jika Ibu tak masuk ke pelukanku, maka Arta Gulzar akan mati di tempat ini. Tapi jika Ibu ikut denganku, maka kita akan meninggalkannya dalam keadaan hidup. Hidup dan matinya tergantung pada dirinya sendiri!”

Arta menggeleng pada Bena. “Jangan dengarkan dia. Aku akan menahannya,” bisik Arta. “Begitu aku memberi instruksi, kau harus lari secepat dan sejauh mungkin. Temui Ryuta temanku, katakan padanya apa yang terjadi. Dia akan membalaskan semua dendam kita.”

Bena terisak dengan posisi jongkok di depan Arta. Bena tahu Arta berpikir kalau Bena harus hidup sedang Arta mungkin takkan selamat. Karena itulah Arta memberinya instruksi seperti ini.

“Kau rela mati demi aku?” Bena tak sanggup memikirkan hal tersebut. “Terima kasih,” bisik Bena penuh haru.

Arta mengangguk. Di depan mereka terdengar suara Tasya yang mulai menyebut angka.

“SATU …. DUA .... “

Arta melepaskan pelukannya, dibantu Bena dia mencoba berdiri.

“TIGA!!!”

"Larilah!" perintah Arta di telinga Bena.

Bena berbalik, mendorong Arta, dan berlari ke arah Tasya.

"Bena!! Bena!! Apa yang kau lakukan?! Kembali padaku!!" teriak Arta yang berjalan sempoyongan untuk menyusul Bena yang menghempaskan diri dalam rengkuhan Tasya yang tinggi.

"Pergilah, Arta! Pergilah!" perintah Bena yang membuat gerakan tangan untuk mengusir Arta yang sempoyongan. "Aku mohon pergilah, Arta! Aku mohon!!" jerit Bena saat melihat Arta jatuh bangun dan jatu lagi hingga tak sanggup lagi berdiri.

"Tasya, ayo pergi dari sini. Buatlah diriku bahagia," pinta Bena yang mencengkeram lengan Tasya yang memegang pistol.

Tasya melihat Arta yang terengah-engah mencoba Bangkit. Lalu senyum jahat muncul di bibirnya. "Dia milikku sekarang, hingga maut menjemput. Aku bebas melakukan apa pun padanya!" Begitu berhenti bicara, Tasya mencengkram belakang leher Bena, menariknya hingga kepala Bena mendongak dan dia sendiri menunduk dan mulai melumat bibir Bena.

"Setan bangsat!! Hentikan!!" maki Arta serak ketika mata Tasya yang terbuka jelas sedang mengejeknya.

Bena mencoba melepaskan tangan Tasya yang menekan belakang lehernya, tapi susah. Kakinya lemah akibat Tasya yang menyumbat lidahnya ke mulut Bena dan tak memberi

Bena kesempatan untuk menghirup udara yang penuh asap, tapi sangat Bena butuhkan.

Arta terisak, memukul tanah karena merasa bodoh dan ceroboh hingga Bena bisa di perlakukan seperti itu oleh Tasya.

"Cukup!! Hentikan!" mohon Arta saat melihat Bena memukul dan mendorong dada Tasya saat kakinya mulai lemas.

Bena berhenti memukul, ketika matanya menangkap gerakan samar di antara kabut asap. Begitu juga dengan Arta yang terdiam saat melihat dua sosok muncul dibalik kabut yang salah satunya adalah Helen yang memegang kunci inggris di kedua tangannya dan tanpa ampun langsung memukulkan ke belakang kepala Tasya. Tasya berteriak, melepaskan Bena untuk memegang kepalanya sebelum tersungkur dan membawa Bena jatuh bersamanya.

Untuk keluar dari himpitan tubuh Tasya yang sedang meringis kesakitan sambil memegang kepalanya yang sudah basah oleh darah, Bena tak perduli kalau dia harus menendangi dan menolak tubuh Tasya yang sudah tak berdaya, berulang kali. Lalu Bena melihat seorang pria asing memungut pistol yang terlepas dari tangan Tasya dan setelahnya membantu Bena yang kembali batuk agar bisa berdiri.

"Kau baik-baik saja?" tanya pria tersebut yang mengamati seluruh tubuh Bena.

"Ya. Aku baik-baik saja. Terima kasih," jawab Bena yang sudah berlari ke tempat Arta.

Arta sedang dibantu untuk duduk tegak oleh perempuan yang memukul kepala Tasya dan sibuk meminta maaf pada Arta. “Maafkan aku, Bos. Aku benar-benar tak tahu siapa dia. Aku tak tahu kalau aku sudah melakukan kesalahan fatal,” isaknya.

Bena langsung bisa menebak kalau perempuan ini adalah Helen. Sekretaris Arta yang dimanfaatkan oleh Tasya. Tapi Bena tak perduli semua itu, Bena hanya risau dengan keadaan Arta. Bena memeluk Arta lembut, menahan diri agar tidak membuat Arta kesakitan.

“Arta, maafkan aku. Apa aku menyakitimu saat mendorongmu tadi?” panik Bena yang berlutut mengamati luka tembak Arta yang masih mengeluarkan sedikit darah.

Arta merenggut leher Bena. Melumat bibir Bena hingga Bena kehilangan keseimbangan dan terduduk di tanah. Saat mereka berdua nyaris kehabisan napas, barulah Arta melepaskan bibir Bena yang tak sekali pun protes pada Arta yang sudah membuatnya nyaris pingsan.

“Jangan lakukan itu lagi! Jangan melakukan hal bodoh yang membuat jantungku nyaris berhenti berdetak!” geram Arta di bibir Bena yang gemetar oleh tangis tertahan. Arta menekan keningnya ke kening Bena.

“Kapan aku bisa memegang kata-katamu?” desah Arta lelah.

Bena berlutut, memeluk kepala Arta ke dadanya. “Maafkan aku, maafkan aku,” isaknya. “Aku bersumpah, ini adalah terakhir kalinya aku tak mendengarkanmu.”

Arta tertawa, tak percaya pada apa yang Bena katakan. Namun setelahnya, dia merintih kesakitan dan jatuh dalam pelukan Bena. "Sialan, ternyata sakit sekali!" makinya entah pada siapa.

"Kau ini benar-benar berhati dingin. Seperti setan yang tak punya hati!" Kali ini semua orang pasti tahu kalau Arta sedang memaki Tasya yang meski sudah pucat pasi masih bisa menampilkan senyum mengejek.

"Aku punya hati!" ketus Tasya. "Aku punya hati yang sangat besar dan dalam. Orang yang kucintai adalah orang yang paling beruntung di dunia ini. Tanpa diminta, aku akan selalu memastikan kebahagiaan mereka!" Mata Tasya beralih pada Bena. "Seperti apa yang aku lakukan untukmu Bu Bena."

Bena menggeleng. "Jangan katakan lagi cintamu itu. Jangan ucapkan lagi kata-kata menjijikkan itu. Aku bukan penyuka sesama jenis. Sampai mati pun aku takkan mungkin jatuh cinta padamu!" bentak Bena berapi-api. Namun, Tasya membalas dengan nada yang sangat lembut hingga Tomi berkerut kening mendengarnya.

"Kau cantik dan baik. Setiap orang yang mengenalmu pasti jatuh cinta padamu. Aku adalah salah satunya. Aku begitu mencintaimu hingga rasanya menyakitkan," lirih Tasya.

"Lalu kenapa kau tak mati saja? Kenapa harus membunuh orang lain untuk membuat dirimu bahagia? Hal terbaik yang harusnya kau lakukan adalah membunuh dirimu sendiri hingga orang-orang tak bersalah dan tak tahu apa-apa tak perlu meninggal sia-sia di tanganmu! Mungkin dengan cara itu aku masih mengingat dan menyayangimu sebagai muridku! Tapi sekarang, aku benci padamu! Benci sekali,

hingga rasanya aku ingin memberikanmu pada anjing-anjing kelaparan yang bisa mengoyak seluruh tubuhmu dalam sekelip mata!"

Tasya meneteskan air mata tanpa berkedip. Matanya menyorot luka. Wajahnya pucat dan bibirnya mulai gemetar. "Di dalam dunia ini, hanya kaulah yang kucinta. Jika kau membenciku, untuk apa lagi aku hidup," bisik Tasya yang sepertinya sedang memancing simpati Bena.

Dan sayangnya, ia diabaikan Bena yang sibuk memeriksa kondisi Arta yang dari tadi tak berhenti batuk.

Tiga Puluh Sembilan

"Bos, aku rasa lukamu harus segera diobati. Kulitmu mulai dingin, pertanda kau mulai kekurangan darah, dan Pelurunya harus segera dikeluarkan." Suara Helen yang terkendali dan efisien menyela isak ketakutan Bena.

"Ya, aku pikir juga begitu," lirih Arta yang juga sudah mulai memutih di seluruh wajahnya.

"Jadi tak perlu menunggu Ambulance. Kita pergi saja. Tadi sebelum kami bertindak menghentikan Tasya, Tomi sudah menghubungi polisi, meminta bantuan. Dia juga sudah melaporkan tentang kondisi dan minta dibawakan Ambulance. Tapi ke mana mereka? Kenapa begini lama?" rutuk Helen.

"Biar Tomi saja yang menjaga perempuan itu. Sebentar lagi polisi juga sampai. Lagipula dengan kondisi seperti itu, ke mana dia mau pergi!" kata Helen dengan tatapan benci pada Tasya yang sedang berusaha untuk duduk sambil memegangi kepalanya yang sudah merah oleh darah yang mengalir hingga ke bajunya.

Tak jauh dari Tasya ada Tomi yang berdiri mengawasi Tasya dengan pistol milik Tasya di tangannya.

"Bu, aku juga kesakitan. Tidakkah Ibu punya rasa sayang sedikit saja padaku?" ujar Tasya memelas, berbanding terbalik dengan raut wajah tanpa takutnya.

Bena sudah lelah melayani Tasya jadi dia memilih pura-pura tak mendengar. Tasya terus memperhatikan bagaimana Bena memeluk pinggang Arta yang berusaha berdiri dengan Cara paling lembut dan hati-hati. Sedangkan di sebelah satunya lagi, ada Helen yang sangat hati-hati membantu Arta.

Dari kejauhan, terdengar suara serine bersahut-sahutan. "Syukurlah mereka datang!" seru Helen bersemangat.

Kepala Tasya menoleh ke asal sumber suara, lalu kembali menoleh pada Bena yang menolak menatapnya.

"Bu??" panggil Tasya lagi. "Aku takkan memaafkanmu jika kau tak mau melihat padaku," amuk Tasya.

Arta menatap Bena yang tak sudi sekedar melirik pada Tasya. Bena balas menatap Arta. Sorot takut di mata Bena membuat Arta sangat ingin meledak dalam kemarahan. Kali ini yang menahannya bukanlah profesinya, tapi rasa sakit di tubuhnya. Namun, Arta punya cara lain untuk membalas Tasya. Arta sangat paham watak seseorang dan hal tersebut sangat berguna untuk profesinya, karena jugalah dia bisa menjadi pengacara handal. Arta mencoba bernafas pelan agar sesak di dadanya bisa berkurang. Setelah dekat dengan Tasya yang masih terlihat marah pada Bena, barulah Arta bicara.

"Kau tidak pernah menang, tidak sekali pun. Dari dulu aku selalu ada di atasmu. Apa pun yag kau lakukan semuanya sia-sia saja. Sampai kapan pun Bena akan tetap jadi milikku. Kau bukan siapa-siapa. Kau hanya mahkluk menyedihkan

yang tak mampu menerima kodratmu. Selamanya kau takkan bisa memiliki orang yang kau cintai. Kau Lebih baik mati saja, lalu berdoalah, agar di kelahiran yang akan datang kau bisa bersatu dengan orang yang kau cintai dan menjalani kehidupan normal yang dipenuhi kebahagiaan sampai ajal menjemput, seperti yang akan kulalui bersama Bena. Karena Bena juga mencintaiku sama besarnya dengan apa yang kurasakan."

Meski kesakitan dan nyaris ambruk menahan sesak di dada dan sakit di belikatnya, Arta puas sudah mengatakan apa yang ingin dikatakannya. Arta puas melihat wajah tegang Tasya. Arta memang tak bisa membalas Tasya dengan cara yang sama, seperti yang telah dilakukannya pada mama dan calon anak Arta, tapi Arta tahu pasti kalau kata-katanya lebih menyakitkan bagi Tasya daripada Arta memukulinya.

Arta melihat saat Helen maju dan berdiri di depan Tasya yang sedang berlutut, masih berusaha berdiri. *Tasya adalah orang sakit jiwa dengan fisik yang kuat,* batin Arta.

"Apa yang mau kau katakana?!" hardik Tasya pada Helen.

"Kau ini benar-benar menjijikkan ya?"sinis Helen.

"Setelah aku tahu siapa kau sebenarnya, aku sampai ingin muntah mengingat semuanya. Tapi di balik itu semua, aku tetap ingin mengucapkan terima kasih padamu. Karena kaulah aku bisa bekerja pada Arta Gulzar. Kau memberiku kesempatan untuk mendapatkan bos sebaik ini. Aku takkan mungkin melupakan jasamu. Meski kau ingin menusukku dari belakang, tapi nyatanya kau sendiri yang tertusuk dari belakang, dan itu dalam artian yang sebenarnya. Seperti yang

dikatakan bosku yang baik dan tampan ini, kau bukanlah seorang pemenang. Kau hanya pecundang menyedihkan yang untuk hidup pun sia-sia saja rasanya!"

Makian Helen membuat wajah Tasya merah padam. Ketika beberapa mobil polisi dan pemadam kebakaran berhenti di depan rumah Arta yang masih menyala, Helen melambai pada Tasya.

"*Bye-bye,* teman baikku. Jasamu akan kukenang selalu. Semoga hidupmu di penjara, atau di rumah sakit jiwa, atau di mana pun kau ditempatkan kelak bisa sangat menyenangkan!" hina Helen yang punya pemikiran yang sama dengan Arta.

Helen berbisik pada Arta. "Sekali lagi aku minta maaf, Bos. Aku takkan kecewa jika kau memecatku," katanya dengan mata yang mulai basah.

Arta tersenyum. "Lupakan saja, Helen. Selagi kau kuat bekerja. Dia memang pintar. Kalau bukan kau, maka orang lain yang akan dimanfaatkan olehnya," hibur Arta putus-putus.

Mata Tasya berkaca-kaca. Dia melihat bagaimana para polisi datang dan mulai mendekatinya. Dia juga melihat bagaimana pria yang datang bersama Helen menyerahkan pistol di tangannya pada salah satu polisi.

"Bu Bena!!" teriak Tasya saat salah seorang polisi mendekat. Bena memilih untuk tidak perduli pada orang yang telah membuatnya kehilangan bayi yang masih berada di perutnya.

"Bu Bena, aku mencintaimu! Hanya kau! Jika kau membenciku aku tak mau hidup lagi!" jerit Tasya.

Bena terus memapah Arta ke arah yang dipandu petugas Ambulance, begitu juga denga Tasya, tapi Arta justru berhenti untuk melihat Tasya.

"Jangan hanya bicara. Lakukan. Matilah!" geramnya.

"Diam!! Diam!! Aku tak bicara padamu! Aku bicara pada wanita yang menjadi hidupku! Satu-satunya orang yang sayang dan perduli padaku!" marah Tasya yang terus menjauh saat para polisi mendekat.

Akhirnya Bena menatap Tasya. Bibir Tasya langsung menyunggingkan senyum sayang. "Aku tahu kau masih perduli padaku," katanya yang sangat berterima kasih.

Bena menggeleng. "Bukan karena aku perduli, tapi karena aku ingin melihat kau membuktikan kata-katamu tadi, karena pada kenyataannya aku ingin melihatmu mati untuk membayar segala hutangmu pada orang-orang yang sudah kau bunuh," desis Bena. "Terutama sekali pada anakku. Jadi, MATILAH KAU!!" teriak Bena yang tak perduli pada sekelilingnya lagi.

"Setelah aku mati, tolong ingat jika di dunia ini ada perempuan bernama Tasya yang sangat mencintai Ibu, lebih dari nyawanya sendiri," bisik Tasya.

"Matilah!! Matilah!!" teriak Bena yang sudah tak mau lagi mendengar semua ungkapan perasaan Tasya yang menjijikan dan membuatnya mual.

Sedetik setelah melontarkan kata-kata tersebut, mata Bena membelalak besar dengan tangan yang menutup mulutnya saat melihat Tasya berlari ke arah rumah Arta yang sudah ambruk sebagian dan sebagian lagi masih dilalap oleh

api. Tasya mengabaikan peringatan dari para polisi yang memintanya berhenti. Tasya tak perduli pada tembakan peringatan yang memecah kesunyian.

Tasya masih terus berlari hingga timah panas menembus betisnya. Saat kakinya tak sanggup lagi berlari, Tasya melemparkan dirinya ke dalam kobaran api.

Di saat bersamaan, rumah tersebut runtuh dan menimbun Tasya yang hanya terdengar berteriak sekali sebelum suara dan tubuhnya hilang ditelan api yang berkobar. Semua orang berteriak dan kalang kabut untuk melihat kondisi Tasya, kecuali Bena dan Arta yang masih berdiri di tempat yang sama. Saling berpelukan dan saling menguatkan, menangis tanpa suara. Berharap air mata dan kematian Tasya membuat mereka merasa aman dan tentram.

Akhirnya pelukan mereka dipisahkan oleh seorang paramedis yang membawa masker yang dilengkapi tabung oksigen kecil. Awalnya masker itu diberikan pada Arta, tapi dia meminta Bena memakainya dulu. Akhirnya Bena mengalah karena tahu tabiat keras kepala Arta tak mengenal tempat, waktu, dan keadaan.

Udara bersih membuat Bena merasa segar, tapi juga membuat dirinya terbatuk terus. Begitu juga yang terjadi pada Arta yang langsung batuk dan mengerang sakit dan nyaris ambruk kalau petugas paramedis tak menahan dengan tubuhnya. Kejadian setelah itu terasa kabur dalam ingatan Bena. Yang Bena ingat adalah saat dirinya naik ke atas Ambulance untuk menemani Arta yang mulai kehilangan kesadarannya.

Bena ingat bagaimana dia meminta Arta bertahan dan tidak meninggalkannya sendirian. Bena ingat dia menangis ditemani oleh Helen, ketika menunggu Arta menjalani operasi untuk mengeluarkan peluru yang bersarang di tulang belikatnya. Bena ingat bagaiamana dia melompat dan menangis di atas perut Arta saat melihat Arta baik-baik saja setelah menjalani operasi yang panjang waktunya.

Jadi, sementara rumah Arta di bangun kembali, mereka menginap di kamar VVIP rumah sakit sampai Arta dizinkan pulang. Setiap hari kamar itu penuh dengan orang-orang yang menjenguk Arta. Arta selalu dikelilingi oleh orang-orang yang tak Bena kenal. Kecuali Ryu dan Deva bersama istri mereka masing-masing, yang selalu datang setiap malam selama Arta dirawat.

Lucunya lagi, saat telah dizinkan pulang, Arta tetap memilih tinggal di rumah sakit tersebut sampai satu minggu kemudian. Jadi Arta dirawat di rumah sakit selama dua minggu. Dan alasannya sungguh luar biasa sekali, karena dari kecil dia belum pernah dirawat di rumah sakit, dan ada Bena yang sudah seperti budaknya.

Kini Helen dan Bena sudah menjadi kawan karib. Sifat Bena yang pendiam dan pemalu sangat bertolak belakang dengan Helen hingga rasanya mereka jadi klop. Awalnya Bena kaget mendengar cerita Helen tentang gaya pertemanannya dan Tasya, tapi kemudian Bena ingat kalau Tasya adalah penyuka sesama jenis, sedangkan Helen adalah jenis perempuan yang tak bisa tidur nyenyak jika tak mendapatkan orgasme terlebih dahulu.

Bena tak bisa mengkritik Helen. Helen adalah jenis orang yang tulus berteman. Sampai-sampai dia merelakan tubuhnya dijamah oleh Tasya yang kesusahan untuk mendapatkan teman satu malam hingga akhirnya Helen merasa menikmatinya. Tapi sekarang Helen sudah punya pasangan tetap dan berjenis kelamin laki-laki, yaitu Tomi, pria yang datang bersamanya untuk menolong Arta dan Bena.

Dari Helen juga, Bena mendapat cerita tentang Tasya. Menurut Helen saat tubuh Tasya dapat dikeluarkan dari timbunan balok kayu yang sudah jadi arang, tubuh Tasya juga sudah sehitam dan sekeras arang. Tubuh Tasya dibawa untuk diotopsi hanya untuk melengkapi segala berkas. Keterangan Bena, Arta, Helen, dan Tomi diminta hingga berulang kali, tapi pada akhirnya kasus ini ditutup saat surat kematian Tasya sudah keluar. Tak mungkin kasus yang sudah Tasya lakukan dibuka kembali dan diajukan peninjauan ulang, sementara tertuduhnya sudah meninggal dengan cara yang mengerikan.

Beberapa hari kemudian mereka kembali ke rumah Arta yang baru dibangun di tempat yang sama seolah-olah rumah tersebut tak pernah terbakar. Melihat situasi sekarang ini, jika bukan karena lengan Arta yang digantung akibat tulang belikatnya yang masih belum pulih, Bena mungkin berpikir kalau apa yang terjadi antara mereka dan Tasya hanyalah sebuah mimpi. Arta membangun rumah yang sekarang dengan mode dan luas yang sama persis. Bahkan dengan segala isinya, baik perabotannya ataupun pernak perniknya, jika masih ada yang menjual.

Kali ini setelah semuanya kembali normal, Bena menghubungi Tuan dan Nyonya Kasim, menceritakan apa yang sebenarnya menyebabkan kematian Abel. Bena merasa dia harus meminta maaf karena Abel meninggal disebabkan olehnya. Tuan dan Nyonya Kasim tak bicara satu kata pun dan memilih menutup telepon sebelum Bena sempat mengucapkan maaf. Sepertinya mereka ingin Bena merasa bersalah untuk seumur hidup. Bena tak keberatan karena dia ingin mengenang Abel untuk seumur hidupnya.

Hal pertama yang Arta lakukan begitu kembali bekerja adalah memecat pamannya yang bernama Zyan, yang menjabat sebagai ketua yayasan sekaligus kepala sekolah yang dulunya memecat Bena tanpa mencari tahu apa masalah sebenarnya. Dengan semua kesalahan yang sudah dilakukannya, maka Zyan kini hanya menerima tunjangan perbulan saja. Arta tak memberinya kesempatan untuk menjabat posisi baru. Lagipula tunjangan perbulan yang Arta berikan, lebih dari cukup untuk menghidupi Paman Zyan yang suka bersenang-senang selama sebulan.

Bena dan Arta, sedikit demi sedikit mulai memperbaiki segala kerusakan yang Tasya tinggalkan. Bena juga mulai berbaikan dengan Kimi yang ternyata selama sepuluh tahun ini masih berhubungan dengan Fahri dalam hubungan orang dewasa yang sangat rumit menurut Bena. Fahri yang selama ini ikut aktif mencari Bena, jelas marah pada Arta yang tak langsung mengabarinya kalau Bena sudah ketemu. Untuk berjam-jam setelahnya Fahri tidak berhenti memeluk dan merangkul Bena hingga Arta cemburu dan memisahkan

mereka. Padahal perasaan Bena dan Fahri murni kasih sayang antar saudara.

Kali ini, Bena dan Arta yakin kalau orang-orang yang mengelilingi mereka adalah orang-orang yang tak punya niat jahat hingga mereka bebas untuk merasa santai dan bergembira. Arta dan Bena mulai menyusun kembali keping demi keping impian mereka yang dulunya hancur lebur, mengunakan rasa cinta dan kepercayaan yang semakin besar antara satu sama lain. Setelah apa yang terjadi, mereka tak lagi menyesali perpisahan yang pernah terjadi. Mungkin kalau tak berpisah sekian lama, mereka takkan tahu betapa berharganya satu sama lain. Sekarang mereka sadar kalau semua kesedihan dan penderitaan adalah cobaan dari Tuhan untuk menguji sekuat apa cinta mereka dan seerat apa tali jodoh mereka. Bena dan Arta membuktikan kalau umur, jarak, dan waktu bukanlah halangan untuk meraih cinta dan kebahagiaan. Selama manusia berusaha dan tidak gampang menyerah maka pasti ada jalan yang akan membawa mereka menuju kebahagiaan.

Tamat